

BUKU#4 SERITHE LORIEN LEGACIES



PITTACUS LORE

## www.facebook.com/indonesiapustaka

## THE FALL OF FIVE

Buku 4 Seri The Lorien Legacies

Karya: PITTACUS LORE

Penerbit Mizan Fantasi Bandung, Februari 2014



## www.facebook.com/indonesiapustaka

## THE FALL OF FIVE

Diterjemahkan dari The Fall of Five

Karya Pittacus Lore

Terbitan HarperCollins Children's Books, a division of HarperCollins Publishers, 10 East 53<sup>rd</sup> Street,

New York, NY 10022

Copyright © 2013 by Pittacus Lore

All rights reserved

Hak terjemahan ke dalam bahasa Indonesia ada pada

Penerbit Mizan Fantasi

Penerjemah: Nur Aini

Penyunting: Esti A. Budihabsari Proofreader: Wiwien Widyawanti

Digitalisasi: Tim Konversi Mizan Publishing House

Hak cipta dilindungi undang-undang All rights reserved

Februari 2014

Diterbitkan oleh Penerbit Mizan Fantasi

PT Mizan Pustaka Anggota IKAPI

Jln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan),

Ujungberung, Bandung 40294

Telp. (022) 7834310 - Faks. (022) 7834311

e-mail: kronik@mizan.com http://www.mizan.com

facebook: Mizan Fantasy

twitter: @mizanfantasi

Cover Art © 2013 oleh Pixelspace

Photo: Asphalt © Istockphoto Cover Design: Ray Shappell

Cover Layout: Dodi Rosadi

ISBN 978-979-433-807-0

E-book ini didistribusikan oleh Mizan Digital Publishing (MDP) Jln. T. B. Simatupang Kv. 20, Jakarta 12560 - Indonesia

Phone: +62-21-78842005 — Fax.: +62-21-78842009

website: www.mizan.com

e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com

twitter: @mizandotcom facebook: mizan digital publishing

BINTANG DALAM KHAYALANKU TENTANG MELARIKAN Segerombolan diri malam ini adalah Nomor Enam. Mogadorian berdiri di antara Nomor Enam dan selku—vang secara teknis tidak realistis karena biasanya Mogadorian tidak mencurahkan begitu banyak tenaga untuk mengawasiku, tapi ini mimpi, jadi terima sajalah. Para prajurit Mogadorian menghunuskan belati, lalu berlari menyerbu sambil meraung. Sebagai jawaban, Nomor Enam mengibaskan rambut lalu menghilang. Aku menonton dari batik jeruji sel, sementara Nomor Enam menebas para Mogadorian, muncul dan lenyap, menggunakan senjata para untuk melawan mereka. Dia berzig-zag prajurit itu menembus awan abu yang semakin tebal, dan dalam sekejap mata, para Mogadorian itu telah binasa.

"Keren sekali," aku memuji saat Nomor Enam tiba di pintu selku. Dia tersenyum santai.

"Kita pergi?" dia bertanya.

aku pun terbangun. Atau tersadar lamunanku. Kadang-kadang sulit mengatakan apakah aku tertidur atau terjaga. Ketika terkurung selama bermingguminggu, setiap saat terasa begitu sama dan membosankan. Setidaknya, kupikir ini sudah berminggu-minggu. mengetahui waktu karena selku tidak berjendela. Satusatunya yang kuketahui dengan pasti adalah pelarian itu tidak **Terkadang** yang nyata. datang untuk menyelamatkanku adalah Nomor Enam, seperti malam ini. Kadang-kadang John. Di lain waktu, Pusakaku muncul lalu aku terbang keluar sel sambil menghajar para Mogadorian.

Semua itu khayalan belaka. Hanya cara benakku yang gelisah menghabiskan waktu.

Kasur bau keringat dengan per rusak yang menusuk

punggungku? Itu nyata. Pegal di kaki dan sakit di punggung? Itu juga nyata.

Aku meraih ember air dari lantai di sampingku. Satu kali sehari seorang penjaga membawakan ember serta roti lapis keju. Pelayanannya memang tidak sebagus di hotel. Selain itu, sejauh yang kutahu, di blok penjara ini tahanannya cuma aku—hanya aku seorang dan deretan sel kosong yang dihubungkan oleh lorong baja.

Penjaga penjara selalu meletakkan ember tersebut di samping toilet selku, dan aku selalu menyeret ember itu ke samping tempat tidur. Hanya pada saat itulah, aku berolahraga. Tentu raja, roti lapis itu langsung kusantap. Aku sudah lupa seperti apa rasanya tidak kelaparan itu.

Roti basi berisi keju olahan, toilet tanpa dudukan, dan isolasi total. Itulah hidupku saat ini.

Saat pertama kali tiba di sel ini, aku mengawasi kedatangan penjaga supaya dapat menghitung sudah berapa hari aku berada di sini. Namun, terkadang kupikir mereka melupakanku. Atau sengaja mengabaikanku. Tetapi yang paling bikin aku takut, mereka sengaja meninggalkanku di sini sampai mati, membiarkanku pingsan akibat dehidrasi sehingga tidak menyadari saat-saat terakhirku. Aku lebih suka bertarung melawan para Mogadorian dan mati dalam keadaan bebas.

Tentu lebih baik lagi kalau aku tetap hidup.

Aku menenggak air hangat berasa karat Menjijikkan. Namun, setidaknya mulutku basah kembali. Aku meregangkan lengan ke atas, menyebabkan sendi-sendiku menvuarakan Sengatan protes. nveri menialar pergelangan tanganku. bekas karena luka baru di pergelangan tanganku tertarik. Lalu pikiranku kembali berkelana—kali ini bukan melamun, melainkan teringat sesuatu.

Setiap hari, aku memikirkan Virginia Barat. Menjalaninya kembali.

Aku ingat waktu itu aku berlari menyusuri terowongan-terowongan sambil menggenggam batu merah yang dipinjamkan Nomor Sembilan dan menyorotkan sinar anehnya ke lusinan pintu sel. Setiap kali berdiri di depan suatu pintu, aku berharap menemukan ayahku, dan setiap kali itu Pula aku kecewa.

Lalu, para Mogadorian datang dan menyebabkan aku terpisah dari John dan Nomor Sembilan. Aku ingat rasa ngeri yang melandaku saat terpisah dari mereka. John dan Nomor Sembilan mungkin sanggup mengalahkan sebegitu banyak Mogadorian dan piken dengan menggunakan Pusaka mereka. Sayangnya, yang kumiliki hanyalah blaster—senjata Mogadorian—rampasan.

Aku melakukan yang terbaik, menembak Mogadorian yang terlalu dekat sambil mencari jalan untuk bergabung kembali dengan John dan Nomor Sembilan.

Aku dapat mendengar John meneriakkan namaku di antara riuhnya pertempuran. Posisinya dekat, andai saja kami tidak dipisahkan oleh segerombolan hewan buas alien.

Ekor salah satu monster melibas kakiku, menyebabkanku terjatuh. Batu Nomor Sembilan yang kupegang terlepas dan jatuh berguling-guling ke lantai. Wajahku menghantam lantai, menyebabkan bagian atas alisku terluka dan darah langsung mengalir memasuki mata. Dalam keadaan sulit melihat, aku merangkak untuk berlindung.

Tentu saja, mengingat kesialan beruntun yang kualami sejak tiba di Virginia Barat, tidak heran aku justru sampai tepat di kaki prajurit Mogadorian. Dia membidikkan blaster ke arahku—dan dapat membunuhku saat itu juga—tapi berpikir ulang sebelum menarik pelatuknya. Akhirnya

dia justru menghantamkan popor senjatanya ke pelipisku.

Dunia jadi gelap.

Saat terbangun, tubuhku sudah tergantung dari langit-langit dan dibelenggu rantai tebal. Aku masih berada di dalam gua, tapi tampaknya para Mogadorian telah membawaku ke tempat yang lebih dalam dan terlindung. Hatiku mencelus saat menyadari gua ini masih berdiri dan aku ditawan—bagaimana nasib john dan Nomor Sembilan? Apakah mereka berhasil keluar?

Lengan dan kakiku terasa lemas, tapi aku tetap berusaha menarik rantai yang membelengguku. Tidak terjadi apa-apa. Aku merasa putus asa dan sesak. Saat aku akan berteriak, Mogadorian bertubuh besar memasuki ruangan. Dia Mogadorian terbesar yang pernah kulihat. Lehernya dihiasi bekas luka jelek berwarna ungu dan tangannya yang besar menggenggam tongkat emas berbentuk aneh. Mogadorian yang sungguh-sungguh mengerikan. Bagaikan mimpi buruk. Anehnya, aku tak mampu mengalihkan pandangan. Entah bagaimana, mata hitamnya yang kosong mengunci tatapanku.

"Halo,Samuel," Mogadorian itu menyapa seraya menghampiri. "Kau tahu siapa aku?"

Aku menggeleng, mulutku tiba-tiba kering kerontang.
"Aku Setrakus Ra. Panglima tertinggi Kekaisaran
Mogadorian, otak Ekspansi Agung, pemimpin yang dicintai
rakyatnya," dia menyeringai memamerkan gigi-gigi,
sepertinya bermaksud tersenyum, "dan seterusnya."

Pemimpin penghancuran planet dan otak dari rencana invasi Bumi baru saja menyebut namaku. Aku berusaha memikirkan apa yang akan John lakukan dalam situasi seperti ini—dia tidak akan gentar menghadapi musuh bebuyutannya. Namun, tubuhku mulai gemetar sehingga rantai yang membelenggu pergelangan tanganku

bergemerincing.

Aku tahu Setrakus senang melihatku takut. "Ini tak akan menyakitkan, Samuel. Kau memilih pihak yang salah, tapi aku ini pemaaf. Jawablah pertanyaanku dan kau akan kubebaskan."

"Tidak akan," aku tergagap, tubuhku bergetar semakin keras memikirkan apa yang bakal terjadi.

Saat mendengar bunyi berdesis dari atas, aku mendongak dan melihat getah hitam kental menetes menuruni rantai. Baunya tajam dan seperti zat kimia, mirip plastik terbakar. Aku yakin sekali getah yang mengalir ke arahku itu meninggalkan noda karat di rantai, lalu begitu cairan kental tersebut menyelubungi pergelangan tanganku, aku menjerit. Sakitnya tak tertahankan. Getah itu juga begitu lengket sehingga rasa sakitnya semakin menjadi, seakanakan pergelangan tanganku diselimuti getah pohon mendidih.

Saat nyaris pingsan akibat sakit, Setrakus mengulurkan tongkatnya ke leherku dan mengangkat daguku. Tubuhku dilanda rasa kebas yang membeku. Sesaat, rasa nyeri di pergelangan tanganku mereda. Rasanya lega sekaligus mengerikan. Tongkat Setrakus memancarkan rasa kebas mematikan, darah dari lengan dan tungkaiku seakanakan disedot habis.

"Jawab pertanyaanku," Setrakus menggeram, "dan ini akan berakhir."

Pertama-tama, dia bertanya tentang John dan Nomor Sembilan—ke mana mereka pergi dan apa yang akan mereka lakukan. Aku lega mengetahui John dan Nomor Sembilan lolos sekaligus senang karena aku tidak tahu di mana mereka bersembunyi. Akulah satu-satunya yang menyimpan instruksi dari Nomor Enam, yang berarti John dan Nomor Sembilan harus memikirkan rencana baru, rencana yang

tidak mungkin dapat kubocorkan meskipun aku disiksa. Kertas dari Nomor Enam hilang, jadi bisa diduga para Mogadorian telah menggeledahku saat aku tak sadarkan diri dan merampas alamat tersebut. Kuharap Nomor Enam mendekati tempat itu dengan berhati-hati.

"Di mana pun mereka berada, mereka akan segera kembali untuk menghajarmu," kataku kepada Setrakus. Itu satu-satunya momen keren dan heroikku, karena pemimpin Mogadorian itu mendengus dan langsung menjauhkan tongkatnya sehingga nyeri di pergelangan tanganku kembali —getah Mogadorian itu seakan-akan mengunyah tulangku.

Aku terkesiap dan menangis saat Setrakus menyentuhkan kembali tongkatnya ke tubuhku dan menghilangkan rasa sakit itu untuk sesaat. Semangat juangku, yang sejak awal pun cuma sedikit, lenyap meninggalkanku.

"Bagaimana dengan Spanyol?" tanyanya. "Apa yang kau ketahui tentang Spanyol?"

"Nomor Enam ...," aku bergumam, dan langsung menyesalinya. Aku harus mengunci mulut rapat-rapat.

Pertanyaan-pertanyaan terus dilontarkan. Setelah Spanyol, ada India. Lalu pertanyaan mengenai lokasi batu Loralite, yang sama sekali belum pernah kudengar. Akhirnya, Setrakus bertanya mengenai "yang kesepuluh", sesuatu yang tampaknya sangat ingin diketahuinya. Aku ingat Henri menulis tentang yang kesepuluh dalam suratnya kepada John dan bagaimana Garde terakhir itu tidak berhasil meninggalkan Lorien. Saat aku mengatakannya kepada Setrakus—sambil berharap semoga informasi itu tidak akan merugikan para Garde yang tersisa—dia berang.

"Kau bohong, Samuel. Aku tahu dia ada di sini. Katakan di mana!"

"Aku tak tahu," aku terus mengulangi, dengan suara

yang semakin gemetar. Setiap kali aku menjawab tidak tahu, Setraus menarik tongkatnya dan membiarkanku merasakan sakit membakar itu kembali.

Akhirnya, Setrakus menyerah dan memandangiku dengan jijik. Aku nyaris tak sadarkan diri. Seolah memiliki pikiran sendiri, lumpur gelap itu merayap menaiki rantai, lalu lenyap ke dalam ceruk gelap tempatnya berasal.

"Kau ini tidak berguna, Samuel," Setrakus mencemooh. "Tampaknya para Loric menganggap dirimu ini cuma tumbal, pengalih perhatian yang dapat ditinggalkan saat mereka harus cepat-cepat melarikan diri."

Dia keluar dari ruangan. Setelah aku dibiarkan tergantung selama beberapa waktu dengan kesadaran yang hilang timbul, beberapa prajuritnya datang untuk membawaku. Mereka mencampakkanku ke dalam sel gelap. Aku yakin, mereka akan membiarkanku di sana sampai mati.

kemudian. Beberapa Mogadorian hari para menyeretku keluar dari sel, lalu menyerahkanku kepada dua pria berambut cepak, bersetelan gelap, dan membawa pistol yang disarungkan di balik jas. Manusia. Mereka mirip FBI atau CIA atau semacamnya. Aku tidak mengerti mengapa ada manusia yang mau bekerja sama dengan para Mogadorian. Memikirkannya saja membuat darahku mendidih. Agen-agen menjual kemanusiaan. Meski demikian, tersebut lebih ramah dibandingkan para Mogadorian. Bahkan, salah satunya menggumamkan permintaan maaf saat memasangkan belenggu ke pergelangan tanganku yang terkena luka bakar. Kemudian, mereka memasangkan selubung ke kepalaku, dan itu terakhir kalinya aku melihat mereka.

Aku dibawa naik kendaraan selama dua hari tanpa henti, dirantai di bagian belakang van. Setelah itu, aku didorong masuk ke sel lain—sel yang ini, rumahku yang baru —satu-satunya tawanan dalam satu blok penjara di suatu markas besar.

Tubuhku bergidik saat teringat Setrakus Ra, yang tidak dapat kucegah setiap kali melihat kulit melepuh dan bekas luka di pergelangan tanganku. Aku berusaha mengenyahkan kenangan nnengerikan itu dari benakku, meyakinkan diriku bahwa kata-katanya tidak benar. Aku yakin John tidak menjadikanku tumbal supaya dia dapat melarikan diri. Aku juga yakin, aku ini bukan tak berguna. Aku mampu membantu John dan para Garde lainnya, seperti yang dilakukan ayahku sebelum menghilang. Aku yakin, aku memiliki peran di sini, bahkan walaupun aku sendiri tidak tahu apa peranku itu.

Begitu keluar dari tempat ini—andai aku dapat keluar—aku akan membuktikan bahwa Setrakus Ra salah.

Aku begitu frustrasi sampai-sampai meninju kasur di hadapanku. Sekonyong-konyong, selapis debu bergetar dan jatuh dari langit-langit diiringi suara gemuruh samar menembus pintu. Seakan-akan tinjuku barusan menyebabkan sel ini bergetar.

Aku memandangi tanganku dengan terheran-heran. Mungkin angan-angan memiliki Pusaka sendiri, ternyata bukan sesuatu yang mustahil. Aku berusaha mengingat halaman belakang rumah John di Paradise, tempat Henri mengajari John cara memusatkan kekuatan.

Aku menyipitkan mata kuat-kuat dan mengepalkan tinju erat-erat. Walaupun rasanya gila dan agak memalukan, aku meninju matras itu lagi untuk melihat apa yang terjadi.

Tidak terjadi apa-apa, selain lenganku yang terasa pegal karena sudah berhari-hari tidak digunakan. Tidak ada Pusaka yang muncul. Manusia tak mungkin memiliki Pusaka, aku tahu. Aku cuma putus asa. Mungkin juga agak gila.

"Oke, Sam," aku berkata pada diri sendiri dengan

suara serak, "kendalikan dirimu."

Aku kembali berbaring, pasrah menghadapi keheningan panjang bersama pikiranku. Namun, sekonyong-konyong lantai kembali bergetar dan kali ini getarannya jauh lebih keras dibandingkan tadi, terasa sampai ke tulang. Serpihan plafon kembali berjatuhan dari langit-langit, menghujani wajah dan masuk ke mulutku. Rasanya pahit dan berkapur. Sesaat kemudian, samar-samar terdengar rentetan tembakan.

Ini sama sekali bukan mimpi. Aku benar-benar mendengar bunyi pertempuran dari suatu tempat di markas ini. Lantai kembali bergetar—ledakan lagi. Selama aku di sini, mereka tidak pernah melakukan latihan tempur. Aku bahkan tidak pernah mendengar apa-apa, selain gaung langkah penjaga yang membawakan makanan untukku. Namun, sekarang tiba-tiba ribut? Apa yang sedang terjadi?

Untuk pertama kalinya sejak berhari-hari, atau berminggu-minggu?—aku merasakan secercah harapan. Para Garde. Pasti. Mereka datang untuk menyelamatkanku.

"Ini dia, Sam," kataku kepada diri sendiri sambil memaksa tubuhku bergerak.

Aku berdiri dan melangkah goyah menuju pintu sel. Kakiku rasanya seperti agar-agar. Sejak mereka membawaku ke sini, aku tidak punya alasan untuk menggunakan kakiku. Namun sekarang, berjalan melintasi sel menuju pintu saja sudah membuat kepalaku pening, padahal jaraknya pendek. Aku menempelkan dahi ke jeruji logam yang dingin, menunggu rasa pusing itu hilang. Melalui jeruji sel itu, aku dapat merasakan getaran dari pertempuran di bawah, yang makin lama makin kuat dan sering.

"John!" aku berteriak parau. "Enam! Siapa solo! Aku di sini! Aku di dalam sini!"

Sebagian diriku merasa konyol berteriak seperti itu,

seolah-olah para Garde mampu mendengar teriakanku di antara kegaduhan pertempuran. Itu bagian diriku yang ingin menyerah, meringkuk di sel, sambil menanti takdir yang tak terelakkan. Bagian diriku yang berpikir, para Garde itu bodoh sekali kalau berusaha membebaskanku.

Itu bagian dari diriku yang memercayai kata-kata Setrakus Ra. Aku tidak boleh membiarkan diriku ditelan rasa putus asa. Aku harus membuktikan bahwa Setrakus Ra salah.

Aku harus membuat keributan.

"John!" aku berseru lagi. "Aku di sini, John!"

Walaupun tubuhku terasa lemah, aku memukul jeruji besi dengan sekuat tenaga. Suaranya bergaung di sepanjang blok penjara yang kosong. Namun, para Garde tidak mungkin mendengarnya di antara bunyi tembakan yang teredam dari balik dinding. Pertempuran semakin bising, tapi sepertinya aku mendengar derak langkah kaki melintasi lorong baja yang menghubungkan sel-sel. Sayangnya, aku tidak dapat melihat apa-apa, selain yang berada beberapa langkah di depan selku. Kalau memang di sini ada orang lain, aku harus menarik perhatiannya dan berharap orang itu bukan prajurit Mogadorian.

Aku meraih ember air dan membuang sisa jatah hari ini. Rencanaku—rencana terbaik yang kumiliki—adalah memukulkan ember tersebut ke jeruji sel.

Saat berbalik, seorang pria berdiri di depan pintu selku.

DIA ITU KURUS DAN TINGGI, MUNGKIN BEBERAPA tahun lebih tua dariku. Segumpal rambut hitam menjuntai di depan wajahnya. Dilihat dari kotoran serta keringat yang menodai wajahnya yang pucat, sepertinya dia baru bertempur. Aku terbelalak menatapnya—sudah lama sekali aku tidak melihat orang lain. Sepertinya dia juga sama kagetnya melihatku.

Ada yang aneh dengan dirinya. Sesuatu yang tidak pas.

Kulitnya yang agak terlalu pucat. Gelap di sekeliling mata. Laki-laki ini Mogadorian.

Aku mundur ke dalam sel sambil menyembunyikan ember kosong ke balik punggung. Kalau dia masuk, aku akan menghantamnya dengan segenap kekuatanku yang tersisa.

"Siapa kau?" aku bertanya sambil berusaha agar suaraku tetap tenang.

"Kami datang untuk menolongmu," jawab laki-laki itu. Dia terdengar canggung, seakan-akan tak tahu harus berkata apa.

Sebelum aku sempat bertanya siapa yang dia maksud dengan "kami", seorang pria mendorongnya agar menyisih. Garis-garis keriput tebal menghiasi wajahnya yang berjanggut berantakan. Aku terperangah dan melangkah mundur ke dalam sel lagi dengan tubuh gemetar, tapi kali ini karena alasan yang lain. Aku tidak tahu mengapa aku berharap wajah pria itu sama dengan foto yang tergantung di ruang keluarga kami, tapi aku selalu membayangkan kejadian ini. Setelah bertahun-tahun, meski wajahnya dihiasi keriput, aku masih mengenali pria tersebut, terutama saat dia tersenyum ke arahku.

"Dad?"

"Aku di sini. Sam. Aku kembali."

Wajahku sakit dan sesaat kemudian, barulah aku menyadari penyebabnya. Aku tersenyum. Tersenyum sangat lebar malah. Setelah berminggu-minggu, baru kali ini aku menggerakkan otot wajah.

Kami berpelukan dari balik jeruji, menyebabkan tulang rusukku sakit akibat tertekan logam, tapi aku tidak peduli. Ayahku ada di sini. Dia benar-benar ada di sini. Aku sering berkhayal mengenai Garde yang datang membebaskanku. Namun, seliar apa pun khayalanku, aku tidak pernah membayangkan ayahkulah yang akan membebaskanku dari tempat ini. Selama ini kupikir, akulah yang akan menyelamatkannya.

"Aku—aku sudah lama mencarimu," kataku kepadanya. Aku menyeka mata dengan lengan. Mogadorian aneh itu masih berjaga di dekat kami dan aku tidak mau dia melihatku menangis.

Ayah meremas bahuku dari batik jeruji. "Kau sudah besar," ujarnya dengan nada agak sedih.

"Hei," sela si Mogadorian, "kita kedatangan tamu."

Aku mendengar kedatangan mereka. Prajurit berduyun-duyun menuju blok penjara, lorong bergetar akibat derap sepatu bot mereka yang berlari menaiki tangga ke tempat kami berada. Akhirnya, aku bertemu dengan ayahku di sini. Dia di sini, tepat di depanku, tapi semua ini akan direnggut.

Si Mogadorian menarik ayahku menjauhi pintu sel. Kemudian, dia memandangku dan berkata dengan nada memerintah.

"Berdiri di tengah selmu. Lindungi kepalamu."

Naluriku berkata untuk tidak memercayainya. Dia Mogadorian. Tetapi mengapa seorang Mogadorian membawa ayahku ke sini? Kenapa dia berusaha menolong kami? Tidak ada waktu untuk memikirkannya sekarang, apalagi para

prajurit Mogadorian—yang aku tahu pasti datang bukan untuk menolong—semakin dekat.

Aku menuruti perintah si Mogadorian aneh.

Mogadorian itu mengulurkan tangan melalui jeruji selku dan berkonsentrasi ke dinding di belakangku. Sekonyong-konyong, aku teringat ketika kami mengetes Pusaka John di halaman belakang rumahnya. Cara si Mogadorian berkonsentrasi—sorot matanya yang penuh tekad meski tangannya gemetar, seolah-olah dia tidak yakin dengan apa yang dilakukannya.

Aku merasakan sesuatu mengaliri lantai yang kupijak, seperti getaran energi. Kemudian, dengan diiringi derak keras, tembok di belakangku hancur. Sepotong langitlangit bergetar lepas dan jatuh menghantam toiletku. Lantai yang kupijak bergeser dan bergerak, membuatku terjungkal. Seakan-akan ada gempa kecil yang menghantam seluruh blok penjara ini. Segalanya miring. Perutku bergolak, bukan cuma karena lantai bergetar, melainkan juga karena takut. Entah bagaimana caranya,si Mogadorian meruntuhkan dinding dengan menggunakan kekuatan pikiran. Dia seperti menggunakan Pusaka.

Tetapi itu mustahil, bukan?

Di luar sel, ayahku dan si Mogadorian terempas ke pagar lorong. Pintu selku mencong, jerujinya melengkung dan bengkok, memunculkan celah di antara jeruji yang cukup besar untuk dilewati.

Si Mogadorian mendorong ayahku menuju pintu sel, lalu dia menunjuk ke lubang di dinding belakangku. "Pergi!" serunya. "Lari!"

Aku ragu sejenak dan melirik ayahku. Dia sudah menyelinap melewati jeruji. Aku meyakinkan diriku bahwa ayahku akan segera menyusul.

Aku terbatuk saat debu dari dinding yang hancur

memasuki paru-paru. Aku dapat melihat benda-benda yang ada di dinding markas ini melalui lubang tersebut: pipa, lubang ventilasi, kabel, dan penyekat.

Aku membelitkan tungkai ke salah satu pipa besar dan mulai bergerak turun dengan goyah. Kakiku seakan ditusuki paku dan jarum. Sesaat aku khawatir peganganku Bakal terlepas sehingga tubuhku jatuh. Namun, adrenalin segera menderas dan peganganku mengencang. Sebentar lagi aku bebas. Aku harus memaksakan diri.

Aku melihat sosok ayahku berdiri di dekat lubang di atasku. Dia ragu-ragu.

"Apa yang kau lakukan?!" ayahku berseru pada si Mogadorian. "Adam?"

Aku mendengar si Mogadorian—Adam—menjawab dengan mantap. "Pergilah bersama anakmu. Cepat!"

Ayahku mulai memanjat turun menyusuiku, tapi aku berhenti. Aku membayangkan seperti apa rasanya ditinggalkan di tempat semacam ini. Mogadorian atau bukan, Adam baru raja membebaskanku dari penjara ini dan mempertemukanku kembali dengan ayahku. Dia seharusnya tidak menghadapi para prajurit itu sendirian.

Aku berseru kepada ayahku. "Kita tinggalkan dia begitu solo?"

"Adam tahu apa yang dilakukannya," sahut ayahku, tapi dengan nada yang tidak yakin. "Terus, Sam!"

Guncangan lain melanda, nyaris membuat peganganku pada pipa terlepas. Saat aku mendongak untuk melihat keadaan ayahku, gelombang getaran lain menyebabkan pistol yang diselipkannya di belakang celana terlepas. Aku memegang pipa terlalu erat sehingga tidak dapat menangkap pistol itu, dan senjata itu pun terjun ke kegelapan di bawah sana.

"Sialan," gerutu ayahku.

Para Mogadorian pastilah sudah mengepung Adam dan dia melawan. Tak lama setelah guncangan tadi, terdengar bunyi logam terkoyak, yang hanya berarti satu hal. Lorong penjara runtuh—aku dapat membayangkan lorong di luar sel penjara itu lepas dan roboh. Sejumlah bata lepas dan jatuh dari atas, memaksa aku dan ayahku melindungi kepala kami hingga keadaan aman kembali.

Setidaknya di atas sana, Adam melawan. Namun, kami harus bergerak cepat sebelum Adam menyebabkan seluruh tempat itu runtuh menimpa kami.

Aku terus bergerak turun. Celah di dalam dinding ini sempit, mimpi buruk bagi orang yang klaustrofobia. Sekrup dan kabel putus merobek pakaianku.

"Sam, kembali. Bantu aku."

Ayahku berhenti di depan lubang ventilasi yang tadi tak kulihat. Aku tergelincir saat memanjat kembali ke atas, tapi dia meraih dan menahanku. Bersama-sama, kami mengaitkan jari ke kisi-kisi logam penutup lubang itu, lalu menyentakkannya hingga lepas.

"Seharusnya ini mengarah ke luar."

Tidak lama setelah kami merangkak menyusuri lubang ventilasi tersebut, ledakan dahsyat mengguncang. Kami berhenti bergerak saat saluran logam itu berderak dan berderit, bersiap kalau-kalau seluruh tempat ini runtuh, tapi ternyata saluran ventilasi ini bertahan.

Kami dapat mendengar teriakan dan raungan sirene yang menggetarkan dinding-dinding markas. Bunyi pertempuran semakin sengit.

"Sepertinya di luar sana ada perang," komentar ayahku sambil merangkak maju kembali.

"Kau bersama para Garde?" tanyaku penuh harap. "Tidak, Sam. Cuma aku dan Adam."

"Waktunya pas sekali, Dad. Kau dan para Garde

muncul berbarengan?"

"Kurasa itu karena nasib baik," sahut ayahku. "Untung ada mereka sebagai pengalih perhatian. Mari kita keluar dari sini."

"Yang bertempur di luar sana itu para Garde. Aku yakin. Hanya mereka yang cukup berani untuk menyerang markas Mogadorian." Aku berhenti, sesaat melupakan bahaya yang ada di depan mata. Senyum riang merekah di wajahku saat aku tersadar ayahku baru raja membobol masuk ke markas Mogadorian. "Dad," kataku, "aku senang sekali bertemu denganmu lagi, tapi banyak yang harus kau jelaskan."

ASAP HITAM BERBAU TAJAM MEMBUBUNG DARI markas tersebut. Sirene meraung keras mengalahkan derak api. Aku mendengar kaki-kaki berderap di trotoar di dekatku, manusia serta Mogadorian menyerukan perintah-perintah mendesak. Keadaan kacau balau. Dari bunyi ledakan di kejauhan, aku tahu kekacauan tersebut bukan cuma terjadi di bagian markas tempat kami berada. Ada peristiwa besar yang terjadi di sini—dan itu artinya hanya satu.

Sempurna. Saat ini, mereka terlalu sibuk untuk mencari kami.

"Kita di mana?" aku berbisik.

"Markas Dulce," sahut ayahku. "Markas rahasia milik pemerintah di New Mexico, yang juga digunakan oleh para Mogadorian."

"Bagaimana kau bisa menemukanku?"

"Ceritanya panjang, Sam. Kuceritakan nanti, setelah kita keluar dari tempat ini."

Aku dan ayahku mengendap-endap di sepanjang dinding belakang, berusaha menghindari pertempuran. Kami berjalan di bawah naungan bayang-bayang, berjaga-jaga kalau-kalau ada penjaga yang keluar dari kegilaan di dalam sana. Ayahku memimpin jalan sambil menggenggam erat batang logam bengkok dari lubang ventilasi tempat kami keluar tadi. Bukan senjata yang bagus, tapi setidaknya ada. Namun, tetap saja akan lebih baik jika kami menghindari pertempuran. Aku tidak tahu berapa banyak sisa tenagaku setelah apa yang baru saja kami alami.

Ayahku menunjuk ke kegelapan, ke balik puingpuing bangunan yang dulunya merupakan menara jaga, ke arah gurun.

"Mobilnya di parkir di luar sana," katanya.

"Siapa yang meruntuhkan menara itu?"

"Kami," sahut ayahku. "Yah, sebenarnya sih Adam."

"Bagaimana—bagaimana bisa? Mogadorian seharusnya tidak memiliki kemampuan semacam itu."

"Aku tak tahu mengapa, Sam. Yang aku tahu, Adam berbeda dari yang lainnya." Ayahku mengulurkan tangan dan meremas lenganku. "Dia membantuku mencarimu. Dan, yah ... akan kuceritakan sisanya setelah kita keluar dari sini."

Aku menggosok wajah, mataku sakit akibat asap. Selain itu, aku masih tak percaya ini terjadi. Aku dan ayahku mengendap-endap di markas pemerintah, melarikan diri dari alien ganas. Anehnya, ini seperti mimpi yang jadi kenyataan. Kami mengendap-endap bersama, melangkah ke petak-petak bayangan supaya nanti dapat berlari lurus menuju pagar lalu ke gurun.

"Aku tak mengerti mengapa kau bisa tiba di sini bersamaan dengan para Garde."

"Belum tentu itu para Garde."

"Ayolah, Dad," kataku sambil menudingkan ibu jari ke api yang berkobar di markas. "Tadi kau bilang ini tempat Mogadorian. Selain itu, pemerintah bersekongkol dengan para Mogadorian. Jadi jelas yang datang itu bukan angkatan bersenjata. Siapa lagi yang sanggup menyebabkan semua kekacauan ini?"

Dad menatapku, tampak agak kagum. "Kau tahu tentang mereka. Aku tak percaya kau tahu tentang mereka," bisiknya sambil menggeleng-geleng penuh sesal. "Aku tidak pernah berniat melibatkanmu dalam kekacauan ini."

"Tidak, Dad. Bukan salahmu kalau sahabatku ternyata alien. Lagi pula, sekarang aku sudah terlibat dan kita harus membantu mereka."

Kegelapan dan asap membuatku sulit melihat dengan jelas, tapi ayahku seperti baru kali ini melihatku. Mungkin sewaktu reuni singkat di markas tadi, ayahku masih menganggapku anak kecil yang sama seperti saat dia menghilang dulu. Namun, sekarang aku bukan anak kecil lagi. Dari air muka ayahku—yang sedih bercampur bangga-kurasa dia juga menyadarinya.

"Kau sudah menjadi pemuda yang gagah," katanya, "tapi kau tahu kan, kita tidak mungkin kembali ke sana? Bahkan, kalau para Garde itu benar ada di sini, aku tidak akan mempertaruhkannya—tidak akan mempertaruhkanmu."

Ayahku mulai bergerak lagi dan aku mengikuti. Kami merapatkan punggung ke tembok saat tiba di ujung dinding luar markas. Kakiku bergerak dengan lambat, tapi bukan karena lelah. Hatiku tahu seharusnya kami tidak melarikan diri dan tubuhku mengamininya. Kekacauan di markas membuatku teringat akan gua di Virginia Barat dan apa yang terjadi setelahnya—rantai serta siksaan. Itu bakal menimpa Adam jika kami meninggalkannya, atau para Garde jika mereka memang terlibat dalam pertempuran itu. Aku ingin melakukan sesuatu, bukan melarikan diri.

"Kita bisa menolong mereka," cetusku. "Harus!"

Ayahku mengangguk. "Tentu. Tapi kalau kita mati karena lari membabi buta ke markas militer yang dijaga ketat dan juga terbakar itu, kita tidak dapat menolong siapa pun."

Kata-kata itu rasanya tak asing. Lalu, aku tersadar kata-kata ayahku itu mirip dengan apa yang kukatakan kepada John, tepat sebelum dia bergegas melakukan sesuatu yang berani, tapi sembrono.

Sementara aku sibuk memikirkan alasan yang masuk akal untuk kembali ke markas itu, ayahku mengintip ke batik pojokan dan langsung menyentakkan tubuhnya kembali. Sedetik kemudian, terdengar dua pasang langkah kaki berlari mendekat.

"Mog," delis ayahku sambil merunduk. "Ada dua. Mungkin mereka sedang mengamankan area."

Saat Mogadorian pertama berbelok, ayahku mengayunkan tongkat besi yang dipegangnya, menghantam tulang kering alien itu sehingga dia jatuh terjerembap dan wajahnya menghantam tanah.

Prajurit kedua mencoba mengangkat senjata, tapi ayahku berhasil meringkusnya duluan. Mereka bergulat memperebutkan blaster Mogadorian itu, tapi ayahku unggul karena lebih siaga dan berhasil mengejutkan musuh. Meski begitu, Mogadorian itu lebih kuat, dan dia mengempaskan ayahku ke dinding. Senjata itu terjepit di antara tubuh mereka. Ayahku terengah kesakitan.

Aku bergegas mendekati penjaga pertama sebelum dia sadar, lalu menendang samping kepalanya kuat-kuat, begitu kuat sampai-sampai aku dapat merasakan jari kakiku membengkak di dalam sepatu kets usang yang kupakai. Aku meraih blaster miliknya, berbalik, lalu menembak.

Tembakannya membuat dinding di samping kepala ayahku mendidih. Aku memperbaiki bidikanku, lalu menembak lagi.

Ayahku meludahkan abu hitam saat si Mogadorian lenyap dari hadapannya. Karena tidak ingin mengambil risiko, aku menembak Mogadorian yang terbaring di kakiku. Lalu, aku menyaksikan tubuhnya meledak menyemburkan abu menyelimuti trotoar. Itu pemandangan yang sangat memuaskan.

Saat aku mendongak, ternyata ayahku sedang memandangiku dengan kagum sekaligus bangga.

"Tembakan bagus," pujinya. Dia memungut blaster Mogadorian satunya, lalu mengintip ke balik pojok dinding. "Aman, tapi bakal banyak yang datang ke sini. Kita harus bergerak."

Aku menoleh ke arah markas, bertanya-tanya apakah kawan-kawanku masih bertarung mati-matian di dalam sana. Dad yang merasakan keenggananku merangkul bahuku dengan lembut.

"Sam, aku tahu ini mungkin tidak berarti banyak, tapi aku janji kita akan melakukan apa pun demi para Garde. Menyelamatkan mereka, melindungi Bumi itu tugasku.

"Juga tugasku," sahutku. Saat mengucapkannya, aku radar itu benar.

Ayahku melongok lagi, lalu memberi isyarat ke arah ku. Kami berlari melintasi area terbuka, menuju reruntuhan menara pengawas. Ayahku bilang, di sana ada jalan keluar menembus pagar pembatas Duke. Kupikir bakal ada tembakan blaster dari belakang kami, tapi ternyata itu tak terjadi. Aku menoleh ke arah asap yang bergulung membubung dari markas itu. Kuharap para Garde maupun Adam berhasil lolos hidup-hidup.

Chevy Rambler tua ayahku diparkir tepat di tempat yang dikatakannya tadi. Kami berkendara melintasi gurun ke arah timur hingga sampai di Texas. Tidak ada pemblokiran jalan yang menghadang ataupun mobil patroli hitam pemerintah yang mengejar kami. Jalan-jalan yang kami susuri hingga tiba di Odessa yang gelap dan kosong.

"Nah," ujar Dad dengan santai, seolah-olah hanya bertanya bagaimana keadaanku di sekolah hari ini, "bagaimana ceritanya sampai kau bersahabat dengan salah satu Garde?"

"Namanya John," aku bercerita. "Sebenarnya, Cepan John datang ke Paradise untuk mencarimu. Aku dan John berkenalan di sekolah dan punya, eh, teman yang sama."

Aku memandang ke luar jendela, mengamati Texas

berlalu. Sudah agak lama aku tidak memikirkan sekolah, Mark James, pupuk kandang di lokerku, juga gerobak jerami horor. Sulit dipercaya, dulu aku menganggap Mark dan teman-temannya itu makhluk paling berbahaya di dunia. Aku terkekeh pelan, menyebabkan Dad melirikku.

"Ceritakan semuanya, Sam. Rasanya aku ketinggalan banyak."

Jadi aku pun bercerita. Aku mulai dari perkenalan dengan John di sekolah, pertempuran di lapangan football, lalu mengakhirinya dengan pelarian kami dan penangkapanku. Aku punya beribu pertanyaan untuk ayahku, tapi bercerita rasanya sangat menyenangkan. Tidak hanya karena selama berminggu-minggu ini sendirian di dalam sel, tapi aku juga rindu mencurahkan isi hatiku kepadanya.

Saat kami tiba di motel di pinggir kota, hari sudah malam. Walaupun tubuhku maupun Dad kotor—kami mirip napi yang baru kabur dari penjara, yang memang benar adanya—pria tua lesu yang menyewakan kamar tidak bertanya macam-macam.

Kamar kami ada di lantai dua dan, menghadap kolam renang motel yang terlantar, berisi air cokelat keruh, daundaun kering, dan bungkus makanan cepat saji. Sebelum naik, kami kembali ke mobil untuk mengambil barang-barang. Ayahku mengeluarkan sebuah ransel dari bagasi, lalu menyerahkannya kepadaku.

"Ini punya Adam," katanya dengan canggung.
"Mungkin di dalamnya ada baju bersih."

"Trims," aku menjawab sambil mengamati ayahku. Dia tampak cemas, "aku akan menjaga tasnya."

Ayahku mengangguk, tapi aku tahu dia memikirkan kemungkinan terburuk. Dia mencemaskan Mogadorian itu dan, tiba-tiba, aku bertanya-tanya apakah Dad mencemaskanku seperti ini sewaktu menghilang selama bertahun-tahun.

Sambil mendengus, aku memanggul tas Adam dan berjalan ke kamar motel. Tampaknya, di antara ayahku dan Adam ada ikatan yang tidak dapat kupahami, dan sebagian diriku merasa agak cemburu. Namun, kemudian merangkul bahuku, sementara kami berjalan dan aku ingat hahwa akıı sudah lama mencarinva dia bahwa menyelamatkanku, dan bahwa karena itulah. dia meninggalkan Adam. Ayahku meninggalkan Mogadorian vang mengapa memiliki Pusaka entah menyelamatkanku. Aku menyingkirkan pikiran picikku dan berusaha berpikir rasional mengenai arti semua itu.

"Kau kenal Adam di mana?" aku bertanya saat ayahku membuka kunci pintu kamar kami.

"Dia menyelamatkanku. Para Mogadorian menyekapku. Melakukan eksperimen terhadapku."

Seperti yang kuduga, kamar motel itu kecil dan kotor. Saat kami menyalakan lampu, seekor kecoa berlari untuk bersembunyi di bawah tempat tidur. Bau kamar ini seperti jamur. Di dalamnya ada kamar mandi kecil dan, walaupun baknya dinodai bercak-bercak jamur, aku tak sabar ingin segera mandi. Dibandingkan mandi menggunakan air sedingin es dari ember logam, tempat ini bagaikan surga.

"Eksperimen seperti apa?"

Ayahku duduk di ujung tempat tidur. Aku duduk di sampingnya dan sama-sama memandangi bayangan kami di cermin motel yang kotor. Kami tampak serasi-- sama-sama kotor dan kurus akibat dipenjara. Ayah dan anak.

"Mereka berusaha memasuki pikiranku untuk menggali informasi berguna mengenai para Garde yang mungkin kuketahui."

"Karena Dad termasuk salah satu yang menyambut

para Garde saat mereka tiba di Bumi, ya? Kami menemukan ruang bawah tanahmu di halaman belakang rumah. Aku menghubung-hubungkan informasi yang kudapat."

"Penyambut," ujar ayahku muram."Kami menyambut para Loric saat mereka mendarat, membantu mereka menyiapkan diri agar dapat melakukan pelarian. Sembilan anak, semuanya ketakutan. Namun, pesawat yang mendarat itu salah satu hal paling menakjubkan yang pernah kulihat."

Aku tersenyum, mengenang kali pertama menyaksikan John menggunakan Pusakanya. Seakan-akan ada tabir yang disibakkan, menguak banyak kemungkinan. Semua buku alien yang pernah kubaca, yang sangat kuharapkan menjadi kenyataan—tiba-tiba terwujud begitu saja.

"Ternyata kami lebih mudah diburu dibandingkan para Garde. Kami punya keluarga. Kehidupan yang tidak dapat ditinggalkan begitu saja. Para Mogadorian menemukan kami."

"Apa yang terjadi dengan Penyambut yang lain?"

Tangan ayahku agak gemetar. Dia mendesah. "Mereka semua dibunuh, Sam. Aku satu-satunya yang tersisa."

Aku memandang cermin dan melihat ekspresi ngeri di wajahnya. Dia ditawan oleh para Mogadorian selama bertahun-tahun. Aku merasa tidak enak hati karena membuat ayahku terpaksa mengingat kejadian mengerikan itu.

"Maaf," kataku, "kita tak perlu membahasnya."

"Tidak," sahut ayahku dengan mantap, "kau harus tahu kenapa aku tidak—kenapa aku tidak ada dalam hidupmu seperti yang seharusnya."

Wajah ayahku berkerut, seperti berusaha keras

mengingat-ingat. Aku membiarkannya dan menunduk untuk membuka sepatu. Jari-jari kakiku yang tadi kupakai untuk menendang wajah Mogadorian, ternyata memang bengkak. Aku memijatnya dengan lembut, memastikan tidak ada tulang yang patah.

"Para Mogadorian berusaha merenggut ingatan kami, ingatan tentang segala hal yang mungkin membantu mereka memburu para Garde." Ayahku mengusap rambut dan menggosok kepala. "Yang mereka lakukan kepadaku itu menyebabkan kekosongan. Ada sejumlah hal yang tak dapat kuingat. Hal-hal penting—hal-hal yang seharusnya kuingat, tapi tidak bisa."

Aku menepuk punggungnya."Kita akan menemukan para Garde. Mungkin mereka, entahlah, punya cara untuk menyembuhkan apa pun yang dilakukan para Mogadorian itu terhadapmu."

"Optimisme," ujar ayahku seraya tersenyum. "Sudah lama sekali aku tidak merasakan itu."

Ayahku berdiri dan meraih ranselnya. Dia mengeluarkan ponsel plastik murahan, jenis yang biasa dijual di pom bensin, dan memandang monitornya dengan muram.

"Adam punya nomor ponsel ini," kata ayahku. "Seharusnya saat ini, dia sudah menelepon untuk memberi kabar."

"Di sana tadi kacau sekali. Mungkin ponselnya hilang."

Ayahku sudah memijit nomor, lalu menempelkan ponsel itu ke telinga dan menunggu. Setelah hening selama beberapa detik, dia mematikan ponsel.

"Tak ada jawaban," katanya sambil duduk kembali. "Sepertinya aku menyebabkan anak itu terbunuh malam ini, Sam." BARU KALI INI AKU MANDI SENIKMAT ITU, Di kamar motel yang kotor pula. Bahkan, jamur hitam yang menyebar dari lubang pembuangan air hingga ke pinggiran keset karet pun tidak dapat mengurangi kenikmatan yang kurasakan. Air panasnya terasa luar biasa, mencuci habis minggu-mingguku menjadi tawanan Mogadorian.

Setelah menyeka uap dari cermin retak kamar mandi, aku memandangi bayanganku lama-lama. Tulang rusukku menonjol. Otot perutku juga terlihat jelas sehingga perutku tampak berotot khas orang kelaparan. Di bawah mataku ada lingkaran gelap. Rambutku gondrong, lebih panjang daripada biasanya.

Jadi, seperti inilah tampang seorang pejuang kemerdekaan manusia.

Aku mengenakan kaus dan jins yang kuambil dari ransel 'Adam. Aku harus menggunakan lubang terakhir sabuknya untuk menahan jins yang kupakai, tapi celana tersebut tetap melorot ke pinggul. Perutku berbunyi sehingga aku terdiam dan bertanya-tanya layanan kamar macam apa yang disediakan motel butut seperti ini. Aku yakin pria tua di balik meja resepsionis itu akan dengan senang hati mengirimkan roti bakar isi keju dan puntung rokok.

Saat kembali ke kamar, ayahku sudah memasang peralatannya. Di tempat tidur ada laptop yang menyala, suatu program bekerja memindai tajuk berita. Ayahku sudah tahu apa langkah kami selanjutnya. Hari sudah larut, bahkan sudah lewat tengah malam, dan aku belum tidur. Walaupun ingin segera bertemu para Garde, aku berharap rencana kami nanti akan melibatkan tumpukan pancake di kedai makan terdekat.

"Menemukan sesuatu?" tanyaku sambil menyipitkan mata ke arah laptop.

Ayahku tidak memperhatikan program tersebut. Dia sedang duduk bersandar ke dinding sambil menggenggam ponsel murahan itu dengan bimbang. Ayahku melirik lesu ke arah laptop. "Belum."

"Mungkin Adam tidak bisa menelepon karena belum sampai di tempat yang aman," kataku. Aku mengulurkan tangan untuk mengambil ponsel tersebut dari tangan ayahku, tapi dia menjauhkannya.

"Bukan itu," katanya. "Kita masih harus menelepon satu orang lagi. Selama kau mandi, aku memikirkan apa yang harus kukatakan, dan sampai sekarang masih belum tahu harus bilang apa."

Ibu jarinya menyusuri satu pola tertentu pada tombol ponsel, seakan-akan memaksa dirinya untuk benarbenar menekan nomor tersebut. Karena sibuk memikirkan bertemu para Garde dan bertarung melawan para Mogadorian, aku tidak tahu pasti siapa sebenarnya yang ayahku maksud. Saat menyadarinya, aku terduduk di tempat tidur dan tidak tahu harus berkata apa, seperti ayahku.

"Kita harus menelepon ibumu, Sam."

Aku mengangguk menyepakati, tapi aku benar-benar tidak tahu harus bilang apa pada Mom. Kali terakhir bertemu dengannya, aku baru bertarung melawan para Mogadorian di Paradise, lalu lari menembus malam bersama John dan Nomor Enam. Rasanya saat itu aku menoleh dan berseru bahwa aku menyayanginya. Bukan ucapan perpisahan yang baik, melainkan waktu itu aku benar-benar yakin akan segera pulang. Aku tidak pernah menyangka bakal ditawan oleh ras alien ganas.

"Mom bakal marah besar, ya?"

"Dia marah kepadaku," ayahku menenangkan. "Dia

tidak marah kepadamu. Dia pasti senang mendengar suaramu dan tahu kau baik-baik saja."

"Sebentar—kau bertemu Mom?"

"Aku dan Adam mampir di Paradise sebelum pergi ke New Mexico. Saat itulah, aku tahu kau hilang."

"Mom baik-baik saja? Mogadorian tidak menyakitinya?"

"Sepertinya tidak, tapi bukan berarti dia baik-balk saja. Dia sangat sedih karena kau hilang. Dia menyalahkanku, dan itu tidak sepenuhnya salah. Aku tidak diizinkannya masuk ke rumah—itu bisa dimengerti—sehingga kami terpaksa tidur di ruang bawah tanah."

"Bersama rangka itu?"

"Benar. Kekosongan lain dalam ingatanku—aku tak tahu rangka itu milik siapa." Dad menyipitkan mata ke arahku. "Jangan mengalihkan pembicaraan."

Aku takut Mom akan menghukumku lewat telepon, sekaligus khawatir suaranya akan membuatku ingin melupakan perang ini dan buru-buru pulang. Aku menelan ludah keras-keras.

"Sudah tengah malam. Mungkin sebaiknya kita tunggu sampai besok?"

Ayahku menggeleng. "Tidak. Kita tak dapat menundanya, Sam. Kita tidak tahu apa yang bakal menimpa kita besok."

Begitu mengucapkannya, ayahku langsung mengambil keputusan dan menekan nomor rumah kami. Dia menempelkan ponsel ke telinga dengan gugup, lalu menunggu. Aku ingat saat Mom dan Dad masih bersama—kenangan lama sebelum ayahku menghilang. Mereka bahagia. Aku bertanya-tanya apa yang ada dalam pikiran ayahku saat ini, karena harus menyampaikan kami belum bisa pulang. Mungkin dia merasa bersalah, seperti a ku.

"Mesin penjawab telepon," ayahku memberi tahu setelah beberapa saat dengan wajah yang tampak agak lega. Lalu, dia menutup ponsel dengan tangannya."Apakah aku ...?"

Kata-katanya terputus saat mendengar bunyi "bip" pelan mesin penjawab telepon. Mulutnya bergerak-gerak tanpa suara, sementara dia memikirkan apa yang harus dikatakan.

"Beth, ini—," dia tergagap dan mengusap rambut dengan sebelah tangan, "ini Malcolm. Aku tak tahu harus mulai dari mana—mesin penjawab telepon mungkin bukan tempat yang tepat—tapi, aku selamat. Aku selamat dan aku minta maaf. Aku sangat merindukanmu."

Dad memandangku, matanya basah. "Aku bersama anak kita. Dia—aku janji akan melindunginya. Suatu hari nanti, kalau kau mengizinkan, aku akan menjelaskan semuanya. Aku mencintaimu."

Dia mengulurkan ponsel ke arahku dengan tangan gemetar. Aku meraihnya.

"Mom?" kataku, berusaha untuk tidak terlalu memikirkan apa yang harus kukatakan dan langsung mengucapkannya begitu saja. "Aku—akhirnya aku menemukan Dad. Eh, dia yang menemukanku. Kami melakukan sesuatu yang hebat, Mom. Menjaga agar dunia tetap aman dan itu hmmm, sama-sekali tidak berbahaya, sungguh! Aku menyayangimu. Kami akan segera pulang."

Aku menutup ponsel dan menunduk menatapnya sejenak sebelum memandang ayahku. Mata ayahku masih berkaca-kaca saat dia mengulurkan tangan dan menepuk lututku.

<sup>&</sup>quot;Bagus," katanya.

<sup>&</sup>quot;Kuharap semua itu benar," sahutku.

<sup>&</sup>quot;Kuharap juga begitu."

CAHAYA PERTAMA PAGI MENYELINAP DI ANTARA gedung-gedung, menghalau dinginnya malam, mengubah langit Chicago menjadi ungu, lalu merah muda. Dari atap John Hancock Center, aku memandangi matahari terbit merayap di atas Danau Michigan.

Tiga malam berturut-turut aku ke sini, karena tidak dapat tidur.

Kami tiba di Chicago beberapa hari yang lalu, setengah perjalanan pertama kami tempuh menggunakan mobil van curian milik pemerintah, dan kemudian dilanjutkan dengan menumpang kereta barang. Melintasi negeri ini cukup mudah jika punya kawan yang mampu menjadi tak terlihat dan teman yang dapat melakukan teleportasi.

Aku melintasi atap untuk memandang Chicago yang menggeliat bangun dari tepi gedung. Sebentar kemudian, kendaraan memadati jalanan, arteri kota ini, dan pejalan kaki berjubel di trotoar. Aku geleng-geleng memandangi mereka.

"Kalian tidak tahu apa yang akan terjadi."

Bernie Kosar yang berwujud anjing beagle berjalan santai ke arahku. Dia meregangkan tubuh, menguap, lalu menyondol tanganku.

Seharusnya aku senang karena masih hidup. Kami bertarung melawan Setrakus Ra di New Mexico tanpa menderita luka-luka berarti. Para Garde—kecuali Nomor Lima yang masih belum ditemukan—ada di bawah, aman sentosa, sebagian besar masih memulihkan diri dari luka-luka yang mereka derita. Sarah juga ada di bawah sana. Aku menyelamatkannya.

Aku menunduk memandang tangan. Sewaktu di New Mexico, tanganku berlumuran darah. Darah Ella juga darah

Sarah.

"Para manusia ini tidak tahu, sebentar lagi dunia mereka berakhir."

Bernie Kosar berubah wujud menjadi burung gereja, terbang melintasi celah di antara John Hancock Center dan gedung sebelah, lalu hinggap di bahuku.

Aku memandangi manusia di bawah sana, tapi yang kupikirkan hanyalah para Garde. Sejak tiba di penthouse canggih Nomor Sembilan, semuanya bersantai. Memang kami perlu istirahat dan memulihkan diri, tapi aku harap, mereka tidak lupa betapa sewaktu di New Mexico itu kami nyaris kalah telak, karena hanya itulah yang dapat kupikirkan.

Seandainya Ella tidak melukai Setrakus dan para Mogadorian yang tersisa tidak pergi akibat ledakan di bagian lain markas, aku ragu kami dapat keluar hidup-hidup dari tempat itu. Seandainya Pusaka penyembuhku tidak muncul, Sarah dan Ella pasti sudah tiada. Aku tidak dapat mengenyahkan bayangan wajah mereka yang terbakar dari benakku.

Mungkin lain kali, kami tidak akan seberuntung ini. Kami tidak akan selamat jika kembali menghadapi Setrakus Ra tanpa persiapan sama sekali.

Saat turun dari atap, sebagian besar temanku sudah bangun.

Marina ada di dapur, menggunakan telekinesisnya untuk mengocok semangkuk telur dan susu sambil mengelap noda dari ubin konter dapur yang biasanya tak bernoda. Sejak kami bertujuh (dan BK) tiba di sini, kami belum benarbenar merawat apartemen mewah Nomor Sembilan.

Marina melambai saat melihatku. "Pagi. Telur?" "Pagi. Semalam kau yang masak, kan? Seharusnya sekarang giliran yang lain."

"Ah, tak apa," sahut Marina sambil mengeluarkan blender dari rak dapur dengan riang. "Aku masih terkagum-kagum dengan tempat ini. Rasanya aku agak iri karena selama ini Nomor Sembilan hidup di sini. Tempat ini begitu berbeda dari tempatku dulu. Apakah aneh jika aku ingin mencoba segalanya?"

"Tidak, sama sekali tidak." Aku membantunya mengelap konter dapur. "Sebaiknya kita mengatur giliran masak dan bersih-bersih selama tinggal di sini."

"Benar." Marina mengangguk sambil melirikku. "Kita harus memikirkan itu."

"Kenapa memandangku begitu?"

"Tidak. Mengatur giliran mengurus rumah itu ide bagus," kilah Marina sambil mengalihkan pandangan dengan gugup. Jelas dia menyembunyikan sesuatu.

"Ayolah, Marina. Ada apa?"

"Aku cuma—" dia mengambil lap, lalu memerasnya sambil bicara, "selama ini aku hidup tanpa arah, sama sekali tidak tahu Garde itu seperti apa. Tapi kemudian, Nomor Enam menemukanku di Spanyol dan menunjukkannya. Setelah itu, kami bertemu denganmu dan Nomor Sembilan, tepat sebelum kalian memimpin kami bertarung melawan Mogadorian paling jahat yang pernah ada. Rasanya—wow, ketiga Garde ini benar-benar tahu harus apa. Mereka dapat menanganinya."

"Eh. trims."

"Tapi kita sudah berhari-hari di sini, dan rasa itu muncul lagi. Perasaan bahwa kita tidak tahu apa yang kita lakukan. Jadi, aku bertanya-tanya apakah kau punya rencana lain, selain tugas rumah tangga?"

"Sedang kupikirkan," aku bergumam.

Aku tidak ingin memberi tahu Marina bahwa langkah selanjutnya—yang masih belum ada—itulah yang

membuatku terjaga di malam hari. Kami tidak tahu di mana Setrakus Ra berlindung setelah pertempuran di New Mexico itu dan, kalaupun kami tahu, aku masih merasa kami belum siap melawannya. Kami bisa saja mencari Nomor Lima. Tablet penunjuk lokasi yang kami temukan di ruang bawah tanah Malcolm Goode menampilkan satu titik di lepas Pantai Florida. Itu pasti Nomor Lima. Lalu ada masalah Sam. Sarah bersumpah pernah melihatnya sewaktu di New Mexico, tapi kami tidak bertemu Sam saat di Dulce. Karena Setrakus Ra mampu meniru wujud orang lain, aku mulai percaya, Sarah memang melihat perwujudan Setrakus sebagai Sam dan sahabatku itu ditahan di tempat lain—kalau dia masih hidup.

Begitu banyak keputusan yang harus diambil, belum lagi latihan yang seharusnya kami jalani. Namun, beberapa hari terakhir ini, aku hanya bermalas-malasan dan terus merenungkan kekalahan yang nyaris tak terelakkan di New sehingga tidak memikirkan Mexico rencana Mungkin ini akibat rasa nyaman berada di apartemen Nomor Sembilan setelah nyaris menyongsong maut, juga karena selama bertahun-tahun ini kami semua dalam pelarian. Tapi yang jelas, tampaknya kami semua perlu menarik napas. Kalau di antara kami ada yang merutuki diri sendiri karena rencana cemerlang, tidak memiliki tidak ada yang menunjukkannya secara terang-terangan.

Oh, selain itu ada hal lain yang mengalihkan pikiranku. Seperti Marina yang ingin mencoba semua peralatan di dapur mewah Nomor Sembilan, aku ingin menghabiskan waktu berduaan dengan Sarah. Aku bertanyatanya apa pendapat Henri tentang itu. Aku yakin dia pasti kecewa karena pikiranku tidak fokus. Aku tahu itu, tapi perasaan ini tidak dapat kutahan.

Seakan dipanggil, Sarah mengulurkan lengan dan memelukku dari belakang. Aku begitu sibuk berpikir sampai-

sampai tidak mendengarnya memasuki dapur.

"Pagi, Tampan," sapa Sarah. Aku berbalik dan mengecupnya.

Walaupun stres, aku senang menyambut hari baru dengan cara seperti ini. Pagi ketika aku bangun dan mengecup Sarah, lalu menjalani hari yang normal bersamanya, kemudian tidur dengan keyakinan dia akan ada di saat aku bangun.

Sarah berbisik, "Kau bangun pagi lagi."

Aku meringis. Kukira tadi pagi, sebelum pergi ke atap untuk berpikir, aku keluar kamar dengan cukup pelan.

"Kau baik-baik saja?" tanya Sarah.

"Tentu," aku menyahut. "Kau di sini. Mana mungkin aku tidak baik-baik saja?"

Marina berdeham, mungkin khawatir kami akan bermesraan di dapur. Sarah mengedipkan sebelah mata ke arahku, berbalik, meraih pengocok telur Marina yang melayang dan mengambil alih urusan mengocok telur.

"Oh," seru Sarah sambil menoleh ke arahku, "Sembilan mencarimu."

"Oke," sahutku. "Ada apa, ya?"

Sarah mengangkat bahu. "Aku tidak tanya. Mungkin dia mau berbagi tips berpakaian." Sarah menyentuh bibir sambil merenung mengamatiku. "Sebenarnya, mungkin itu bukan ide buruk."

"Maksudmu?"

Sarah mengedipkan sebelah mata. "Kausnya hilang. Lagi."

Aku mengerang, lalu keluar dapur dan mencari Nomor Sembilan. Aku tahu apartemen ini rumahnya dan dia berhak membuat dirinya nyaman, tapi dia selalu mondarmandir bertelanjang dada hampir di segala kesempatan. Aku tidak tahu apakah dia berharap gadis-gadis mendekatinya atau apakah dia sengaja pamer otot untuk membuatku kesal. Mungkin dua-duanya.

Aku melihat Nomor Enam bersantai di ruang duduk apartemen yang luas. Dia bersimpuh di sofa putih empuk sambil menimang secangkir kopi dengan kedua tangan. Sejak tiba dari New Mexico, kami jarang mengobrol. Aku masih jengah berada di dekatnya sekaligus Sarah pada saat yang sama. Sepertinya Nomor Enam juga merasakan yang sama, karena aku merasa dia menghindariku. Dia mendongak saat aku masuk, matanya setengah terbuka dan mengantuk. Tampaknya dia sama lelahnya denganku.

"Hai," kataku. "Semalam Ella bagaimana?"

Nomor Enam menggeleng. "Dia terjaga sepanjang malam. Baru sekarang bisa tidur."

Selain semua masalah tadi, masih ada mimpi buruk Ella yang harus kami hadapi. Sejak meninggalkan New Mexico, setiap malam Ella mengalami mimpi buruk, begitu parahnya sampai-sampai Nomor Enam dan Marina bergantian tidur menemani Ella untuk memastikan anak itu tidak terlalu ketakutan.

Aku merendahkan suaraku. "Dia cerita apa yang dilihatnya?"

"Sepotong-sepotong," jawab Nomor Enam. "Ella kan, agak pendiam."

"Sebelum pergi ke New Mexico, aku dan Nomor Sembilan mendapatkan visi yang sangat mirip mimpi buruk," kataku merenungkan hal ini.

"Nomor Delapan pernah cerita yang mirip itu."

"Mulanya kami pikir itu cara Setrakus Ra mengejek kami, tapi mimpi itu juga terasa seperti peringatan. Setidaknya, begitulah yang kurasakan. Mungkin kita harus memikirkan apa arti mimpi Ella ini."

"Tentu, mungkin mimpi Ella ini mengandung pesan

www.facebook.com/indonesiapustaka

rahasia," sahut Nomor Enam datar, "tapi pernahkah kau berpikir mungkin ada penjelasan yang lebih sederhana?"

"Misalnya?"

Nomor Enam memutar bola mata. "Misalnya, John, Ella itu masih kecil. Cepannya baru meninggal. Beberapa hari lalu, Ella sendiri nyaris mati, dan entah apa lagi yang bakal dia alami selanjutnya. Aku sendiri heran kita tidak mimpi buruk setiap malam."

"Itu pikiran yang menenangkan hati."

"Ini bukan saatnya bersikap tenang."

Sebelum aku sempat menjawab, Nomor Delapan muncul di sofa di samping Nomor Enam. Gadis itu terlonjak, nyaris menumpahkan kopinya, lalu langsung memelototi Nomor Delapan dengan garang. Nomor Delapan mengangkat tangan dengan sikap membela diri.

"Wah, maaf," katanya. "Jangan bunuh aku." "Jangan lakukan itu lagi," sahut Nomor Enam sambil meletakkan kopi tersebut.

Nomor Delapan mengenakan pakaian olahraga, rambut ikalnya ditahan di balik pita penahan keringat. Dia mengangguk ke arahku, lalu melemparkan senyum maut peluluh hati kepada Nomor Enam.

"Ayo," pancing Nomor Delapan, "kau bisa membalasnya di Aula Kuliah."

Nomor Enam bangkit, senang mendengar usul itu. "Kuhajar kau."

"Kalian mau apa?" aku bertanya.

"Tarung tangan kosong," sahut Nomor Delapan. "Karena waktu di New Mexico, Nomor Enam membunuhku "

"Untuk kesekian kalinya, itu bukan aku," sela Nomor Enam dengan kesal.

"—kupikir sebaiknya dia mengajariku gerakan baru

supaya aku lain waktu mampu mempertahankan diri dari serangannya."

Nomor Enam berusaha meninju lengan Nomor Delapan, tapi pemuda itu sudah lenyap dan muncul di balik sofa.

"Tuh, kan?" Nomor Delapan tersenyum lebar. "Reaksiku cukup cepat!"

Nomor Enam bergegas melompat ke balik sofa, sementara Nomor Delapan lari ke Aula Kuliah. Namun, sebelum berlari mengejar, Nomor Enam menoleh ke arahku.

"Mungkin sebaiknya kau bicara dengan Ella," katanya.

"Aku?"

"Ya," sahutnya. "Mungkin kau dapat menyimpulkan apakah visi Ella ada artinya atau apakah dia cuma trauma."

Begitu Nomor Enam meninggalkan ruangan, lantai di belakangku bergedebuk. Aku berbalik. Nomor Sembilan—yang bertelanjang dada seperti kata Sarah tadi—tersenyum lebar ke arahku sambil memegang buku gambar dengan tangannya yang besar. Aku mendongak memandang langitlangit.

"Sudah berapa lama kau di sana?"

Nomor Sembilan mengangkat bahu. "Pikiranku lebih lancar saat berdiri terbalik."

"Aku tak tahu kau bisa berpikir."

"Yah, benar juga. Biasanya kau yang berpikir untuk kami semua." Dia menyodorkan buku gambarnya ke arahku. "Lihatlah!"

Aku mengambil buku itu dan membukanya. Halaman-halaman buku tersebut dipenuhi denah yang digambarkan oleh Nomor Sembilan. Mirip denah markas militer, tapi sepertinya aku kenal tempat itu.

"Ini—?"

"Virginia Barat," Nomor Sembilan mengumumkan dengan bangga. "Setiap detail dapat kuingat. Bakal berguna kalau kita menyerang tempat itu. Aku yakin, si Berengsek Setrakus sembunyi di sana."

Aku duduk di sofa dan melemparkan buku gambar itu ke sampingku. "Waktu aku mau menyerang gua itu, kau malah menentang habis-habisan."

"Itu karena kau lari menyerbu perisai energi seperti orang tolol," bantahnya. "Aku bilang kita perlu jumlah. Nah, sekarang kita punya jumlah."

"Omong-omong, pagi ini kau lihat tablet?"

Nomor Sembilan mengangguk. "Nomor Lima diam di tempat." Sejak kembali ke Chicago, kami selalu mengecek tablet penunjuk lokasi. Selama beberapa hari terakhir ini, Nomor Lima—satu-satunya Garde yang belum pernah kami temui—berada di sebuah pulau di lepas Pantai Florida. Sebelum kami pergi ke New Mexico, dia ada di Jamaika. Nomor Lima selalu bergerak, sesuai protokol Loric yang dalam pelarian. Menemukannya mungkin tidak mudah, bahkan walaupun kami punya tablet penunjuk lokasi.

"Karena kita sudah sempat beristirahat, kupikir kita harus menjadikan ini prioritas utama. Semakin banyak semakin baik, betul?"

"Tapi mungkin saat kita mencari Nomor Lima, Setrakus Ra justru melancarkan invasi besar-besaran ke Bumi." Nomor Sembilan menepuk sampul buku gambarnya untuk menegaskan. "Kita membuatnya lari. Seharusnya kita menyelesaikannya sekarang."

"Membuatnya lari?" aku menatap Nomor Sembilan heran. "Seingatku, kejadiannya bukan begitu."

"Kenapa? Dia kabur, kan?"

Aku geleng-geleng. "Apa menurutmu kau sudah siap untuk bertarung melawannya lagi?"

"Menurutmu?" Nomor Sembilan menekuk sebelah lengan di balik punggung sambil menekuk lengan yang lain di atas kepala, berpose ala binaragawan. Mau tak mau, aku tertawa.

"Aku yakin dia bakal keder melihat posemu itu."

"Setidaknya ini lebih mengintimidasi daripada cuma duduk-duduk," bantah Nomor Sembilan sambil mengempaskan diri ke sofa di sampingku.

"Kau benar-benar berpikir kita harus menyerang Virginia Barat? Setelah kekalahan kita di Dulce?"

Nomor Sembilan menunduk memandangi tangannya, mengepal dan membuka, mungkin teringat waktu itu Setrakus nyaris menghabisi nyawanya. Betapa nyawa kami semua di ujung tanduk.

"Entahlah," katanya setelah terdiam sejenak. "Aku cuma ingin memberikan denah ini supaya kau tahu ini bisa dipertimbangkan, oke? Mungkin kau pikir aku tidak tahu sampai mana batas kemampuanku—tapi, waktu di New Mexico itu? Mungkin aku agak sombong karena mencoba bertarung melawan Setrakus sendirian. Nomor Enam juga pergi sendirian. Nomor Delapan nyaris mati. Lalu yang lainnya ditembak. Tapi kau berhasil menjaga kepalamu tetap dingin, John. Kau menjaga kami semua. Yang lainnya juga menyadari itu. Aku masih tidak percaya dengan pengakuan konyolmu bahwa dirimu reinkarnasi Pittacus atau apalah, tapi kau punya aura kapten. Jadi sudah sepantasnya kalau kau yang memimpin dan aku yang bertarung. Melakukan apa yang paling jago kita lakukan."

"Yang paling jago? Entahlah—Nomor Enam juga jago bertarung."

Nomor Sembilan mendengus. "Yah, dia memang superkeren saat berada dalam kepompong anehnya, yang menempel di langit-langit. Bukan itu intinya, Johnny. Intinya, aku perlu kau untuk memberi tahu apa yang harus kutinju. Dan aku ingin kau mengatakannya secepat mungkin atau aku bakal gila diam di sini."

Aku memandang buku gambar Nomor Sembilan lagi. Dari keadaan buku tersebut, sepertinya Nomor Sembilan langsung membuat gambar ini begitu kami kembali dari New Mexico. Walaupun gayanya urakan, setidaknya dia berusaha sekuat tenaga untuk memikirkan cara melawan para Mogadorian. Sementara itu, aku malah terjebak dalam lingkaran setan ini, tidak dapat tidur, berpikir sambil mondar-mandir di atap sendirian.

"Andai Henri ada di sini," kataku, "atau Sandor. Atau Cepan mana saja. Siapa saja yang bisa mengatakan kita harus apa."

"Nah, yah mereka sudah mati," sahut Nomor Sembilan datar. "Sekarang, semua keputusan ada di tangan kita, dan biasanya kau yang punya ide. Meski waktu tak mau ikut rencanamu itu, aku hampir terpaksa melemparkanmu dari atap."

"Aku bukan Cepan."

"Bukan, tapi kau tahu segalanya." Nomor Sembilan menepuk punggungku dengan keras. Aku sadar memang beginilah caranya menunjukkan kasih sayang. "Berhenti berkeluh-kesah, kurangi berdua-duaan dengan pacar manusiamu itu, dan pikirkan rencana yang brilian!"

Seminggu lalu, aku pasti akan tersinggung mendengar Nomor Sembilan menyebutku suka mengeluh dan mengejek hubunganku dengan Sarah. Namun sekarang, aku tahu sebenarnya dia hanya berusaha menyemangatiku. Beginilah cara dia menasihatiku dan—meski memalukan—aku perlu mendengarnya.

"Bagaimana kalau aku tak punya rencana?" aku bertanya pelan.

"Itu, Dik-John, sama sekali tidak boleh."

AKU KEMBALI KE ATAP JOHN HANCOCK CENTER. Kali ini, aku tak sendiri.

"Kita tak perlu membicarakannya kalau kau belum siap," kataku lembut sambil menatap sosok yang duduk bersila, meringkuk di sampingku.

Ella membalut tubuh dengan selimut walaupun udara di atap tidak begitu dingin. Dia tampak lebih kecil daripada biasanya sehingga aku bertanya-tanya apakah stres menyebabkannya kembali ke sosok yang lebih muda. Di balik selimut, dia mengenakan salah satu kemeja flanel tua milik Nomor Sembilan yang menjuntai sampai ke lutut. Akhir-akhir ini, tampaknya Ella baru bisa tidur nyenyak di siang hari. Dia mungkin tidak akan turun dari tempat tidur sama sekali seandainya Marina tidak membujuknya untuk naik ke atap dan bicara denganku.

"Aku akan mencobanya," sahut Ella, suaranya tidak jelas karena deru angin. "Marina bilang mungkin kau bisa membantu."

Terima kasih, Marina, pikirku. Sejak bertemu di New Mexico, aku jarang sekali bicara empat mata dengan Ella. Kurasa ini kesempatan yang bagus untuk mengenal Ella, walaupun aku berharap andai situasinya lebih baik dari ini. Aku sangat ingin membantu Ella. Sayangnya, aku tak tahu harus apa—aku bukan ahli soal visi, atau seorang psikiater, kalau itu yang Ella butuhkan. Seharusnya Cepanlah yang mengurusi pembicaraan semacam ini. Namun, seperti yang tadi Nomor Sembilan bilang, kami tak punya Cepan lagi.

Aku berusaha terdengar percaya diri. "Marina benar. Aku juga pernah mendapat mimpi-mimpi."

"Mimpi-mimpi tentang dia?" tanya Ella. Dari suaranya yang makin lirih, jelas sekali siapa yang dia maksud.

"Ya," kataku. "Si jelek mengerikan itu sering banget nongol di otakku, seharusnya aku minty dia bayar sewa."

Ella tersenyum sedikit. Dia berdiri, lalu menendang kerikil di atap. Dengan ragu, aku memegang bahunya. Dia mendesah, seakan sentuhanku terasa melegakan.

"Awalnya selalu sama," Ella memulai. "Kita ada di markas itu, bertarung melawan Setrakus dan anak buahnya. Kita, seperti yang kau tahu, kalah."

Aku mengangguk. "Ya, aku ingat bagian itu."

"Aku memungut sepotong logam dari lantai. Aku tak tahu benda apa itu, mungkin patahan pedang. Saat aku menyentuhnya, logam itu mulai bersinar di tanganku."

"Sebentar," aku memotong, berusaha memahami cerita Ella, "ini kejadian sebenarnya atau cuma mimpi?"

"Kejadian sebenarnya," sahut Ella. "Karena sangat ketakutan, aku memungut benda apa pun yang dapat kuraih. Rencanaku cuma melempari Setrakus agar dia berhenti memukuli Nomor Sembilan."

"Dari tempatku berdiri, benda itu terlihat seperti panah kecil," kataku sambil mengenang kembali pertempuran itu, dengan semua asap dan kekacauannya., "Anak panah yang bersinar. Kukira kau mengambil benda itu dari Petimu."

"Aku tidak punya Peti," sahut Ella muram. "Sepertinya mereka lupa menyiapkan Peti Loric untukku."

"Ella, tahu tidak?" aku berusaha bersikap menenangkan, tapi sulit menyingkirkan rasa bersemangat dari suaraku. "Kurasa waktu itu ada Pusaka baru yang muncul, dan kita semua terlalu panik sehingga tidak menyadarinya."

Ella menunduk memandangi tangannya. "Aku tak mengerti."

Aku meraup segenggam kerikil dari atap dan mengulurkannya ke arah Ella. "Kurasa kau melakukan sesuatu terhadap potongan pedang itu sehingga saat benda itu mengenai Setrakus Ra, dia kesakitan."

"Oh," sahut Ella tak terdengar senang.

"Bisakah kau melakukannya lagi?" aku mengulurkan batu-batu itu ke arah Ella.

"Tidak mau!" bentaknya. "Rasanya rasanya salah."

"Kau hanya takut ...," aku berusaha membujuk. Namun, Ella menjauh, membuatku tersadar tindakanku itu salah. Ella masih terguncang akibat pertempuran itu, mimpimimpi, juga Pusakanya. Aku menjatuhkan batu-batu tadi ke atap. "Kita semua takut. Tidak apa-apa. Kita bisa memikirkannya nanti. Ceritakan lagi soal mimpi-mimpimu itu."

Ella terdiam selama beberapa waktu, membuatku mengira dia tidak akan bercerita lagi. Namun, kemudian dia mulai bicara.

"Aku melemparkan potongan besi itu ke arah Setrakus," kata Ella, "dan Benda itu menempel di tubuhnya. Persis yang terjadi di markas waktu itu. Namun, dalam mimpiku, Setrakus tidak mundur. Dia malah berbalik dan memandangku. Yang lainnya—kalian semua—lenyap. Cuma ada aku dan dia di ruangan berasap itu."

Ella memeluk tubuhnya yang gemetar. "Dia mencabut panah itu, lalu tersenyum. Tersenyum ke arahku dengan gigi-giginya yang mengerikan. Aku cuma berdiri termangu seperti orang tolol saat dia mendekat dan menyentuh wajahku. Dia ... dia membelai wajahku dengan punggung tangannya. Sentuhannya sedingin es. Kemudian dia bicara."

Aku ikut bergidik. Membayangkan Setrakus Ra mendekati, lalu menyentuh Ella dengan tangannya yang menjijikkan, membuat perutku mulas.

"Dia bilang apa?" aku bertanya.

"Mmm," Ella berhenti sejenak, lalu melanjutkan dengan pelan, "dia bilang, ternyata kau di sini' lalu, 'sudah lama aku mencarimu."'

"Lalu, apa yang terjadi?"

"Dia—dia berlutut," suara Ella melirih jadi bisikan ngeri. "Dia menggenggam sebelah tanganku dengan kedua tangannya, lalu bertanya apakah aku sudah membaca surat itu."

"Surat? Kau tahu apa maksudnya?"

Ella menarik selimut lebih erat menyelubungi tubuh tanpa memandang mataku. "Tidak."

aku tahu Ella tidak caranya menjawab. sepenuhnya jujur. Surat ini—apa pun isinya—membuatnya begitu terguncang seperti saat mendapatkan visi tentang Setrakus Ra. Aku tak tahu apakah mimpi yang Ella ceritakan mimpiku, yaitu ini dengan waktu Setrakus sama memperlihatkan Sam yang disiksa demi memancingku bertarung melawannya, atau apakah mimpi Ella ini hanya seperti yang Nomor Enam bilang, yaitu sekadar mimpi buruk akibat hal-hal mengerikan yang baru-baru ini Ella alami. Aku tak ingin mendesak Ella lagi, dia seperti bakal menangis.

"Andai aku bisa bilang aku sanggup mengusir mimpimimpi itu," kataku, berusaha menirukan Henri, "tapi aku tak bisa. Aku tak tahu apa yang menyebabkan mimpi-mimpi itu. Aku hanya tahu mimpi seperti itu sangat menyakitkan."

Ella mengangguk, tampak kecewa. "Oke."

"Kalau kau bertemu dengannya lagi dalam mimpi, ingatlah dia tak dapat menyakitimu. Lalu, kalau dia mencoba memegang tanganmu, tonjok saja muka jeleknya."

Ella tersenyum. "Akan kucoba."

Aku tak tahu apakah kata-kataku menenangkan Ella atau tidak, tapi jelas ada satu hal dari percakapan tadi yang terus kuingat. Benda apa pun yang dilemparkannya ke arah Setrakus Ra waktu itu, aku yakin benda itu terkena efek dari Pusaka baru Ella yang muncul. Ella mengaliri proyektil itu dengan semacam energi sehingga—entah bagaimana caranya —benda itu menvakiti Setrakus. setidaknya atau mengalihkan perhatiannya cukup lama sehingga Pusaka kami semua kembali berfungsi. Sekarang yang perlu kulakukan adalah membujuk Ella untuk melakukannya lagi dan mempelajari fungsi Pusaka itu. Kalau waktu itu Pusaka Ella pernah berfungsi, mungkin kali ini juga dapat berfungsi lagi. Untuk menyusun rencana menghabisi Setrakus Ra, aku akan membutuhkan setiap senjata yang kami miliki.

Aku turun ke Aula Kuliah, berharap menemukan sesuatu di Petiku atau di gudang senjata Nomor Sembilan yang dapat membantu memunculkan Pusaka Ella. Aku ingat, Henri biasa menggunakan batu pemanas untuk membantuku menguasai Lumen sehingga aku bertanya-tanya apakah ada benda serupa itu yang dapat menolong Ella.

Tiba-tiba, bunyi samar tembakan menyentakkanku dari lamunan.

Secara naluriah, aku langsung waspada dan merunduk. Tanganku memanas karena Lumenku menyala. Insting. Aku tahu perbedaan antara bunyi tembakan blaster Mogadorian dan senjata-senjata milik Nomor Sembilan, yang sebagian digunakan untuk berlatih oleh teman-temanku. Aku juga tahu kami aman, setidaknya untuk saat ini. Kalau para Mogadorian tahu di mana kami berada, mereka pasti menyerang dengan jauh lebih gaduh daripada satu suara senjata. Tetapi, tetap saja jantungku berdegup kencang dan aku merasa siap bertarung. Sepertinya bukan cuma Ella yang resah akibat pertarungan di New Mexico.

Kudorong pintu ganda tebal dan kumasuki Aula Kuliah dengan tangan yang masih berbinar redup karena tegang. Kupikir aku bakal melihat Nomor Sembilan memutar-mutar pistol, lalu memasukkannya ke sarung bagaikan seorang koboi setelah menembaki sasaran kertas untuk menghabiskan waktu.

Namun, ternyata yang kulihat justru Sarah yang sedang menembak menggunakan pistol kecil. Peluru itu menembus bahu Mogadorian kertas yang tergantung di ujung ruangan.

"Lumayan," kata Nomor Enam sambil membuka pelindung telinga. Dia berdiri di dekat Sarah, mengawasi dari belakang. Nomor Enam menarik Mogadorian kertas itu dengan menggunakan telekinesis. Sebagian besar tembakan Sarah merobek bagian tepi kertas atau mengenai lengan dan tungkai Mogadorian kertas tersebut. Namun, ada satu tembakan yang menembus di antara matanya. Sarah menusukkan jari ke lubang itu.

"Seharusnya aku bisa lebih bagus daripada ini," katanya.

"Tidak semudah jadi pemandu sorak, ya?" tanya Nomor Enam tanpa bermaksud mengejek.

Sarah melepaskan klip peluru kosong, lalu menggantinya dengan yang baru. "Kau pasti belum pernah mencoba melakukan gerakan full layout twist cheerleader."

"Aku bahkan tak tahu itu apa."

Entah mengapa, tiba-tiba aku merasa gugup melihat mereka berdua. Jujur, cara Sarah mengayunkan pistol membuatnya tampak keren dan garang, padahal selama ini aku tidak pernah menganggapnya begitu. Namun, aku juga merasa bersalah karena sepertinya akulah yang menyebabkan Sarah terpaksa berlatih menembak di sini, dan bukannya menjalani hidup normal di Paradise. Apalagi, aku

belum bercerita kepada Sarah tentang ciumanku dengan Nomor Enam, atau bahkan membahasnya dengan Nomor Enam. Namun, sekarang keduanya berkumpul di sini. Aku tahu seharusnya menceritakan hal itu kepada Sarah dengan terus terang. Nanti. Mungkin bukan saat dia membawa-bawa pistol berisi peluru.

Aku berdeham, berusaha terdengar santai. "Hai, kalian sedang apa?"

Kedua gadis itu menoleh memandangku. Sarah tersenyum lebar dan melambaikan tangannya yang tidak memegang pistol.

"Halo, Sayang," katanya. "Nomor Enam mengajariku menembak."

"Keren. Aku tak tahu kau ingin belajar menembak."

Nomor Enam menatapku heran, seakan berkata siapa sih yang tidak mau belajar menembak? Momen canggung meraja di antara kami. Aku merasa kesal kepada Nomor Enam karena mengajari Sarah menembak tanpa seizinku. Bukan berarti Sarah perlu meminta izin dariku sebelum melakukan sesuatu. Situasi ini membuatku kesal, dan itu pasti tergambar di wajahku karena Nomor Enam mengambil pistol dari tangan Sarah, memasang pengamannya, lalu menyarungkan senjata itu.

"Kurasa cukup sampai di sini," kata Nomor Enam.
"Besok kita lanjutkan lagi."

"Yah," Sarah mengeluh kecewa. "Baiklah." Nomor Enam menepuk lengan Sarah. "Tembakan bagus." Lalu, dia melemparkan senyum kaku yang entah apa artinya ke arahku. "Sampai nanti," katanya sambil berjalan melewatiku menuju pintu.

Aku dan Sarah berdiri dalam keheningan, sementara lampu Aula Kuliah berdengung di atas kami. "Nah," aku memulai dengan canggung. "Tingkahmu aneh," ujar Sarah sambil menatapku dengan kepala dimiringkan.

Aku meraih Mogadorian kertas itu dan mengamati hasil karya Sarah sambil mereka-reka harus bilang apa. "Aku tahu. Maaf. Hanya saja, aku tak pernah memandangmu sebagai perempuan yang memegang senjata dan berbahaya."

Sarah mengernyit. "Kalau aku menjalin hubungan denganmu, aku tak mau jadi perempuan tak berdaya."

"Kau bukan perempuan tak berdaya."

"Yang benar saja," dia mendengus. "Kira-kira berapa lama lagi aku membusuk di New Mexico kalau kau tidak muncul? Lagi pula, maksudku, John, kau membuatku hidup kembali."

Aku merangkulnya, tidak ingin membayangkan Sarah yang tergeletak sekarat di kakiku. "Aku tak akari membiarkan sesuatu terjadi padamu."

Sarah menepisku. "Kau tak bisa menjamin itu. Kau tak bisa melakukan segalanya, John."

"Yeah," sahutku, "aku mulai menyadari itu." Sarah mendongak memandangku. "Tahu tidak? Hari ini aku berpikir untuk menelepon orangtuaku.

Sudah berminggu-minggu. Aku ingin memberi tahu mereka bahwa aku baik-baik saja."

"Itu bukan gagasan bagus. Para Mogadorian atau pemerintah mungkin mengawasi rumahmu, berjaga-jaga kalau-kalau ada telepon. Mereka dapat melacak kita."

Kata-kata itu terdengar begitu dingin, dan aku langsung menyesalinya, menyesali betapa cepatnya aku berubah menjadi pemimpin yang paranoid dan berpikir praktis. Namun, Sarah tidak marah. Malahan, sepertinya dia berharap aku berkata begitu.

"Aku tahu," katanya sambil mengangguk. "Aku juga berpikir begitu, dan karena itulah, aku tak melakukannya. Aku tak mau pulang. Aku ingin bersama kalian di sini dan ikut bertarung. Namun, aku tak punya kekuatan super-Loric. Aku ini cuma beban. Karena itulah, aku ingin berlatih menembak, supaya aku tidak jadi beban."

Aku meraih tangan Sarah. "Kau sama sekali bukan beban. Aku membutuhkanmu di sini, bersamaku. Kaulah satu-satunya yang membuatku tidak terpuruk ke dalam lembah keputusasaan."

"Aku mengerti," ujar Sarah. "Kau akan menyelamatkan dunia dan aku akan membantumu. Kau tahu kata-kata tentang di balik setiap pria hebat, ada wanita yang hebat? Aku akan menjadi wanita hebat bagimu. Tapi, aku ingin jadi wanita hebat yang bidikannya jitu."

Aku tergelak, ketegangan di antara kami mengendur. Aku mengangkat tangan Sarah dan menciumnya. Entah apa yang membuatku begitu tegang, tapi yang jelas keberadaan Sarah membuat segalanya terasa lebih mudah. Memikirkan rencana perang untuk menaklukkan Mogadorian? Tidak masalah. Soal kejadian dengan Nomor Enam, yah saat ini rasanya masalah itu sama sekali tidak penting.

Tiba-tiba, Nomor Delapan berteleportasi dengan mata membelalak penuh semangat, tapi langsung sungkan saat melihat kami.

"Waduh," katanya, "maaf, aku tak mengira kalian sedang berduaan."

Sarah terkekeh, sementara aku pura-pura melotot ke arah Nomor Delapan. "Kuharap ini penting."

"Kalian harus ke ruang kerja dan melihatnya sendiri. Aku akan memanggil yang lain."

Setelah menyampaikan pesan aneh itu, dia menghilang lagi. Aku dan Sarah saling pandang, lalu bergegas keluar dari Aula Kuliah dan menuju ruang kerja Sandor.

Nomor Sembilan ada di sana, memandangi kumpulan monitor di dinding dengan lengan disilangkan. Semua

monitor menampilkan gambar yang sama, berita dari stasiun televisi lokal di Carolina Selatan. Saat kami masuk, dia menghentikan siaran dengan menekan pause.

"Kemarin aku menyalakan program lama Sandor," Nomor Sembilan menjelaskan. "Program itu dapat memindai berita aneh yang mungkin ada kaitannya dengan Loric."

"Henri juga punya program semacam itu." "He-eh, pekerjaan khan Cepan yang membosankan, bukan? Tapi, semalam ini muncul."

Nomor Sembilan menjalankan siaran tadi sehingga si pembaca berita kembali berbicara.

"Pihak berwenang tidak dapat menjelaskan pengrusakan yang terjadi kemarin pagi di ladang petani tersebut. Mereka menduga ini cuma keisengan remaja, tapi pihak lain mengatakan ...."

Aku mengabaikan teori si pembaca berita karena gambar di monitor telah diganti dengan rekaman ladang jagung terbakar, yang membentuk suatu lambang melingkar mirip labirin. Mungkin si pembaca berita menganggap itu keisengan remaja, tapi kami langsung mengenali lambang itu.

Lambang yang dibakar secara kasar di ladang tersebut adalah simbol Loric Nomor Lima.

www.facebook.com/indonesiapustaka

"KALAU NOMOR LIMA BERUSAHA MENEMUKAN KITA, cara ini luar biasa tolol." Nomor Sembilan berkomentar.

"Gadis itu pasti ketakutan dan sendirian," bantah Marina pelan, "dalam pelarian."

"Cepan yang waras tak akan membakar ladang, jadi dia pasti sendirian. Tapi ...," Nomor Sembilan berhenti, dahinya berkerut, "sebentar--'gadis itu'? Nomor Lima itu cewek?"

Marina memutar bola mata mendengar kata cewek, lalu menggeleng. "Entahlah. Cuma menebak."

"Membakar ladang itu khas laki-laki," Nomor Enam angkat suara.

"Seingatku Henri pernah membacakan berita tentang seorang gadis yang mengangkat mobil orang di Argentina," kataku. "Kami pikir itu Nomor Lima."

"Menurutku itu seperti berita tabloid," bantah Nomor Enam.

"Perempuan atau laki-laki tak jadi masalah," Nomor Sembilan menyela sambil mengayunkan tangan ke arah monitor komputer. "Takut bukan alasan untuk bertindak tolol."

Aku setuju dengan Nomor Sembilan. Jika pesan itu benar-benar dari Nomor Lima, dan bukan perangkap rumit yang dibuat Mogadorian, caranya untuk menarik perhatian kami sangat buruk. Karena kalau kami melihatnya, para Mogadorian pasti juga melihatnya.

Kami semua berkerumun di ruang kerja Sandor. Nomor Sembilan menghentikan siaran berita tepat di bagian simbol Loric yang dilihat dari atas, sementara kami memikirkan apa yang harus dilakukan selanjutnya. Aku sudah menyalakan Makrokosmos dari Petiku, sistem tata surya Loric holografik itu melayang tenang di atas meja.

"Petinya tidak terbuka," kataku. "Makrokosmos pasti sudah berubah jadi globe kalau Petinya terbuka."

Nomor Delapan berdiri di sampingku sambil menggenggam kristal komunikasi merah dari Petinya. Kristal yang kami gunakan untuk mengirimkan pesan kepada Nomor Enam saat dia di India.

"Lima, kau dengar?" kata Nomor Delapan ke kristal itu. "Kalau iya, mungkin sebaiknya kau berhenti membakarbakar."

"Kurasa dia hanya bisa mendengar kalau Petinya terbuka," aku menjelaskan. "Dan kalau Petinya terbuka, Nomor Lima akan terlihat di Makrokosmos."

"Yah," ujar Nomor Delapan sambil menurunkan kristalnya, "kenapa mereka tidak memasukkan ponsel ke Peti kita?"

Sementara itu, Nomor Sembilan sudah menghubungkan tablet penunjuk lokasi kami ke salah satu komputer Sandor. Siaran berita tadi lenyap dan digantikan peta dunia. Di Chicago ada sekumpulan titik biru —itu kami. Di bagian selatan ada titik lain yang bergerak sangat cepat dari Carolina ke tengah Amerika. Nomor Sembilan memandangku.

"Dia sudah bergerak sejauh berkilo-kilo sejak aku mengecek tadi pagi. Selain itu, baru kali ini dia meninggalkan kepulauan."

Nomor Enam menunjuk monitor dan menarik garis ke tempat ladang yang dibakar. "Masuk akal. Siapa pun dia, dia dalam pelarian."

"Tapi gerakannya cepat sekali," komentar Sarah.
"Mungkinkah dia naik pesawat dari suatu tempat?"

Tiba-tiba, titik di monitor itu berbelok tajam ke arah utara, melintasi Tennessee.

"Rasanya tak ada pesawat yang gerakannya begitu," Nomor Enam berkomentar sambil mengernyit.

"Kecepatan super?" Nomor Delapan mengusulkan.

Kami menonton titik biru itu melintasi Nashville tanpa menurunkan kecepatan atau berganti arah.

"Dia tidak mungkin melintasi kota dengan kecepatan seperti itu dan dengan jalur selurus itu," bantah Nomor Enam.

"Sialan," Nomor Sembilan menggeram. "Kurasa si tolol itu bisa terbang."

"Kita harus menunggu sampai dia berhenti," kataku. "Mungkin nanti dia membuka Peti Loricnya sehingga kita dapat mengirim pesan. Sebaiknya kita gantian mengawasi ini. Kita harus menemukan Nomor Lima sebelum Mogadorian menemukannya."

Marina mengajukan diri untuk berjaga duluan. Aku tetap tinggal di ruang kerja setelah yang lain pergi. Meskipun masalah Nomor Lima ini bikin bersemangat, aku belum melupakan masalah kami yang lain, terutama Ella dan mimpi buruknya.

"Tadi aku bicara dengan Ella," aku memulai. "Dalam mimpi buruknya, Setrakus Ra bertanya apakah Ella sudah membuka surat. Kau tahu apa maksudnya?"

Marina mengalihkan pandangan dari titik berkedip Nomor Lima yang sedang bergerak melintasi Oklahoma. "Mungkin surat Crayton?"

"Cepan Ella?"

"Waktu di India, tepat sebelum meninggal, Crayton memberikan surat kepada Ella." Marina mengerutkan kening. "Aku hampir lupa karena begitu banyak yang terjadi."

"Ella belum membacanya?" tanyaku dengan

perasaan agak gusar. "Kita sedang perang, mungkin surat itu penting."

"Kurasa Ella belum siap membacanya, John," ujar Marina dengan tenang. "Itu kata-kata terakhir Crayton. Membaca surat itu sama saja dengan mengakui bahwa Crayton benar-benar sudah tiada dan tidak akan kembali."

"Tapi Crayton memang sudah tiada," sahutku cepat. Terlalu cepat. Aku berhenti sejenak, mengenang saat Henri terbunuh. Bagiku, Henri itu sudah seperti ayah sendiri, lebih malah. Cuma dia yang selalu ada dalam kehidupanku yang terus-menerus dalam pelarian. Bagiku, Henri itu sama dengan rumah—di mana pun Henri berada, maka di situlah tempat yang aman. Saat Henri tiada, seluruh dunia seakan direnggut dari bawah kakiku. Aku lebih tua daripada Ella ketika itu terjadi. Seharusnya aku tidak mengharapkan Ella mampu menerima kenyataan itu dengan cepat.

Aku duduk di samping Marina dan mendesah. "Henri—Cepanku—dia juga meninggalkan surat untukku. Dia memberikan surat itu saat sekarat. Berhari-hari kemudian, barulah aku sanggup memaksa diriku membaca suratnya."

"Tuh, kan? Ini tidak mudah. Lagi pula, kalau Setrakus Ra muncul dalam mimpiku dan menyuruhku mengerjakan sesuatu, aku pasti akan melakukan yang sebaliknya."

Aku mengangguk. "Aku mengerti. Sungguh. Ella perlu waktu untuk berduka. Aku bukannya ingin bersikap seperti tak punya perasaan. Saat semua ini selesai, setelah kita menang, kita akan punya waktu untuk berkabung mengenang mereka yang telah tiada. Tapi sebelum itu terjadi, kita harus mengumpulkan semua informasi yang dapat kita himpun dan menemukan apa saja yang mungkin bisa membantu." Aku mengayunkan tangan ke monitor yang menunjukkan lokasi Nomor Lima. "Kita harus berhenti menunggu krisis berikutnya dan mulai bertindak."

Marina merenungkan kata-kataku sambil menatap Makrokosmos holografik Bumi yang kami biarkan menyala untuk berjaga-jaga jika Nomor Lima membuka Peti Loricnya. Mungkin inilah yang ingin Marina dengar dariku tadi pagi saat bertanya dengan lembut apakah aku punya rencana untuk kami semua. Saat itu, aku tidak punya rencana—dan saat ini juga begitu tapi jelas yang pertama-tama harus dilakukan adalah memikirkan apa yang dapat kami kerjakan, dan Ella adalah kuncinya.

"Aku akan bicara dengan Ella," katanya. "Tapi aku tak akan memaksanya melakukan sesuatu."

Aku mengangkat tangan. "Aku tidak memintamu memaksanya. Kalian berdua dekat. Mungkin kau dapat membujuknya?"

"Akan kucoba," sahut Marina akhirnya.

Nomor Delapan muncul di pintu ruang kerja sambil memegang dua cangkir teh. Saat melihatnya, wajah Marina langsung cerah, tapi dia cepat-cepat mengalihkan pandangan dan tiba-tiba tampak sangat tertarik dengan Makrokosmos. Aku melihat rona yang menjalari pipinya.

"Halo," Nomor Delapan menyapa sambil meletakkan cangkir teh. "Maaf. Aku, eh, cuma bikin dua cangkir."

"Tak apa," sahutku, memahami sorot mata penuh arti Nomor Delapan, yang tiba-tiba membuatku merasa seperti lalat pengganggu. "Aku baru mau pergi."

Aku berdiri dan Nomor Delapan duduk di kursiku di depan Makrokosmos. Sebelum aku melewati pintu, Nomor Delapan sudah membisikkan lelucon kepada Marina dan langsung membuatnya terkikik. Aku begitu sibuk memikirkan Sarah dan rencana perang sehingga tidak memperhatikan seberapa sering Marina dan Nomor Delapan menghabiskan waktu berduaan. Itu bagus. Kami semua layak mendapatkan sedikit kebahagiaan, apalagi mengingat apa

yang kami hadapi.

Hari sudah hampir fajar saat Nomor Delapan datang untuk membangunkanku dan Sarah. Yang lainnya sudah berkumpul di ruang kerja. Nomor Enam duduk di depan komputer, Marina di sampingnya.

"Manuver bodoh lain dari kawan kita yang hilang," kata Nomor Sembilan sebagai kata sambutan. Dia berdiri di dinding menggunakan Pusaka antigravitasinya. Ella yang berbalut selimut duduk bersila di punggung Nomor Sembilan. Aku melengkungkan alis ke arahnya.

"Kau tidak tidur?" "Tidak mau," jawab Ella.

"Ella membantuku latihan beban," Nomor Sembilan mengumumkan. Dia mengedikkan bahunya, menyebabkan Ella terlonjak. Anak itu nyaris jatuh dari punggung Nomor Sembilan, tapi tertawa—yang jarang terdengar—sambil berpegangan, lalu menampar punggung pemuda itu karena kesal. "Tidak terasa, tuh."

Mengabaikan yang lain, Nomor Enam memandangku. "Sekitar satu jam yang lalu, Nomor Lima berhenti, kemudian mulai bergerak lagi."

Aku memandang monitor tablet. Titik tanda Nomor Lima melaju di sepanjang arah barat sejak terakhir kali aku melihatnya. Sekarang titik itu berada di sekitar tepi timur Arkansas.

"Si genius itu berhenti cukup lama untuk mengirimkan pesan lain kepada kita," gerutu Nomor Sembilan.

Marina menyipitkan mata ke arahnya. "Apakah kita perlu mencela tindakan Nomor Lima? Dia mungkin sendirian dan ketakutan."

"Manis, aku berada dalam sel Mogadorian selama berbulan-bulan akibat kebodohanku. Aku punya hak untuk mengkritisi--aduh."

Ella menampar punggung Nomor Sembilan lagi dan membuatnya berhenti bicara. Aku memusatkan perhatian ke arah Nomor Enam dan monitor komputer.

"Ceritakan apa yang terjadi!"

"Satu jam lalu, ini muncul di bagian komentar berita pembakaran ladang jagung," kata Nomor Enam, yang untungnya berbicara dengan lugas dan datar. Dia membuka sebuah window di salah satu komputer, lalu menyeretnya sehingga kami semua dapat melihatnya di monitor besar.

Anonim menulis: Lima mencari 5. Kalian di luar sana? Perlu bertemu. Akan bersama para monster di Arkansas. Cari aku

"Apa artinya?" tanya Sarah. "Seperti teka-teki."

Nomor Enam membuka web dan memperlihatkan situs mengenai sesuatu yang bernama Boggy Creek Monster. "Kami menemukan ini dengan Google. Tempat wisata konyol di Arkansas yang bernama Monster Mart."

"Menurutmu Nomor Lima ke sana?"

"Kita tak tahu pasti sebelum dia berhenti bergerak," jawab Nomor Enam sambil memberi isyarat ke titik biru di tablet. "Tapi, aku yakin dia ke sana."

"Apa dia pikir Mogadorian tak bisa pakai Google?" sembur Nomor Sembilan kesal.

"Berdasarkan pengalaman," kata Nomor Enam, "Mogadorian memantau internet seperti elang. Kalau kita melihat ini, pasti mereka juga melihatnya dan berusaha memecahkan artinya. Mereka bakal melacak alamat IP-nya, lalu membuang-buang waktu mencari lokasinya. Itu bagus karena kita tahu Nomor Lima sudah meninggalkan tempatnya mengirimkan pesan itu. Tapi, tetap saja pada

akhirnya para Mogadorian bakal tahu."

"Kalau begitu, kita harus cepat," kataku.

"Benar," Nomor Sembilan menyepakati sambil melompar turun dari dinding dan menangkap Ella yang jatuh menyusulnya. Nomor Sembilan menurunkan Ella, lalu menggertakkan buku-buku jarinya. "Akhirnya ada yang bisa dikerjakan."

Sekonyong-konyong, setelah berhari-hari memikirkan posisi kami, suatu ide muncul dan aku langsung membeberkan rencanaku. "Kita unggul karena kita tahu di mana tepatnya Nomor Lima berada. Semoga saja dengan begitu, kita lebih cepat daripada para Mog. Kita harus bergerak diam-diam sekaligus cepat. Aku dan Nomor Enam akan ke Arkansas. Karena dia punya kemampuan untuk menghilang, kami dapat membawa Nomor Lima tanpa ketahuan oleh para Mogadorian. Kami juga akan membawa Bernie Kosar."

"Oh, anjing itu juga ikut?" sahut Nomor Sembilan datar.

"Kemampuan BK berubah wujud dapat membantu kami menyelidiki apa yang ada di depan," aku menjelaskan. "Selain itu, dia dapat kembali kepada kalian kalau-kalau ada yang salah. Delapan, kalau kami tertangkap, kau harus menggunakan teleportasimu untuk membawa kawan kita, Sembilan, yang ganas ini ke dalam selku dalam waktu dua puluh empat jam. Lalu, kalau terjadi sesuatu yang tak terduga

"Tak akan," Nomor Enam menyela. "Kita bisa melakukannya."

Aku memandang ke sekeliling. "Semua setuju?"

Nomor Delapan dan Marina mengangguk, wajah mereka muram, tapi percaya diri. Ella tersenyum kecil ke arahku dari samping Marina. Nomor Sembilan tidak terlalu senang karena tidak dibawa dalam misi ini, tapi dia setuju walau sambil menggerutu. Sarah tidak mengucapkan apa-apa dan mengalihkan pandangan.

"Bagus," kataku. "Kami kembali dua hari lagi, paling lama. Enam, bawa apa pun yang kau butuhkan, setelah itu kita pergi."

Untuk pertama kalinya, sejak beberapa hari terakhir, aku benar-benar merasa seperti pemimpin.

Tentu saja, perasaan sebagai pemimpin itu tidak bertahan lama. Aku kembali ke kamar untuk memasukkan baju dan sejumlah benda dari Peti—belati, gelang, dan batu penyembuh—ke dalam ransel. Sarah masuk sambil membawa pistol bersarung dari gudang senjata Nomor Sembilan. Tanpa berkata-kata, dia memasukkan pistol itu ke ranselnya dan menutupi senjata tersebut dengan baju ganti.

"Apa yang kau lakukan?" tanyaku.

"Aku ikut," katanya sambil melemparkan sorot mata menantang seakan-akan menungguku melarangnya. Aku menggeleng heran.

"Bukan begitu rencananya."

Sarah menaikkan ransel ke bahu dan menghadapiku sambil berkacak pinggang. "Yah, aku juga tidak pernah berencana untuk jatuh cinta dengan alien, tapi ada kalanya rencana berubah."

"Ini mungkin berbahaya," aku membujuknya. "Kami ingin lebih cepat sampai di tempat Nomor Lima sebelum para Mogadorian, tapi entah bagaimana jadinya nanti. Kami harus mengendap-endap dan Nomor Enam cuma mampu membuat dua orang jadi tak terlihat."

Sarah mengangkat bahu. "Enam bilang kita bisa bawa Xithi-apalah. Batu itu. Dia dapat menggunakan batu itu untuk memindahkan kemampuannya." Alisku terangkat. Itu ide bagus. Namun, aku lebih tertarik dengan kata-kata Sarah yang lain. "Kau sudah bicara dengan Enam?"

"Ya, dan dia oke," sahut Sarah. "Dia mengerti. Tak ada lagi yang tidak berbahaya dalam kehidupan yang ini. Aku mengerti pacarku sedang terlibat perang antargalaksi, tapi aku tak tahan cuma menonton dari pinggir sambil berdoa semoga segalanya akan baik-baik saja•"

"Tapi di pinggir kan aman," bantahku lemah walaupun tahu aku tak dapat mendebatnya.

"Aku merasa lebih aman saat bersamamu. Setelah semua yang terjadi, aku tak mau berpisah lagi, John. Bahaya apa pun yang kau hadapi, aku ingin berada di sampingmu."

"Aku juga tak ingin berpisah, tapi—" Sebelum dapat mengucapkan bantahan lain, Sarah sudah melangkah maju dan mendaratkan kecupan ringan. Melakukan itu saat bertengkar bukan tindakan yang sportif.

"Cukup," katanya sambil tersenyum. "Kau sudah bersikap kesatria, oke? Sikap seperti itu manis, aku suka, tapi tidak akan mengubah pendirianku."

Aku mendesah. Tampaknya untuk menjadi pemimpin yang baik, kita juga harus tahu kapan saatnya mengaku kalah. Kurasa aku juga perlu mengeluarkan batu Xitharis dari Petiku.

Nomor Sembilan menemani kami turun dengan lift ke garasi. Aku tahu dia masih kesal, apalagi setelah tahu Sarah juga ikut dalam misi ini.

"Tabletnya kami tinggalkan di sini untuk berjaga-jaga kalau-kalau ada yang salah sehingga kau perlu melacak kami," kataku kepadanya. "Semoga Nomor Lima diam di sana cukup lama. Kalau kami tidak menemukannya begitu tiba di Arkansas, kami akan memberi kabar." "Oke, oke," sahut Nomor Sembilan sambil melirik ke arah Sarah. "Yang kau lakukan ini makin tidak mirip misi penyelamatan, tapi tamasya bersama dua gadis cantik," gerutu Nomor Sembilan.

Sarah memutar bola mata. Aku memelototi Nomor Sembilan. "Sama sekali bukan begitu. Kau tahu kami memburuhkanmu di sini, kalau-kalau ada apa-apa."

"Yah, aku ini cadangan," dia mendengus. "Johnny, apakah aku harus mengencanimu supaya dibawa ikut dalam misi?"

Sarah mengedipkan sebelah mata. "Itu mungkin membantu."

Nomor Sembilan memandangku. "Idih, nggak level!"

Nomor Enam dan Bernie Kosar sudah menunggu kami di bawah. Nomor Sembilan menunjukkan deretan mobil yang Sandor koleksi, dan akhirnya menarik terpal dari sebuah Honda Civic perak. Mobil yang paling tidak mentereng dibandingkan koleksi Sandor lainnya. Kami tidak mau menarik perhatian yang tak perlu saat di jalan. BK langsung melompat ke tempat duduk penumpang, tak sabar ingin pergi.

"Mobil ini kencang," Nomor Sembilan menjelaskan. "Sandor sudah mendandani semua mobil ini kalau-kalau kami harus buru-buru pergi."

"Ada nitronya?" tanya Sarah.

"Apa yang kau tahu soal nitro, Cantik?" jawab Nomor Sembilan.

Sarah mengangkat bahu. "Aku nonton Fast and Furious, jadi aku tahu cara kerjanya. Aku ingin sekali menyetir sesuatu yang sangat kencang."

"Yah, oke," kata Nomor Sembilan sambil tersenyum lebar ke arahku. "Mungkin pacarmu ini ada gunanya, Dik-John."

Sementara Nomor Sembilan memperlihatkan kendali yang ada di Civic itu kepada Sarah, aku menghampiri Nomor Enam yang berdiri di bagasi dan memasukkan barang-barang kami. Aku masih kaget Sarah ikut bersama kami, dan menyalahkan Nomor Enam karenanya.

"Kau marah kepadaku," katanya sebelum aku sempat berkata-kata.

"Kuharap lain kali kau memberitahuku bahwa kau mengajak pacarku ikut serta dalam misi berbahaya."

Nomor Enam mengerang, membanting bagasi hingga menutup, lalu berjalan mengitariku. "Aduh, John. Yang ingin ikut itu Sarah. Dia bisa berpikir sendiri."

"Aku tabu dia bisa," sahutku sambil berbisik karena tak ingin Sarah mendengar. "Nomor Sembilan juga ingin ikut. Kita harus memikirkan yang terbaik untuk semua."

"Kau tak mau Sarah merasa dia itu beban, kan? Ini cara yang bagus untuk menunjukkan bahwa dia itu bukan beban."

"Sebentar. Beban?" Aku teringat percakapanku dengan Sarah di Aula Kuliah. Persis kata itulah yang Sarah gunakan. "Kau menguping?"

Nomor Enam tampak agak merasa bersalah karena ketahuan, tapi juga semakin berang kepadaku, sorot matanya membara. "Terus kenapa? Saat itu kukira akhirnya kau punya nyali untuk menceritakan tentang kejadian di antara kita waktu itu kepadanya."

"Kenapa aku harus melakukannya? !" bentakku sambil berusaha agar suaraku tetap pelan.

"Karena semakin lama kau menundanya, rasanya jadi makin aneh, dan aku muak! Karena Sarah layak—"

Kata-kata Nomor Enam terputus raungan Civic karena Sarah menekan pedal gas. Nomor Sembilan mundur dari jendela di sisi pengemudi, tampak senang menyaksikan cara Sarah menginjak pedal gas. Sarah melongok keluar dari jendela untuk memandang ke arah aku dan Nomor Enam yang berdiri di belakang mobil.

"Kalian ikut tidak?"

PENTHOUSE TERASA SEMAKIN LUAS SETELAH JOHN, Nomor Enam, dan Sarah pergi. Aku masih terkagum-kagum melihat tempat yang cukup besar untuk menampung seluruh biara Santa Teresa ini. Meski sadar ini konyol, aku selalu berhati-hati saat berjalan di apartemen karena merasa menjadi pengganggu bagi timbunan kekayaan Nomor Sembilan dan Cepannya.

Uhin di kamar mandi Nomor Sembilan pemanasnya—menghangatkan dan mengeringkan kaki saat keluar dari kamar mandi. Aku ingat, dulu aku sering duduk di tempat tidur sambil mencabuti serpihan kayu dari kaki setelah berjalan di lantai kayu Santa Teresa yang tidak rata. Aku bertanya-tanya bagaimana pendapat Hector tentang tempat ini, lalu aku tersenyum. Kemudian, aku bertanyatanya akan jadi seperti apa diriku seandainya Cepanku bukan Adelina, melainkan Sandor--wali yang suka pamer tapi berdedikasi, royal dalam membeli barang tapi tidak mengabaikan tugasnya. Itu memang pikiran yang tidak ada aku tak mencegah tapi dapat gunanya, diriku memikirkannva.

Meski demikian, seandainya aku tidak terkurung begitu lama di Santa Teresa, aku tak akan pernah bertemu dengan Ella. Aku tak akan pernah pergi ke pegunungan bersama Nomor Enam dan bertemu Nomor Delapan.

Pada akhirnya, semua kesulitan itu membuahkan hasil yang setimpal.

Aku menahan kuap dengan punggung tangan. Semalam kami tidak tidur nyenyak karena begitu bersemangat menemukan Nomor Lima. Seharusnya tadi malam aku tidur di kamar Ella untuk membangunkan anak itu jika mimpi buruknya parah sekali. Sebenarnya, kurasa

Ella tidak tidur sedikit pun saat rapat maupun saat menemani Nomor Sembilan mengawasi titik tanda Nomor Lima. Tampaknya bagi Ella menghabiskan waktu bersama Nomor Sembilan lebih baik daripada tidur. Andai aku tahu apa yang harus kulakukan untuk membantu anak itu, tapi Pusaka penyembuhku tidak berfungsi di dunia mimpi.

Aku menemukan Ella meringkuk di kursi di ruang duduk apartemen. Nomor Sembilan tidur berselonjor di sofa di dekatnya sambil mendengkur keras dan memegang pipa logam pendek, yang dapat berubah jadi tongkat panjang yang digunakannya dengan efisien dan mematikan. Pasti dia mengambil benda itu dari Peti saat mengira mungkin John akan membawanya dalam misi itu. Nomor Sembilan memeluk tongkat itu seperti memeluk boneka beruang, mungkin sambil bermimpi membasmi Mogadorian.

"Kau juga perlu tidur," bisikku.

Ella memandangku, lalu menatap Nomor Sembilan. "Sembilan bilang, dia mau istirahat sebentar sebelum menunjukkan teknik menghajar orang kepadaku."

Aku terkekeh. Lucu rasanya mendengar Ella meniru gaya bicara Nomor Sembilan.

"Ayolah, latihannya kan bisa nanti."

Nomor Sembilan menggerutu dalam tidurnya lalu berbalik, mengubur wajahnya di bantal-bantal sofa. Perlahan Ella berdiri, lalu kami mengendap-endap keluar dari ruangan.

"Aku suka Sembilan," ujar Ella saat kami berjalan menyusuri koridor. "Dia tidak memedulikan apa-apa." Dahiku berkerut. "Maksudnya?"

"Dia tak pernah bertanya bagaimana keadaanku atau, yah, mengkhawatirkanku. Dia cuma melontarkan lelucon dan membiarkanku berjalan di bahunya melintasi langitlangit."

Aku tertawa, tapi juga merasa agak terluka. Kami semua mencemaskan Ella, berusaha membuatnya mau bercerita tentang Crayton--aku masih harus melakukan yang John minta dan menyelidiki isi surat itu---tapi Nomor Sembilan menghalau semua keresahan Ella dengan sekali kihas.

"Kami mengkhawatirkanmu," kataku.

"Aku tahu," sahut Ella. "Tapi kadang-kadang rasanya lebih enak kalau aku tak perlu memikirkannya."

Mungkin ini saat yang tepat untuk membujuk Ella seperti permintaan John. "Cepanku, Adelina, sepanjang waktu berusaha untuk tidak memikirkan takdirnya—takdir kita. Namun, pada akhirnya dia tak punya pilihan. Dia harus menghadapinya."

Ella tidak berkata apa-apa, tapi dari wajahnya yang merengut, aku tahu dia memikirkan kata-kataku itu.

Aku berbelok menjauh dari area kamar tidur dan kembali ke ruang kerja Sandor. Aku berdiri di dekat tablet, mengawasi titik-titik tanda Nomor Empat dan Nomor Enam merayap pelan menuju titik tanda Nomor Lima yang diam di Arkansas.

"Kau mencemaskan mereka?" tanya Ella.

"Sedikit," jawabku meski tahu mereka akan baikbaik saja. Setelah bertemu Nomor Sembilan pun aku masih merasa Nomor Enam itu Loric paling tangguh dan paling berani. Sementara itu, Nomor Empat ternyata seperti yang Nomor Enam gambarkan—pemuda yang baik, pemimpin yang kami butuhkan, walaupun terkadang aku tahu dia merasa tidak mampu melakukannya.

"Kuharap Nomor Lima itu laki-laki," Ella mengumumkan. "Jumlah laki-laki di sini tak cukup buat kita."

Aku ternganga sejenak dan kemudian tergelak. "Kau

menjodoh-jodohkan kita semua, Ella?"

Dia mengangguk sambil menatapku jail. "John dengan Sarah, pastinya. Lalu, kau dengan Nomor Delapan."

"Sebentar," aku menyela, "di antara aku dan Delapan tidak ada apa-apa."

"Ssst," Ella memotong, lalu melanjutkan, "dan saat dewasa nanti, aku akan menikah dengan Nomor Sembilan. Nah, jadi Nomor Enam dengan siapa?"

"Siapa yang menikah?"

Nomor Delapan berdiri di ambang pintu di belakang kami dengan wajah dihiasi senyum memesona. Sejak kapan dia di sana? Aku dan Ella berpandangan kaget, lalu tertawa.

"Oke," kata Nomor Delapan sambil beringsut ke arah tablet, "jangan beri tahu aku."

Bahu kami bergesekan saat dia lewat dan aku tidak menyisih. Aku masih memikirkan ciuman nekat yang kulakukan di New Mexico. Sepanjang hidupku, itu mungkin tindakan paling berani yang pernah. kulakukan. Sayangnya, sejak itu kami tak pernah melakukannya lagi. Kami memang sering mengobrol, saling bercerita tentang masa-masa ketika kami dalam pelarian, juga membandingkan potongan ingatan kami tentang Lorien, tapi belum ada saat yang tepat untuk lebih dari itu.

"Mereka lambat sekali, ya?" Nomor Delapan berkomentar sambil mengamati Nomor Empat dan Nomor Enam yang bergerak ke selatan.

"Kan jauh," jawabku.

"Baguslah," katanya sambil tersenyum lebar, "kita jadi punya waktu."

Nomor Delapan mengenakan kaus bertuliskan Chicago Bulls dan celana jins biru. Dia mundur, lalu memberi isyarat pada pakaiannya, seakan meminta pendapat dariku dan Ella.

"Aku sudah mirip orang Amerika, belum?"

"Kau yakin kita boleh melakukannya?"

Aku merasa gugup, sementara lift meluncur turun dari penthouse ke lobi. Nomor Delapan berdiri di sampingku nyaris melonjak-lonjak kegirangan.

"Kita sudah berhari-hari di sini tanpa pernah melihatlihat kota," katanya. "Aku ingin melihat Amerika, bukan cuma markas militer atau apartemen."

"Tapi bagaimana kalau ada sesuatu yang terjadi saat kita pergi?"

"Kita pasti sudah pulang sebelum mereka sampai di Arkansas. Mereka tidak akan mengalami apa-apa selama menuju ke sana. Kalaupun iya, Ella akan menggunakan kemampuan telepatinya untuk memanggil kita pulang."

Aku memikirkan Nomor Sembilan yang masih tidur nyenyak di sofa saat aku dan Nomor Delapan mengendapendap melewatinya. Ella yang sudah duduk bergelung di samping Nomor Sembilan lagi memandangi kami pergi sambil tersenyum penuh rahasia ke arahku.

"Sembilan bakal marah begitu tahu kita tidak di sana saat dia bangun."

"Memangnya dia itu apa? Pengasuh kita?" Nomor Delapan tergelak riang sambil mengulurkan tangan untuk mengguncang bahuku. "Santai sedikitlah. Beberapa jam ke depan ini, kita jadi turis."

Menatap ke bawah dari jendela apartemen Nomor Sembilan tidak cukup memberikan gambaran betapa padatnya jalanan di pusat Kota Chicago. Kami keluar ke bawah sinar tengah hari dan langsung dihantam bisingnya suara orang-orang dan deru klakson mobil-mobil. Keadaan ini membuatku teringat pasar di Spanyol, tapi seribu kali lipat lebih berisik. Aku dan Nomor Delapan sama-sama

mendongak dan berusaha mereguk pemandangan gedunggedung yang menjulang di atas kami. Kami berjalan dengan pelan, menyebabkan orang-orang yang melewati kami melemparkan tatapan jengkel.

Keadaan di luar sini agak terlalu ramai bagiku. Semua orang dan kebisingan ini lebih daripada yang biasa kuhadapi. Tanpa sadar, aku menyelipkan tangan ke siku Nomor Delapan demi memastikan kami tidak terpisah atau tersesat di antara kerumunan orang. Dia tersenyum kepadaku.

"Kita ke mana?" tanyanya.

"Ke sana," kataku sambil menunjuk ke satu arah secara asal.

Kami tiba di tepi danau. Suasana di sini jauh lebih tenang. Para manusia yang berjalan-jalan di tepi Danau Michigan sama seperti kami—tidak terburu-buru menuju suatu tempat. Sebagian dari mereka duduk di bangku dan menikmati makan siang, sementara sebagian lain bersepeda atau berlari pelan melewati kami, berolahraga. Tiba-tiba, aku merasa kasihan kepada orang-orang ini. Keadaan saat ini begitu genting, tapi mereka sama sekali tidak mengetahuinya.

Nomor Delapan menyentuh lenganku lembut. "Dahimu berkerut."

"Maaf," kataku sambil memaksakan diri tersenyum, "cuma berpikir."

"Jangan," dia pura-pura galak melarangku, "kita cuma keluar buat jalan-jalan. Bukan masalah besar."

Aku berusaha menyingkirkan pikiran suram dan murung, berusaha bersikap layaknya turis menuruti kata Nomor Delapan. Danau itu jernih dan indah, sejumlah kapal berlayar santai melintasi permukaannya. Kami berjalan santai melewati patung-patung dan kafe luar ruangan. Nomor Delapan menikmati semuanya, berusaha mereguk

sebanyak mungkin budaya setempat, dan dengan riang berusaha membuatku tertarik.

Kami berdiri di depan benda perak besar yang mirip persilangan antara parabola dan kentang yang baru separuh dikupas. "Aku yakin karya manusia ini sebenarnya dipengaruhi oleh seniman besar Loric, Hugo Von Lore," Nomor Delapan berkomentar sambil mengusap dagu dengan serius.

"Ngarang!"

Nomor Delapan mengangkat bahu. "Aku cuma berusaha jadi pemandu yang baik."

Sikap santainya itu menular, dan sebentar kemudian, aku sudah ikut dalam permainan mengarang kisah konyol di balik berbagai landmark yang kami lewati. Saat tersadar bahwa kami sudah satu jam lebih di tepi danau, aku merasa bersalah.

"Kurasa sebaiknya kita pulang," aku membujuk Nomor Delapan karena merasa telah melalaikan kewajiban kami, walaupun tahu tidak ada yang dapat kami lakukan selain menunggu.

"Sebentar," katanya sambil menunjuk ke satu arah. "Lihat!"

Karena Nomor Delapan berbisik, aku mengira bakal melihat pengintai Mogadorian yang sedang menguntit kami. Aku mengikuti arah yang ditunjuknya, tapi ternyata hanya melihat lelaki tua gemuk di balik gerobak makanan yang menjual "Hot Dog Khas Chicago" dan sedang menyerahkan makanan itu kepada pelanggannya. Hot dog itu diselimuti acar, irisan tomat, dan bawang Bombay, yang nyaris tak tertampung dalam rotinya.

"Baru kali ini aku melihat benda sebesar itu," Nomor Delapan berkomentar.

Aku terkekeh, dan saat perutku sekonyong-konyong

berbunyi, aku jadi tergelak-gelak "Sepertinya enak," kataku akhirnya.

"Apakah aku pernah bilang aku ini vegetarian?" tanya Nomor Delapan sambil melemparkan tatapan purapura jijik ke arahku. "Tapi kalau kau menginginkan hot dog ala Chicago yang berantakan dan mengerikan itu, aku akan memenuhinya. Aku belum sempat mengungkapkan rasa terima kasihku dengan benar."

Nomor Delapan mengayunkan kaki menuju penjual hot dog itu, tapi aku meraih lengannya dan menariknya. Dia tersenyum lebar ke arahku.

"Berubah pikiran?"

"Apa maksudmu belum mengungkapkan rasa terima kasih dengan benar?" aku bertanya. "Terima kasih untuk apa?"

"Karena sudah menyelamatkan nyawaku sewaktu di New Mexico. Kau mematahkan ramalan itu, Marina. Setra kus Ra menusukkan pedangnya menembus tubuhku dan kau kau menghidupkanku kembali."

Mau tak mau, aku merona dan menunduk memandangi kakiku. "Itu bukan apa-apa."

"Bagiku, itu segala-galanya."

Aku mendongak sambil tersenyum menggoda seperti yang biasa dilakukannya. "Kalau begitu, kurasa aku layak mendapatkan yang lebih daripada sekadar hot dog menjijikkan itu."

Nomor Delapan memegang dada dengan sikap seakan-akan aku telah melukainya. "Kau benar! Bodoh sekali aku karena berpikir nyawaku ini dapat ditukar dengan hot dog." tanganku. berlutut sambil Dia meraih lalu menempelkan dahinva ke punggung tanganku. "Penyelamatku, bagaimana caraku membalas budimu?"

Meski malu, mau tak mau, aku tertawa juga. Aku

melemparkan tatapan malu kepada orang-orang di sekeliling kami, yang sebagian besar tersenyum ingin tahu menatap kelakuan Nomor Delapan. Pasti di mata mereka, kami ini seperti dua remaja pada umumnya, bercanda dan juga merayu.

Aku menarik Nomor Delapan berdiri lalu, sambil terus memegang tangannya, berjalan ke tepi danau. Matahari berkedip di seberang danau sana. Memang danau ini bukanlah Taut seperti namaku, tapi tetap saja indahnya.

"Berjanjilah kita akan terus seperti kataku kepada Nomor Delapan.

Dia meremas tanganku. "Aku berjanji."

Aku dan Nomor Delapan pulang ke apartemen dengan perut kenyang setelah menyantap pizza Chicago yang berlemak. Nomor Empat dan Nomor Enam baru akan tiba di Arkansas berjam-jam lagi, dan Ella tidak mengirimkan panggilan darurat secara telepati. Segala sesuatunya masih seperti saat kami pergi.

Kecuali Nomor Sembilan, yang sudah bangun dan berdiri begitu dekat dengan pintu lift sehingga kami hampir menubruknya saat keluar dari lift.

Dia tidak beranjak sedikit pun saat kami masuk ke apartemen. Dia hanya berdiri dengan mata melotot sambil menyilangkan lengan di dada. "Kalian berdua dari mana?"

"Ya, ampun," kata Nomor Delapan sambil beringsut melewati badan Nomor Sembilan yang kekar, "sudah berapa lama kau berdiri di sini menunggu kami? Apa kakimu tidak pegal?"

"Kami cuma keluar sebentar," aku menjelaskan kepada Nomor Sembilan, dengan perasaan sedikit malu dan takut. Aku teringat saat kepergok menyelinap masuk ke asrama setelah jam malam, dan sesaat membayangkan Nomor Sembilan akan memukul tanganku dengan penggaris. "Apakah semua baik-baik saja?"

"Semua baik-baik saja," hardik Nomor Sembilan, lebih memusatkan perhatiannya kepada Nomor Delapan daripada aku. "Kalian tak boleh berkeliaran di kota tanpa memberitahuku."

"Kenapa tidak?" bantah Nomor Delapan.

"Karena itu bodoh," gerutu Nomor Sembilan. Aku tahu dia sibuk berpikir, seakan-akan dia berusaha memikirkan kata-kata lain, "karena itu tidak bertanggung jawab dan ceroboh. Karena itu tolol."

"Cuma beberapa jam," Nomor Delapan membantah sambil memutar bola mata. "Jangan menguliahiku seperti Cepan."

Agak lucu juga melihat Nomor Sembilan begitu marah karena kami melanggar aturan, terutama mengingat cerita Nomor Empat saat mereka bersama. Anehnya, kemarahan Nomor Sembilan ini juga mengharukan, Tingkahnya memang seperti orang urakan yang tak bisa diatur, tapi saat bangun dan menyadari kami tidak ada, dia benar-benar mencemaskan kami.

Aku menyentuh lengan Nomor Sembilan, berusaha meredakan emosinya. "Maaf, kami sudah membuatmu khawatir."

"Aku tidak khawatir," gerutunya sambil menyentakkan lengan dariku, lalu mengitari Nomor Delapan lagi. "Kau pikir aku menguliahimu? Mungkin aku perlu menunjukkan seperti apa kuliah yang kudapatkan dulu, waktu aku masih bocah dungu yang pongah."

Nomor Delapan menggoyang-goyangkan jarinya ke arah Nomor Sembilan, membuatnya semakin marah. Biasanya tingkah lucu Nomor Delapan itu menghibur, tapi kali ini aku berharap dia berhenti bercanda. Nomor Sembilan melangkah ke dekat Nomor Delapan. Hidung mereka pastilah beradu seandainya Nomor Delapan sedikit lebih tinggi. Nomor Delapan tidak mundur. Dia tetap tersenyum seakanakan semua ini tidak serius.

"Ayo," kata Nomor Sembilan pelan, "aku sudah melihatmu main tepuk-tepukan dengan Nomor Enam di Aula Kuliah. Kau belum berlatih denganku."

Nomor Delapan melirik arloji khayalan di pergelangan tangannya. "Okelah. Aku masih punya waktu."

Nomor Sembilan tersenyum, lalu menoleh ke arahku. "Kau juga, Suster Marina. Pacarmu bakal membutuhkanmu." AKU AKAN MENGGEMBLENG KALIAN SAMPAI JAGO," Nomor Sembilan mengumumkan. "Dengan begitu, kalau ada misi lagi, kita tak akan ditinggal."

Aku dan Nomor Delapan berdiri berdampingan di Aula Kuliah, menatap Nomor Sembilan berjalan mengitari kami sambil menilai, seperti seorang instruktur militer. Aku merasa ingin memutar bola mataku, dan aku tahu Nomor Delapan sedang menahan tawa. Namun, sebenarnya aku merasa bersalah karena menyelinap keluar bersama Nomor Delapan. Lagi pula, aku yakin tak ada salahnya berlatih. Selain itu, kupikir Nomor Sembilan masih kesal karena tidak dibawa serta dalam misi penyelamatan Nomor Lima, dan sepertinya dia benar-benar serius dengan Iatihan ini. Aku memutuskan untuk mengikuti keinginannya.

"Kecuali kalau kalian lebih suka jadi pemain cadangan? Kalian lebih suka jalan-jalan dan makan pizza, sementara yang lain pergi membunuh Setrakus Ra?" hardik Nomor Sembilan yang berdiri di depan kami sambil melotot.

"Tidak, Pak," aku menjawab, berusaha serius. Nomor Delapan langsung terbahak.

Nomor Sembilan mengabaikan Nomor Delapan dan memusatkan perhatiannya ke arahku. "Kemampuan penyembuh dan melihat dalam gelap. Cuma itu?''

"Aku dapat bernapas di air," tambahku.

"0ke." kata Nomor Sembilan sambil menilai Pusakaku, "mungkin suatu saat nanti akan ada Pusaka yang bagus untuk bertarung. Mungkin juga tidak. Kurasa kalau bukan karena kau, kami pasti sudah mati. Aku tabu, Johnny juga punya kemampuan penyembuh, tapi kurasa dia cuma menvembuhkan pacarnya, iadi kami masih membutuhkanmu. Karena itu, kita harus melatih kecepatan dan ketangkasanmu sehingga kalau salah satu dari kita terluka, kau mampu mencapainya. Selain itu, mungkin kemampuan penyembuhmu akan, yah, berubah entah jadi apa kalau kita sering melatihnya."

Aku kaget karena apa yang Nomor Sembilan katakan itu masuk akal. Namun, ada satu hal yang menggangguku. "Bagaimana cara kita melatih kemampuan penyembuhku?"

Nomor Sembilan menyunggingkan senyuman mengerikan, senyuman yang akan membuatku sangat ketakutan jika kami berada di pihak yang bermusuhan. "Oh, nanti juga kau tahu. Nah, kalau kau," katanya sambil mengalihkan tatapan kepada Nomor Delapan, "saat pertama kali bertemu, kupikir kau boleh juga. Sayang sekali, kau langsung menyarungkan pedang itu ke dadamu begitu mendapat kesempatan. Pintar."

Wajah Nomor Delapan langsung mendung saat teringat pertemuannya dengan Setrakus Ra. "Dia mengelabuiku."

"Oh, ya?" sahut Nomor Sembilan. "Seingatku, keinginanmu untuk merasakan--eh, memeluk---Nomor Enam palsu, itulah yang menyebabkan kau ditikam. Apa kau sering peluk-peluk orang saat berada di tengah pertempuran? Pakai otak, dong!"

"Sepertinya saat ini kau butuh dipeluk," balas Nomor Delapan sambil tersenyum licik.

Sebelum Nomor Sembilan menyadari apa yang terjadi, Nomor Delapan berubah wujud menjadi Wisnu bertangan empat, melompat ke depan, lalu memeluk Nomor Sembilan erat-erat. Aku dapat melihat otot-otot leher dan bahu Nomor Sembilan menegang saat Nomor Delapan berusaha meremukkan tulang-tulangnya.

"Lepaskan," kata Nomor Sembilan dengan gigi terkatup.

"Baik, Bos."

Nomor Delapan melakukan teleportasi sambil membawa serta Nomor Sembilan dan muncul kembali di dekat langit-langit, lalu melepaskannya. Karena bingung, Nomor Sembilan tidak sempat menguasai diri dan jatuh menghantam lantai dengan punggung terlebih dahulu. Bahkan, sebelum Nomor Sembilan mendarat, Nomor Delapan sudah muncul kembali di sisiku.

"Ta-raaa ...," seru Nomor Delapan yang sudah kembali ke wujud normal.

"Dia bakal makin marah," aku berbisik. Nomor Delapan cuma mengangkat bahu.

Nomor Sembilan melompat berdiri, lalu menggerakkan kepalanya ke kanan dan ke kiri, melenturkan lehernya. Dia mengangguk, tampak cukup terkesan.

"Gerakan yang bagus," dia memuji.

"Mungkin seharusnya aku yang menggemblengmu," gurau Nomor Delapan.

"Coba lagi."

Nomor Delapan mengangkat bahu, lalu berubah wujud lagi. Dia memeluk Nomor Sembilan erat-erat seperti tadi, kali ini dengan waspada, seakan-akan berpikir Nomor Sembilan akan melancarkan serangan balasan. Aku yang juga mengira begitu, meringis menunggu Nomor Sembilan menyikut muka Nomor Delapan. Anehnya, Nomor Sembilan sama sekali tidak melawan.

Nomor Delapan melakukan teleportasi ke langitlangit lagi. Namun kali ini, saat terlepas dari pelukan Nomor Delapan, Nomor Sembilan langsung mengulurkan tangan ke atas menyentuh langit-langit. Aku mual menyaksikannya. Nomor Sembilan memanipulasi gravitasi sehingga dia bukannya jatuh ke lantai, tapi justru berdiri di udara dengan tangan menempel di langit-langit. Semua itu dilakukannya dalam waktu tak lebih dari satu detik.

Nomor Delapan yang sudah lenyap dari langit-langit muncul kembali di sampingku, seperti yang Nomor Sembilan duga. Begitu Nomor Delapan muncul, Nomor Sembilan langsung melontarkan diri dari langit-langit. Nomor Delapan cuma punya waktu sekejap untuk menyadari Nomor Sembilan tidak terbaring di lantai seperti vang diperkirakannya. Seketika itu juga, kaki Nomor Sembilan dada sudah bersarang di Nomor Delapan dan menyebabkannya terjengkang.

Nomor Delapan bertumpu dengan siku, napasnya terengah, sementara Nomor Sembilan berdiri di sampingnya sambil berkacak pinggang.

"Mudah ditebak," komentar Nomor Sembilan. "Kenapa kau berteleportasi ke tempat yang sama?"

Sebagai jawaban, Nomor Delapan terbatuk dan menggosok dada. Nomor Sembilan mengulurkan tangan untuk membantu Nomor Delapan berdiri.

"Ini tentang efek kejutan, Kawan," Nomor Sembilan menjelaskan. "Kau harus membuat mereka menebak."

Nomor Delapan membuka kausnya. Dadanya sudah dihiasi memar berbentuk kaki. "Sialan. Jadi begini rasanya dihantam palu godam."

"Trims," kata Nomor Sembilan, yang kemudian memandangku. "Tuh, latihan untukmu."

Aku menempelkan tanganku dengan lembut ke dada Nomor Delapan. Perasaan dingin saat Pusakaku bekerja membuat ujung jariku geli, lalu mengalir memasuki tubuh Nomor Delapan. Cuma memar, gampang. Aku bahkan tak perlu berkonsentrasi. Itu bagus, karena sulit rasanya berkonsentrasi sambil menyentuh dada Nomor Delapan. Kalau

begini yang namanya latihan, aku sanggup

menjalaninya.

"Terima kasih," kata Nomor Delapan saat aku mundur.

Di seberang ruangan, Nomor Sembilan meraih salah satu boneka Mogadorian latihan, lalu melemparkannya ke lantai. Dia berdiri di dekat boneka itu sambil memandang kami

"Oke, jadi aturannya begini pura-puranya boneka ini adalah—entahlah—Nomor Empat. Dia sering terluka, kan? Nah, Nomor Empat terluka dan, Marina, kau harus mendekat untuk melakukan sihirmu. Nomor Delapan, kau membantu Marina."

"Kau sendiri bagaimana?" aku bertanya.

"Aku akan jadi Mogadorian ganteng luar biasa yang menghalangimu."

Aku dan Nomor Delapan saling pandang. "Dua lawan satu?" Nomor Delapan berkomentar. "Sepertinya gampang."

"Bagus," kata Nomor Sembilan sambil memanjangkan tongkat, lalu memutar-mutarnya di atas kepala dengan garang. "Kita lihat sejauh apa kemampuan kalian."

Nomor Delapan mengulurkan tangan dan merangkul bahuku sebentar. "Dia pikir kita akan langsung menyerangnya," bisiknya.

Aku langsung memahami rencananya dan mengangguk. "Kau cuma perlu menggunakan teleportasi untuk membawa boneka itu kepadaku."

Nomor Delapan mengangkat sebelah tangan untuk mengajakku "tos", lalu berputar menghadapi Nomor Sembilan. "Siap?"

"Ayo!"

Nomor Delapan melangkah maju dan Nomor Sembilan berjalan untuk menemuinya di tengah ruangan.

Setelah Nomor Sembilan meninggalkan boneka sejauh beberapa meter, Nomor Delapan lenyap, lalu muncul kembali di samping boneka tersebut. Nomor Sembilan bukannya tidak memperhatikan apa yang Nomor Delapan lakukan--dia tidak peduli. Dia berlari ke depan, lurus ke arahku. Karena lengah dan sangat gugup melihat Nomor Sembilan menyerbu ke arahku, aku mundur. Namun, dia terlalu cepat.

Saat Nomor Delapan muncul kembali bersama boneka, Nomor Sembilan sudah berdiri sambil menusukkan ujung tongkatnya ke leherku.

"Pintar," katanya kepada Nomor Delapan. "Sekarang, kau punya teman yang terluka dan penyembuh yang mati."

Karena tidak pernah dilatih seperti ini, aku merasa ngeri melihat Nomor Sembilan yang menyerbu ke arahku. Aku harus mengatasi perasaan itu. Nomor Enam pasti tak akan membiarkan Nomor Sembilan menodongkan tongkat ke leher. Aku harus membuktikan kepada mereka bahwa aku sanggup melawan meskipun tidak punya Pusaka yang berguna untuk menyerang.

Karena Nomor Sembilan sibuk memperhatikan Nomor Delapan, aku menepiskan ujung tongkatnya dari leherku.

"Belum, tuh," kataku sambil menerjang maju dan menyarangkan tinju ke mulutnya. Sekonyong-konyong, nyeri membakar mengaliri tangan dan pergelangan tanganku.

Nomor Sembilan mundur selangkah, sementara Nomor Delapan berseru senang sekaligus kaget. Nomor Sembilan menyentakkan kepala kembali untuk memandangku sambil tersenyum lebar dengan gigi berdarah.

"Bagus!" dia berseru riang. "Kau mulai mengerti!"

"Sepertinya ibu jariku patah," aku menjawab sambil

menunduk memandang buku jariku yang membengkak.

"Lain kali, ibu jarimu harus ada di luar saat meninju," ujar Nomor Delapan sambil mengepalkan tinju memberi contoh.

Aku mengangguk, dengan sedikit kesal karena melakukan kesalahan mendasar seperti itu, tapi juga agak senang karena berhasil membuat Nomor Sembilan terkejut. Tampaknya dia juga menghargai apa yang kulakukan, karena sekarang dia menatapku dengan penuh hormat sambil menyeka darah dari wajahnya. Aku menyentuh tanganku, merasakan lagi sensasi sedingin es Pusakaku, yang kali ini lebih dingin karena mengalir ke tanganku sendiri.

Nomor Sembilan memungut si boneka dan melemparkannya kembali ke seberang ruangan. "Lagi! Siap?"

Aku dan Nomor Delapan berunding kembali. "Mungkin aku perlu memperkenalkannya kepada teman lama kita, Narasinga?"

"Yang mana itu?

"Banyak tangan, banyak cakar."

"Bagus juga," kataku. "Bikin dia sibuk, aku akan menyerang dari samping."

Setelah selesai berunding, Nomor Delapan langsung berubah wujud menjadi salah satu awatara raksasanya. Wajahnya yang tampan meleleh, digantikan muka garang dan surai emas singa. Tubuhnya meninggi sampai sekitar tiga setengah meter, sepuluh tangan muncul dari samping badannya, masing-masing dengan cakar setajam silet. Nomor Sembilan bersiul.

"Gitu, dong," pujinya. "Salah satu orangtuamu, pasti Chimaera. Mungkin ibumu."

"Lucu," sahut Nomor Delapan dengan suara menggeram parau sesuai wujudnya.

Sementara Nomor Delapan berjalan mendekati

Nomor Sembilan, aku berdiri di belakangnya dan menunggu kesempatan untuk menyerbu ke arah boneka. Nomor Delapan berlari ke depan sambil mengayunkan semua lengannya, menebas, memaksa Nomor Sembilan menunduk dan menyingkir sambil menangkis dengan tongkat. Nomor Sembilan memutar tongkat ke arah Nomor Delapan, menahannya agar tidak mendekat sambil menunggu celah.

Saat Nomor Sembilan sibuk memperhatikan Nomor Delapan sambil memutar tongkat untuk melakukan serangan balasan, aku melihat kesempatan. Aku menggunakan telekinesis untuk merebut tongkat Nomor Sembilan dari tangannya. Karena tidak menduga itu, dia kehilangan keseimbangan dan jatuh tepat ke cakar-cakar Nomor Delapan yang sudah menanti. Dada Nomor Sembilan tersayat, kausnya tercabik-cabik sampai compang-camping, luka-lukanya cukup lebar sehingga perlu dijahit. Aku dan Nomor Delapan bimbang melihat luka-luka itu.

"Aku tidak bermaksud melukaimu sampai separah ini--," ajar Nomor Delapan, rasa sesalnya tidak terlalu kentara karena keluar dari kepala singanya begitu bergemuruh.

Namun, mata Nomor Sembilan malah berbinar. "Tidak apa-apa!" serunya. "Lanjutkan!"

Baru kali ini, aku melihat orang yang begitu bersemangat saat melihat darah sendiri.

Setelah berkata begitu, Nomor Sembilan berlari. Nomor Delapan mengejar, tapi wujudnya yang sekarang membuatnya lamban, sementara Pusaka kecepatan super Nomor Sembilan membuatnya bergerak luar biasa cepat. Nomor Sembilan melesat naik ke dinding terdekat, lalu melompat ke arah Nomor Delapan yang sedang menerjang. Dia berhasil mendarat tepat di punggung Nomor Delapan dan mengaitkan sebelah lengan ke lehernya. Karena wujudnya

yang begitu besar, Nomor Delapan hampir tak mungkin mengulurkan tangan ke belakang dan meraih Nomor Sembilan, dan sepertinya memang itu yang Nomor Sembilan rencanakan. Dengan tangannya yang bebas, Nomor

Sembilan mulai menghantamkan tinju ke Nomor Delapan, menyasar telinga runcing yang menyembul dari surai tebalnya.

Nomor Delapan meraung kesakitan seraya kembali ke wujud normal. Dia meringkuk ditimpa Nomor Sembilan.

Sementara itu, karena Nomor Sembilan sibuk, aku berlari ke arah boneka.

"Awas, Marina!" teriak Nomor Delapan.

Aku mendengar langkah Nomor Sembilan yang bergedebuk di belakangku. Di belakang dan di atas. Aku berguling ke samping tepat pada saat Nomor Sembilan menukik dari langit-langit, melakukan tendangan lompat seperti saat menyerang Nomor Delapan tadi. Karena gagal mengenaiku, Nomor Sembilan berguling dan mengambil posisi di antara diriku dan si boneka.

Tongkat Nomor Sembilan hanya beberapa langkah dari tempat kami. Saat dia mulai menyerbu ke arahku, aku meraih tongkat itu menggunakan telekinesis, lalu melontarkannya ke arah kepala Nomor Sembilan.

Tongkat menghantam bagian belakang kepala Nomor Sembilan, menyebabkan dia terhuyung, sehingga aku punya kesempatan untuk berlari melewatinya. Namun, dia segera menguasai diri dan langsung mengejarku.

Dari sudut mataku, aku melihat Nomor Delapan berhasil berdiri kembali walau goyah.

"Meluncur!" dia berseru.

Tanpa berpikir, aku menuruti perintahnya. Aku meluncur di lantai seperti pemain bisbol. Aku melihat Nomor Delapan mengayunkan tinju dan melakukan teleportasi di tengah gerakan. Dia muncul kembali tepat di depanku. Aku meluncur di antara kaki Nomor Delapan, sementara tinjunya meluncur di atas kepalaku, menghantam telak rahang Nomor Sembilan dan membuatnya langsung terjengkang karena tiba-tiba disambut pukulan silang kanan seperti itu.

Aku merayap berdiri dan meraih si boneka, meletakkan tangan di luka khayalan, lalu berseru. "Sembuh!"

Sesaat ruangan hening, hanya terdengar napas tersengal kami bertiga. Nomor Delapan mengempaskan diri duduk dan mengusap pelan sisi wajahnya. Aku melihat telinganya yang bengkak serta lehernya yang lecet melepuh akibat tinju Nomor Sembilan tadi. Ternyata luka yang dideritanya saat menggunakan wujud lain terbawa ke tubuh aslinya.

Nomor Sembilan berbaring terlentang sambil mengerang. Dadanya yang tadi disayat Nomor Delapan lukaluka, matanya hitam memar, dan kurasa aku juga melihat darah dari kepalanya yang kuhantam dengan tongkat. Tibatiba, erangannya berubah jadi gelak tawa.

"Keren banget" lolong Nomor Sembilan.

Walaupun dia seperti orang gila yang suka kekerasan, mau tak mau, aku tersenyum dan sepakat dengannya. Latihan barusan benar-benar keren. Memaksa diriku melakukan yang seperti tadi dan bukan dalam situasi hidup-mati rasanya begitu luar biasa.

"Wow," kata Nomor Sembilan sambil bangkit berdiri, "aku tak bakal bisa menghindari tinju terakhir itu. Jurus keren."

Nomor Delapan mendongakkan wajahnya yang bengkak ke arah Nomor Sembilan. "Yeah. Aku berutang satu tinju kepadamu. Atau, mungkin, sepuluh."

Aku berlutut di dekat Nomor Delapan untuk menyembuhkan lukanya. Rasa dingin itu tidak lagi

mengejutkan, malahan terasa makin alami.

"Kenapa kau kembali ke wujud normal?" tanya Nomor Sembilan sambil menyentuh luka di dadanya. "Singa sialan itu lawan tangguh buatku."

"Aku harus benar-benar berkonsentrasi untuk mempertahankan wujud itu," Nomor Delapan menjelaskan. "Nana bisa aku konsentrasi kalau kepalaku dipukuli."

"Oke," ujar Nomor Sembilan sambil merenung. "Sandor punya senjata yang tidak berbahaya, di suatu tempat. Kau harus membiarkanku menembakimu, dengan begitu kau bisa latihan mempertahankan konsentrasi."

"Oke," sahut Nomor Delapan datar, "sepertinya asyik."

Karena wajah Nomor Delapan sudah kembali normal tanpa memar, aku ganti menyembuhkan luka-luka Nomor Sembilan. "Tahu tidak?" kataku kepadanya. "Kau benarbenar hebat dalam hal ini."

"Bertarung? Yeah, aku tahu."

"Bukan cuma bertarung. Kurasa, hmmm berpikir tentang pertarungan."

"Menyusun strategi," kata Nomor Delapan membantu. "Marina benar. Sepertinya aku tak mungkin punya ide untuk melakukan tinju-teleportasi kalau kau tidak memaksaku. Dan walaupun ditembaki itu terdengar mengerikan, kurasa latihan itu ide bagus."

Nomor Sembilan membusungkan dada, lebih daripada biasanya. "Wah, terima kasih kembali."

"Jangan sok," aku mewanti-wanti sambil mengamati luka terakhir di dadanya menyatu di bawah jari-jariku.

Aku mendongak menatap Nomor Sembilan, tapi ternyata matanya memandang melewatiku, menuju pintu Aula Kuliah. "Hai, Ella," katanya, "apakah kami membangunkanmu?" Aku berbalik dan melihat Ella berdiri di pintu. Dia mengenakan pakaian luar, baru kali ini aku melihatnya tidak mengenakan piama atau salah satu atasan gombrong Nomor Sembilan. Kupikir itu suatu kemajuan, tapi matanya merah akibat menangis. Ella tidak menatap kami, pandangannya tertumbuk ke lantai.

"Ada apa, Ella?" tanyaku seraya mendekat. "Aku—aku cuma mau mengucapkan selamat tinggal," sahut Ella. "Aku mau pergi."

"Enak saja," sahut Nomor Sembilan. "Hari ini tak ada yang boleh jalan-jalan lagi."

Ella menggeleng, menyebabkan rambutnya berayun di sekeliling wajah. "Bukan. Aku harus pergi. Dan aku tak akan kembali."

"Kau kenapa?" aku bertanya. Lalu aku melihatnya. Tergenggam erat di tangan Ella, kusut karena diremas-remas, ada selembar kertas. Surat dari Crayton.

"Aku bukan bagian dari kalian," bisik Ella dengan air mata yang kembali mengaliri pipinya. Ella yang kusayangi,

Kalau kau membaca ini, sepertinya yang kutakutkan sudah terjadi. Ketahuilah, aku menyayangimu seperti anak sendiri. Aku tidak pernah ditugaskan untuk menjadi Cepanmu. Peran itu dipercayakan kepadaku pada malam saat planet kita kalah, dan aku sama sekali tidak di persiapkan atau dilatih untuk menjadi Cepan. Meski demikian, aku tidak akan mau menukarkan saat-saat bersamamu dengan hal lain, baik di Lorien maupun di Bumi. Kuharap aku sudah melakukan yang terbaik untukmu. Aku tahu kau ditakdirkan untuk hal-hal besar.

Kuharap suatu hari nanti, kau dapat memahami apa yang kulakukan dan kebohongan yang kusampaikan kepadamu, serta mau memaafkan aku.

Saat kau masih kecil, aku berbohong kepadamu. Tak lama kemudian, kebohongan itu menjadi banyak kebohongan lain, lalu kebohongan-kebohongan itu menjadi hidup kita. Maafkan aku, Ella. Aku ini pengecut.

Kalian bersepuluh, sepuluh Garde yang selamat dari serangan terhadap Lorien, tapi kau bukan Nomor Sepuluh. Kau bukan bagian dari rencana para Tetua untuk menyelamatkan ras Loric, dan karena itulah kau tidak dikirim ke Bumi bersama yang lain. Karena itulah, kau tidak memiliki goresan luka seperti Marina ataupun Nomor Enam. Kau tidak dilindungi Mantra Loric.

Para Tetua tidak memilihmu. Ayahmulah yang melakukannya.

Kau berasal dari salah satu keluarga paling tua dan terpandang. Kakek buyutmu adalah salah satu dari sepuluh Tetua yang memimpin dunia kita. Ini sebelum planet kita mencapai potensi puncaknya, sebelum orang-orang kita mengetahui kekuatan Lorien dan dianugerahi Pusaka karena hidup selaras dengan planet tersebut. Saat itu, planet kita yang masih muda berada di persimpangan, terjepit di antara keinginan untuk melakukan pembangunan besar-besaran dan kebutuhan untuk melindungi hal-hal yang alami serta menyokong kehidupan.

Itu merupakan era kematian, periode yang masih banyak pertanyaan, bahkan bagi diselubungi sejarahwan hebat kita. Pada era kegelapan, berkecamuk di antara para Loric. Banyak Loric yang mati dalam konflik sia-sia tersebut, tapi pada akhirnya pasukan perdamaian menang. Era baru di Lorien pun terbit—era keemasan, saat itulah kau dilahirkan, dan era itu juga yang diakhiri oleh para Mogadorian dengan brutal.

Kakek buyutmu adalah salah satu korban Perang Tersembunyi, konflik antara bangsa Mogadorian dan Lorien yang ditutup-tutupi oleh pemerintah kita demi mempertahankan ilusi utopia Lorien.

Karena masih muda, ayahmu, Raylan, menjadi terobsesi dengan perang tersebut. Setelah perang berakhir, saat para Tetua yang selamat berkumpul kembali, mereka mengurangi jumlah mereka menjadi sembilan dan bukan sepuluh seperti semula. Ayahmu yakin tempat kosong di antara para Tetua itu seharusnya dimiliki oleh keluargamu. Tetua kita tidak dipilih berdasarkan silsilah atau keturunan, tapi ayahmu tetap yakin bahwa entah bagaimana sejarah menzalimi keluargamu.

Obsesi itu membuatnya menjadi pria yang getir serta penuh rasa curiga, dan Raylan pun menjadi penyendiri. Dia membangun rumah jauh di pegunungan—yang lebih pantas disebut benteng daripada rumah. Dia juga memelihara banyak Chimaera untuk menemaninya.

Aku dipekerjakan untuk mengurusi hewan-hewan

buas ayahmu itu. Dia tidak memedulikan apa pun, selain riwayat keluarganya dan hewan-hewan miliknya.

Sampai akhirnya dia bertemu ibumu.

Erina adalah Garde, yang ditugaskan oleh para Tetua untuk mengawasi ayahmu. Banyak yang percaya bahwa ayahmu merupakan ancaman bagi para Loric. Namun, Erina melihat hal yang berbeda dalam diri ayahmu. Dia melihat seorang pria yang dapat diselamatkan dari dirinya sendiri.

Ibumu wanita yang cantik. Kau semakin lama semakin mirip dengannya. Pusakanya berupa kemampuan terbang serta Elecomun, kemampuan untuk mengendalikan aliran listrik. Ibumu biasa terbang di atas rumah ayahmu, lalu menampilkan suatu pemandangan menakjubkan, seperti kembang api dari petir.

Ayahmu tidak memercayai Erina dan secara terangterangan mempertanyakan alasannya datang ke pegunungan itu. Namun, setiap madam ayahmu pergi ke halaman rumah untuk menonton ibumu terbang bersama Chimaera.

Salah satu Pusaka ayahmu adalah kemampuan untuk mengendalikan spektrum cahaya. Mungkin itu Pusaka yang konyol—seperti Aeturnusmu—tapi banyak kegunaannya. Dia dapat membuat keadaan di sekeliling musuhnya menjadi gelap sehingga mereka tidak dapat melihat. Atau mengubah warna kilat yang dibuat ibumu. Ibu dan ayahmu sering bermain-main dengan Pusaka itu saat mereka bersama. Warna oranye dan merah muda terang membelah langit madam. Untuk pertama kalinya, sejak bertahun-tahun, ayahmu bersenang-senang.

Mereka jatuh cinta dan tak lama kemudian menikah. Lalu, kau lahir.

Sebagai seorang Garde, Erina memiliki banyak teman. Mereka datang berkunjung serta disambut oleh orangtuamu. Sekarang mereka sudah tiada. Lalu, para Mogadorian datang. Planet kita jadi lautan api.

Saat menyendiri dulu, ayahmu mengoleksi banyak adalah relik vang dulunya milik keluargamu. menghabiskan banyak uang untuk memperbaiki pesawat ruang angkasa tua berbahan bakar minyak yang diyakininya digunakan oleh kakek buyutmu pada perang Loric terakhir. Saat Erina pindah ke rumah itu, dia meyakinkan ayahmu untuk menyumbangkan sebagian besar benda-beda itu ke museum, termasuk pesawat tersebut. Ketika Mogadorian vang pertama-tama mereka lakukan datang, menghancurkan bandara kita dan memutus semua sarana pelarian. Ayahmu langsung teringat pesawat tua yang dia sumbangkan ke museum.

Sementara para Loric lain bertempur melawan invasi Mogadorian, ayahmu merencanakan pelarian. Entah bagaimana, dia tahu kita akan kalah.

Ibumu tidak mau pergi. Dia bersikeras mereka harus ikut bertarung. Ayah dan ibumu bertengkar, itu pertengkaran mereka yang paling sengit.

Kau adalah hasil dari kompromi mereka. Raylan berjanji untuk tinggal asalkan kau boleh dilarikan. Aku masih ingat wajah ibumu yang dibanjiri air mata saat menciummu untuk terakhir kalinya. Ayahmu menyerahkanmu ke pelukanku dan aku diperintahkan untuk lari ke museum. Chimera peliharaan Raylan ikut bersama kita, mengawal kita, banyak dari mereka yang tewas di sepanjang jalan.

Begitulah caraku menjadi Cepanmu.

Saat pesawat kita lepas landas, aku menyaksikan planet kita mati dari jendela pesawat. Aku merasa, aku ini pengecut. Aku baru berhenti merasa malu saat melihatmu, Ella, dan melihat apa yang diselamatkan oleh kepengecutan itu.

Yang terjadi sudah terjadi. Kau bukanlah bagian dari rencana para Tetua. Namun itu bukan berarti kau tidak berharga sebagai seorang Loric, ataupun seorang Garde. Nomor tidak berarti apa-apa. Kau mampu melakukan hal-hal besar, Ella. Kau itu pejuang. Aku tahu, satu hari nanti kau akan membuat para Loric bangga.

Aku menyayangimu. Dari pelayan setiamu, Crayton

Aku berhenti membaca keras-keras dan menurunkan surat Crayton dengan tangan gemetar serta mata berkaca-kaca. Aku tidak dapat membayangkan seperti apa rasanya saat identitasku direnggut begitu saja dariku. Semua orang terdiam, termasuk Nomor Sembilan. Yang terdengar hanya isak pelan Ella yang memeluk tubuhnya sendiri.

"Kau masih bagian dari kami," aku berbisik kepadanya. "Kau seorang Loric."

Ella mulai tersedu, tersedak kata-kata yang tercurah dari mulutnya. "Aku—aku ini gadungan. Aku tidak seperti kalian. Aku ini cuma putri seorang Loric kaya yang dilarikan dari planet karena ayahnya aneh."

"Itu tidak benar," Nomor Delapan merangkul Ella menenangkan.

"Aku tidak dipilih," Ella menangis. "Aku bukan—semuanya bohong.

Nomor Sembilan mengambil surat itu dari tanganku dan memandangnya sekilas. "Terus kenapa?" katanya acuh tak acuh.

Ella memandangnya dengan mata membelalak. "Terus kenapa?"

"Mantranya sudah tak berfungsi," lanjut Nomor Sembilan. "Nomor itu tidak penting. Kau boleh jadi Nomor Sepuluh. Kau juga boleh jadi Nomor Lima Puluh Empat. Itu tak ada artinya. Peduli amat dengan nomor!"

Nomor Sembilan terdengar tidak berperasaan, menepiskan apa yang bagi Ella merupakan masalah besar. Ella tercenung. Aku tidak yakin dia mendengar kata-kata Nomor Sembilan.

"Maksud Nomor Sembilan itu," Nomor Delapan menyela, "tidak masalah bagaimana caramu sampai di sini. Kita mungkin terbang ke sini dengan pesawat yang berbeda, tapi itu bukan berarti kita tidak sama."

"Sialan," gerutu Nomor Sembilan, "andai saja ada lebih banyak Loric egois seperti ayahmu. Kita bakal punya satu pasukan."

Aku melempar pandangan penuh arti ke arah Nomor Sembilan sehingga dia mengangkat tangan dan memberi isyarat mengunci mulutnya. Meski cara Nomor Sembilan begitu serampangan, tampaknya kami bertiga berhasil menenangkan Ella. Tangisannya memelan dan, setelah beberapa saat, dia menjatuhkan tas yang dikemasnya dengan terburu-buru ke lantai.

"Aku bingung karena Crayton tak ada," dia berbisik parau kepadaku. "Dia meninggal dengan keyakinan bahwa dirinya adalah pengecut karena tak pernah mengatakan yang sebenarnya kepadaku. Padahal—padahal dia bukan pengecut. Dia itu baik. Andai aku dapat menyampaikan itu kepadanya."

Kata-kata Ella melirih. Leherku basah terkena air mata karena dia menangis lagi. Jadi ini masalah yang sebenarnya. Ternyata, masalahnya bukanlah tentang apa yang Ella ketahui mengenai dirinya, walaupun aku yakin itu mengejutkan. Tapi mengenai apa yang diketahuinya tentang Crayton. Aku membelai rambut Ella, membiarkannya menangis.

"Setiap hari aku berharap masih bisa mengobrol dengan Cepanku," ujar Nomor Delapan pelan.

"Aku juga," Nomor Sembilan menimpali.

"Rasanya tetap saja berat," Nomor Delapan melanjutkan. "Namun kita harus terus. Memenuhi harapan mereka. Crayton benar, Ella. Suatu hari nanti, kau akan membuat para Loric bangga."

Ella memelukku dan Nomor Delapan. Kami berpelukan seperti itu selama beberapa waktu. Kemudian, Nomor Sembilan mendekat dan menepuk punggung Ella dengan canggung, menyebabkan Ella menengadah memandangnya.

"Cuma itu yang bisa kau lakukan?"

Nomor Sembilan mengembuskan napas dengan gaya dramatis. "Oke, oke ...."

Dia mengulurkan lengan dan memeluk kami bertiga erat-erat sampai-sampai kami terangkat dari lantai. Nomor Delapan mengerang dan Ella tertawa sekaligus terengah. Aku sendiri merasa remuk, tapi tak urung bibirku tersenyum juga. Aku bertatapan dengan Ella dan aku tahu dia sangat menyukai momen ini.

TENGAH HARI, KAMI MELINTASI MISSOURI YANG jaraknya hanya beberapa jam dari Arkansas. Ternyata, perlu waktu lebih lama untuk keluar dari Chicago dari yang kami perkirakan. Mobil canggih Nomor Sembilan tidak dilengkapi peralatan mata-mata super untuk menyingkirkan kemacetan. Mulanya, aku gugup melihat cara Sarah menyetir yang selalu berpindah jalur dan terlalu mepet di belakang mobil lain. Tapi kemudian, aku radar semua pengemudi lain juga begitu. Sepertinya beginilah cara mengemudi di kota besar.

Setelah meninggalkan Chicago, jalanan pun lengang. Di kanan maupun kiri kami hanya ada ladang gandum. Kami melesat kencang melewati truk gandeng yang bergemuruh, bahkan tanpa perlu menggunakan nitro yang sudah Sandor pasang. Hal terakhir yang kami butuhkan saat ini adalah dihentikan polisi karena mengebut. Aku yakin namaku masih ada dalam daftar pencarian orang meski kami tidak punya SIM yang dapat dicek oleh polisi, yang sebenarnya juga berpotensi menimbulkan masalah. Saat kembali ke Chicago nanti, aku harus mengecek apakah Sandor meninggalkan alat-alat pemalsu. Kami memerlukan identitas palsu.

"Pernah coba membuat mobil jadi tak terlihat?" tanya Sarah kepada Nomor Enam yang tak banyak bicara sejak kami berangkat. Dia sedang berselonjor di kursi belakang sambil memangku Bernie Kosar. "Maksudku, saat ini, kan kau menyentuhnya."

"Hmmm," sahut Nomor Enam sambil menegakkan tubuh, "belum."

"Jangan," aku melarang, mungkin dengan nada yang agak terlalu keras. "Bisa-bisa nanti ada yang menabrak kita."

"Terima kasih, John. Kalau kau tidak mengingatkan,

pasti aku sudah membuat mobil yang sedang melaju dengan kecepatan seratus kilometer per jam ini lenyap di depan umum. Untung kau ada di sini untuk mengingatkanku dan menjaga Sarah agar tidak ngebut."

Aku membuka mulut untuk membalas serta berkata bahwa dia itu ceroboh dan tindakannya tidak dapat ditebak mengajak pacarku turut serta dalam —seperti berbahaya—tapi kemudian mengurungkannya saat menyadari Sarah memandangku dengan alis terangkat. Sepertinya dia heran mendengar cara Nomor Enam bicara. Tampaknya dia merasa bahwa aku dan Nomor Enam sedang bersitegang sejak kami berangkat dari Chicago. Karena tak ingin menjelaskan, aku hanya mengangkat bahu dan tidak membahasnya.

Nomor Enam benar. Aku memang selalu mengecek kecepatan kami. Setiap kali Sarah menginjak pedal gas dengan kuat, aku menepuk pelan kakinya sehingga dia menurunkan kecepatan sambil melemparkan tatapan sedih ke arahku, seakan-akan ingin mengatakan bahwa dia tidak bersalah dan justru mobil ini yang ingin dilajukan kencang-kencang. Mungkin seharusnya aku tidak terlalu mengekang dan membiarkan Sarah meluncur kencang tanpa memedulikan akibatnya. Mungkin itulah yang akan Nomor Enam dan Nomor Sembilan lakukan.

Setiap saat, aku takut goresan baru muncul membakar kakiku. Bagaimana kalau para Mogadorian menemukan Nomor Lima sebelum kami, hanya karena aku melarang Sarah melaju kencang?

Pikiran-pikiran semacam inilah yang membuatku susah tidur selama beberapa hari terakhir—tidak hanya tentang Nomor Lima, tapi juga tentang memimpin kelompok kami. Sekeras apa pun upayaku untuk berpikir, aku tidak mungkin menyusun rencana untuk setiap masalah.

Seandainya sifatku seperti Nomor Sembilan, ini pasti jauh lebih mudah. Aku bisa langsung pergi begitu saja dan menghantam barang-barang.

Lalu, di atas itu semua, tiba-tiba ada masalah dengan Nomor Enam yang terjadi cuma gara-gara satu ciuman konyol.

Rasanya saat ini tidak ada satu aspek pun dalam hidupku yang tidak membuatku kewalahan.

Kami berhenti di pom bensin di Missouri. Nomor Enam mengisi bensin untuk menyibukkan diri. Bernie Kosar berjalan santai di tempat parkir sambil mengeridus trotoar dan meregangkan kaki. Aku dan Sarah berjalan ke toko untuk membeli beberapa botol air dan membayar bensin. Saat baru setengah jalan melintasi tempat parkir, tiba-tiba dia berhenti.

"Hei," katanya, "mungkin sebaiknya kau bicara dengan Nomor Enam."

Aku mengerjap memandangnya, kaget. Aku menoleh ke belakang ke arah Nomor Enam yang sedang mengisi bensin sambil marah-marah. Dia menusukkan ujung selang ke tangki bensin seakan-akan sedang menikam Mogadorian. "Kenapa?"

"Kalian jelas sedang marahan, entah karena apa," kata Sarah. "Selesaikanlah."

Karena tidak tahu harus berkata apa, aku cuma berdiri dengan bingung. Aku tidak dapat bercerita kepada Sarah mengapa aku dan Nomor Enam bertengkar karena, pertama, aku bahkan tidak yakin kami bertengkar dan, kedua, karena itu melibatkan hubungan kami. Saat ini aku tidak ingin membahasnya, terutama karena ada hal lain yang lebih perlu kami khawatirkan.

Sarah tidak menanggapi sikap diamku dan justru tersenyum kecil sambil menyuruhku pergi menemui Nomor

Enam. "Ayolah. Kau dan Enam harus membereskan masalah kalian."

Dia benar, tentu saja. Kami tidak dapat membiarkan rasa canggung di antara aku dan Nomor Enam mengganggu misi ini.

Nomor Enam menyipitkan mata mengawasiku mendekat. Dia menghantamkan pompa bensin itu kembali ke tempatnya. Kami saling pandang dari samping mobil.

"Kita perlu bicara," kataku.

"Sarah yang menyuruhmu ke sini, kan?"

"Dengar, aku tahu kau tidak suka dia—"

"Sebentar, John," dia menyela. "Aku suka Sarah. Dan dia mencintaimu."

Aku memandangi Nomor Enam, berusaha memahami maksudnya. "Oke. Aku mengerti kau marah kepadaku karena kita belum membicarakan apa yang perlu kita bahas sejak pergi ke Chicago. Apalagi karena ada Sarah, rasanya jadi aneh."

"John, aku marah bukan karena waktu itu kita berciuman, lalu sekarang kau kembali ke pacarmu. Dulu kukira aku menyukaimu, John. Maksudku, lebih dari sekadar teman biasa. Tapi kemudian, aku dimasukkan ke sel itu bersama Sarah dan melihat caranya membicarakan dirimu. Lalu, sekarang aku melihat kalian berdua setiap hari. Apa pun perasaan di antara aku dan kau saat kita melarikan diri waktu itu, perasaan itu tidak seperti apa yang kau dan Sarah miliki. Menyaksikan kalian berdua hampir membuatku memercayai omong kosong Henri bahwa Loric itu cuma jatuh cinta satu kali seumur hidup."

Aku mengangguk, setuju dengan kata-katanya. Yang diucapkannya itu benar, tapi aku tidak tahu harus bereaksi seperti apa. Mungkin sebaiknya aku diam saja.

"Kurasa," Nomor Enam melanjutkan, "aku merasa \*

bersalah karena menciummu saat kau masih pacaran dengan Sarah."

"Kalau ini bisa jadi alasan," kataku, "waktu itu kita mengira dia mengadukan kita kepada pemerintah."

"Itu juga pertama kalinya kita, sebagai Garde, saling bertemu. Begitu rasa senang itu usai, kau selalu ingin kembali kepada Sarah, kan?"

"Bukan begitu, Enam. Aku tidak berpikir jauh ke depan, atau mengambil kesempatan, atau apalah." Aku terkenang saat berjalan bersama Nomor Enam di bawah sinar bulan sambil berpegangan tangan agar kami tak terlibat. "Ketika kita bersama, aku tak tahu apakah pernah merasa senyaman itu saat bersama orang lain. Saat itu aku merasa bisa jadi diri sendiri,"

Sesaat, suara Nomor Enam yang keras terdengar agak sedih. "Yah, aku juga begitu."

"Tapi dengan Sarah berbeda," kataku dengan lembut. "Aku mencintainya. Sekarang, aku lebih yakin dengan perasaanku itu."

Nomor Enam menepukkan tangan seolah menyatakan masalah telah selesai. "Bagus. Nah, kita lupakan saja masalah itu. Aku dan kau cuma teman. Kau dan Sarah adalah pasangan yang berbahagia. Aku oke dengan itu. Masalah cinta segitiga konyol ini bikin aku ingin muntah."

"Enam ...," aku tak tahu harus berkata apa. Dia seperti memutuskan hubungan, atau berusaha mengusirku.

"Tidak, dengar," potongnya, "aku minta maaf karena mengganggu hubunganmu dengan Sarah. Apakah kau akan bercerita kepadanya tentang kejadian waktu itu atau tidak, kaulah yang menentukan. Aku tidak peduli. Aku cuma ...," dia menoleh ke arah toko, tempat Sarah keluar, "saat aku dilemparkan ke sel itu bersamanya, lalu mendengar cara Sarah bicara tentang dirimu—dia berkorban begitu banyak

demi bersamamu, John. Pada dasarnya, dia mempertaruhkan nyawanya untukmu. Mungkin aku terlalu usil dan ikut campur, tapi aku ingin memastikan kau siap menjalaninya."

"Aku berusaha untuk itu," kataku kepada Nomor Enam dan berbalik untuk melihat Sarah mendekat. Nomor Enam benar. Aku tahu Sarah mengorbankan kehidupannya yang normal demi bersamaku, menantang maut. Aku mencintainya, tapi aku belum tahu bagaimana cara menjaganya, sekaligus membiarkannya terlibat dalam kehidupanku yang kacau. Aku mungkin tidak akan tahu bagaimana caranya. Namun saat ini, keberadaannya di sini bersamaku sudah cukup.

Nomor Enam memanggil Bernie Kosar dan mereka kembali duduk di kursi belakang. Sarah berhenti di depanku dengan alis terangkat.

"Beres?"

Tiba-tiba, aku merasakan dorongan untuk memeluknya, jadi aku melakukan itu. Dia memekik kaget dan aku mengecup pipinya. Sarah membalas pelukanku.

"Beres," kataku.

Saat meninggalkan pom bensin, gantian aku yang mengemudi. BK merayap ke pangkuan Sarah, lalu menepuk jendela sehingga Sarah membukanya. Mobil langsung dibanjiri udara musim semi yang sejuk. BK mengulurkan kepala ke luar dan menjulurkan lidah. Sepertinya, baik Chimaera maupun anjing senang merasakan angin berembus meniup muka, sementara mobil meluncur kencang di jalan.

Udara segar juga terasa menyenangkan bagiku. Aku tidak tahu apakah urusanku dengan Nomor Enam sudah beres, tapi aku merasa lebih baik setelah berbicara dengannya. Setidaknya, sekarang aku tahu di mana posisiku. Suasana dalam mobil berubah, ketegangan di antara kami bertiga lenyap sudah. Aku merasa santai dan bersandar ke

kursi sambil melihat tanda kilometer berlalu.

Sarah menepuk kakiku dengan lembut. "Terlalu kencang."

Aku tersenyum malu dan menurunkan kecepatan. Sarah mengulurkan lengan ke luar jendela, lalu meluruskan tangan sehingga dia seakan-akan sedang berselancar melawan arus angin. Rambut pirang Sarah berkibar kencang ke wajahnya. Dia tampak cantik.

Sesaat, aku berpura-pura hanya berdua dengannya sedang menuju suatu tempat yang asyik dan normal. Aku masih percaya suatu saat itu akan terwujud. Karena kalau aku tidak percaya, tak ada alasan untuk terus berjuang.

Sarah membalas tatapanku. Aku yakin dia membaca pikiranku.

"Aku tahu kita sedang dalam misi penting," kata Sarah, "tapi bagaimana seandainya saat ini kita sedang jalanjalan, seperti orang normal? Kau mau ke mana?"

"Hmmm," aku berpikir. Dalam fantasiku, aku dan Sarah tidak punya satu tujuan pasti. Semobil bersamanya sudah cukup, "begitu banyak pilihan ...."

Sebelum aku menjawab, Nomor Enam yang duduk di kursi belakang mencondongkan tubuh ke depan. "Aku tidak terlalu memperhatikan karena kami sibuk berlari dan bertarung, tapi Spanyol kelihatannya tempat cukup menarik."

Sarah tersenyum lebar. "Sejak dulu aku ingin ke Eropa. Orangtuaku jalan-jalan ke sana selepas kuliah. Mereka berkenalan di sana."

"Jadi, kau juga mau ke Eropa?" aku bertanya kepada Sarah.

"Ya," sahutnya. "Kurasa masih ada tempat-tempat yang ingin kulihat di Amerika. Tapi ditawan pemerintah bikin aku kecewa."

"Itu sangat disayangkan," aku menyepakati sambil terkekeh.

Sarah menoleh ke arah Nomor Enam. "Kita bisa ke Eropa sama-sama. Yah, kalau kau tidak terlalu sibuk memulihkan planetmu."

Sarah begitu bersemangat sehingga mau tak mau Nomor Enam balas tersenyum. "Sepertinya asyik." "Aku mau ke situ," kataku kepada Sarah sambil memegang tangannya.

"Eropa?"

"Lorien."

"Oh," sahut Sarah dengan agak sedih sehingga aku terkejut. Aku berusaha menjelaskan.

"Aku ingin memperlihatkan Lorien yang kulihat dalam visiku kepadamu. Lorien yang biasa Henri ceritakan kepadaku."

Aku melihat. Nomor Enam mendelik ke arahku lewat kaca spion. "Bukan begitu cara mainnya," katanya. "Pilih tempat yang bisa kau datangi tanpa perlu membuat pesawat ruang angkasa."

Aku berpikir sejenak. "Apa, ya? Disney World?" Nomor Enam dan Sarah saling pandang, lalu tertawa.

"Disney World?" Nomor Enam berseru. "Seleramu jelek, John."

"Tidak, itu manis," bela Sarah menepuk tanganku. "Itu tempat paling ajaib di Bumi."

"Tahu tidak? Aku belum pernah naik roller coaster. Henri tidak suka taman hiburan. Aku cuma bisa melihat iklannya dan sejak dulu ingin ke sana."

"Kasihan sekali!" seru Sarah. "Kita pasti akan membuatmu sampai di Disney World. Atau paling tidak naik roller coaster. Asyik, lho!"

Nomor Enam menjentikkan jari. "Kalau yang itu apa namanya, ya? Yang bentuknya mirip roket ruang angkasa?"

"Space mountain," jawab Sarah.

"Itu dia," sahut Nomor Enam, yang kemudian bimbang sejenak seolah takut terlalu banyak bicara, "aku ingat waktu kecil dulu, aku pernah menyelidikinya lewat internet. Dengan ngototnya, aku bilang kepada Katarina bahwa itu ada kaitannya dengan kami."

Membayangkan Nomor Enam yang masih kecil menyelidiki Disney World benar-benar lucu. Kami bertiga tergelak.

"Dasar alien," gumam Sarah. "Kalian perlu lebih sering jalan-jalan."

HARI SUDAH MALAM SAAT KAMI MELINTASI PERBATASAN Arkansas. Untung kami tahu letak tempat yang kami tuju. Sejak tiga puluh kilometer yang lalu, papanpapan iklan sudah tampak. Muka Monster Boggy Creek yang besar dan berbulu mengundang kami mengunjungi satusatunya Monster Mart di Kota Fouke. Kami sudah dekat. Karena jalan tiga lajur yang kami susuri lengang, aku melanggar aturan yang kubuat dan mulai memacu mobil.

Sarah melongok dari jendela, membaca ke salah satu rambu arah Monster Mart yang sudah usang. "Beberapa kilo lagi," katanya pelan.

"Siap?" tanyaku yang merasakan kekhawatiran pada suaranya.

"Semoga," sahutnya.

Aku meminggirkan mobil tepat sebelum berbelok ke gerbang Kota Fouke. Tempat ini bukan tempat tujuan wisata yang ramai, melainkan lebih mirip kota kecil tempat persinggahan para wisatawan yang bosan untuk berfoto dan ke kamar kecil.

"Mungkin sebaiknya mulai sekarang kita jalan kaki," kataku sambil melirik ke arah Nomor Enam. "Kita perlu menghilang."

Nomor Enam mengangguk. "Setuju."

Kami keluar dari mobil, kemudian berjalan memasuki hutan gelap yang memisahkan jalan antarnegara bagian dari kota tersebut. Bernie Kosar meregangkan kaki sejenak sebelum berubah wujud menjadi burung gereja, lalu mendarat di bahuku dan menunggu perintah.

"Kati duluan, BK," kataku. "Periksa di depan sana ada apa."

Sementara BK membubung ke kegelapan malam,

kami bertiga bersiap-siap. Aku memasang gelang perisaiku ke pergelangan tangan. Perasaan geli menyakitkan saat mengenakan benda itu memang tidak kusukai, tapi aku merasa lebih aman saat memakainya. Kemudian, aku menyelipkan belatiku ke belakang celana. Melihatku, Sarah ikut mengeluarkan pistol dari ransel dan menyelipkan benda itu ke pinggang celana jinsnya. Semua fantasi tentang tamasya beberapa jam yang lalu lenyap. Saatnya bertindak. Kami masuk ke hutan, sinar redup dari Kota Fouke satu kilometer di depan sana terlihat dari balik pepohonan. Sarah meraih dan memegang lenganku.

"Menurutmu apakah kita bakal bertemu Monster Boggy Creek?" tanyanya dengan mata membelalak pura-pura ngeri. "Dari gambarnya, monster itu mirip sekali dengan Bigfoot. Mungkin kita bisa berteman."

Nomor Enam menatap hutan di sekeliling kami dengan waspada. "Bukan monster dari cerita rakyat konyol itu yang kucemaskan."

"Lagi pula," aku menambahkan, berusaha meredakan ketegangan demi Sarah, "buat apa Bigfoot jika sudah ada Nomor Sembilan yang menunggu kita di Chicago?"

Seperti Nomor Enam, aku juga mencari tanda-tanda adanya perangkap Mogadorian di hutan itu. Suasana di tempat ini hening mencekam, ranting-ranting mati yang berderak di bawah kaki kami terdengar bagaikan ledakan kembang api. Kuharap kami sampai di tempat Nomor Lima lebih dulu daripada para Mogadorian, semoga mereka tidak secepat kami dalam menebak maksud teka-teki Nomor Lima. Di pergelangan kakiku belum ada goresan luka baru, dan kota kecil di depan kami tampaknya tidak dilahap si jago merah akibat pertempuran. Sepertinya itu pertanda baik. Namun, kami tetap harus waspada. Entah apa yang menunggu kami di depan sana.

Saat kami sudah dekat dengan kota tersebut, Nomor Enam mengulurkan tangan ke arah kami. Sarah melepaskan lenganku supaya dapat memegang tangan Nomor Enam. Seandainya ada waktu, aku ingin memeluk Sarah sebentar demi menenangkannya. Setelah kami masing-masing memegang tangan Nomor Enam, dia membuat kami jadi tak terlihat. Kami berjalan.

Saat sudah berada di tengah hutan, dengan jalan tol jauh di belakang kami, aku melihat BK meluncur berputar putar di antara pepohonan.

Di bawah sini, kataku kepadanya lewat telepati.

Aku melepaskan tangan Nomor Enam agar BK dapat melihat kami. Dia mengepak turun dan berubah wujud menjadi bajing begitu menyentuh tanah.

"BK bilang di depan ada laki-laki," kataku kepada mereka. "Tidak ada tanda-tanda masalah."

"Bagus. Ayo, jalan."

Aku meraih tangan Nomor Enam dan kami pun bergegas sehingga sebentar kemudian sudah keluar dari hutan dan masuk ke Kota Fouke yang kecil. Kota ini hanya persinggahan sementara. Jalan yang berhubungan dengan jalan antarnegara bagian terus memanjang ke arah timur. Aku melihat sejumlah rumah kecil di arah timur dan menduga itu pusat kotanya. Saat ini kami berada di tepi kota, tempat para pelancong berbelok untuk mampir dan beristirahat. Di dekat kami ada dua pom bensin dan di seberang jalan ada kantor pos. Semua jendela tampak gelap. Setiap bangunan ditutup dan dikunci karena sudah malam.

Kemudian, tampaklah Monster Mart itu.

Apa yang tertera di papan-papan iklan saat menuju kota ini benar-benar berlebihan. Monster Mart sebenarnya curna toko dengan kaus Monster Boggy Creek dan topi yang dipajang di etalase. Daya tarik utama tempat itu adalah patung kayu Monster Boggy Creek setinggi tiga setengah meter, berupa binatang berbulu yang sepertinya merupakan campuran manusia, beruang, sekaligus gorila. Dari jarak sejauh ini pun, aku dapat melihat sebagian besar patung itu ditutupi kotoran burung.

"Di sana!" Sarah berbisik penuh semangat.

Aku juga melihatnya. Di bawah patung ada seorang sedang duduk bertopang kaki. Dia pemuda vang mengeluarkan sandwich dari kertas minyak dengan ekspresi bosan. Di sampingnya ada ransel, tapi aku tak melihat tandatanda adanya Peti Loric. Aku berharap dia membawa Peti karena dengan begitu, aku dapat mengenalinya dengan Mogadorian iuga mudah. Namun. itu berarti mengenalinya dengan mudah.

Aku mulai melangkah, tapi Nomor Enam diam di tempat tanpa melepaskan tanganku.

"Ada apa?" aku berbisik.

"Entahlah," sahutnya pelan. "Dia di luar sini sendirian? Tampaknya terlalu mudah. Seperti perangkap."

"Mungkin," kataku sambil memandang berkeliling lagi dengan ragu. Tidak ada tanda-tanda kehidupan, selain kami dan pemuda di dekat patung itu. Kalau para Mogadorian sedang berbaring menunggu, mereka benarbenar pintar bersembunyi.

"Mungkin dia beruntung," bisik Sarah. "Maksudku, dia menyembunyikan dirinya lebih lama dibandingkan kalian."

"Bagaimana kita tahu dia itu benar-benar seperti yang diakuinya?" lanjut Nomor Enam.

"Cuma ada satu cara untuk mengetahuinya," jawabku.

Aku melepaskan tangan Nomor Enam dan menyeberangi jalan.

Aku tidak berusaha menyembunyikan kedatanganku. Pemuda itu langsung melihatku begitu aku menjauh dari Nomor Enam dan berada di bawah sinar kuning lampu jalan. Dia menjatuhkan rotinya dan langsung melompat berdiri sambil memasukkan tangan ke saku. Sesaat kukira dia akan mengeluarkan semacam senjata untuk menyerangku dan aku merasakan Lumenku mulai memanas sebagai reaksi. Namun, ternyata dia hanya mengeluarkan dua bola kecil dari sakunya, yang satu bola karet, sementara yang lain bola besi padat. Dia memutar-mutar kedua bola itu di tangan sambil memandangiku yang mendekat dengan waspada. Mungkin itu cuma semacam tindakan tanpa sadar karena gugup.

Aku berhenti beberapa meter di depannya. "Halo." "Eh, halo," sahutnya.

Dari jarak sedekat ini, akhirnya aku dapat melihat calon Nomor Lima kami dengan baik. Dia kira-kira sebaya denganku, lebih pendek dan gempal, tak bisa dibilang gemuk, tapi tubuhnya besar. Rambutnya cokelat pendek, dipangkas ala tentara. Dia mengenakan salah satu kaus konyol Monster Boggy Creek dan celana jins gombrong.

"Kau menungguku?" tanyaku karena tidak ingin muncul, lalu serta-merta bertanya apakah dia itu Loric. Bisa jadi dia cuma anak desa aneh yang makan roti lapis sendirian malam-malam.

"Entahlah," jawabnya. "Coba lihat kakimu."

Aku diam sejenak, lalu menunduk dan mengangkat kaki celanaku. Dia mengembuskan napas lega saat melihat goresan di kakiku, lalu mengangkat jinsnya dan menunjukkan goresan serupa di kakinya. Dengan kecepatan tangan laksana tukang sulap, kedua bola tadi menghilang ke dalam saku dan Nomor Lima bergerak maju sambil mengulurkan tangannya yang sekarang kosong.

"Aku Nomor Lima," dia memperkenalkan diri.

"Nomor Empat," jawabku. "Teman-teman memanggilku John."

"Nama manusia," katanya. "Wah, aku bahkan tak bisa mengingat namaku saking banyaknya."

Kami berjabat tangan. Dia meremas tanganku kuatkuat saking senangnya. Sesaat, kukira dia tak akan melepaskan tangannya, jadi aku berdeham dan berusaha menarik tanganku.

"Maaf," katanya sambil melepaskan tanganku dengan canggung. "Aku terlalu senang. Sudah lama aku menunggu saat ini. Aku tidak yakin ada yang melihat pesanku. Bikin crop circle itu tak mudah, kau tahu? Aku tak mau melakukannya lagi."

"Ya, itu bukan ide yang bagus," kataku. Aku kembali memandang berkeliling, khawatir sewaktu-waktu para Mogadorian muncul. Aku mendengar bunyi jangkrik di dekat kami dan juga bunyi mesin dari jalan raya. Bukan sesuatu yang harus diwaspadai, tapi tetap saja rasa takut ini tak dapat kuenyahkan.

"Bukan ide yang bagus?" kata Nomor Lima dengan penuh semangat. "Tapi kau menemukanku! Ideku itu berhasil. Apakah aku melakukan sesuatu yang salah?"

Nomor Lima tampak begitu ingin menyenangkan hati orang, seakan-akan menungguku memuji tindakannya membakar ladang. Sepertinya dia tidak berpikir bahwa tindakannya itu dapat menarik perhatian yang tak diinginkan, dan aku rasa itu naif sekali. Mungkin aku terlalu cepat menilai, tapi menurutku dia lemah. Kurang gaul. Atau mungkin aku yang terlalu sering berada di sekitar Loric tangguh, seperti Nomor Enam dan Nomor Sembilan.

"Sudahlah," kataku kepadanya, "tak perlu dipikirkan. Kita harus pergi."

"Oh," gumamnya dengan wajah sedih. Dia

mengalihkan pandangan dariku dan menatap berkeliling. "Cuma ada kau? Tadinya kupikir mungkin kau sudah bertemu dengan yang lain."

Seakan diberi aba-aba, Nomor Enam dan Sarah muncul di sampingku sehingga Nomor Lima terlonjak ke belakang dan nyaris jatuh menimpa ransel.

Nomor Enam melangkah ke depan. "Aku Nomor Enam," katanya tanpa basa-basi. "John ini terlalu baik untuk memberitahumu bahwa kau bisa mati gara-gara membuat crop circle itu. Itu ide konyol. Untung kami yang duluan sampai di sini."

Nomor Lima mengernyit memandang Nomor Enam, lalu ke arahku. "Wah, maaf. Aku tidak bermaksud bikin masalah. Aku cuma—aku tak tahu harus apa."

"Tak apa," kataku sambil mengangguk menunjuk ranselnya. "Ambil barangmu. Kita bisa membahasnya sambil jalan."

"Kita ke mana?"

"Kami akan membawamu ke para Garde lainnya," kataku. "Sekarang kita semua sudah berkumpul. Saatnya melawan."

"Kalian semua sudah berkumpul?"

Aku mengangguk. "Kau yang terakhir."

"Waduh," ujar Nomor Lima dengan raut wajah agak malu, "maaf, aku telat datang ke pestanya."

"Ayo," kataku sambil mengayunkan tangan ke ranselnya sekali lagi, "kita benar-benar harus pergi."

Nomor Lima membungkuk dan meraih ranselnya, lalu melihat Sarah yang dari tadi hanya berdiri diam. "Kau nomor berapa?"

Sarah menggeleng. "Cuma Sarah," katanya sambil tersenyum.

"Sekutu manusia," Nomor Lima menarik napas

sambil geleng-geleng. "Kawan-kawan, aku benar-benar tak menyangka."

Nomor Enam melemparkan tatapan heran ke arahku. Aku juga merasakan yang sama. Mungkin ini karena kami sering bertempur dan menyerempet maut, tapi rasanya Nomor Lima terlalu santai. Seharusnya saat ini juga kami sudah pergi meninggalkan tempat ini, tapi dia malah ingin mengobrol di sini.

"Dengar," hardik Nomor Enam, "kita tidak bisa diam di sini sambil mengobrol. Mereka bisa da—"

Kata-kata Nomor Enam terputus karena tiba-tiba terdengar raungan bising di atas kami. Bunyi yang bukan berasal dari mesin buatan Bumi. Kami mendongak tepat pada saat pesawat warna perak Mogadorian menyorotkan sinarnya, menyilaukan mata kami. Nomor Lima menaungi matanya, lalu menoleh ke arah ku.

"Itu pesawatmu?" dia bertanya.

"Mogadorian!" aku berseru ke arahnya. Seketika itu juga, sosok-sosok gelap turun dari pesawat, gelombang pertama prajurit Mogadorian turun menyerang.

"Oh," sahut Nomor Lima sambil mengerjap bingung ke arah pesawat tersebut. "Jadi Mogadorian tuh seperti itu." "KELUARKAN BATU XITHARISNYA!" SERUKU KEPADA Nomor Enam. "Kalau kita semua menghilang, kita bisa kabur sebelum mereka sampai."

Nomor Enam merogoh-rogoh tas dan mengeluarkan batu itu. Namun terlambat. Sebelum dia sempat melakukan apa-apa, udara di sekeliling kami meretih akibat tembakan blaster yang dilepaskan pasukan Mogadorian.

Gelangku membuka tepat waktu untuk menangkis sepasang tembakan yang mengarah ke dadaku.

Tembakan itu menghantam tanah di dekat Nomor Enam sehingga tubuhnya terlempar ke belakang. Sambil jatuh, dia melontarkan Batu Xitharis ke arah Nomor Lima yang cuma memandanginya, jelas-jelas tak tahu harus apa. Tak ada waktu untuk mengajarinya. Di balik kelompok pertama Mogadorian itu, ada lebih banyak lagi Mogadorian yang meluncur menuruni tali dari perut pesawat mereka. Sebentar lagi, kami bakal kalah jumlah.

Sarah melemparkan diri ke balik mobil yang diparkir di dekatnya dan memuntahkan peluru dari pistol seraya meluncur. Aku melihat dua tembakan pertama mengenai tanah di kaki Mogadorian terdekat, sementara tembakan yang ketiga bersarang di tulang dadanya. Mogadorian itu jadi abu dan Sarah segera membidik Mogadorian yang lain.

Nomor Enam menghilang begitu tubuhnya menghantam tanah. Aku tidak tahu di mana dia saat ini, tapi dalam sekejap mata, awan badai sudah bergolak di atas kepala kami, padahal sesaat tadi langit malam begitu tenang dan jernih. Dia sedang bersiap bertarung.

Nomor Lima terpaku di sampingku sambil terus memandangi batu di tangannya. Perisaiku menerima banyak tembakan. Nomor Lima mungkin sudah tertembak seandainya dia tidak berada tepat di sampingku.

"Kau sedang apa?" aku berteriak sambil merenggut lengannya. "Kita harus bergerak!"

Mata Nomor Lima melebar, tapi dia tidak bereaksi. Dia membiarkanku menariknya mundur ke balik patung Monster Boggy Creek, lalu mendorongnya ke tanah. Sekonyong-konyong, patung kayu itu meledak jadi ribuan serpihan hangus. Untung, dasarnya yang terbuat dari semen sanggup menahan tembakan senapan Mogadorian untuk sementara waktu.

Aku membiarkan Lumen di tanganku yang tidak berperisai menyala dan membuat bola api yang cukup besar. Nomor Lima hanya bengong menatap heran ke arah api yang berputar di tanganku. Aku mengabaikannya dan menjulurkan tubuh dari tempat perlindungan kami untuk melemparkan bola api ke gerombolan Mogadorian terdekat. Api melahap ketiga Mogadorian itu, mengubah mereka jadi abu dalam sekejap mata. Yang lainnya berpencar.

Aku mendengar hujan mulai turun walaupun tak ada yang menetesiku. Malahan, sepertinya hujan itu hanya menyelubungi pesawat Mogadorian. Petir bergemuruh. Apa pun yang Nomor Enam lakukan, aku memercayainya.

"Kau baik-baik saja?" aku berseru ke arah Sarah. Mobil tempatnya bersembunyi hanya beberapa meter dari tempatku, tapi jaraknya seolah-olah selebar medan perang.

"Aku baik-baik saja!" dia balas berseru. "Kau?" "Aku baik-baik saja, tapi kurasa Nomor Lima kena syok atau apa!"

Aku melihat tiga Mogadorian berlari menyeberangi jalan, berusaha mengepung Sarah. Sebelum mereka dapat melakukannya, aku menggunakan telekinesis untuk merebut blaster dari tangan ketiganya. Melihat mereka, Sarah menembak Mogadorian terdekat, tepat di antara matanya. Dua Mogadorian lainnya hendak menghunus pedang, tapi

langsung diterkam satu sosok lentur dari kegelapan.

Bernie Kosar yang berwujud macan, dengan bulu hitam sekelam malam, mencabik leher Mogadorian yang diinjaknya, lalu menyabet wajah Mogadorian yang satu lagi. Setelah ketiga Mogadorian itu lenyap, BK menyelinap ke samping mobil, berjaga di dekat Sarah.

Tolong jaga dia, pintaku kepada BK.

Para Mogadorian yang tadi kubikin kocar-kacir sudah berkumpul kembali, atau mungkin juga ini kelompok lain yang baru turun dari pesawat. Aku melemparkan dua bola api lagi supaya mereka sibuk.

Aku meraih Nomor Lima dan mengguncang tubuhnya sampai matanya fokus memandangku. Bagian bahu kausnya hangus terkena tanganku yang masih terlalu panas akibat Lumen. Dia berjengit dan menatapku dengan mata membelalak.

"Kau ini kenapa?" teriakku.

"Aku—maaf," dia tergagap. "Aku belum pernah melihat Mogadorian."

Aku memandangnya tak percaya. "Kau bercanda?!"

"Tidak! Albert, Cepanku, dia memberitahuku tentang Mogadorian. Kami berlatih untuk—untuk bertarung. Tapi aku tak pernah benar-benar melakukannya."

"Hebat," gerutu Nomor Enam yang tiba-tiba muncul di samping kami. "Kita punya anak bau kencur."

"Aku—aku bisa membantu," Nomor Lima bergumam.
"Aku cuma kaget."

Kata-katanya tidak meyakinkanku, dan walaupun kami berhasil mengalahkan pasukan Mogadorian yang pertama, aku masih melihat siluet mereka bergerak melintasi kegelapan di dekat kami.

"Sudah selesai?" teriak Sarah dari tempatnya. "Peluruku hampir habis!" "Masih ada," aku balas berseru ke arah Sarah, lalu memandang Nomor Enam. "Dapatkah kau menghancurkan pesawat mereka?"

Nomor Enam berkonsentrasi sejenak. Kilat membelah langit malam dan menghantam tepat di samping pesawat Mogadorian, menyebabkan pesawat itu berguncang ke depan dan ke belakang. Aku dapat melihat sejumlah prajurit Mogadorian kehilangan pegangan mereka pada tali dan terjun sejauh lima belas meter ke tanah. Nomor Enam menyiapkan badai besar dan menunggu untuk melepaskan amukannya.

"Mereka mungkin menggunakan pesawat itu untuk ke sini," kata Nomor Enam, "tapi jelas mereka tidak akan kabur dengannya."

Aku menunduk memandang Nomor Lima. Tangannya yang gemetar sudah memegang kembali kedua bola dari sakunya. Sama sekali tidak membesarkan hati.

Aku memandang ke arah Sarah dan melihatnya membidik serta menembak Mogadorian yang sedang merayap mendekati kami. Beberapa waktu yang lalu, kami pasti melarikan diri dari pertempuran semacam ini dan senang karena dapat lolos hidup-hidup. Namun, sekarang aku merasa kami sanggup memenangkan pertempuran ini.

Aku menatap mata Nomor Enam. "Ayo, kita kirim pesan untuk Setrakus Ra. Kalau memang ingin menangkap salah satu dari kita, dia harus mengirim lebih dari satu pesawat."

"Setuju," sahut Nomor Enam sambil mengangkat tangan ke arah langit.

Awan gelap di sekeliling pesawat Mogadorian mulai menggelegak dan berpusar. Tiga kilat mengiris langit yang bergolak, menghantam sisi pesawat secara berturut-turut. Aku dapat melihat potongan-potongan dari lambung kapal lepas dan meluncur ke tanah.

Mungkin karena menyadari mereka terancam, para Mogadorian berusaha menaikkan pesawat dan menghindari badai lokal tersebut. Para Mog yang sudah turun ke tanah melipatgandakan usaha mereka untuk mencapai kami. Sinar blaster berdesing membelah udara. Aku beringsut mendekati Nomor Enam agar perisaiku dapat menangkis tembakan yang menyasarnya. Sarah tetap meringkuk sambil menembak membabi buta melewati kap mobil.

"Cepat!" aku berseru dengan gigi terkatup ke arah Nomor Enam.

"Sebentar lagi," balasnya dengan wajah tegang penuh konsentrasi.

Butiran es sebesar tinju menghajar pesawat tersebut, menyebabkannya berguncang kencang. Ketika pesawat tersebut tampaknya bakal berhasil naik, Nomor Enam memutar tangan di atas kepala. Sekonyong-konyong awanawan menyatu—aku dapat merasakan kekuatan anginnya dari tempatku. Tornado berkumpul tepat di bawah pesawat, menyebabkan pesawat tersebut menukik turun kemudian miring. Pilotnya kehilangan kendali.

Pesawat itu jatuh menghantam pepohonan di samping jalan raya disertai bunyi menggelegar. Beberapa detik kemudian, lidah api menjulang ke langit malam, diikuti bunyi ledakan yang membahana. Lalu, keadaan hening. Badai mereda dan langit kembali tenang.

"Wow," gumam Nomor Lima.

"Kerja bagus," kataku kepada Nomor Enam.

Pandangan Nomor Enam sudah beralih ke sasaran berikutnya. Kami mungkin berhasil menghancurkan pesawat mereka, tapi masih banyak Mogadorian yang mendekat. Beberapa lusin, setidaknya, dengan blaster dan pedang terhunus.

"Mari kita habisi mereka," ajak Nomor Enam yang langsung menghilang.

Aku sangat ingin terjun ke dalam pertempuran. Namun sebelum itu, aku menunduk memandang Nomor Lima. Dia mengintip ragu ke arah para Mogadorian yang datang menyerbu.

"Tak apa kalau kau belum siap," kataku kepadanya. "Diam di sini."

Nomor Lima mengangguk tanpa suara. Aku keluar dari balik sisa-sisa patung Monster Boggy Creek. Satu Mogadorian langsung mengarahkan blaster-nya ke arahku. Sebelum dia sempat menembak, sesuatu menghantam belakang lututnya. Pedang yang disampirkannya di bahu dihunuskan oleh tangan tak terlihat dan ditusukkan menembus tulang belakangnya. Mogadorian itu langsung berubah jadi abu dan sesaat, melalui awan abu, aku dapat melihat siluet Nomor Enam.

Aku berlari ke tempat Sarah yang merunduk di balik mobil. Badan mobil yang menghadap ke arah para Mogadorian meleleh di sana-sini, tapi tampaknya Sarah tidak terluka. Begitu aku meluncur ke samping Sarah, sayap muncul dari punggung Bernie Kosar dan dia lepas landas, menerjang sepasang Mogadorian. Mogadorian yang tersisa tampak bingung. Pesawat mereka hancur. Setengah dari mereka mati. Aku yakin mereka tidak menyangka kejadiannya bakal seperti ini. Bagus. Biar sekali-sekali mereka yang ketakutan.

"Kau baik-baik saja?" aku bertanya kepada Sarah.

"Ya," sahutnya sambil terengah-engah. Dia mengangkat pistol. "Pelurunya habis."

Aku menggunakan telekinesis untuk menarik sebuah blaster Mogadorian yang tak terpakai. Sarah mengambil senjata itu dari udara.

"Lindungi aku," kataku. "Kita selesaikan ini."

Aku melangkah keluar dari balik mobil, bisa dibilang menantang para Mogadorian untuk menyerang. Sepasang Mogadorian yang merunduk di depan pom bensin menembakku. Perisaiku langsung membuka dan menyerap tembakan mereka. Aku berpikir untuk melontarkan bola api ke arah mereka, tapi aku tak ingin menyebabkan pompa bensin meledak. Sudah banyak kerusakan yang kami buat di Kota Fouke yang malang.

Aku menggunakan telekinesis untuk meraih blaster mereka dan menghantamkannya ke tanah. Kemudian, aku mengangkat tangan ke arah para Mogadorian dan mengundang mereka untuk menyerang. Kedua Mogadorian itu menyeringai, gigi kecil mereka berkilauan ditimpa cahaya bulan, dan mereka menghunuskan pedang. Mereka berlari menyerbu ke arahku.

Begitu mereka cukup jauh dari pom bensin, aku melemparkan bola api yang langsung melahap keduanya. Tolol.

Mogadorian lainnya berkumpul kembali, cukup banyak untuk melakukan serangan terpusat. Mereka semua berlari menyerbu ke arahku, berusaha mengepung. Namun, sebelum mereka mendekat, aku merasakan pinggangku dililit sesuatu yang mirip karet erat-erat, lalu sekonyong-konyong tubuhku disentakkan ke belakang, menjauhi para Mogadorian yang menyerbu. Aku kaget dan menunduk. Lengan membelit tubuhku. Lengan yang sangat panjang.

Begitu aku aman, Sarah menembaki gerombolan Mogadorian itu dengan blaster.

Aku menoleh ke bawah tepat pada saat kumparan lengan Nomor Lima kembali ke bentuk normal dan kembali ke kausnya. Dia memandangku malu-malu.

"Maaf kalau aku mengganggu," katanya, "kupikir kau

bakal dikepung." "Yang barusan kau lakukan itu apa?" tanyaku, penasaran sekaligus agak jijik.

"Cepanku bilang namanya Externa," Nomor Lima menjelaskan. Dia memegang bola karet yang dimainkannya sejak kami muncul. "Salah satu Pusakaku. Aku dapat meniru sifat dari benda apa pun yang kupegang."

"Hebat," aku memuji. Mungkin anak baru ini ada gunanya juga.

Salah satu Mogadorian berhasil mengelak dari tembakan Sarah dan menyerbu ke arah kami. Nomor Lima melangkah ke depanku. Kulitnya tiba-tiba berbinar perak berkilauan tertimpa cahaya bulan. Aku ingat bola lain yang dibawanya—bola besi. Mogadorian itu mengayunkan pedang ke arah Nomor Lima dengan lintasan melengkung, yang seharusnya membelah dahinya, tapi senjata itu justru terpantul dari kepala Nomor Lima diiringi bunyi berdentang. Mogadorian tersebut tertegun, sementara Nomor Lima mengambil ancang-ancang untuk menyarangkan tinju sekeras godam, meremukkan tengkorak si Mogadorian dengan tangan berlapis besinya.

Nomor Lima menatapku. "Aku, eh, tak pernah mencoba itu." Dia mulai tertawa lega.

"Yang benar?" Tak ayal, aku ikut tertawa, rasa gugup Nomor Lima menular. "Bagaimana kalau yang tadi itu gagal?"

Nomor Lima cuma mengangkat bahu dan menggosok dahi yang tadi terkena pedang Mogadorian.

Kami berbalik untuk menyaksikan sepasang Mogadorian kabur ke arah hutan diikuti Bernie Kosar yang menggeram. Sebelum keduanya mencapai pepohonan, Nomor Enam muncul di depan mereka. Dia melibas keduanya menggunakan pedang Mogadorian pinjaman.

Aku memandang berkeliling. Keadaan aman. Monster Mart dan sekitarnya dihiasi titik-titik gosong akibat tembakan blaster, dan dari hutan terlihat segumpal .asap bergelung. Selain noda-noda hitam di tanah tempat Mogadorian yang mati jadi abu, tidak ada tanda-tanda dari penyerang kami. Kami membantai habis mereka.

Sarah berjalan menghampiri sambil memanggul blaster Mogadorian. "Cuma segitu?"

"Sepertinya," kataku sambil menjaga agar suaraku tetap tenang. Walau ingin sekali bertepuk tangan dan "tos", aku ingin tetap terlihat kalem. "Kurasa, untuk pertama kalinya, kita mengejutkan mereka."

"Apakah selalu semudah ini?" tanya Nomor Lima.

"Tidak," aku menjawab. "Tapi karena sekarang kita semua berkumpul ...," aku berhenti, tak ingin mengacaukan kemujuran kami. Pertempuran tadi sangat bagus. Memang tadi itu cuma ada satu pesawat penuh Mogadorian, tapi bala tentaranya ada di Virginia Barat, belum lagi Setrakus Ra. Meski demikian, kami membabat habis mereka dalam waktu sangat singkat, dan aku rasa tak ada di antara kami yang terluka. Kemarin, saat Nomor Sembilan dengan penuh semangat mengusulkan untuk menyerbu Virginia Barat dan bertarung ulang dengan Setrakus Ra, aku berusaha mencoret usul itu karena kupikir kami belum siap. Namun sekarang, setelah pertarungan ini, mungkin sudah saatnya memikirkan kembali kesempatan kami.

"Nomor Enam mana?" tanyaku sambil memandang berkeliling. "Pasti ada yang mendengar suara pesawat jatuh tadi. Kita harus pergi sebelum polisi datang."

Seolah-olah sebagai jawaban, gemuruh pelan terdengar dari tepi hutan, dari arah tempat jatuhnya pesawat Mogadorian tadi. Aku menyinarkan Lumenku ke sana tepat pada saat Nomor Enam berlari ke arah kami sambil melambaikan tangan.

"Awas!" teriaknya.

"Awas apa?" tanya Nomor Lima sambil menelan ludah.

"Sepertinya itu piken," sahutku.

Terdengar bunyi patah berderak—bunyi pohon dicabut, lalu dipatahkan. Sesuatu yang besar sedang menuju ke sini. Aku memegang bahu Sarah.

"Mundur," kataku. "Sembunyi di belakang kami.

Sarah memandangku, pegangannya pada blaster Mogadorian mengencang. Sesaat, aku khawatir dia akan membantah meski tahu bertarung melawan piken sangat berbeda dari baku-tembak dengan Mogadorian. Menembak dari balik tempat perlindungan sama sekali tidak ada apaapanya dibandingkan berdiri berhadapan dengan monster yang hanya merasa geli oleh tembakan blaster. Sarah menyentuh tanganku dan memegangnya sejenak, lalu berlari untuk berlindung di dekat kantor pos.

"Apa itu?" tanya Nomor Lima, yang masih berdiri di sampingku, sambil menunjuk ke tepi hutan.

Kami melihat monster itu tepat ketika makhluk tersebut menerobos keluar dari pepohonan dan menjulang di atas Nomor Enam. Namun, aku tidak menjawab. Aku tak dapat menjawab karena tidak tahu apa nama makhluk itu. Monster itu seperti kaki seribu seukuran truk tanker, dengan tubuh mirip cacing yang diselubungi kulit kasar dan retak. Ratusan lengan kecil berbonggol keluar dari badannya dan menghancurkan tanah, sementara dia bergerak maju diiringi bunyi bergemuruh dengan kecepatan yang mengherankan. Di bagian depan ada muka yang mirip anjing pit bull—datar, hidung basah. dan mulut berliur terbuka dengan memperlihatkan deretan gigi runcing. Di bagian tengah wajahnya ada mata tunggal yang tidak berkedip, merah dan penuh kebencian. Aku teringat gerombolan hewan buas yang dikurung oleh para Mogadorian di Virginia Barat. Untuk ukuran hewan buas, makhluk yang satu ini berada di urutan pertama.

Walaupun Nomor Enam cepat, dia masih kalah cepat dibandingkan makhluk itu. Si kaki seribu yang berhasil menyusul Nomor Enam menyentakkan tubuhnya ke samping. Bagian belakang makhluk itu—ekornya—berputar ke atas dan sesaat menjulang di atas

Nomor Enam, sebelum akhirnya jatuh menghantam tanah

Nomor Enam melemparkan tubuh ke samping tepat waktu. Bongkahan tanah berhamburan dari tempat ekor itu mendarat dan menyebabkan lekukan besar di tanah. Nomor Enam segera berdiri dan menusukkan pedang ke tubuh si kaki seribu. Namun, sepertinya hewan itu tubuhnya berpuntir merasakannya. sehingga cepat menyebabkan pedang dari tangan Nomor Enam tersentak lepas.

"Bagaimana cara kita membunuh makhluk itu?" tanya Nomor Lima sambil melangkah mundur.

Benakku berpacu memikirkannya. Kelebihan apa yang kami miliki dibandingkan monster cacing bermata satu ini? Hewan itu cepat, tapi dia besar dan menempel ke tanah

"Kau bisa terbang, kan?" aku bertanya kepada Nomor Lima.

"Dari mana kau tahu?" tanyanya heran sambil terus menatap hewan buas itu. "Ya, aku bisa."

"Angkat aku," kataku kepadanya. "Kita harus berada di atas makhluk itu."

Saat si kaki seribu itu menyerang Nomor Enam lagi, aku melihat Bernie Kosar melompat ke punggung hewan itu. BK yang sudah kembali ke wujud macan menghunjamkan cakar dalam-dalam ke kulit si monster. Sambil memekik kesal, si kaki seribu berguling di tanah, memaksa BK melompat turun agar tidak remuk ditimpa badan monster itu. Nomor Enam memanfaatkan kesempatan itu untuk menjauh, lalu menghilang.

"Lebih mudah kalau kau di punggungku," kata Nomor Lima sambil berlutut di depanku.

Andai ini bukan situasi hidup atau mati, aku akan merasa canggung melompat ke punggung Nomor Lima. Begitu aku berada di punggungnya, Nomor Lima melesat ke udara. Rasanya benar-benar berbeda dari melayang canggung seperti yang kami lakukan dengan telekinesis. Dia cepat, tepat dan terkendali. Nomor Lima membawaku melayang sembilan meter dari tanah, tepat di atas si kaki seribu. Aku mulai menembaki makhluk itu dengan bola api, melontarkannya secepat mungkin. Noda hangus muncul di punggung monster itu, menyebabkan bau memuakkan menguar di udara.

"Menjijikkan," Nomor Lima bergumam.

Si kaki seribu meraung kesakitan, lalu menggelung tubuh. Matanya yang besar jelalatan memandangi medan pertempuran. Otaknya yang kecil tidak dapat memahami dari mana rasa sakit itu berasal. Aku terus menyerang, berharap dapat membunuh makhluk itu dari atas sebelum dia menyadari apa yang terjadi.

Bola apiku yang berikutnya meleset jauh dari hewan itu karena mendadak Nomor Lima tersentak menuju tanah. Karena terguncang, aku berpegangan ke punggung kausnya sampai dia dapat terbang lurus kembali. Kausnya basah akibat keringat.

"Kau baik-baik saja?" aku berteriak agar dia dapat mendengar suaraku di antara gemuruh angin dan raungan si kaki seribu.

"Ternyata membawa pelontar api itu tidak mudah, ya," dia balas berteriak, berusaha bercanda, tapi suaranya

terdengar lelah.

"Sebentar lagi. Bertahanlah!"

Mata si kaki seribu berputar ke belakang dan ke atas, lalu melihat kami. Dia meraung lagi, kali ini dengan senang, lalu tubuhnya menjulang dan seluruh lengan kecilnya meraih ke udara. Wajah jeleknya melesat kencang ke arah kami, gigigiginya menggertak. Nomor Lima menjerit dan kami terbang mundur dengan kencang, menyebabkan hewan buas itu menelan udara kosong tempat kami berada barusan.

Pergantian arah mendadak itu menyebabkan tubuhku terlempar dari punggung Nomor Lima. Tanganku menggenggam robekan kausnya. Aku jatuh.

Namun, aku berhasil menggunakan telekinesis untuk mendorong tanah sehingga tubuhku tidak mendarat dengan keras. Kalau tidak, mungkin kakiku sudah patah saat menghantam tanah. Namun, tetap saja aku terengah menahan sakit akibat membentur tanah cukup keras. Dan yang paling parah, aku jatuh tepat di depan si kaki seribu.

Dan kejauhan, aku mendengar Nomor Enam dan Sarah berteriak menyuruhku lari. Terlambat. Si kaki seribu yang cuma tiga puluh lima meter di depanku berpacu mendekat. Mulut hewan itu terbuka lebar, bau memuakkan menguar dari kegelapan kerongkongannya. Aku menguatkan diri dan menyalakan Lumen ke seluruh tubuhku. Kalau hewan itu ingin menyantapku, aku akan membuatnya terbakar habis. Jika aku berhasil melompat melewati deretan giginya, mungkin aku dapat membakar isi perut hewan tersebut. Ditelan oleh kaki seribu Mogadorian memang bukan rencana yang bagus, tapi dalam waktu sesingkat itu, hanya itu yang berhasil kupikirkan sebelum dia menjulang di atasku.

Saat hewan itu mendekat, aku melihat titik merah mirip sinar laser pointer terpantul di matanya. Dari mana asalnya?

terdengar Salakan senapan dari Mata si monster meledak. Karena jarak belakangku. kami cuma beberapa meter, lendir mata berbau menjijikkan menyiram tubuhku. Hewan itu memekik sambil mengangkat tubuh tinggi-tinggi, sama sekali lupa akan diriku. Aku menggunakan kesempatan itu untuk mundur melontarkan bola api ke perutnya. Hewan buas itu mulai kejang-kejang, ekornya menampar-nampar kuat. menyebabkan tanah berguncang. Sesaat kemudian, kaki seribu itu roboh ke tanah dan perlahan-lahan lenyap menjadi ahu.

Nomor Lima mendarat di sampingku sambil memegangi kepala dengan kedua tangan. "Aku benar-benar minta maaf karena menjatuhkanmu."

"Tidak apa-apa," jawabku sambil mendorongnya ke samping dan berbalik ke arah Monster Mart. Kami sama sekali tidak membawa senapan tembak jitu. Dari mana tembakan itu berasal?

Nomor Enam dan Sarah berlari menghampiri pria setengah baya tinggi berjanggut yang sedang menuruni atap sebuah mobil tua usang. Dia memegang senapan tembak jitu yang dilengkapi teropong bidik laser. Mulanya kupikir dia itu cuma seorang baik hati—siapa sih, yang tidak akan menembak makhluk cacing raksasa yang mengamuk di lingkungan mereka? Namun, sesuatu dari dirinya rasanya sangat kukenal.

Kemudian, aku melihat orang lain yang berdiri di samping mobil dan sedang membantu bapak itu turun dari posisi penembak jitunya. Saat Nomor Enam tiba di dekat mereka, dia langsung memeluk pemuda itu dan nyaris membuatnya terjatuh. Aku terperangah, lalu segera berlari.

Sam.

NOMOR ENAM MEMELUKKU BEGITU ERAT SAMPAI aku nyaris terjatuh. Lengannya membelit leherku, sementara tanganku memeluk di punggungnya. Bagian belakang kausnya basah akibat keringat dari pertempuran tadi, tapi aku sama sekali tidak keberatan. Aku lebih memperhatikan rambut hitamnya yang menggesek lembut pipiku. Fantasi yang dulu meramaikan hari-hariku selama dipenjara, sebagian besar, termasuk adegan seperti ini, jadi aku menghayatinya.

"Sam," Nomor Enam berbisik, terpana, sambil memegangiku seakan-akan aku bakal lenyap, "kau di sini."

Sebagai jawaban, aku mempererat pelukanku. Kami berpelukan lebih lama daripada yang sewajarnya ketika berada di dekat orang lain. Aku mendengar ayahku berdeham di sampingku.

"Hei, Enam, bagaimana kalau kau beri kesempatan pada yang lain?"

Itu Sarah, yang sudah berdiri di dekat kami. Nomor Enam melepaskanku, mendadak tampak malu. Aku tak yakin pernah melihat sikapnya yang biasanya tangguh jadi serapuh itu. Rasanya rona merah merayapi pipiku.. Untung di sini gelap.

"Hai, Sam," kata Sarah sambil memelukku.

"Hai," aku menjawab."Tak menyangka akan bertemu denganmu di sini. Paradise kan jauh."

"Memang," sahut Sarah.

Dari balik bahu Sarah, aku melihat John berlari kecil ke arah kami diikuti pemuda gempal berambut cokelat. Sepertinya itu Nomor Lima, yang baru-baru ini mengirimkan pesan secara online. Pesan itulah yang menyebabkan aku dan Dad ke Arkansas, karena program pemindai internetnya menemukan berita itu. Kami mengemudi tanpa henti dari Texas dan tiba di sini tepat pada saat pertempuran hampir berakhir.

Sementara Nomor Lima berdiam di belakang, gugup karena bertemu begitu banyak-orang baru, John berjalan lurus ke arahku. Senyum lebar membelah wajahku—bukan karena berkumpul kembali dengan sahabatku, melainkan karena kami merasa akan menjadi bagian dari sesuatu yang hebat. Kami akan menyelamatkan dunia.

John balas tersenyum ke arahku, jelas-jelas senang aku di sini, tapi matanya menyiratkan sesuatu yang tak dapat kupahami. Dia menjabat tanganku erat-erat.

"Jawab pertanyaanku," kata John dengan cepat, tanpa melepaskan tanganku. "Ingat kejadian di kamarmu hari itu, waktu kau mengira aku ini alien?"

"Eh, iya?"

"Apa yang kau lakukan?"

Aku menyipitkan mata ke arah John, tidak mengerti mengapa dia bertanya begitu. Aku melirik ke arah ayahku, yang memandangi kami dengan heran sambil menungguku mengenalkannya kepada Loric ini. "Mmm, aku menodongkan pistol ke arahmu. Itu yang kau maksud?"

"Oh, Samuel," ayahku bergumam mencela, tapi John tersenyum lebar mendengar jawabanku itu. Sekonyongkonyong, dia menarik dan memelukku.

"Maaf, Sam. Aku perlu memastikan kau bukan Setrakus Ra yang menyamar," John menjelaskan. "Kau tak tahu sesenang apa aku melihatmu."

"Sama," sahutku. "Aku kangen bertarung melawan makhluk cacing raksasa."

John terkekeh, lalu melangkah mundur.

Nomor Lima dengan serta-merta mengangkat tangan sambil melangkah ke depan. "Aku bingung. Setrakus Ra bisa

berubah wujud?"

Aku juga baru tahu itu. Tanpa sadar, aku menyentuh bekas luka bakar di pergelangan tanganku. Aku tahu pasti kejahatan macam apa yang dapat Setrakus Ra lakukan. "Dari mana kau tahu? Apakah kau bertarung melawannya?"

John mengangguk khidmat sambil melirik ke arah Nomor Lima. "Ya. Hasilnya seri. Nanti kuceritakan semuanya kepada kalian, tapi pertama-tama ...," pandangan John beralih kepada ayahku, "Sam, ini dia?"

Aku tersenyum lagi. Rasanya sudah bertahun-tahun aku menunggu untuk memperkenalkan ayahku kepada kawan-kawanku. "Kawan-kawan," kataku bangga, "ini ayahku, Malcolm. Aku jamin dia bukan Setrakus Ra, kalau itu yang kalian khawatirkan."

Ayahku melangkah maju, lalu menjabat tangan semua Garde serta Sarah.

"Terima kasih atas bantuannya," kata John sambil memberi isyarat ke senapan tembak jitu ayahku. "Untung Anda bawa peralatan."

"Sepertinya kau sanggup mengatasinya," kata ayahku kepada John. "Sudah lama sekali aku ingin menembak sesuatu yang berkaitan dengan Mogadorian."

"Sanggup mengatasinya," Nomor Enam terkekeh sambil geleng-geleng. "Menurutku sih, tadi kau bakal ditelan, Iohn."

"Yah, itu memang bukan rencana terbaik," jawab John sambil mengangkat bahu dan tersenyum. Sarah menepuk punggung John untuk menyemangati.

Nomor Lima mengamati aku dan ayahku. "Kalian bukan Loric," ucapnya dengan lugas, seakan-akan baru memahaminya. "Tadi kukira Anda itu Cepan, karena sudah tua dan sebagainya."

Ayahku terkekeh. "Maaf mengecewakanmu. Aku

cuma manusia tua yang ingin membantu."

Nomor Lima memandang John sambil mengangguk. "Kau punya satu pasukan."

Aku dan Nomor Enam saling pandang. Aku tak tahu apakah anak baru ini menyindir atau apakah dia memang agak lamban. Dilihat dari air mukanya, Nomor Enam juga tidak tahu pasti.

"Kami semua berenam, empat ada di Chicago menunggu kami kembali," ujar John dengan sabar. "Kurasa sepuluh orang belum pantas disebut pasukan, tapi terima kasih."

"Benar juga," Nomor Lima bergumam.

"Aku ingin mendengar cerita bagaimana kalian bertemu," kata John. Dia memandang ayahku dengan hatihati, seakan baru mengetuk pintu rumah kami dan meminta izin untuk mengajakku keluar serta main serbuan alien. "Pertama-tama, Mr. Goode, aku ingin Anda tahu bahwa aku tak pernah berniat melibatkan Sam dalam semua ini. Aku minta maaf telah membahayakannya, tapi kurasa kami tak akan sampai sejauh ini tanpa dirinya."

"Benar," Nomor Enam mendukung sambil tersenyum ke arahku. Aku mengalihkan pandangan, merasakan rona menjalari pipiku.

Ayahku tampak tersentuh. "Mempertaruhkan jiwa kami demi keselamatan Bumi adalah tradisi keluarga Goode. Tapi terima kasih." Dia memegang bahuku, "Aku senang kalian berdua bertemu. Dan tak perlu panggil Mr. Goode—Malcolm saja cukup."

Terdengar suara sirene mendekat. Kami mungkin berada di bagian pedesaan Arkansas, tapi pemerintah setempat pastilah melihat pesawat ruang angkasa yang jatuh dari langit. Mereka akan segera tiba.

"Kita harus pergi," kata Nomor Enam.

John mengangguk dan mulai berlari ke arah pepohonan, "Mobil kami diparkir di dekat jalan raya."

"Aku ikut Sam dan Malcolm," kata Nomor Enam, "buat menunjukkan jalan."

John, Sarah, dan Nomor Lima berlari ke jalan raya. Sementara lampu sirene merayap melintasi Fouke, aku dan ayahku, serta Nomor Enam, bergegas ke mobil Rambler kami. Saat ayahku duduk di kursi pengemudi, Nomor Enam menyentuh lenganku.

"Maaf kalau tadi aku, mmm ... bikin kau malu dengan pelukan itu. Di depan ayahmu dan yang lainnya. Kuharap itu tidak aneh."

"Sama sekali tidak," aku lekas-lekas menjawab karena ingin Nomor Enam tahu bahwa pelukan itu hal terbaik yang sudah lama sekali tak kurasakan."Itu sangat menyenangkan."

"Jangan harap akan sering melihatku seemosional itu," kata Nomor Enam sambil melotot. Kurasa dia menggodaku. "Kemunculanmu bikin aku kaget."

"Jadi, maksudmu aku harus menghilang lagi supaya dipeluk?"

"Tepat sekali," sahut Nomor Enam, yang kemudian bergerak untuk duduk di kursi belakang. Dia terdiam, memikirkan sesuatu sejenak, lalu tiba-tiba memelukku lagi. "Oke. Sekali lagi."

Aku merangkul Nomor Enam, sementara ayahku menyalakan mobil. Panel instrumen mobil menyinari wajahnya, dan walaupun ayahku pura-pura tak acuh, aku tahu dia mengawasi kami. Kalau boleh memilih, aku tidak mau melepaskan Nomor Enam—kami akan terus berpelukan sampai polisi daerah datang dan menahan kami.

Nomor Enam melepaskan pelukannya dan menatap mataku. Aku berusaha menjaga agar air mukaku tetap santai dan tenang, tapi sepertinya tidak berhasil.

"Untuk diingat," katanya, "aku tak pernah mengira kau itu Setrakus Ra. Aku langsung tahu itu kamu."

"Trims," sahutku pelan seraya sibuk berpikir harus berkata apa, seperti bagaimana aku merindukannya dan bagaimana senangnya hatiku melihatnya. Sebelum aku berhasil menemukan sesuatu yang dapat dikatakan, Nomor Enam sudah duduk di kursi belakang.

Saat Nomor Enam baru memasang sabuk pengaman, Nomor Lima berdeham dan melongok ke dalam mobil kami, membiarkan John dan Sarah berlari duluan. "Mmm," katanya, "batu apa yang kau lemparkan kepadaku tadi?"

Kami semua memandangnya. "Batu Xitharis itu maksudmu?" tanya Nomor Enam.

"Ya," kata Nomor Lima. "Itu. Aku, eh, menghilangkannya."

"WOW, JOHNNY. AKU MENGUTUSMU MENJEMPUT bala bantuan dan kau kembali bersama bapak-bapak, kutu buku, dan hobbit mungil ini. Kerja yang bagus."

Nomor Sembilan melontarkan sindiran saat menyambut kami di ruang tamu penthouse Chicago-nya yang luar biasa mewah. Ternyata, kesan pertamaku terhadap Nomor Sembilan waktu bertemu dengannya sebentar di Virginia Barat sama sekali tidak keliru. Dia benar-benar berengsek.

Kami tiba di Chicago lebih lambat daripada perkiraan karena mencari batu Xitharis dulu. Sayangnya, batu itu tidak ditemukan, padahal kami tak mungkin berlama-lama di sana. Walaupun tidak ada yang senang,tampaknya mereka berusaha untuk tidak menyalahkan Nomor Lima karena menghilangkan batu itu. Setidaknya, untuk saat ini.

Setelah batu itu dipastikan hilang, dan setelah Nomor Lima meminta maaf untuk yang keseratus kalinya, Nomor Enam hanya mengibaskan rambut dan mengangkat bahu.

"Cuma batu," katanya, seakan-akan berusaha meyakinkan diri sendiri. "Batu yang hebat, tapi kita juga hebat."

Namun, jelas itu tidak membuat mereka semakin menyukai Nomor Lima. Apalagi Nomor Sembilan.

"Baik-baik, ya," Sarah mengingatkan Nomor Sembilan. Jelas mereka sudah terbiasa mendengar gurauan Nomor Sembilan yang tidak begitu lucu. Dilihat dari cara Nomor Sembilan dan John saling menampar tangan saat bertemu, sepertinya mereka malah sudah berteman.

Namun, Nomor Lima tampak terluka. Diam-diam dia, yang berdiri di sampingku, berusaha mengempiskan perut. "Hobbit," ulangnya pelan.

"Itu dari buku," aku menjelaskan, tapi dia memotongku.

"Aku tahu," kata Nomor Lima. "Bukan kata-kata yang enak didengar."

"Nomor Sembilan memang seperti itu," ujar John yang tak sengaja mendengar. "Kau akan menyukainya. Atau, yah, terbiasa dengan sikapnya."

Nomor Lima memandangku datar seakan-akan meragukannya, dan tak urung aku membalasnya dengan tersenyum. Kurasa kami sama-sama merasa seperti orang asing di apartemen ini. Nomor Enam sudah menjelaskan sebanyak mungkin dalam perjalanan ke sini. Namun, ternyata di Chicago ini ada banyak wajah baru dan cerita, belum lagi tempat persembunyian paling menakjubkan dalam sejarah. Sulit rasanya untuk percaya bahwa para Garde tinggal di tempat seperti ini. Apartemen ini mirip tempat tinggal mewah yang biasa ditampilkan dalam salah satu acara MTV. Acara tentang selebritas kaya dan gaya hidup mereka yang bikin iri. Bagaimana Nomor Sembilan dan apannya berhasil tinggal di tempat seperti ini tanpa menarik perhatian Mogadorian sangatlah mengesankan.

John memperkenalkan kami semua kepada Nomor Sembilan yang sudah berhenti melontarkan gurauan konyolnya untuk menyapa Nomor Lima dan ayahku.

"Ingat Sam, kan?" ujar John akhirnya.

"Tentu," kata Nomor Sembilan sambil melangkah maju untuk menjabat tanganku. Genggamannya kuat dan tubuhnya menjulang di atasku sehingga aku harus mendongak. Dia memelankan suara, tak ingin yang lain mendengar. "Aku minta maaf karena meninggalkanmu di gua itu. Itu kesalahanku."

"Tak apa," jawabku, agak terkejut mendengar permintaan maafnya.

Sebelum melepaskan pegangannya, Nomor Sembilan membalikkan tanganku dan melihat bekas luka baru berwarna merah muda di pergelangan tanganku. "Mereka juga melakukannya padamu, ya?" tanyanya serius. Dari nadanya, sepertinya dia baru menyadari kesamaan di antara kami. Aku merasa seperti baru bergabung dengan kelompok persaudaraan rahasia bagi korban penyiksaan Mogadorian.

Karena tidak tahu harus berkata apa, aku cuma mengangguk.

"Kau berhasil lolos," ujar Nomor Sembilan sambil menepuk bahuku keras-keras. "Syukurlah."

John membawa kami melewati Nomor Sembilan yang jelas-jelas menghalangi jalan. Nomor Sembilan membuatku teringat jenis anjing besar yang langsung melompat menyambut tamu yang baru saja tiba. Saat Nomor Sembilan menyisih, aku melihat tiga Garde lain yang Nomor Enam ceritakan waktu di jalan—Nomor Tujuh, Nomor Delapan, dan Nomor Sepuluh yang jauh lebih muda dibandingkan mereka semua. Ketiga Garde itu menanti di depan ruang duduk dengan agak lebih sabar daripada Nomor Sembilan, setidaknya sampai kami masuk.

"Kalau kalian ingin tahu dari mana bau mengerikan ini, itu makanan vegetarian yang Marina siapkan untuk acara makan malam," ujar Nomor Sembilan.

"Halo," Nomor Tujuh yang berambut gelap—Marina —menyapa dengan ramah. "Rasanya enak, kok. Aku jamin."

"Acara makan malam," Nomor Sembilan mendengus, "apalah. Peduli amat. Semua anggota tim sudah berkumpul! Agak lebih gempal dan lebih culun daripada yang kukira, tapi itu tak masalah. Ayo, kita ledakkan sesuatu."

"Tenang. Kami dua betas jam di mobil," ujar Nomor Enam sambil menyodorkan tas barang-barang ke arah Nomor Sembilan. "Nih! Bikin dirimu berguna." Sarah juga melemparkan tasnya ke arah Nomor Sembilan, mengikuti Nomor Enam. Segera saja semua barang yang kami bawa dari mobil sudah dipanggul oleh Nomor Sembilan.

"Oke. Biar kumasukkan barang-barang ini," kata Nomor Sembilan sambil beranjak untuk menyimpan barangbarang kami. "Tapi nanti, kita harus membahas rencana menghajar mereka."

Aku melihat Nomor Lima memandangi Nomor Sembilan meninggalkan ruangan, kemudian menatap John.

"Kita tidak benar-benar bakal langsung bertempur lagi, kan?"

John menggeleng."Sembilan cuma senang. Berkumpul bersama adalah suatu kemajuan besar. Sekarang kita perlu memikirkan tindakan selanjutnya."

"Begitu," ujar Nomor Lima sambil menunduk memandangi tangannya. "Aku tidak pernah menganggap kekerasan itu menyenangkan."

"Kami tidak seperti Nomor Sembilan," ujar Marina dengan nada penuh sesal sambil melangkah maju. Dia menyapa kami dengan ramah, bahkan memeluk Nomor Lima, yang tampaknya membuat pemuda itu kaget sekaligus agak rileks. Marina juga membuatku lebih santai setelah menyaksikan sikap Nomor Sembilan yang serampangan.

Kemudian, Nomor Delapan memperkenalkan diri. Aku rasa dia orang yang santai, dan itu menyenangkan setelah melihat sikap jagoan yang ditunjukkan Nomor Sembilan begitu kami tiba. Aku tahu dia juga gembira seperti Nomor Sembilan, hanya sikapnya lebih sopan.

"Aku punya banyak pertanyaan untuk kalian semua," ujar Nomor Delapan. "Lima, aku benar-benar ingin tahu, selama ini kau sudah ke mana saja? Aku ingin mendengar tentang semua yang kau alami."

"Ehm," Nomor Lima menggumam, "oke."

"Pasti kau sudah melewati banyak hal sebelum akhirnya tiba di sini," Nomor Delapan terus menyemangati.

"Dia cuma menggumam seperti itu waktu aku dan John mengajaknya mengobrol di mobil," Sarah berbisik kepadaku.

Akıı memahami agak kewalahan perasaan menghadapi situasi ini. Ini pertama kalinya Nomor Lima bertemu para Loric yang masih hidup, tapi ternyata mereka sudah lama berkumpul. Walaupun kami tidak sering mengobrol, kupikir untunglah ada Nomor Lima. Enak punya teman vang rasanva sama-sama canggung menghadapi situasi sosial seperti ini.

"Selama ini kau tinggal di Jamaika, ya?" tanya Nomor Delapan kepada Nomor Lima.

"Iya," jawab Nomor Lima. "Tapi cuma sebentar."

Nomor Delapan menanti Nomor Lima bercerita lebih banyak. Namun, karena dia hanya diam, John menyela.

"Perjalanannya jauh dan kurasa kami semua lelah. Bagaimana kalau nanti malam saja kita saling cerita?" John mengusulkan.

Nomor Delapan mengangguk dan berhenti mendesak Nomor Lima. Aku tahu John berusaha memperlakukan Nomor Lima dengan lembut, memberinya waktu untuk mengenal yang lain. Namun, aku agak kaget karena Nomor Lima sendiri tidak bertanya-tanya kepada yang lain, tapi mungkin itu karena dia enggan menjawab per tanyaan mengenai masa lalunya. Dilihat dari kemunculannya yang tanpa Cepan ataupun Peti Loric, kurasa dia juga memiliki latar belakang kelam seperti para Garde lainnya.

'Setelah Nomor Delapan berhenti memeras informasi dari Nomor Lima, Garde terakhir maju dan memperkenalkan diri. Walaupun Nomor Enam sudah memberitahuku bahwa Garde yang satu ini lebih muda dibandingkan yang lain, tetap saja aku kaget melihat betapa kecilnya Ella itu. Aku tidak dapat membayangkan anak ini melawan Setrakus Ra, apalagi membayangkan dirinyalah yang menyebabkan pemimpim Mogadorian itu kabur. Namun, menurut Nomor Enam kejadiannya memang seperti itu. Aku kagum.

"Aku taktahu ada Garde kesepuluh," ujar Nomor Lima saat menjabat tangan Ella. Sejak kami masuk, baru itu kata-kata Nomor lima yang paling mirip pertanyaan.

"Memang tidak ada. Aku tidak direncanakan."

Aku melihat John melemparkan tatapan penasaran ke arah Marina. Sebagai jawaban, Marina mengangkat alis sambil mengucapkan, Nanti kuceritakan, tanpa suara.

Nomor Lima mengangguk mendengar jawaban Ella, mengamatinya agak lama, lalu memandangi lantai.

"Hmmm," kata Nomor Lima, mencari kata-kata, "sebenarnya, aku sendiri juga merasa begitu. Nomor kita, Warisan kita, misi di Bumi ini. Maksudku—apakah para Tetua memikirkannya matang-matang? Apakah mereka itu cuma, yah, mendapatkan nama kita dengan cara mengundinya?"

Sejenak, semua terdiam sambil memandangi Nomor Lima. Itu pidato yang aneh, terutama karena baru kali ini para Garde yang tersisa berkumpul bersama. Seharusnya saat ini mereka merayakannya, tapi Nomor Lima seperti ingin merusak suasana.

"Hmmm, ya," Nomor Delapan berkata dengan riang, memecah keheningan, "karena kau bilang begitu, rasanya lucu juga, ya?"

Ayahku berdeham, lalu berbicara lembut. "Aku dapat menjamin para Tetua sudah memikirkannya matang-matang ketika memilih kalian, bukan sekadar memilih secara acak." Dia menoleh ke arah Ella, memandangnya dengan tatapan menenangkan, seperti yang biasa dilakukannya kepadaku setelah aku mengalami penindasan di sekolah. "Dan lolosnya dirimu dari Lorien, pastilah bukan sekadar kebetulan. Menurutku itu lebih pantas disebut anugerah."

oke." "Yah. ujar Nomor Lima masih vang memandangi lantai menanggapi avahku. "Sepertinya ini ahli tentang Lorien." Kemudian. dia manusia tua mengangkat kepala sambil memaksakan diri tersenyum saat menvadari kami semua memandanginya dengan heran."Maaf,"tambahnya buru-buru, "aku berpikir sambil bicara. Aku sendiri tak tahu apa yang kubicarakan."

"Aku tidak menganggap diriku ini ahli," jawab ayahku secara diplomatis. "Aku minta maaf kalau sudah menyinggungmu. Tapi aku percaya dengan apa yang dilakukan oleh para Tetua kalian. Kalau tidak ...," kata-kata ayahku terputus, mungkin teringat masa-masa ketika masih menjadi tawanan Mogadorian.

Nomor Lima tampak malu. "Empat—eh, John—aku lelah sekali. Ada tempat yang bisa kupakai berbaring sejenak?"

"Tentu," jawab John sambil menepuk punggung Nomor Lima. "Biar kutunjukkan di mana kamar-kamarnya berada."

Beberapa menit yang lalu, aku bersimpati terhadap Nomor Lima karena dia pasti merasa canggung menghadapi situasi ini. Namun sekarang, entahlah, caranya berbicara kepada ayahku membuatku jadi tidak menyukainya. Nadanya tadi seperti mengandung kebencian, seakan-akan ayahku tidak mungkin memiliki informasi berguna tentang para Garde.

Mereka semua—kecuali Nomor Sembilan membawa kami menyusuri koridor yang dihiasi berbagai karya seni, yang mungkin cukup mahal jika dilelang di museum. Aku masih sulit memercayai- pemuda seperti Nomor Sembilan tinggal di sini. Rasanya aku harus hanva mengenakan tuxedo untuk berjalan-jalan apartemen mewah ini. Sementara kami berjalan mengelilingi Enam dan Sarah Nomor pamit untuk apartemen. membersihkan diri, dan Ella permisi untuk membantu Nomor Sembilan menyimpan barang-barang. Akhirnya, John berhenti di tengah koridor itu.

"Yang ini kosong," kata John sambil membukakan pintu untuk Nomor Lima. "Di lacinya ada pakaian, kalau kau ingin ganti baju."

"Terima kasih," kata Nomor Lima sambil berjalan pelan ke dalam kamar. Dia akan membanting pintu, tapi kemudian sadar kami semua masih berdiri di luar sambil memandanginya. "Eh, sampai ketemu saat makan malam," gumamnya sebelum menutup pintu.

"Dia keren juga," komentar Nomor Delapan datar. Marina menyikut rusuknya sambil berdesis. Aku melirik pintu tertutup itu dan yakin Nomor Lima masih berdiri di baliknya, mendengarkan. Sekali lagi, aku merasa agak kasihan kepadanya. Memang jadi anak baru itu tidak mudah.

John berbalik memandangku dan ayahku. "Kalian mau istirahat atau mau tur keliling?"

"Tur," jawabku. "Ayo, tunjukkan semuanya. Baru kali ini aku masuk penthouse."

"Sama," tambah ayahku sambil tersenyum.

"Bagus," sahut John yang tampak lega karena kami tidak antisosial seperti Nomor Lima. "Kurasa kalian akan menyukai tempat berikutn0."

Ayahku berjalan beberapa meter di belakang untuk mengagumi karya seni. Setelah agak jauh dan berada di luarjangkauan pendengaran kamar Nonnor Lima, Nornor Delapan mengungkapkan pertanyaan yang kurasa ada di benak kami semua.

"Anak baru itu kenapa, sih?" Dia menoleh ke arahku. "Bukan kau, Sam. Kau sepertinya normal."

"Trims."

John menggeleng dengan air muka agak bingung. "Jujur, aku juga tak tahu. Dia agak aneh, ya?Tidak seperti yang kuduga."

"Mungkin dia masih merasa canggung," Marina angkat bicara. "Lama-lama dia bakal kerasan."

"Cepannya di mana?" aku bertanya."Apa yang dilakukannya selama ini?"

"Dia sangat tertutup sepanjang perjalanan pulang," John menjawab. "Bahkan, Sarah tidak berhasil mengorek informasi darinya, padahal tahu sendiri kan, Sarah itu bagaimana."

"Yah. Sarah itu sangat supel sampai-sampai dapat membuat Loric misterius seperti kalian membicarakan segala macam."

John yang langsung memahami leluconku terkekeh. "Sarah begitu memikat sampai-sampai mampu membuat alien yang sedang dalam pelarian setuju dipotret untuk surat kabar sekolah."

"Begitu memikat sampai-sampai alien tersebut melempari jendelanya dengan kerikil di tengah malam, bahkan meskipun rumahnya diawasi agen FBI."

Nomor Delapan dan Marina saling pandang heran saat aku dan John mulai tertawa.

"Kau melempari jendela rumah Sarah dengan kerikil?" tanya Marina sambil mengangkat sebelah alis karena geli. "Seperti Romeo dan Juliet?"

"Eh, begitulah yang dikatakan FBI—oh, lihat, kita sudah sampai," ujar John seraya buru-buru mengalihkan topik. Aku tersenyum ke arah Marina dan mengangguk. John membawa kami ke kamar di ujung koridor yang sepertinya digunakan oleh para Garde sebagai markas utama. Salah satu dindingnya dihiasi banyak monitor komputer besar, salah satunya menampilkan program yang mirip penjelajah web milik ayahku. Peti-Peti Loric juga disimpan di sini bersama tablet yang kami ambil dari laboratorium ayahku. Bagian lain ruangan dipenuhi tumpukan onderdil berteknologi tinggi, sebagiannya masih baru dan baru dikeluarkan dan dari kotak, sementara sebagian lainnya seperti diambil dari tempat barang rongsokan. Di beberapa tempat di sepanjang dinding, ada peralatan dan suku cadang yang menumpuk hingga ke langit-langit. Wajah ayahku langsung berbinar.

"Koleksi yang luar biasa," serunya sambil memandangi ruangan bagaikan seorang anak di pagi Natal.

"Ini ruang kerja Sandor, Cepan Nomor Sembilan," John menjelaskan."Kami menggunakan sebagian barang ini, tapi sama sekali tidak berbakat di bidang teknologi." John memandang ayahku. "Kuharap Anda dapat memeriksa apakah di sini ada sesuatu yang berguna, Mr. Goode. Eh, Malcolm."

Ayahku menggosok-gosok tangan."Dengan senang hati, John. Sudah lama aku tidak berada di tempat seperti ini. Banyak yang harus dilakukan."

"Aku juga ingin tahu apakah kau dapat memeriksa ini," kata John sambil membawa kami melewati pintu ganda. "Nomor Sembilan menyebutnya Aula Kuliah."

Saat memasuki ruangan putih besar berlangit-langit tinggi itu, kami disambut rak berisi senjata mematikan, membuat senjata yang dibawa ayahku dari Texas tampak bagaikan mainan. Ukuran ruangan tersebut kira-kira sebesar gedung olahraga kami di SMA, membuatku kembali terheranheran betapa besarnya ukuran penthouse ini. Di salah satu

sisi ruangan ada perangkat besar mirip kokpit yang dipasang di dinding dan dikelilingi deretan panel kendali. Kursinya tampak agak melesak, seakan-akan ditimpa sesuatu yang besar.

"Luar biasa," ayahku memuji.

"Kami menggunakan ruangan ini untuk latihan. Nomor Sembilan bilang bahwa Sandor memasang banyak perangkap dan rintangan di sini." Dia mengetuk panel di dinding, tampaknya seharusnya sesuatu melesat keluar dari sana, tapi tidak terjadi apa-apa. "Sayangnya, Nomor Sembilan mengamuk dan menghancurkan pengendalinya. Sekarang, tempat ini hanya berfungsi sekadarnya."

"Tak heran," aku berkomentar. Tidak sulit membayangkan Nomor Sembilan mengamuk.

"Benda itu," John melanjutkan sambil mengayunkan tangan ke arah kursi, "disebut Podium. Kalau benda itu dapat diperbaiki, kurasa latihan kami dapat ditingkatkan."

Ayahku sudah berlutut di depan Podium sambil menyentuh kabel-kabel yang putus dan lempeng baja yang bengkok. "Karya yang sangat mengesankan," katanya.

Aku ikut melongok mesin itu dari balik bahu ayahku walaupun sama sekali tidak mengerti apa yang kulihat. "Kau bisa memperbaikinya?"

"Akan kucoba," katanya sambil menoleh ke arah John. "Aku siap melayani sebaik mungkin."

"Aku juga," aku menambahkan sambil memberi hormat singkat kepada John. Dia terkekeh.

"Aku tahu kalian baru sampai," kata John. "Kuharap aku tidak terlalu menuntut. Sejujurnya, aku bersyukur sekali kalian ada di sini. Dan, bukannya cengeng, tapi aku senang kalian bertemu."

Saat John berbicara tentang aku dan ayahku, suaranya diliputi kerinduan. Aku bertanya-tanya apakah dia membayangkan seandainya obrolan ini terjadi di Paradise, ayahku dan Henri sibuk membahas teknologi, andai saja kejadiannya tidak seperti ini.

Ayahku menjabat tangan John lagi sambil menepuk lengannya."Kami senang bertemu denganmu, John. Aku tahu ini berat bagi kalian semua, tapi sekarang kalian tidak sendiri. Tidak lagi."

MARINA MENYIAPKAN BERBAGAI MACAM HIDANGAN makan malam. Ada nasi campur kacang, tortilla, semangkuk besar sup gazpacho, terong goreng saus madu, dan berbagai hidangan Spanyol lain yang entah apa namanya. Aku lupa betapa sedapnya masakan rumah dan makan dengan lahap, bahkan minta tambah dua atau tiga kali.

Kami semua duduk di bawah lampu gantung berkilauan di ruang makan Nomor Sembilan yang lebih pantas disebut ruang perjamuan. John duduk di salah satu ujung meja, sementara ayahku duduk di ujung yang lain, dan kami semua duduk di antaranya. Aku duduk di samping ayahku dan Nomor Sembilan.

"Gila,"gumam Nomor Sembilan sambil menyendokkan tortilla ke mulut. "Baru kali ini ada begitu banyak orang di meja makan."

Kami semua santai, hanya mengobrol dan bercanda. Nomor Lima sudah jauh lebih santai, tapi tidak banyak berbicara. Di sampingnya ada Ella yang memainkan makanan di piringnya, tampak lelah tapi tetap tersenyum dan tertawa setiap kali ada yang melontarkan gurauan. Nomor Enam duduk di seberangku. Aku berusa ha bersikap tenang dan tidak sering memandanginya.

Saat kami selesai makan, John berdiri dan meminta perhatian dari kami semua. Dia memandang Sarah dan dihadiahi senyuman membesarkan hati. John berdeham dan aku tahu dia sudah mempersiapkan kata-kata yang akan diucapkannya.

"Rasanya senang sekali melihat kita semua berkumpul seperti ini. Kita sudah menempuh jarak yang jauh, juga melewati banyak hal untuk tiba di sini. Berada di sini—membuatku percaya kita benar-benar dapat memenangkan perang ini."

Nomor Sembilan melolong tinggi dan membuat semua orang tertawa, bahkan ekspresi serius John pun sempat lenyap. Nomor Lima memandang kepada semua orang sambil tersenyum tenang, sepertinya dia sudah merasa lebih nyaman.

"Karena di antara kita ada anggota baru,"John melanjutkan, "kurasa ada bagusnya kalau kita bergiliran menceritakan kisah hidup masing-masing."

"Topik yang menyenangkan," gumam Nomor Enam.

John tidak terpengaruh. "Memang sebagian besarnya—oke, mungkin semuanya—bukan cerita yang menyenangkan. Tapi kurasa kita perlu mengingat mengapa kita ada di sini dan apa yang kita perjuangkan."

Saat melihat Nomor Lima, aku mengerti apa yang John lakukan. Dia harap dengan saling bercerita, mungkin para Garde dapat membuat anggota terbaru mereka membuka diri.

"Sebagai salah satu orang baru, aku sangat ingin mendengar apa saja yang telah kalian alami," kata ayah-

ku.

"Ya," Nomor Lima menimbrungi, mengejutkan semua orang, "aku juga."

"Oke," kata John. "Biar aku yang mulai."

John menceritakan kisah yang sangat kukenal. Dia mulai dari kedatangannya di Paradise, setelah bertahuntahun hidup dalam pelarian. Dia bercerita tentang perkenalannya denganku dan Sarah, juga bagaimana sulitnya merahasiakan Pusakanya.

John mengakhiri ceritanya dengan pertempuran di SMA kami, kedatangan Nomor Enam di saat genting, serta kematian Henri. Setelahnya, kami semua diam, tak tahu harus berkata apa.

"Ah, sialan," Nomor Sembilan bersuara. "Hampir saja aku lupa."

Nomor Sembilan meraih ke bawah kursi dan mengangkat ember es berisi sebotol sampanye dingin. Aku melirik sekilas kepada ayahku, tapi sepertinya dia sedang tidak ingin bertindak sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab dan malah mengulurkan gelasnya. Nomor Sembilan segera berkeliling meja dan menuangkan sampanye ke gelas masing-masing. Bahkan, Ella kebagian sedikit.

"Kau dapat itu dari mana?" tanya Nomor Delapan.

"Simpanan rahasiaku. Jangan khawatir." Setelah selesai menuangkan sampanye, Nomor Sembilan mengangkat gelas. "Untuk Henri."

Kami semua mengangkat gelas dan bersulang untuk Henri. Walau tidak terlihat, aku tahu John tersentuh dengan apa yang kami lakukan. Dia menunduk memandangi meja dan mengangguk kecil ke arah Nomor Sembilan sebagal rasa terima kasih. Wah, bahkan aku sendiri agak terkejut menyaksikan sikap Nomor Sembilan—mengingat obrolan rahasia kami di pinto tadi dan melihat kejadian ini, tampaknya aku perlu meralat penilaianku terhadapnya dari si berengsek menjadi si konyol.

"Mungkin kalian perlu merekrut seluruh warga kota Paradise untuk bertarung demi kita," kata Nomor Lima. "Sepertinya tempat itu ramah terhadap alien."

"Kita bisa bikin stiker mobilnya," kataku. "'Siswa Teladanku Bertarung Melawan Alien di SMA Paradise."

"Selanjutnya aku," kata Nomor Enam. Dia bercerita dengan singkat, mulai dari penangkapan dirinya dan Katarina, penahanan mereka, lalu langsung ke pelarian dirinya.

"Untuk Katarina." Kali ini John yang memimpin acara

bersulang itu. Kami semua mengangkat gelas lagi dan minum untuk menghormati Cèpan Nomor Enam yang telah gugur.

"Karena itulah, kita tidak boleh menuliskan sesuatu di Internet," ujar Nomor Sembilan mengomentari kisah Nomor Enam sambil melemparkan tatapan tajam ke arah Nomor Lima. Nomor Lima hanya menatap Nomor Sembilan tanpa berkata apa-apa.

"Kalian berdua dekat dengan Cepan kalian," ujar Marina. "Kisahku agak berbeda."

Marina bercerita dia dibesarkan di Spanyol dengan Cepan, Adelina, yang mengabaikannya, tidak mengajari atau melatihnya seperti para Garde lain. Mendengar ada Loric yang bersikap seperti itu membuatku tercenung. Aku tak pernah menyangka mereka dapat melalaikan tanggung jawab mereka. Kehidupan Marina pastilah getir, tapi caranya bercerita membuat kisah hidupnya terasa jauh lebih menyedihkan. Nadanya menghangat saat dia bercerita tentang Hector, manusia yang mempertaruhkan nyawanya demi melindungi Marina. Anehnya, kisah Marina berakhir dengan cukup bahagia, karena akhirnya Adelina menyadari kewajibannya meskipun itu berarti dia harus mati. Memang bukan akhir yang sangat menggembirakan, tapi cara Marina bercerita membuat Adelina terdengar heroik.

Nomor Delapan mengangkat gelas. "Untuk Hector dan Adelina," katanya.

Selanjutnya, giliran Nomor Sembilan. Ternyata, kehidupan Nomor Sembilan hancur karena dirinya sendiri. Dia jatuh cinta kepada manusia yang ternyata bekerja untuk Mogadorian. Gadis itu menuntun Nomor Sembilan dan Cepannya memasuki perangkap. Nomor Sembilan tidak menceritakan apa yang dia dan Cepannya alami setelah mereka tertangkap. Karena aku sendiri sudah mengalami halhal mengerikan di Virginia Barat, sorot mata Nomor

Sembilan yang menggelap saat ceritanya selesai tidak membuatku terkejut.

"Untuk Sandor," kata John.

"Untuk Sandor dan sampanyenya," tambah Nomor Delapan yang berhasil membuat Nomor Sembilan tersenyum.

"Kurasa kau benar-benar beruntung," kata Nomor Lima kepada John sambil menyentakkan ibu jari ke arah Sarah. "Dia ini mungkin saja mata-mata Mogadorian."

"Hei," sahut Sarah, "jangan begitu, dong."

"Mereka memaksanya," Nomor Sembilan menggeram, yang dia maksud adalah gadis yang membuatnya jatuh cinta. "Mana ada manusia waras yang mau bekerja dengan sukarela untuk para bajingan itu?"

"Selain pemerintah ...," kataku, teringat agen yang membawaku dari Virginia Barat ke Dulce.

Nomor Sembilan memandangku."Yah, cuma manusia tak waras yang mau bekerja sama dengan monster albino pucat itu."

"Atau mungkin mereka tidak melakukannya dengan sukarela," kata John. "Aku harus percaya bahwa sebagian besar manusia akan memihak kita, seandainya mereka tahu yang sebenarnya."

"Aku biasanya tidak memercayai manusia," kata Nomor Delapan. "Reynolds, Cepanku, dikhianati manusia yang dicintainya. Perlu agak lama bagiku untuk melupakan itu, tapi akhirnya aku percaya pada dasarnya manusia itu haik."

Kemudian, Nomor Delapan bercerita tentang bagaimana dia belajar mengendalikan Pusakanya serta bagaimana pada akhirnya dia berhubungan dengan penduduk lokal yang percaya bahwa dia itu adalah Wisnu, dewa Hindu, yang bereinkarnasi. Walaupun para Mogadorian mengetahui lokasinya, mereka tak dapat mendekat karena ada pasukan manusia yang melindunginya.

Nomor Lima memandang Nomor Delapan sambil mengangguk-angguk, seakan baru saja mendengar sesuatu yang baru dan hebat. "Hebat," dia berkomentar. "Kau menipu dan membuat mereka percaya bahwa kau itu salah satu dewa mereka."

"Aku tidak bermaksud menipu mereka, sungguh," Nomor Delapan membela diri."Aku menyesal karena tidak jujur."

"Jangan menyesalinya," ujar Nomor Lima. "Maksudku, memang bagus kalau kita bisa, yah, berteman dengan manusia seperti John dan Marina. Tapi kalau tidak, lebih baik membuat para manusia ini membela kita daripada melawan kita, bukan?" Dia menoleh ke arah Nomor Sembilan. "Lebih baik memegang kendali daripada mengejar gadis cantik secara membabi buta,"

Nomor Sembilan mencondongkan tubuh, seakan siap melompat dari kursi. "Apa maksudmu?"

"Kesalahan sudah terjadi," John menyela dengan hatihati, "tapi kita harus ingat bahwa manusia juga memiliki musuh yang sama dengan kita, meski saat ini mereka belum menyadarinya. Kita tidak dapat bertarung sendirian."

"Untuk kemanusiaan," kataku bercanda sambil mengangkat gelas. Semua orang memandangiku dan aku menurunkan gelas dengan perasaan agak mabuk.

Sesaat suasana terasa tegang. Nomor Sembilan terus memelototi Nomor Lima.

Ella mengangkat tangan. "Aku mau cerita," katanya.

Kisah hidup Ella benar-benar berbeda dari cerita yang lain. Dia tidak dikirim ke Bumi bersama para Garde lainnya. Ayahnya yang aneh dan kaya memasukkan Ella ke pesawat ruang angkasa bersama pelayan keluarga dan segerombolan Chimaera. Saat memandang berkeliling, aku merasa para Garde lain belum mendengar kisah ini. John tampak sangat bingung, sementara Nomor Enam menyimak dengan saksama.

"Wow, Ella," kata John, "kapan kau tahu semua itu?" "Kemarin," jawab Ella datar. "Dari surat Crayton." Marina mengangkat gelas. "Untuk Crayton. Cepan yang hebat."

Kami semua mengikuti. Ella terdiam. Aku menyimpulkan dia sangat menyayangi Crayton.

"Coba pikir," Nomor Lima merenung, "kalau pesawat kami tidak sampai ke Bumi, kau harus menyelamatkan planet seorang diri."

Mata Ella melebar. "Aku tidak berpikir ke sana." "Kau pasti bisa," kata Nomor Sembilan sambil tersenyum lebar.

"Nah ...," kata John sambil memandang Nomor Lima, "kami sudah menceritakan kisah hidup kami sebelum sampai ke tempat ini. Giliranmu—bagaimana caramu bersembunyi selama itu?"

"Iya," Nomor Delapan menimpali. "Cerita, dong."

Nomor Lima duduk merosot di kursi. Sesaat kupikir dia akan terus diam dan berharap kami semua lupa, seperti anak yang bersembunyi di belakang kelas. Dia pintar melontarkan komentar singkat dan kritis saat yang lain bicara. Namun, saat giliran dia yang harus bercerita, Nomor Lima lebih daripada sekadar enggan.

"Kisah hidupku, mmm ... tidak begitu menarik seperti kisah hidup kalian," ucapnya setelah beberapa saat. "Kami tidak melakukan sesuatu yang istimewa untuk bersembunyi. Kurasa kami cuma beruntung. Menemukan tempat yang tidak diselidiki Mogadorian."

"Di mana tepatnya tempat itu?" tanya John.

"Pulau-pulau," jawab Nomor Lima. "Pulau-pulau

kecil yang tidak mungkin bakal diselidiki oleh siapa pun. Sebagiannya malah tidak ada di peta. Kami berpindah dari pulau yang satu ke pulau lain, seperti kalian yang berpindah dari kota yang satu ke kota lain. Beberapa bulan sekali, kami pergi ke tempat yang lebih banyak penduduknya—kadang-kadang Jamaika atau Puerto Rico untuk menukar permata kami dengan barang-barang kebutuhan. Di lain waktu, kami hanya berdua."

"Apa yang terjadi pada Cepanmu?" Marina bertanya dengan lembut.

"Yah, kurasa dalam hal itu, aku sama seperti kalian. Dia meninggal. Namanya Albert."

"Mogadorian?" tanya Nomor Sembilan dengan nada tegang.

"Tidak. Bukan. Sama sekali bukan seperti itu," sahut Nomor Lima dengan bimbang."Bukan pertempuran besar atau pengorbanan diri yang gagah. Dia cuma sakit dan tak berapa lama kemudian meninggal. Kurasa dia lebih tua daripada Cepan kalian. Dia mungkin lebih pantas jadi kakekku. Aku pikir perjalanan di Bumi tidak baik untuknya. Dia sering sakit. Tapi tampaknya udara hangat cukup membantu. Kami ada di pulau kecil di selatan Karibia saat sakitnya semakin parah. Aku tak tahu harus melakukan apa untuk menolongnya ...."

Kata-katanya melirih. Kami semua diam, memberinya waktu.

"Dia-dia tidak mengizinkanku memanggil dokter. Dia takut jika tubuhnya diperiksa,dokter bakal menemukan sesuatu yang kemudian akan menyebabkan Mogadorian datang. Aku bahkan tidak pernah melihat Mogadorian. Kupikir semua itu cuma dongeng." Nomor Lima tertawa pahit, seakan marah terhadap diri sendiri. "Selama beberapa waktu, aku bahkan meyakinkan diriku bahwa Albert itu

orang gila yang menculikku. Bahwa dia sengaja membuat luka gores di pergelangan kakiku saat aku sedang tidur."

Aku berusaha membayangkan kehidupan Nomor Lima yang tidak pernah berinteraksi dengan siapa pun, selain orang tua yang sakit-sakitan. Itu cukup menjelaskan mengapa dia tampak canggung saat berada di dekat yang lain

"Lalu telekinesisku muncul, dan saat itulah aku mulai memercayai Albert. Tapi pada saat itu juga penyakit Albert semakin parah. Waktu sekarat, dia memaksaku berjanji untuk mencari kalian setelah Pusakaku muncul sepenuhnya. Namun sebelum itu terjadi, aku harus berjanji untuk tetap bersembunyi."

"Kau pintar bersembunyi," Nomor Enam berkomentar.

"Aku turut berduka untuk Albert," tambah Ella.

"Terima kasih," kata Nomor Lima. "Dia pria yang baik. Andai aku lebih memperhatikan kata-katanya. Setelah dia meninggal, aku dapat berpindah-pindah dengan mudah. Aku terus berpindah dari satu pulau ke pulau lain sambil menjaga jarak dari siapa pun. Rasanya—em sepi. Hari-hari berlalu dengan cepat. Setelah akhirnya Pusakaku yang lain muncul, aku pergi ke Amerika dengan harapan dapat menemukan kalian."

"Petimu bagaimana?" tanya John.

"Oh, ya, itu," sahut Nomor Lima dengan gugup sambil menggaruk samping kepalanya."Biasanya aku bepergian menggunakan kapal. Albert sudah mengajariku cara menemukan kapal yang tidak akan mengajukan banyak pertanyaan. Begitu merapat di Florida, ternyata di sana ada lebih banyak orang daripada yang biasa kulihat. Aku merasa semua orang menatapku—seorang anak yang membawabawa Peti. Seakan-akan aku ini baru menemukan peti harta

www.facebook.com/indonesiapustaka

karun di salah satu pulau atau semacamnya. Mungkin aku cuma paranoid, tapi rasanya semua orang seakan ingin mencuri Petiku."

"Jadi Petimu kau apakan?" John mendesak.

"Kupikir membawa-bawa Peti bukan tindakan yang pintar. Jadi, saat menemukan tempat terpencil di Everglades, aku menguburkannya di sana." Nomor Lima memandang kami semua. "Apakah itu buruk?"

"Aku mengubur Petiku karena alasan yang sama denganmu," sahut Nomor Enam."Saat kembali untuk mengambilnya, ternyata Petiku sudah hilang."

"Oh," Nomor Lima tergagap. "Oh, sialan."

"Kalau kemampuanmu menyembunyikan Peti sama bagusnya dengan kemampuanmu bersembunyi, aku yakin Peti itu masih ada di sana," ujar Nomor Delapan dengan optimistis.

"Kita harus segera mengambilnya," kata John.

Nomor Lima mengangguk penuh semangat. "Tentu. Aku ingat benar di mana aku menyembunyikannya."

"Peti Loric itu sangat penting," ayahku tiba-tiba berkata. Dia mencubit batang hidungnya, yang tampaknya selalu dilakukannya setiap kali berusaha mengingat sesuatu. "Setiap Peti berisi sesuatu—aku tak yakin apa, atau bagaimana cara kerjanya—tapi di Peti itu ada benda-benda yang dapat membantu kalian berhubungan kembali dengan Lorien ketika saatnya tiba."

Sekarang, semua orang menatap ayahku dengan penuh perhatian.

"Dari mana kau tahu?" tanya John.

"Aku—baru saja teringat," sahut ayahku.

Nomor Sembilan memandangku, lalu kembali menatap ayahku. "Maksudnya?"

"Sepertinya sekarang giliranku bercerita," kata

ayahku sambil menatap semua wajah yang menunggunya. "Perlu kuingatkan, ingatanku bolong-bolong, tidak utuh. Para Mogadorian melakukan sesuatu terhadapku. Mereka berusaha mengorek apa yang kuketahui dari otakku. Tapi sekarang ingatanku mulai kembali, meski sepotong-sepotong. Aku akan menceritakan yang bisa kuceritakan."

"Tapi bagaimana kau tahu tentang itu?" tanya Nomor Delapan. "Kami sendiri tidak benar-benar memahami bendabenda di Peti kami"

Ayahku terdiam sejenak sambil memandang kami semua.

"Aku tahu karena Pittacus Lore memberitahuku."

## KAMI SEMUA TERDIAM.

John yang pertama kali bicara."Bagaimana cara Pittacus Lore memberitahumu? Apa maksudmu?"

"Dia sendiri yang memberitahuku," jawab ayahku. "Jadi, maksudmu kau bertemu Pittacus Lore?" seru Nomor Sembilan sangsi.

"Bagaimana bisa?" tanya Marina.

"Kami menemukan rangka dengan liontin Loric di ruang bawah tanahmu ...," John menelan ludah sebelum melanjutkan. "Itu dia?"

Ayahku menunduk. "Sayangnya, iya. Saat dia tiba, lukanya begitu parah sehingga tak ada yang dapat kulakukan untuk menolongnya."

Sekarang pertanyaan datang bertubi-tubi.

"Dia bilang apa?"

"Bagaimana caranya datang ke Bumi?"

"Kenapa dia memilihmu?"

"Kau tahu Johnny mengira dirinya Pittacus yang hidup kembali?"

Ayahku memberi isyarat dengan tangan agar kami duduk, seperti seorang dirigen saat menenangkan orkestra yang berisik. Dia tampak senang mendengar semua pertanyaan itu, sekaligus terlihat berusaha keras mengingat jawabannya.

"Aku tidak tahu mengapa justru aku yang dipilih dari seluruh penduduk Bumi," ayahku menjelaskan. "Aku seorang astronom. Bidang yang kudalami adalah ruang angkasa jauh, terutama usaha untuk berhubungan dengan alien. Aku meyakini bahwa di Bumi ini ada tanda tanda kunjungan alien, tapi itu tidak membuatku populer di kalangan rekanrekanku yang kurang imajinatif."

"Tapi kau benar," kata Nomor Delapan. "Di sini ada Loralite. Juga lukisan gua yang kami temukan di India."

"Tepat," ayahku melanjutkan."Sebagian besar rekanku yang ilmuwan menganggap aku ini orang gila. Kurasa aku memang mirip orang gila karena sering mengoceh tentang pengunjung dari luar Bumi." Dia memandang berkeliling. "Namun, sekarang kalian di sini."

"Terima kasih atas riwayat hidupnya," Nomor Sembilan menyela, "bisakah kita langsung ke bagian tentang Pittacus?"

Ayahku tersenyum."Aku mengirimkan sinyal komunikasi ke angkasa dengan menggunakan gelombang radio dari laboratoriumku. Aku yakin akan menemukan sesuatu. Aku melakukannya saat di rumah. Aku—ah, aku dibebastugaskan dari jabatanku di universitas."

"Aku agak ingat bagian itu," kataku. "Mom kesal sekali."

"Aku tidak tahu apa yang kuharapkan dari percobaan itu. Jawaban,tentu saja. Mungkin musik alien atau gambar galaksi yang aneh." Ayahku mendengus sambil menggelenggeleng mengingat betapa tidak siap dirinya waktu itu. "Tapi yang kudapat ternyata lebih dari itu. Suatu malam, seorang pria muncul di depan pintu rumahku, Dia terluka dan mengoceh—mulanya kupikir dia itu orang gila atau gelandangan. Lalu, di depan mataku, dia membesa r."

"Jadi lebih tinggi?" tanya Nomor Enam sambil mengangkat sebelah alisnya.

Ayahku terkekeh. "Benar. Itu memang tidak terlalu istimewa dibandingkan semua hal yang kusaksikan setelahnya, tapi itu pertama kalinya aku melihat Pusaka bekerja. Andai aku dapat berkata bahwa waktu itu aku bereaksi dengan rasa penasaran ilmiah yang pantas, tapi kurasa saat itu aku hanya menjerit."

Aku mengangguk. Kedengarannya begitu khas Goode. "Garde di Bumi," Marina menarik na pas. "Siapa dia?" "Dia menyebut dirinya Pittacus Lore."

Nomor Sembilan mendengus dan melemparkan tatapan sinis kepada John. "Semua orang mengira dirinya Pittacus!"

"Jadi, kau bertemu salah satu Tetua?" tanya John, mengabaikan Nomor Sembilan. "Atau seseorang yang mengaku sebagai Tetua?" "Seperti apa tampangnya? Dia bilang apa?" tanya Ella.

"Pertama-tama, dia bilang luka-lukanya disebabkan oleh ras alien ganas yang akan segera tiba di Bumi. Dia bilang dia tak akan hidup melewati malam itu dan kata-katanya itu tidak salah." Ayahku menutup mata, memaksa otaknya bekerja. "Pittacus memberitahukan banyak hal dalam sisa hidupnya yang singkat, tapi sayangnya saat ini aku kesulitan mengingat perinciannya. memintaku menyiapkan Dia sekelompok manusia untuk menyambut kalian. mempersiapkan Cepan kalian melakukan pelarian, serta memberikan bimbingan. Aku adalah Penyambut yang pertama."

"Dia bilang apa lagi?" tanya John sambil memajukan tubuh karena penasaran.

"Aku ingat tentang Peti kalian. Warisan. Dia bilang setiap Peti Loric berisi sesuatu—kurasa dia menyebutnya Batu Phoenix—yang diambil dari jantung Lorien. Meskipun dia menyebutnya batu, kurasa kita tak bisa mengartikannya secara harfiah. Batu Phoenix bisa mempunyai bermacam bentuk dan terbuat dari bermacam bahan. Saat dikembalikan ke planet kalian, benda itu akan memacu ekosistem. Aku yakin saat ini kalian masing-masing memiliki peralatan yang dapat menghidupkan kembali planet kalian."

Marina dan Nomor Delapan saling pandang dengan

bersemangat, mungkin memikirkan Planet Lorien yang subur seperti yang sering John ceritakan.

"Tapi bagaimana dengan Peti kami yang hilang?" tanya Nomor Enam. "Bukankah isinya hancur saat Garde yang memiliki Peti itu meninggal?"

Ayahku menggeleng."Maaf,aku tak tahu jawabannya. Aku hanya berharap semoga Warisan kalian yang tersisa cukup untuk itu."

"Dengar, memulihkan kembali Lorien itu keren," kata Nomor Sembilan, "tapi aku tidak mendengar apa-apa yang bisa membantu kami membunuh Mogadorian atau melindungi Bumi."

"Cepanku bilang masing-masing dari kami mewarisi Pusaka satu Tetua," kata Nomor Delapan. "Selama ini kupikir aku ini Pittacus, tapi ...," dia melirik ke arah John lalu mengangkat bahu, "apakah Pittacus mengatakan sesuatu tentang itu?"

"Tidak," jawab ayahku. "Setidaknya, seingatku tidak. Saat Cepanmu bilang kau mewarisi Pusaka dari seorang Tetua, mungkin maksudnya bukan secara harfiah. Mungkin itu perumpamaan dari peran yang akan kalian emban saat dewasa nanti untuk membangun kembali masyarakat Lorien. Rasanya tidak mungkin itu berarti kalian akan menjadi Tetua begitu saja, karena tiga Garde sudah tiada. Selain itu, keberadaan Ella di sini tampaknya membuktikan bahwa segala sesuatunya tidak sesederhana itu."

"Jadi semua tetap kabur seperti sebelumnya," Nomor Enam menyimpulkan, lalu memandangku. "Bukan berarti cerita itu tidak menarik."

"Sebentar," kata John yang masih merenungkan katakata ayahku, "jelas ada informasi yang dapat kita gunakan di sini. Peti Loric, misalnya. Kita harus memeriksa semua isinya. Mungkin saja kita dapat mengetahui benda apa saja yang merupakan Batu Phoenix itu."

"Mungkin sesuatu yang tidak digunakan untuk menikam, menembak, atau meledakkan," kata Nomor Sembilan membantu.

"Aku akan membantu kalian, kalau aku bisa," ayahku menawarkan. "Mungkin melihat isi Peti kalian dapat menggugah ingatanku."

"Bagaimana dengan Penyambut yang lain?" tanya Nomor Lima. "Apakah mereka masih hidup?"

Raut wajah ayahku menjadi mendung. Sebentar lagi kami semua akan mendengar cerita yang sudah kuketahui, kemudian dilanjutkan cerita mengenai pertemuan dengan Mogadorian baik hati yang menyelamatkan kami dari kematian. Ayahku masih berharap Adam selamat. Sebelum makan malam tadi, dia mengecek ponselnya. Karena hingga saat ini pun, Adam belum menghubungi. Aku mulai berpikir dia tidak berhasil keluar dari tempat itu. Hidup atau mati, entah bagaimana reaksi para Garde saat mendengar cerita mengenai Adam, dan keterlibatan kami dengannya.

"Aku mengumpulkan para Penyambut. Mereka orang-orang yang dapat kupercaya—ilmuwan dengan minat yang sama serta terkucil. Sayangnya, saat ini aku tak dapat mengingat nama atau bahkan wajah mereka. Mogadorian memastikan agar aku tak bisa mengingat mereka."

Dengan tangan gemetar, ayahku mengambil gelas sampanye, lalu menenggaknya. Air mukanya getir, seakanakan sampanye itu tidak membantu meringankan rasa sakit yang ditimbulkan kenangan tersebut. Atau kenangan yang tidak bisa diingatnya.

"Kami semua tahu apa risikonya," akhirnya ayahku melanjutkan."Kami menyambutnya dengan senang hati. Itu merupakan kesempatan untuk menjadi bagian dari sesuatu yang luar biasa. Aku masih percaya itu," katanya dengan nada bangga sambil memandang para Garde. "Sementara para Mogadorian mencari kalian, mereka juga mencari kami. Jelas kami lebih mudah ditemukan—kami semua hidup di Bumi. Kami punya keluarga. Para Mogadorian melacak dan menangkap kami satu demi satu. Kemudian, mereka memasangkan mesin-mesin pada tubuh kami, berusaha merenggut ingatan kami demi mencari hal-hal yang mungkin dapat membantu perburuan mereka. Itu sebabnya, ada banyak hal yang tidak dapat kuingat dengan jelas. Aku tidak tahu apakah yang mereka lakukan terhadapku ini dapat disembuhkan."

Ella melemparkan pandangan ke arah Marina, lalu John. "Kalian bisa menyembuhkannya?"

"Kami bisa mencobanya," sahut Marina sambil memandangi ayahku. "Tapi aku belum pernah mencoba menyembuhkan pikiran manusia."

Ayahku mengusap janggut dengan kening berkerut. "Aku satu-satunya yang selamat. Aku kehilangan bertahuntahun hidupku gara-gara para bajingan itu." Dia memandangku. "Aku akan membalas mereka."

"Bagaimana caramu kabur?" tanya John.

"Aku dibantu. Selama bertahun-tahun aku dibius. Para Mogadorian hanya membangunkanku saat mereka punya eksperimen baru untuk memeriksa pikiranku. Namun, akhirnya seorang pemuda membebaskanku."

"Pemuda?" tanya Marina dengan alis terangkat.

"Aku tidak mengerti," Nomor Delapan berkomentar. "Bagaimana cara orang itu masuk ke markas Mogadorian? Apakah dia agen pemerintah? Lalu, kenapa dia membantumu?"

Sebelum ayahku sempat menjawab, Nomor Lima angkat bicara. Dari caranya menatap ayahku, sepertinya dia sudah memahami keseluruhan ceritanya. "Dia bukan manusia, ya?"

Ayahku memandang Nomor Lima, John, kemudian menatapku. "Dia bilang namanya Adam, tapi sebenarnya namanya Adamus. Dia itu Mogadorian."

"Mogadorian membantumu?" bisik Marina, sementara yang lain tercenung menatap ayahku.

Tiba-tiba, Nomor Sembilan berdiri sambil menatap John. "Ini pasti perangkap. Kita harus menyegel tempat ini."

John mengangkat sebelah tangan, berusaha menenangkan Nomor Sembilan. Untung saja Garde yang lain tidak ikut berdiri seperti Nomor Sembilan. Namun, tetap saja mereka saling pandang dengan gugup dan, walaupun aku memercayai para Garde, tiba-tiba aku khawatir mereka mungkin tidak memercayai ayahku.

"Tenanglah," kata John kepada Nomor Sembilan, "kita harus mendengar keseluruhan ceritanya. Malcolm, ceritamu ini benar-benar sulit dipercaya."

"Aku tahu, percayalah," sahut ayahku. 'Setahuku ada dua jenis Mogadorian. Sebagian dari mereka dibentuk melalui teknik rekayasa genetika—dan disebut Mogadorian-biakan. Aku yakin mereka itu jenis prajurit Mogadorian yang dapat dibuang begitu saja dan sering kalian jumpai, Mogadorian yang buruk rupa dan mudah di bedakan dari manusia. Mereka dikembangbiakkan hanya untuk membunuh. Jenis Mogadorian yang lain disebut Mogadorian sejati. Mereka inilah yang memegang kekuasaan. Adam adalah Mogadorian-sejati dan merupakan anak dari seorang jenderal Mogadorian."

"Menarik," kata Nomor Delapan. "Aku tak pernah mengira tatanan masyarakat mereka ternyata seperti itu."

"Siapa yang peduli?" gerutu Nomor Sembilan. Dia berdiri sambil memegang sandaran kursi, seakan-akan siap untuk melontarkan benda itu. "Cepat ke bagian yang dapat membuktikan bahwa ini bukan perangkap Mogadorian."

"Para Mogadorian melakukan eksperimen terhadap Adam dengan menggunakan mesin yang juga mereka gunakan untuk mengorek ingatanku," ayahku melanjutkan, tidak gentar menghadapi ketegangan yang memuncak. "Mereka memiliki jasad seorang Garde--Nomor Satu kurasa —dan mencoba memindahkan ingatan Garde itu kepada Adam, karena menyangka itu akan membantu mereka menemukan kalian."

"Jasadnya—," ujar Marina pelan. "Itu gila."

Ayahku mengangguk setuju."Namun, percobaan itu tidak bekerja seperti yang mereka inginkan. Aku yakin setelah mendapatkan ingatan Nomor Satu itu, tumbuhlah keraguan terhadap para Mogadorian di hati Adam. Dia memberontak, kemudian membantuku melarikan diri dan mencari Sam."

Nomor Sembilan geleng-geleng. "Para Mogadorian sering menggunakan jebakan menggunakan agen ganda seperti ini," dia bersikukuh.

"Kau pernah bertemu pemuda Mogadorian ini?" Nomor Enam bertanya kepadaku.

Sekarang, semua orang melihatku dengan saksama seperti saat memandang ayahku tadi. Aku berdeham karena merasa tidak nyaman. "Ya. Waktu di Dulce. Dia menahan sepasukan Mogadorian saat aku dan ayahku melarikan diri."

Ayahku mengernyit sambil menunduk memandang meja."Sepertinya dia tidak berhasil lolos dari pertempuran itu."

"Nah, itu melegakan," gumam Nomor Sembilan sambil duduk kembali.

"Masih ada lagi ...," kataku sambil melirik ragu kepada ayahku, bertanya-tanya bagaimana cara mengungkapkannya. "Apa, Sam?" tanya John.

"Saat pertempuran, dia—dia membuat tanah berguncang. Seakan-akan dia punya Pusaka."

"Omong-kosong gila," Nomor Sembilan mendengus.

"Betul," ayahku menukas. "Aku lupa tentang itu. Sesuatu terjadi padanya saat eksperimen."

Ella angkat suara, ada nada takut dalam suaranya."Benarkah? Jadi, mereka dapat mencuri kekuatan kita?"

"Kurasa dia tidak mencuri Pusaka," ayahku menjelaskan. "Adam bilang, hadiah dari sang Loric."

Nomor Delapan memandang berkeliling. "Siapa yang pernah memberikan hadiah kepada Mogadorian?"

John menyilangkan lengan di dada. "Sepertinya itu tak mungkin."

"Aku minta maaf jika kabar ini membuat kalian gusar," kata ayahku sambil memandang berkeliling. "Aku ingin menceritakan semuanya kepada kalian, termasuk perincian yang tidak menyenangkan."

"Apakah itu buruk?" tanya Marina. "Maksudku, kalau satu Mogadorian dapat memahami bahwa yang mereka lakukan itu salah, mungkinkah yang lainnya ...."

"Kau berharap mereka bakal bersimpati?" bentak Nomor Sembilan, menyebabkan Marina berhenti bicara.

Tiba-tiba, aku teringat sesuatu, mungkin karena kami pernah membahas mengenai mengapa Garde memiliki Pusaka, juga karena mendengarkan perincian baru tentang bumi pertiwi mereka yang ayahku ceritakan. "Pusaka kalian berasal dari Lorien, bukan?"

"Begitulah yang Henri bilang kepadaku," kata John.

"Juga Katarina," Nomor Enam menambahkan.

"Nah, kalau begitu, sepertinya Pusaka bukanlah sesuatu yang dapat direbut begitu saja dengan menggunakan

teknologi Mogadorian. Maksudku, kalau Mogadorian sanggup melakukan itu, seharusnya saat ini mereka sudah mencuri kekuatan itu dari Planet Lorien, kan?"

"Maksudmu bagaimana?" John bertanya dengan alis terangkat.

"Yah, kurasa maksudku bagaimana kalau Adam mendapatkan Pusaka karena Nomor Satu menginginkannya?"

Nomor Sembilan yang duduk di sampingku mendengus mencemooh. Ayahku yang duduk di sisiku yang satu lagi berdeham penuh perhatian sambil mengusap-usap dagu. "Teori yang menarik," katanya.

"Yah, terserahlah," kata Nomor Sembilan sambil memajukan tubuh untuk menatap ayahku dengan mata disipitkan. "Kau yakin ini bukan perangkap rumit Mogadorian? Kau yakin mereka tidak membuntutimu?"

"Aku yakin," jawab ayahku dengan tegas.

Nomor Lima terkekeh. Selama kami membahas tentang Adam, dia hanya diam. Namun, sekarang dia memandang berkeliling dengan heran. "Maaf, tapi setengah dari cerita kalian melibatkan manusia yang bekerja sama dengan Mogadorian dan mengkhianati kalian." Dia mengayunkan sebelah tangan ke arahku dan ayahku. "Sekitar beberapa minggu lalu, dua manusia ini melakukan kontak dengan Mogadorian. Bergaul. Lalu, kalian akan memercayai mereka begitu saja?"

Tanpa ragu, John menjawab, "Ya," sambil menatap mata Nomor Lima lurus-lurus. "Aku memercayai mereka dengan segenap jiwaku. Dan kalau Mogadorian pembelot ini masih hidup, kita harus mencarinya."

MALAM ITU AKU TAK DAPAT TIDUR. PADAHAL seharusnya aku bisa tidur seperti bayi karena berbaring di sofa paling enak di ruang keluarga Nomor Sembilan yang mirip galeri. Sofa ini jauh lebih baik dibandingkan tempat tidur motel keras dan penuh kutu yang sebelum ini aku dan ayahku tiduri, apalagi dibandingkan akomodasi luar biasa yang Setrakus Ra siapkan.

Namun, ada banyak hal yang perlu dipikirkan. Setelah berkumpul kembali dengan ayahku serta para Garde, siap untuk benar-benar bertempur melawan Mogadorian, aku merasa gelisah. Gelisah memikirkan masa depan. Gelisah memikirkan bergaul dengan para Loric.

Aku bertanya-tanya apakah ayahku dapat tidur. Setelah makan malam tadi, dia tampak kelelahan. Aku tahu menjawab pertanyaan-pertanyaan para Garde dengan ingatan yang bolong-bolong membuatnya mengerahkan banyak tenaga.

Mungkin aku cuma merasa canggung karena bertemu begitu banyak Garde baru. Memang sih, aku berteman dengan John dan Nomor Enam sehingga terbiasa dengan segala hal tentang alien. Namun, berada di antara Garde yang lain membuatku serasa limbung. Aku sanggup menghadapi Nomor Sembilan yang meledak-ledak. Marina dan Ella juga tampaknya cukup normal. Namun ada Nomor Delapan, yang pernah mengelabui manusia agar bertarung membela dirinya. Juga Nomor Lima—yah, kurasa tak ada yang benarbenar memahaminya. Terkadang dia terlihat seperti orang paling gagap sosial di seluruh dunia, tapi kadang-kadang dengan liciknya dia mengejek orang lain.

Lalu aku sendiri, apa peranku di sini? Sahabat SMA John dan teman yang tabah? Aku ingin menyumbang lebih banyak daripada itu. Sayangnya, aku tidak tahu caranya.

Aku berguling-guling di sofa, tapi sepertinya tertidur juga meski sebentar. Jarum berukir pada jam antik di pojokan yang tampaknya luar biasa mahal menunjukkan masih dini hari. Kurasa sebaiknya aku bangun dan melakukan sesuatu. Tanganku tidak bisa diam. Mungkin sebaiknya aku ke Aula Kuliah dan mulai mengerjakan pekerjaan yang ingin ayahku selesaikan. Aku memang tidak mampu membetulkan peralatan itu, tapi kurasa aku sanggup menyambung kabel-kabel yang putus.

Suasana di penthouse sunyi mencekam saat aku berjalan melintas. Lantai kayu di koridor berderak dan seketika itu juga pintu Nomor. Lima berayun membuka, mengagetkanku. Dia masih berpakaian lengkap, aneh sekali, seakan-akan selama ini dia berjongkok di balik pintu dan bersiap melompat keluar begitu melihat tanda-tanda bahaya. Sebelah tangannya bergerak-gerak gugup, dua bola seukuran kelereng berputar-putar di telapaknya.

"Halo," aku berbisik. "Cuma aku. Maaf, kalau aku membuatmu terbangun."

"Sedang apa kau?" dia balas berbisik dengan curiga.

"Aku juga bisa tanya yang sama," jawabku.

Nomor Lima mengembuskan napas dan tampak melunak, sepertinya dia tidak ingin bertengkar. "Yah, maaf. Aku tak bisa tidur. Tempat ini bikin aku takut. Terlalu besar." Nomor Lima berhenti bicara dan mengerutkan wajah karena malu. "Sejak kejadian di Arkansas itu, aku selalu berpikir bakal ada monster yang muncul dan menyerangku."

"Aku mengerti. Tidak apa-apa. Kurasa kita aman di sini." Aku bergerak menyusuri koridor. "Aku mau mengerjakan sesuatu di Aula Kuliah. Mau ikut?"

Nomor Lima menggeleng. "Tidak, terima kasih." Dia bergerak menutup pintunya, tapi kemudian berhenti.

www.facebook.com/indonesiapustaka

"Sebenarnya, aku tidak benar-benar berpikir bahwa kau dan ayahmu itu mata-mata Mogadorian atau semacamnya. Saat makan malam itu, aku cuma berperan seperti, Man ... pihak oposisi, kurasa."

"Oh, terima kasih."

"Maksudku, seandainya aku jadi Mogadorian, aku bakal memilih manusia yang terlihat lebih tangguh untuk dijadikan mata-mata."

"Eh-hmmm," aku menjawab sambil menyilangkan lengan, "kau benar-benar tak tahu kapan harus berhenti bicara saat sedang minta maaf, ya?"

"Oh, maaf. Maksudku bukan begitu," balas Nomor Lima sambil menepuk dahi. "Aku memang tidak pintar bersosialisasi. Menurutmu apa yang lain menyadarinya?"

"Mmmm ...."

Nomor Lima tersenyum. "Aku bercanda, Sam. Pasti lah mereka menyadarinya. Aku tahu aku ini berengsek. Seperti yang kau bilang, kadang-kadang aku tak tahu kapan harus tutup mulut."

"Kalau mereka bisa terbiasa dengan Nomor Sembilan, mereka juga akan terbiasa denganmu," aku menenangkannya.

"Ya. Itu, eh, membesarkan hati, agaknya." Nomor Lima mengembuskan napas. "Dadah, Sam. Jangan bikin rencana jahat di Aula Kuliah, ya."

Lalu, dia menutup pintu kamarnya. Aku berdiri di koridor, mendengarkannya bergerak di kamar. Nomor Lima memang agak aneh, tapi aku mengerti mengapa dia tegang saat berada di sekitar Garde yang lain. Aku sendiri juga begitu.

Aku kaget saat melihat lampu di Aula Kuliah menyala. Sarah ada di dalam, berdiri di arena tembak. Dia mengenakan tank top dan celana olahraga. Dia juga memegang senapan busur, yang mungkin merupakan salah satu benda paling aneh yang pernah kulihat. Aku memandanginya bersiap menembakkan panah.

"Bolehkah aku memotretmu untuk buku tahunan?" aku bertanya. Ruangan yang besar ini membuat suaraku bergaung.

Sarah terlonjak. Panah yang ditembakkannya meleset dari Mogadorian kertas yang tergantung di seberang ruangan. Dia berbalik sambil tersenyum lebar, mengacungkan senapan busur itu, lalu menyeringai dengan sikap mengancam. Aku memotretnya menggunakan kamera khayalan.

"Anak-anak di Paradise tak bakal percaya," kataku.
"Tapi kau pantas jadi calon penerima penghargaan Paling
Mematikan."

Sarah tertawa."Ya, ampun. Kita jauh sekali dari rapat buku tahunan, ya?"

"Benar."

Sarah meletakkan senapan busur itu lalu memelukku, membuatku kaget.

"Kenapa?"

"Sepertinya kau butuh pelukan," jawabnya sambil mengangkat bahu."Lagi pula—jangan bilang-bilang sama yang lain, ya—senang rasanya ada manusia lain di sini."

Aku tersadar Sarah adalah satu-satunya remaja Bumi selain aku yang tahu seperti apa rasanya berteman dengan sekelompok alien yang terlibat dalam perang antar galaksi. Kami tidak pernah benar-benar membahasnya, tapi kami sama-sama punya berjuta pengalaman mengerikan.

"Kita berdua perlu membuat kelompok dukungan yang anggotanya dua orang," aku mengusulkan.

"Tahu tidak? Andai tahun lalu kau bertanya, aku akan bilang hal paling mengerikan yang pernah kulihat adalah ujian kimia tingkat universitas," Sarah tertawa. "Tapi sekarang ... kemarin saja aku menyaksikan pacarku bertarung melawan monster cacing raksasa."

Aku tertawa. "Dunia memang gila."

"Tak heran kita menderita insomnia."

Aku berjalan ke Podium dan mural memperhatikan kabel-kabel yang sebelum ini dikerjakan ayahku. Sarah duduk bersilang kaki di sampingku dan menonton.

"Jadi, kau ke sini dan menembakkan senapan busur karena tidak bisa tidur?"

"Rasanya seperti segelas susu hangat," jawab Sarah. "Sebenarnya, aku belajar menembak, tetapi karena tidak ingin orang-orang terbangun jika aku menembak dengan pistol, aku menggunakan busur."

"Yah, itu mungkin bukan ide bagus. Semua orang agak tegang, ya?"

"Itu namanya meremehkan."

Aku menoleh ke arah Sarah. Sulit rasanya untuk percaya dia itu temanku satu SMA. Namun, yang paling bikin aku heran, kami mengobrol tentang latihan artileri.

"Sebenarnya aku sering ke sini," dia melanjutkan. "John susah tidur. Kalaupun tidur, dia selalu berguling ke sana dan ke sini. Lalu pagi harinya, dia menyelinap keluar untuk merenung di atap. Dia pikir aku tidak tahu, padahal aku tahu."

Aku meringis ke arah Sarah sambil mengangkat sebelah alis. "Kalian tidur sekamar, nih?"

Dia menendangku sambil bercanda. "Sesukamu, Sam. Tapi ini tidak seperti yang kau kira. Bersembunyi dari alien penyerbu yang haus darah tidak ada romantis-romantisnya, tahu? Lagi pula, Nomor Delapan bisa tiba-tiba muncul di kamar atau di mana saja dengan menggunakan teleportasinya." Dia menyipitkan mata ke arahku. "Tapi,

jangan bilang-bilang pada orangtuaku, ya."

"Rahasiamu aman bersamaku," kataku kepadanya.
"Kita, manusia, harus bersatu."

Setelah aku selesai menyambungkan semua kabel, sesuatu di dalam Podium berdengung. Salah satu panel - di dinding sekonyong-konyong menyentak maju seperti piston, lalu mundur kembali.

"Apa itu?" tanya Sarah.

"Sepertinya ini semacam alat simulasi tempur. Nomor Sembilan bilang Cepannya punya berbagai macam rintangan dan perangkap di sini."

Sarah mengetuk lantai di depannya. Terdengar suara logam bergetar dari tempat yang disentuhnya, menyebabkan Sarah buru-buru menarik tangan. "Mungkin aku harus mewaspadai tempat dudukku."

Aku berhenti mengurusi kabel-kabel itu karena ingin menunggu ayahku sebelum melanjutkan kembali dan juga karena takut kalau secara tak sengaja memicu semacam perangkap paku di bawah Sarah.

Sarah menyentuh lenganku dengan lembut. "Jadi, kenapa kau tidak tidur, Sam?"

Tanpa sadar, aku menggosok bekas luka di pergelangan tanganku. "Aku punya banyak waktu untuk berpikir saat ditawan," kataku kepadanya.

"Aku mengerti maksudmu."

Wah, ada lagi kesamaan antara aku dan Sarah. "Aku sering memikirkan John dan yang lainnya. Tentang apa yang dapat kulakukan untuk membantu mereka."

"Lalu?"

Aku membuka tangan, menunjukkan kepadanya ide macam apa yang kudapatkan: tidak ada sama sekali.

"Oh," Sarah berkomentar, "yah, masih ada senapan dan busur."

"Aku takut aku tak akan dapat membantu. Aku takut cepat atau lambat aku akan tertangkap lagi, atau lebih parah dari itu, lalu mengacaukan keadaan mereka semua. Saat mendengar cerita Nomor Delapan semalam, aku berpikir mungkin akan lebih baik kalau John meninggalkanku di Paradise seperti Nomor Delapan yang meninggalkan para prajurit itu. Mungkin akan lebih baik jika John pergi tanpa perlu mencemaskanku."

"Atau aku," tambah Sarah sambil mengerutkan kening.

"Aku tidak bermaksud begitu," kataku buru-buru.

"Tak apa," ujar Sarah sambil menyentuh lenganku. 'Tapi kau salah, Sam. John dan yang lainnya membutuhkan kita. Ada banyak hal yang dapat kita lakukan."

Aku mengangguk, ingin memercayainya. Namun, saat menunduk dan memandang bekas luka di pergelangan tanganku, aku teringat apa yang Setrakus Ra katakan kepadaku di Virginia Barat. Aku terdiam. Sarah melompat berdiri, lalu mengulurkan tangan.

"Untuk awalnya," katanya, "kita bisa menyiapkan sarapan. Mereka mungkin tak akan mengangkat kita jadi warga kehormatan Lorien, tapi setidaknya itu awalnya."

Aku memaksakan diri tersenyum, lalu bangkit. Sarah tidak melepaskan tanganku dan memandangi bekas luka ungu tua di pergelangan tanganku.

"Apa pun yang kau alami, Sam," katanya sambil menatap mataku lurus-lurus,"semua itu sudah berakhir. Kau aman."

Sebelum aku sempat menjawab, jeritan melengking terdengar dari salah satu kamar.

AKII BEGITU TERSENTAK BANGUN ELLA MIII.AI MENJERIT. Malam ini giliranku tidur bersamanya dan tadi keadaannya tenang dan damai. Kami bergadang sampai larut, membahas tentang orang-orang baru, apa yang Malcolm Goode katakan tentang Pittacus Lore, juga kemungkinan adanya Mogadorian yang baik. Akhirnya, Ella tertidur dan aku berharap semoga mimpi buruk yang mengganggunya sejak di New Mexico lenyap untuk selama-lamanya. Setelah Ella membaca surat Crayton, mimpi buruk itu tidak datang. Mungkin inimpi itu memang berkaitan dengan Sekarang, karena dia sudah tidak lagi tegang memikirkan surat yang belum dibaca, keadaan dapat kern-ball normal.

Sayangnya, aku salah.

"Ella. Ella, bangun?" aku berseru sambil berpikir apakah perlu mengguncangnya. Aku agak panik, terutama karena dia tidak langsung bangun. Ella mencengkeram selimut erat-erat dan menendang-nendang kasur sambil terus menjerit kencang dengan suara yang makin lama makin serak. Dia bergerak-gerak terus sampai hampir terjatuh dari tempat tidur. Aku buru-buru mengulurkan tangan untuk menahannya.

Begitu menyentuh pundak Ella, suatu citra muncul di benakku. Aku tidak tahu asalnya dari mana. Rasanya seperti saat Ella bicara denganku melalui telepati, tapi biasanya tidak ada citra yang muncul mengiringi telepatinya.

Apa yang kulihat benar-benar mengerikan.' Chicago. Area tepi danau tempat aku dan Nomor Delapan berjalan-jalan waktu itu. Tubuh-tubuh bergelimpangan di segala penjuru. Jasad manusia. Langit dipenuhi asap yang menjulang dari kebakaran di sekitar situ. Permukaan danau tertutupi sesuatu yang kental dan hitam, seperti minyak. Aku dapat

mendengar jeritan-jeritan. Mencium bau terbakar. Mendengar bunyi ledakan di kejauhan

Aku terkesiap dan menjauh dari Ella. Seketika itu juga, pemandangan tadi lenyap. Aku terengah-engah dengan tubuh gemetar, sementara perutku terasa mulas.

Ella sudah berhenti berteriak. Dia sudah bangun dan menatapku dengan mata membelalak ngeri. Aku melirik ke arah jam, menyadari hampir 'satu menit berlalu sejak Ella mulai menjerit.

"Kau juga melihatnya?" dia berbisik.

Aku mengangguk tanpa tahu harus menjawab apa, apalagi menggambarkan apa yang kulihat. Mengapa aku masuk ke mimpi Ella?

Pintu diketuk dan, tanpa menunggu jawaban, Sarah melongok ke dalam. Aku dapat melihat Sam yang berdiri di belakangnya di koridor. Mereka berdua tampak cemas.

"Kalian baik—?"

Sebelum kata-kata Sarah selesai, tiba-tiba Ella melakukan gerakan ke arah pintu, membantingnya hingga tertutup menggunakan telekinesis.

"Ella! Kenapa?"

"Mereka tidak boleh dekat-dekat denganku," jawabnya dengan mata membelalak panik.

Seseorang mengguncang pintu, tapi tanpa hasil. Aku mendengar suara John, yang mungkin datang karena mendengar jeritan dan keributan. "Marina? Kalian baik-baik saja?"

"Kami baik-baik saja!" aku berseru ke arah pintu. "Sebentar."

Ella menarik selimut menyelubungi tubuhnya, lalu meringkuk di kepala tempat tidur sambil bersandar ke dinding. Matanya masih membelalak dan tubuhnya gemetaran seperti daun. Saat aku mencoba menyentuhnya,

dia berjengit menjauh dariku.

"Jangan!" bentaknya. "Bagaimana kalau aku membuatmu kembali lagi ke sana?"

"Tenang, Ella," ujarku dengan lembut. "Mimpi itu sudah hilang. Mimpi tidak dapat menyakiti kita, apalagi saat kita terjaga."

Ella membiarkanku memegang tangannya. Kali ini tidak ada sentakan telepati, untunglah. Apa pun yang dibuat mimpi buruk tersebut terhadap telepati Ella, itu semua sudah berakhir.

"Berapa—berapa banyak yang kau lihat?" dia bertanya sambil jelalatan memandangi kamar, seakan-akan ada sisa mimpi buruk yang bersembunyi di kegelapan dan menanti untuk menerkam.

"Aku tak tahu apa tepatnya yang kulihat," aku menjawab. "Kota ini. Sepertinya sesuatu yang buruk menimpa kota ini."

Ella mengangguk. "Itu setelah mereka tiba."

"Siapa?" tanyaku meski sudah menduga siapa yang Ella maksud.

"Para Mogadorian. Dia memperlihatkan kepadaku apa yang terjadi setelah mereka tiba. Dia—dia membuatku memegang tangannya dan berjalan melewati semua itu." Ella bergidik, lalu melemparkan dirinya dari dinding ke pelukanku. Aku ikut bergidik. Membayangkan berjalan melintasi pembantaian itu sambil bergandengan tangan dengan Setrakus Ra saja sudah cukup untuk membuatku gemetar. Aku berusaha tegar demi Ella.

"Ssst," bisikku, "sudah tidak apa-apa. Sudah selesai."

"Itu bakal terjadi," Ella menangis. "Kita tak dapat menghentikannya."

"Itu tidak benar," jawabku sambil memeluknya eraterat. Aku berusaha memikirkan apa yang akan John atau

www.facebook.com/indonesiapustaka

Nomor Enam katakan saat menghadapi situasi seperti ini. "Mimpi buruk itu tidak benar, Ella."

"Dari mana kau tahu?"

"Ingat lukisan gua di India yang Nomor Delapan perlihatkan kepada kita? Yang menggambarkan Nomor Delapan meninggal? Seharusnya lukisan itu merupakan ramalan, tapi kita mematahkannya. Tidak ada masa depan yang pasti, yang ada cuma masa depan yang kita buat."

Ella melepaskan pelukannya, lalu menarik napas dalam-dalam dan menenangkan diri.

"Aku cuma ingin mimpi buruk itu berhenti," katanya.
"Aku tak mengerti mengapa aku mengalami ini."

"Setrakus Ra berusaha menakut-nakutimu," kataku.
"Dia berusaha menakut-nakutimu karena dia takut terhadap kita."

Aku senang karena mampu mengucapkannya dengan percaya diri untuk menenangkan Ella, padahal sebenarnya aku sendiri sangat ketakutan. Sinar mentari mengintip dari balik gorden, dan di luar jendela itu ada sebuah kota indah yang dihuni manusia-manusia tak bersalah yang baru saja kulihat terbantai. Mimpi itu begitu nyata. Aku tidak mampu mengenyahkannya. Bagaimana kalau kami tidak dapat mencegahnya?

MENJELANG SIANG, AKU MENGUMPULKAN SEMUA orang di ruang duduk untuk membahas strategi. Sejumlah hal penting terkuak semalam. Sudah saatnya kami merencanakan tindakan selanjutnya. Meski begitu, hal pertama yang harus kami bahas meski lelah—akibat terbangun beberapa jam lalu karena jeritan—adalah masalah mengenai mimpi buruk Ella.

Malcolm mengusap janggut sambil berpikir. "Anggaplah mimpi buruk ini disebabkan oleh Setrakus Ra. Mencemaskan juga jika tanpa mengetahui posisi kita pun dia sanggup mengirimkan mimpi itu, entah dengan cara apa, mungkin melalui semacam telepati Mogadorian. Tadi kau bilang kau melihat Chicago terbakar, betul?"

Ella mengangguk, tampak enggan untuk mengingat kembali mimpi buruk terakhirnya. Bernie Kosar, yang meringkuk di kakinya, menempelkan hidung ke Ella, menghiburnya.

"Chicago setelah perang besar," Marina memperjelas.

"Apakah dia mengejek kita?" tanya Nomor Enam. "Atau mungkin ini semacam ramalan?"

"Kupikir kita tidak akan membahas ramalan lagi," ujar Nomor Delapan sambil memutar bola mata.

"Terkadang dalam mimpi buruk ada sepotong kebenaran," kataku.

"Seperti saat kami mendapatkan visi tentang New Mexico," Nomor Sembilan menimpali.

"Benar. Tapi di lain waktu, sepertinya dia cuma ingin mempermainkan kita."

"Bukan isinya yang bikin aku khawatir, melainkan kenyataan bahwa Setrakus Ra mampu mengirimkan mimpi itu," Malcolm menjelaskan sambil merenung, menyebabkan kerut-kerut tampak di wajahnya. "Apakah menurut kalian dia mampu melacak kita melalui mimpi?"

"Kalau dia mampu melakukan itu, seharusnya saat ini kita sudah bertarung melawan Mogadorian, bukan?" sahut Nomor Delapan. "Lalu buat apa dia repot- repot memanggil John dan Nomor Sembilan ke New Mexico?"

Aku mengangguk sepakat, teringat visi yang aku dan Nomor Sembilan lihat. "Walaupun anehnya mimpi buruk itu bisa begitu terperinci, aku rasa dia tidak tahu di mana kita berada. Rasanya lebih seperti dia berusaha membuat kita salah langkah."

"Jadi pertanyaannya, bagaimana cara kita menghentikan mimpi buruk itu?" tanya Malcolm.

"Aku punya ide," ujar Nomor Enam. Semua orang langsung memandangnya. Nomor Enam menyesap kopi di cangkirnya pelan. "Kita bunuh saja Setrakus Ra."

Nomor Sembilan bertepuk tangan, lalu menunjuk Nomor Enam. "Aku sutra caranya berpikir."

"Oh, semudah itukah?" Nomor Lima angkat suara. "Kau membuatnya terdengar seperti membuang sampah."

"Andai semudah itu," kataku. "Tapi kita tak tahu di mana dia berada dan, andaipun kita berhasil menemukannya, ini tidak akan jadi pertarungan yang mudah. Kali terakhir kita pergi melawannya, kita hampir mati."

"Kita bisa memancingnya ke tempat kita," Nomor Sembilan mengusulkan sambil melirik Nomor Lima. "Mungkin dengan membuat crop circle lagi."

"Kau tidak serius, kan?" ujar Sam. Aku melihatnya beringsut di kursi saat mendengar nama Setrakus Ra disebut.

"Sembilan cuma bercanda," ujar Nomor Lima sambil melotot ke arah Nomor Sembilan. "Mengejekku."

Nomor Sembilan mengangkat bahu dan pura-pura menguap. "Terserah, deh. Tapi aku benar-benar merasa

sebaiknya kita pergi bertarung melawan sesuatu."

"Itu kan maumu," Nomor Delapan menyela.

"Yah, itu memang keahlianku."

"Untuk pertama kalinya, kita berkumpul," kataku sambil menjaga agar suaraku tetap tenang. "Kita punya elemen kejutan. Kita juga punya kesempatan untuk mempersiapkan diri menghadapi pertarungan yang berikutnya. Sebaiknya kita tidak gegabah."

"John benar," Marina mendukung. "Masih ada banyak hal tentang diri kita yang tidak kita ketahui, kekuatan kita, Peti Loric kita."

"Ada bagusnya jika kita benar-benar mengenal apa yang kita gunakan," Nomor Delapan berkata. "Beberapa hari yang lalu, kami berlatih bersama Nomor Sembilan di Aula Kuliah. Ternyata, latihan itu sangat membantu. Nggak nyangka."

Nomor Sembilan tersenyum lebar. "Pujian diterima, cemoohan diabaikan."

"Benar," Sarah ikut bicara. "Kurasa aku mewakili para manusia dengan berkata tidak ada salahnya melakukan latihan tempur."

"Mempelajari isi Peti kita juga ada bagusnya," aku menambahkan. "Mungkin kita bisa mengetahui benda mana yang merupakan Batu Phoenix seperti yang Malcolm bilang."

"Pendataan barang perlu dilakukan," kata Malcolm.

"Yang berarti, pencarian Petimu harus dijadikan prioritas utama," kataku menatap Nomor Lima.

"Tentu," sahut Nomor Lima, keyakinan yang baru kali ini kulihat. "Aku tahu pasti letak tempat itu. Kita bisa berangkat kapan pun kalian mau."

"Itu akan menjadi misi pertama yang bagus," kata Nomor Delapan. "Terutama kalau kita dapat melakukannya tanpa terdeteksi radar Mogadorian." "Aku masih merasa kita harus menghancurkan radar gila mereka," gerutu Nomor Sembilan.

"Secepatnya, Kawan," aku menjawab. "Untuk saat ini, kita harus bermain aman. Menghimpun kekuatan. Malcolm, bagaimana dengan Mogadorian yang itu? Adam?"

Malcolm menggeleng dengan wajah muram. "Aku sudah menjalankan alat pelacak yang akan memberi sinyal jika ponselnya menyala, tapi sampai saat ini belum ada apaapa. Aku mencemaskan yang terburuk."

"Mungkin dia sudah membuang ponselnya," ujar Sam, berusaha menghibur ayahnya yang tampak murung.

"Kita melenceng dari topik utama," Nomor Enam mengingatkan. "Bagaimana dengan mimpi buruk Ella?"

Ella, yang selama ini hanya diam mendengarkan, menjawabnya, "Aku akan mengusirnya. Kalau monster jelek itu memasuki benakku lagi, aku akan meninju anunya."

"Whoa!"

"Oke," kataku sambil meringis. "Rapat ditutup."

SETELAH ITU, KAMI BEREMPAT YANG MASIH MEMILIKI Peti Loric berkumpul di ruang kerja bersama Malcolm. Aku senang dapat membantu—walaupun tidak tabu apakah aku cukup berguna. Adelina tidak pernah menjelaskan tentang kegunaan barang-barang dalam Petiku.

Bunyi teredam terdengar dari Aula Kuliah. Nomor Enam sedang berlatih menembak bersama Sam, Sarah, dan Ella. Aku rasa Nomor Lima juga ada di sana, walaupun dia tampak tidak terlalu bersemangat belajar menembak. Nomor Sembilan menatap pintu Aula Kuliah dengan muram. Setelah mengembuskan napas secara dramatis, dia mulai mengadukaduk isi Petinya.

"Lihat, nih," kata Nomor Sembilan. Dia mengacungkan batu ungu kecil, lalu meletakkannya di punggung tangan. Batu itu meluncur ke dalam tangannya—menembusnya. Nomor Sembilan membalikkan tangan dan batu itu keluar dari telapak tangannya. "Keren, ya?" dia bertanya kepadaku sambil memainkan alis.

"Mmm, tapi apa gunanya?" tanya Nomor Delapan sambil mendongak dari Petinya sendiri.

"Entahlah. Untuk membuat gadis-gadis terkesan?" Nomor Sembilan memandangku. "Bagaimana?"

"Mmm ...," aku ragu sambil berusaha agar tidak memutar bola mata, "tidak terlalu. Tapi karena sudah melihat orang melakukan teleportasi, aku agak sulit dibuat terkesan.

"Salah sasaran." "Bagaimana rasanya saat batu itu menembus tanganmu?" tanya Malcolm. Dia memegang bolpoin di atas buku catatan.

"Eh, kurasa agak aneh. Tanganku mati rasa sampai batu itu lewat." Nomor Sembilan mengangkat bahu sambil memandang berkeliling. "Kalian mau coba?"

"Ya, tentu," jawab Malcolm. Dia meletakkan batu itu di tangannya, tapi tidak terjadi apa-apa. "Hmmm, kurasa cuma berfungsi pada Loric."

Malcolm mengembalikan batu itu kepada Nomor Sembilan. Namun, Nomor Sembilan tidak memasukkan batu itu kembali ke Peti dan justru menyelipkannya ke saku. Mungkin dia berniat untuk keluar dan mencoba membuat gadis-gadis terkesan.

John memegang kumpulan daun yang tampak rapuh dan diikat menggunakan benang yang menguning. Dia menimangnya dengan lembut, tidak yakin daun itu harus diapakan.

"Ini pasti ada kaitannya dengan Lorien, kan?"

"Mungkin Henri memasukkannya ke situ supaya kau ingat untuk menyapu halaman," komentar Nomor Sembilan sambil mengaduk-aduk isi Petinya kembali. "Di Petiku tak ada daun konyol, tuh." Malcolm menyipitkan mata ke arah kumpulan daun di tangan John. Saat dia membelai lembut pinggiran daun itu dengan menggunakan jari telunjuk, aku mengira daun rapuh itu bakal hancur. Tibatiba, bunyi angin sepoi-sepoi memenuhi ruangan. Malcolm menarik jarinya dan seketika itu juga bunyi tersebut berhenti. "Kalian dengar?" dia bertanya.

"Seperti ada yang lupa menutup jendela," ujar Nomor Delapan sambil memandang pada keempat dinding yang disesaki peralatan. Tak ada sinar matahari yang merembes dari mana pun.

"Itu bunyi angin Lorien," ujar John dengan sorot mata menjauh. "Entah bagaimana, aku tahu begitulah adanya."

"Lagi, dong," pinta Nomor Sembilan. Aku agak kaget mendengar nadanya yang tulus. Meski demikian, aku juga ingin mendengar bunyi angin itu lagi. Suara itu menenangkan.

John menyapukan tangan pada daun-daun itu dan kali ini bunyi yang terdengar lebih keras. Bulu remangku berdiri. Kulitku serasa dibelai angin segar Loric. Indah sekali.

"Hebat," kata Nomor Delapan.

"Tapi apa gunanya?" tanya Nomor Sembilan yang sudah kembali pada sifatnya yang blak-blakan.

"Ini untuk mengingatkan," John menjawab, suaranya pelan, seakan-akan dia agak terharu dan berusaha menyembunyikannya. "Untuk mengingatkan akan apa yang kita tinggalkan. Mengapa kita berperang."

"Menarik." Malcolm menuliskan sesuatu di buku catatan. "Perlu dipelajari lebih lanjut."

Malcolm berdiri belakang di kami vang mengeluarkan isi Peti Loric masing-masing satu demi satu. Dia menuliskan semuanya, membuat catatan dari bendabenda kerjanya kami ketahui dan yang cara menggarisbawahi yang tidak kami ketahui. Sebagian besar Warisanku digarisbawahi, mulai dari sarung tangan gelap yang berbinar saat kusentuh hingga alat berbentuk lingkaran yang mirip kompas.

"Menurut kalian, apa kegunaan benda ini?" tanya Nomor Delapan sambil mengacungkan tanduk melengkung yang seperti dipatahkan dari kepala rusa kecil. "Ini satusatunya benda di sini yang fungsinya tidak kuketahui."

Lima detik setelah Nomor Delapan mengacungkan tanduk tersebut, Bernie Kosar melesat melewati pintu ruang kerja dengan hidung terangkat mengendus udara. Dia tampak senang, ekornya bergoyang-goyang. Lalu, dia melompat ke arah Nomor Delapan sambil mengais-ngais.

"Dia menginginkan tanduk itu," kata John, "kalau kau tak mengerti."

Nomor Delapan mengangkat bahu, lalu menurunkan tanduk yang langsung diambil BK dengan moncongnya. Chimaera itu jatuh terlentang dan mulai berguling sambil mengeluarkan bunyi mendengkur senang yang jelas tidak sesuai dengan wujud anjingnya. Malahan, wujudnya mulai berubah-ubah, seakan-akan dia kesulitan mengendalikan diri

"Tingkahnya aneh banget!" Nomor Sembilan tertawa histeris. "Andai kita tidak dalam pelarian, aku bakal mengunggah ini ke internet."

"Wooo, sebentar," kata John sambil mengusap pelipis. "Tenang, BK."

Malcolm memandang BK, lalu John. "Kau mampu berkomunikasi dengannya?"

"Ya," jawab John, "secara telepati. Nomor Sembilan juga. BK sangat senang. Dia bilang tanduk itu—aku tak tahu bagaimana menjelaskannya, dia menggunakan bahasa yang aneh—seperti, totem atau semacamnya. Bagi Chimaera."

"Yah, karena dia adalah Chimaeramu satu-satunya, dia boleh menyimpan tanduk itu," ujar Nomor Delapan sambil tersenyum lebar dan berjongkok untuk menggaruk perut BK.

"Ella tiba di sini dengan menggunakan pesawat yang penuh Chimaera," kataku. "Apakah menurutmu kita dapat menggunakannya untuk menarik mereka? Mungkin mereka tersesat dan tak tahu harus mencari kita ke mana."

Malcolm langsung menulis di buku catatannya. "Ide bagus, Marina."

Aku tersenyum dan merasa agak bangga. Andai saja aku tahu apa kegunaan benda-benda di Petiku.

"Kalau kalian mencari benda membosankan bertema alam, aku punya ini," kata Nomor Sembilan sambil mengangkat sebuah kantung kulit kecil. Dia mengedarkan benda itu dan kami masing-masing mengintip isinya. Kantung itu berisi tanah kecokelatan. "Waktu Sandor menjelaskan Warisanku, dia bilang ini berguna untuk menumbuhkan benda-benda. Tapi kita tak akan membutuhkannya untuk waktu yang lama."

Nomor Sembilan mengikat tali kulit di bagian atas kantung tersebut, lalu melemparkannya kembali ke Peti. Kurasa dia sama sekali tidak tertarik dengan benda-benda yang tidak dapat digunakan untuk membunuh Mogadorian.

Aku memeriksa semua isi Petiku, menyingkirkan permata-permata cantik yang dapat digunakan untuk membeli penthouse ala Spanyol, seperti milik Nomor Sembilan seandainya Adelina peduli, mencari benda yang dapat membantu memulihkan kembali Lorien.

"Ini apa?" aku bertanya sambil mengangkat botol langsing berisi air sejernih kristal. Kacanya terasa dingin di jariku.

"Coba minum," Nomor Sembilan mengusulkan.

Malcolm menggeleng. "Aku sarankan untuk tidak menelan benda-benda yang ada di Petimu sebelum kita tahu apa fungsinya."

"Dengar, tidak?" Nomor Delapan menyikut Nomor Sembilan. "Jangan makan batu."

Aku membuka tutup botol itu. Begitu terkena udara, cairan dalam botol itu berubah warna jadi biru, persis batu Loralite. Sayangnya, reaksi itu hanya sekejap dan warna biru tersebut langsung pudar kembali jadi bening. Aku mengusapkan jariku di sisi botol dan menyebabkan seutas biru terang muncul di cairannya, yang segera memudar begitu jariku kujauhkan. Serat-serat warna biru terlihat berpusar di dekat ujung jariku yang memegang botol ter sebut.

"Kalian lihat?" aku berseru.

"Cairan itu seperti dapat merasakan sentuhanmu dari balik kaca," ajar John.

"Boleh kucoba?" Malcolm bertanya.

Aku menyerahkan botol itu kepada Malcolm. Saat dia memegang botol tersebut, warna cairan tersebut tidak berubah. "Hmmm," katanya. Lalu, dia mengulurkan botol itu ke arah John, "coba pegang."

Begitu John mengambil botol dari tangan Malcolm, cairan tersebut kembali menyinarkan warna biru terang Loralite. Kami semua memandangi warna itu memudar kembali, kecuali di tempat yang disentuh John. Cairan itu berdenyut, seakan-akan ingin keluar dari botol, seolah-olah tak sabar untuk bersentuhan dengan kami.

"Jadi, cairan ini mendeteksi Loric," kata Nomor Delapan, "tapi apa gunanya jika kita satu-satunya yang tersisa?"

"Aku mau mencoba sesuatu," kataku sambil mengambil kembali botol itu dari John. Dengan hati-hati, aku memiringkan tabung tersebut sehingga hanya satu tetes yang jatuh ke telapak tanganku. Cairan tersebut berubah jadi biru dan sensasi geli menyebar di telapak tanganku. Kemudian, tetesan itu bergetar dan membesar, bertambah berat dan padat, hingga akhirnya di tanganku ada segumpal batu Loralite mulus.

"Wow," Nomor Delapan berseru. Dia mengambil batu itu dari tanganku dan membolak-baliknya sambil memeriksa.

"Wow." Malcolm membungkuk dan menatap batu itu dengan kagum. "Apa pun bahannya, benda ini melawan hukum fisika."

"Jadi, kita dapat membuat Loralite dengan cairan itu," John merenung. "Aku dan Nomor Sembilan punya sesuatu yang tampaknya dapat digunakan untuk bertani atau

bercocok tanam. Nomor Delapan punya benda yang dapat memanggil Chimaera. Itu semua adalah barang yang dapat membantu kami memulihkan Lorien, bukan?"

"Benar," Malcolm menyepakati.

Aku menutup kembali botol itu karena tidak ingin menghamburkan cairan Loralite kami yang berharga.

Kami kembali melakukan pendataan barang yang Malcolm catat secara terperinci. Kami semua ingin mempelajari Warisan kami dengan sebaik mungkin—yah, kecuali Nomor Sembilan yang terus-terusan memandangi pintu Aula Kuliah. Dia memaksa kami berjanji untuk berlatih bersamanya setelah selesai melakukan semua "pekerjaan otak" ini. Sejujurnya, aku juga tak sabar ingin segera berlatih. Aku merasa harus belajar banyak supaya siap bertempur seperti yang lain.

Setelah yang lain pergi, aku dan Nomor Delapan tinggal di ruangan tersebut sambil memasukkan kembali semua barang ke Peti Loric masing-masing. Aku juga memasukkan batu Loralite yang kubuat, tapi Nomor Delapan mengambilnya. Dia meremas batu itu kuat-kuat sambil berkonsentrasi.

"Apa yang kau lakukan?"

Dia membuka mata dan mendesah. "Aku ingin tahu apakah batu ini dapat kugunakan untuk melakukan teleportasi ke salah satu batu Loralite lain. Aku pernah mencoba menggunakan liontinku, tapi tak berhasil. Mungkin karena kurang besar."

"Apa? Kau ingin pesiar sebentar ke Stonehenge? Atau Somalia?" Aku mengambil kembali batu itu, dan memasukkannya ke Peti, lalu mengunci Peti tersebut.

"Mulai saat ini, segala sesuatunya pasti akan bergulir dengan cepat. Aku hanya berharap kita sempat melakukan penjelajahan." "Kita?" aku berseru. Wajahku tiba-tiba terasa papas. "Kau mau aku ikut bersamamu dengan teleportasi?"

Nomor Delapan melemparkan senyuman memesona. "Cuma sebentar. Memangnya kau tak butuh istirahat?"

Nomor Delapan benar, jelas. Setelah terbangun sebelum fajar karena jeritan Ella dan menyaksikan gambaran mengerikan Chicago, aku perlu istirahat sejenak dari urusan Loric. Namun, sekarang tidak ada waktu untuk itu. Aku menyentuh lengan Nomor Delapan.

"Maaf," aku menjawab. "Kita harus serius. Seperti kata Sembilan, tidak ada waktu untuk berjalan-jalan ke negeri asing atau bahkan pantai."

Nomor Delapan mendesah kecewa, tapi tidak kesal. "Yah," katanya, "setidaknya masih ada pizza." Dia diam sejenak, seperti ingin mengatakan hal lain. Namun, tiba-tiba Nomor Sembilan muncul. Dia sudah mengenakan pakaian olahraga.

"Hei, pecundang, sudah siap latihan?"

"AYO, KITA JEMPUT LIMA," USUL NOMOR SEMBILAN dengan geram setelah aku dan Nomor Delapan ganti pakaian.

"Anak itu perlu olahraga."

Kami menemukan Nomor Lima berselonjor di salah satu sofa di ruang duduk. Dia sedang memainkan salah satu video game koleksi Nomor Sembilan di televisi layar besar. Karena tidak pernah memainkan permainan seperti itu, aku jadi pusing melihat Nomor Lima bermain. Game itu menggunakan sudut pandang orang pertama. Karakter yang Nomor Lima mainkan berlari melintasi medan perang sambil membawa senapan mesin dan menembaki tentara. Nomor Lima bahkan tidak sadar kami sudah ada di ruangan itu sampai Nomor Delapan berdeham keras-keras.

"Oh, halo Teman-Teman," ujar Nomor Lima tanpa repot-repot menghentikan game. "Game ini keren banger. Kami tak punya yang seperti ini di pulau. Lihat."

Di layar, karakter Nomor Lima melemparkan granat. Segerombolan prajurit musuh yang bersembunyi di balik tumpukan pasir meledak dan anggota tubuh mereka jatuh berhamburan. Aku berpaling. Setelah melihat mimpi Ella tadi pagi, video game itu terasa agak terlalu realistis.

"Keren," ujar Nomor Delapan sopan.

Nomor Sembilan menguap. Dia berdiri tepat di depan televisi sehingga Nomor Lima terpaksa menghentikan permainannya. "Waktu kecil aku sangat suka permainan seperti ujar Nomor Sembilan. "Sekarang aku lebih suka yang sungguhan. Mau ikut?"

Nomor Lima mengangkat sebelah alisnya. "Yang sungguhan? Kita akan membunuh para tentara di ... mmm—?" Dia menyipitkan mata ke arah kotak video game

tersebut. "Perang Dunia Kedua. Sepertinya sejarah duniaku agak karatan karena kupikir perang itu sudah selesai."

"Kami mau latihan," ujar Nomor Sembilan jengkel.
"Dari cerita tentang kejadian di Arkansas yang kudengar, sepertinya kau butuh latihan."

Aku melihat kilatan marah di mata Nomor Lima dan sesaat kupikir dia bakal melompat dari sofa. Namun, kemudian dia bersandar, menyilangkan lengan di dada, dan berusaha keras menjaga agar ekspresinya tetap datar.

"Aku sedang tidak mau," sahut Nomor Lima. Dia meregangkan tubuh di sofa dengan gaya dilebih-lebihkan. "Lagi pula, game ini bagus untuk koordinasi tangan dan mata. Mungkin latihan terbaik yang dapat kulakukan di sini."

Aku tersadar tindakannya itu berbahaya. Nomor Sembilan adalah orang paling tidak diplomatis yang pernah kutemui. Setelah agak lama mengenal Nomor Sembilan, aku belajar untuk tidak terlalu serius menanggapinya. Namun, sepertinya Nomor Lima belum dapat menoleransinya.

"Tapi latihan itu asyik, lho," kataku, berusaha memperbaiki suasana. Kalau Nomor Lima tidak merasa dipaksa, mungkin dia mau berlatih bersama kami. "Kita jadi bisa belajar bekerja sama sebagai satu tim. Lagi pula, kami ingin sekali mengenalmu lebih jauh."

Sesaat, sorot mata Nomor Lima melembut. Seperti yang kuduga, kalau kita baik, dia jadi tenang. Tidak ada orang yang suka disuruh-suruh, terutama jika selama ini dia hidup sendiri seperti Nomor Lima. Aku tahu dia akan menurut dan ikut berlatih bersama kami.

Sayangnya, Nomor Sembilan tidak terlalu pintar membaca bahasa tubuh, atau mungkin memang pada dasarnya tidak sabaran. Dia berjalan santai ke belakang sofa Nomor Lima kemudian, dengan sebelah tangan, menjungkirkan sofa itu. Nomor Lima terjungkal ke lantai. Nomor Delapan menggeleng. Meski begitu, sudut bibirnya agak tertarik ke atas. Aku tahu dia tidak mendapatkan kesan pertama yang baik dari Nomor Lima karena mengungkit tentang apa yang dilakukannya di India. Namun, tetap saja ini bukan cara yang baik memperlakukan Garde terbaru kami.

"Ayolah, Sembilan," kataku, dengan nada kecewa, tapi tidak marah seperti saat para biarawati menegurku, "kau keterlaluan."

Nomor Sembilan mengabaikanku. Nomor Lima sudah melompat berdiri dan memelototi Nomor Sembilan. "Apaapaan, sih?"

"Sofaku," kata Nomor Sembilan. "Suka-suka aku." Nomor Lima mendengus jijik. "Itu kekanak-kanakan. Tingkahmu itu konyol."

"Mungkin," jawab Nomor Sembilan sambil mengangkat bahu santai, "kau boleh menunjukkan kekonyolanku dalam latihan."

Ternyata ini cuma akal-akalan Nomor Sembilan untuk memotivasi. Dia sengaja membuat Nomor Lima marah supaya mau bertarung di Aula Kuliah. Khas laki-laki, Padahal, kami bisa saja mengajaknya dengan cara baik-baik. Nomor Lima memelototi Nomor Sembilan, menilainya. Lalu dia tersenyum, matanya berbinar licik, dan aku mendapat kesan Nomor Lima menyadari taktik Nomor Sembilan itu.

"Begini, deh," ujar Nomor Lima, "kau boleh memukulku di sini. Kalau kau berhasil menyakitiku, aku akan berlatih bersama kalian. Tapi kalau tidak, singkirkan sikap sok jagomu itu dari mukaku selama sisa hari ini."

Nomor Sembilan menyeringai lebar. "Kau ingin aku memukulmu, Kerdil?"

"Tentu," jawab Nomor Lima sambil memasukkan tangan ke saku dan mengangkat dagu. "Coba saja."

"Ini konyol," aku berusaha meredakan situasi yang tiba-tiba jadi sangat absurd. Nomor Lima maupun Nomor Sembilan begitu sibuk membuat jengkel satu sama lain, padahal seharusnya kami belajar bekerja sama. Aku melirik Nomor Delapan mencari dukungan. Senyum simpul menghiasi ujung bibirnya, seakan-akan dia terhibur melihat semua ini. Saat melihatku kesal, Nomor Delapan tersenyum malu, lalu memegang bahu Nomor Sembilan.

"Kita latihan saja, yuk," kata Nomor Delapan yang berusaha tetap santai. "Lima boleh ikut kalau sudah siap."

Nomor Sembilan menepiskan tangan Nomor Delapan dan mengangkat tinju sambil mengangkat alis memandang Nomor Lima. "Yakin mau menantangku, Frodo?"

"Kuharap tinjumu lebih hebat daripada ejekanmu," balas Nomor Lima. Harus kuakui, aku agak kagum melihat sikapnya. Tentu saja, ini semua dapat dihindari seandainya tadi dia mau menelan harga dirinya. Sikap Nomor Lima maupun Nomor Sembilan benar-benar menyedihkan. Dua dari Loric yang tersisa di jagat ini perlu disetrap.

Seperti aku, Nomor Delapan akhirnya menyerah dan membiarkan drama ini berlanjut. Kami berdua melangkah mundur.

Sembilan bersiap-siap Nomor dengan agak berlebihan. Dia menggeretakkan buku jari, memutar leher, mengedikkan bahu. Sepertinya aku lebih gugup dibandingkan Nomor Lima yang berdiri diam cuma menunggu Nomor Sembilan melayangkan pukulan.

Akhirnya, Nomor Sembilan mengayunkan tinju samping dan walaupun itu pasti bikin pingsan, sepertinya tinjunya tidak sekuat dan secepat biasa. Kurasa dia sengaja mengurangi tenaga karena tidak ingin menyakiti Nomor Lima.

Sementara tinju itu meluncur, mendadak kulit

Nomor Lima berubah jadi logam berkilau. Tinju Nomor Sembilan berderak keras saat menghantam logam. Dia langsung menjerit. Rasanya pasti seperti meninju balok logam. Aku menutupi mulut dengan sebelah tangan untuk meredam pekik kaget. Di sampingku, Nomor Delapan menghentikan tawa kagetnya saat menyadari tangan Nomor Sembilan patah. Nomor Sembilan berbalik menjauhi Nomor Lima, sambil mendekap tangannya.

Kulit Nomor Lima kembali normal. "Cuma segitu?"

menggerutukan Sembilan serangkaian Nomor Aku bergegas mendekat untuk memeriksa tangannya, tapi dia mendorongku menjauh dan pergi ke Aula Kuliah. Aku yakin dia bakal memintaku menyembuhkan tangannya begitu kepalanya dingin. Tetapi, bertingkah berengsek seperti itu, ada bagusnya dia merasakan sakit sedikit.

"Kalau dia benar-benar menyimak cerita Nomor Empat tentang pertarungan di Arkansas, seharusnya dia tahu itu bakal terjadi," ujar Nomor Lima dengan santai dan agak bosan sambil memandangi Nomor Sembilan pergi.

"Dia memang bukan genius," jawab Nomor Delapan dengan tenang. "Yah, selamat bergabung. Selamat menikmati video game, kurasa."

Nomor Delapan keluar mengikuti Nomor Sembilan. Nomor Lima memandanginya, tampak agak bingung karena Nomor Delapan mengabaikannya. Aku membantunya mengembalikan sofa yang dijungkirkan.

"Aku tak tahu apa yang salah," kata Nomor Lima pelan. "Kenapa jadi aku yang jahatnya?"

"Kau tidak jahat," aku menjawab. "Situasinya cuma agak kacau. Kalian berdua bertingkah konyol."

"Sejak aku tiba di sini, dia selalu cari gara-gara," Nomor Lima melanjutkan. "Kupikir kalau aku tidak melawan, dia akan terus melakukannya."

Aku duduk di sofa di samping Nomor Lima. "Aku mengerti," kataku. "Nomor Sembilan memang pintar membuat orang kesal. Kata John, dulu dia dan Nomor Sembilan pernah hampir saling bunuh. Kau akan terbiasa."

"Itulah masalahnya. Aku tak mau terbiasa." Nomor Lima mengambil kendali video game, tapi tidak bermain kembali. Dia menekan sejumlah tombol, lalu layar jadi gelap. "Masalahnya, aku ingin berlatih bersama kalian. Aku tidak mau ditinggalkan. Aku ingin menyaksikan kemampuan kalian dan belajar bekerja sama. Tapi cara Sembilan mengajak latihan bikin aku tak tahan untuk tidak membalas."

Aku menepuk bahu Nomor Lima dengan lembut. "Tahu tidak? Kau dan Nomor Sembilan tidak jauh berbeda."

Dia menunduk memandangi karpet memikirkan kata-kataku. "Yah. Sepertinya itu benar. Apa aku perlu minta maaf karena membuat tangannya patah?"

Aku menggeleng sambil agak terkekeh. "Mungkin yang remuk justru harga dirinya, tapi kau juga tak perlu meminta maaf untuk itu." Aku banget dan meraih lengan Nomor Lima, menariknya berdiri. "Kita latihan, yuk."

Nomor Lima ragu-ragu. "Setelah kejadian tadi, apakah menurutmu aku akan diterima?"

"Kau bagian dari kami, kan?" jawabku tegas. "Memangnya ada waktu yang lebih baik untuk belajar bekerja sama daripada setelah meninju muka rekan satu tim?"

Nomor Lima hampir tertawa. Namun, dia mengangguk dan kami pun bersama-sama pergi ke Aula Kuliah. "Terima kasih, Marina," katanya. "Kau tahu? Kau orang pertama yang membuatku merasa diterima di sini."

Untunglah. Aku mungkin tak dapat membantu Ella dengan mimpinya, atau mengidentifikasi sebagian dari

benda-benda Warisanku, atau bertarung sehebat yang lain. Tapi paling tidak, aku pintar membuat orang berengsek jadi lebih baik. Mungkinkah itu Pusaka? JOHN MENGANGKAT IDENTITAS ILLIONIS ITU ke arah lampu. Dia membengkokkan kartu itu, lalu mencungkil fotonya dengan ibu jari. Kemudian, dia memandangku sambil tersenyum lebar.

"Bagus sekali, Sam. Ini sebagus yang biasa Henri buat."

"Akhirnya," aku mendesah lega. Selusin kartu identitas serupa, masing-masing dengan cacat kecil, teronggok di samping komputer utama Sandor. Wajah John serta nama John Kent tertera di semua kartu itu.

"Kau juga perlu bikin satu buatmu," kata John. "Mungkin kau bisa menggunakan nama Sam Wayne sebagai nama samaran."

"Sam Wayne?"

"Iya. Seperti Bruce Wayne. Sahabat Superman yang tak punya kekuatan super. Kau memilih Kent sebagai nama belakangku karena itu, kan? Karena mengacu pada Superman." "Wah, kukira kau tidak tahu," jawabku."Aku tak pernah tahu kau suka komik."

"Memang tidak, tapi kami alien saling mengawasi." John berjalan mengitari meja, melewati salah satu dari sekian banyak tumpukan barang, untuk melihat monitor di balik bahuku. "Semua ini ada di komputer Sandor?"

"Yup," jawabku sambil menggerakkan kursor ke berbagai program pembuat identitas palsu dan basis data pemerintah yang sudah diretas, yang ada di mesin komputer Sandor. "Masalahnya cuma bagaimana cara mengaksesnya. Dan, eh, belajar menggunakannya ...," kataku sambil menunjuk tumpukan kartu identitas palsu yang gagal.

"Keren," John berkata."Kita perlu membuat identitas baru untuk semua orang. Dengan begitu, mengambil Peti Nomor Lima bisa lebih mudah."

"Apakah Nomor Delapan tidak dapat membawa ke sana dengan menggunakan teleportasi?"

John menggeleng. "Dia cuma mampu melakukan teleportasi jarak jauh ke batu-batu Loralite besar yang disebutnya semalam. Sedangkan teleportasi jarak dekat dapat menarik perhatian karena kami tiba-tiba muncul di tempat kosong. Atau bisa juga dia membawa kami muncul di dinding."

"Ya, rasanya pasti sakit." Aku mengatur webcam yang terpasang di monitor untuk membidik diriku. Saat wajahku muncul di monitor, aku merapikan rambut, lalu menyunggingkan senyuman paling oke.

"Bagus," kata John yang masih memperhatikan.

"Apa mau dikata? Aku ini fotogenik."

"Selama ini aku bertanya-tanya mengapa hari berfoto di SMA Paradise disebut Hari Apresiasi Sam Goode." "Sekarang kau tahu."

Aku menggeser foto tersebut ke salah satu program yang sudah diinstal Sandor dan program tersebut langsung bekerja mengatur ukurannya di SIM baru. "Nah," kataku pelan, mengganti topik dengan tidak lancar, "ada yang ingin kutanyakan."

"Apa?"

"Bagaimana hubunganmu dengan Nomor Enam karena sekarang Sarah, eh, bukan pengkhianat?"

John tertawa. "Kami membahasnya saat menuju Arkansas. Kurasa sekarang hubungan kami baik-baik saja. Mulanya memang agak aneh. Tapi aku mencintai Sarah. Seratus persen."

"Oh, begitu," jawabku sambil berusaha bersikap acuh tak acuh. Namun, John tetap saja menyikutku.

"Dia milikmu," godanya. Wajahku langsung panas.

"Aku bertanya bukan karena itu."

"Oh, ya. Oke," kata John sambil memungut baut dari meja dan melemparkannya ke arahku, "kau mau pura-pura lupa dengan apa yang terjadi sebelum Enam pergi ke Spanyol? Melupakan Enam yang bilang dia menyukaimu? Mencjummu?"

Aku mengangkat bahu sambil menjentikkan baut itu kembali ke arah John. "Hmmm, sepertinya aku ingat kejadian itu, tapi bukan itu yang kupikirkan." Meski berkata demikian, aku terkenang saat Nomor Enam memelukku ketika kami bertemu kembali di Arkansas. Wajahku jadi semakin panas.

Untungnya, sebelum John sempat menjailiku lebih jauh, ayahku masuk. Dia tersenyum kepada kami sambil mengelap tangannya yang kotor dengan lap. Ayah tampak lelah seusai memperbaiki mesin di Aula Kuliah, tapi senyum puas tersungging di wajahnya. Mengotak-atik mesin yang dibuat Loric benar-benar dapat menebus harihari menjadi tawanan Mogadorian.

"Bagaimana?" tanyaku.

"Otak manusia itu luar biasa, Sam," ayahku merenung. "Kalau ingatanmu bolong-bolong, seperti aku, kau akan lebih menghargai hal-hal yang kau ingat. Tangan kita dapat melakukan pekerjaan yang sudah sering kita lakukan, bahkan tanpa perlu memikirkannya. Siapa yang butuh Pusaka kalau kita punya kekuatan otak manusia yang tak terbatas, betul?"

"Sebenarnya, aku tak keberatan punya Pusaka," kataku sambil melirik ke arah John. "Maaf, ayahku biasanya jadi filosofis saat membahas hal-hal yang ilmiah."

"Tak apa," kata John yang tersenyum sendu saat melihat aku dan ayahku.

"Tidak mudah memperbaikinya," ayahku melanjutkan. "Apa yang Sandor buat itu sangat luar biasa dan aku—yah—sudah lama tidak melakukan yang seperti ini. Segala sesuatunya bekerja seperti yang kuingat, hanya ukurannya jauh lebih kecil. Podium mungkin terlalu rumit bagiku sehingga aku tak dapat membuatnya kembali berfungsi sepenuhnya. Namun, aku berhasil memperbaiki sebagian pengendali. Sejumlah perangkap juga sudah dapat digunakan kembali. Tidak sempurna, tentu saja, tapi lumayan."

"Pasti bagus," kata John. "Apa pun yang dapat meningkatkan latihan kami akan membantu. Aku ingin mengadakan latihan tim sebelum pergi ke Flo—"

Nomor Sembilan membuka pintu ruang kerja begitu keras sampai-sampai pintu itu hampir lepas dari engselnya. Dia melangkah lebar-lebar, lalu menendang tumpukan barang kuat-kuat, menyebabkan papan sirkuit dan lempengan logam melesat ke arah kami. Aku melindungi wajahku, tapi John menahan benda-benda terbang itu dengan telekinesis.

"Apa-apaan, nih?" bentak John. "Tenang!"

Nomor Sembilan mendongak, kaget, seakan-akan baru menyadari keberadaan kami. "Maaf," gumamnya. Kemudian, dia berjalan sambil mengentak-entakkan kaki ke arah John, lalu mengulurkan tangan kanannya yang bengkak mengerikan."Nih, sembuhkan!"

"Wow," kataku. "Kenapa itu?"

"Aku meninju kepala Nomor jawab Nomor Sembilan dengan begitu saja. "Tidak berhasil."

Yah, ternyata tidak lama, pikirku. Sejak kami memasuki apartemen, Nomor Sembilan selalu berusaha membuat Nomor Lima jengkel. Sebenarnya aku kaget sekali melihat ternyata justru Nomor Sembilan yang perlu disembuhkan. Sama sekali tidak seperti yang kubayangkan. Aku hanya diam dan membiarkan John mengurusi anjing

penyerangnya yang terluka. Dia menarik lengan Nomor Sembilan, dengan agak kasar, lalu mengulurkan tangannya ke tinju Nomor Sembilan yang bengkak. Namun, John tidak menyembuhkannya.

"Kau harus mendinginkan kepalamu," kata John sambil menatap mata Nomor Sembilan lurus-lurus. "Jangan meninju teman. Jangan menantang teman bertarung di atap. Jangan melakukan hal konyol."

Nomor Sembilan menunduk menatapnya dan, sesaat, kupikir dia bakal mengayunkan tinju ke arah John. Namun, ternyata tidak. Dia malah tersenyum lebar, seakan-akan semua ini cuma lelucon besar. "Aku ini panitia penyambutan paling buruk di dunia, ya?"

"Di Paradise, ibu Sarah selalu memasak untuk siapa pun yang baru pindah. Mungkin kau perlu memanggang kue setiap kali meninju orang," aku mengusulkan.

John yang sedang bersiap menyembuhkan tangan Nomor Sembilan langsung tergelak. "Aku suka ide itu, Sam."

"Aku tidak masak," gerutu Nomor Sembilan sambil melemparkan pelototan maut ke arahku.

Ayahku berdeham, menyebabkan kami semua memandangnya. Dia berdiri tegak dengan tangan dilipat di belakang. Aku yakin para mahasiswa ayahku sering melihatnya seperti itu. "Sembilan, mungkin kau mau membantuku di Aula Kuliah?"

"Membantu apa?"

"Cepanmu membuat peralatan di sana. Aku pikir mungkin kau tahu cara kerjanya."

Nomor Sembilan tertawa tak percaya."Yah, mmm maaf, deh. Aku tak pernah membantunya mengurusi tetekbengek itu."

"Oke," jawab ayahku, tidak gentar menghadapi sikap Nomor Sembilan. "Kalau begitu, mungkin kita dapat mempelajari cara kerjanya bersama-sama sebagai tim? Kecuali kalau kau terlalu sibuk meninju barang-barang."

Anehnya, Nomor Sembilan mempertimbangkan usul ayahku. Aku melihat wajahnya jadi sendu, seperti John tadi, dan aku tersadar mereka memikirkan Cepan mereka. Lalu, aku mengerti apa yang ayahku lakukan. Ayah mengulurkan tangannya kepada pemuda yang marah dan berusaha melibatkannya dalam suatu proyek dengan gaya khas Afterschool Special—serial televisi yang ditayangkan pada sore hari kerja, dengan cerita tentang masalah-masalah khas anak dan remaja, yang juga serta sering kali kontroversial. Tindakan khas orangtua,tapi aku mengaguminya.

"Baiklah," kata Nomor Sembilan. "Ini apartemenku. Aku pasti tahu cara kerjanya. Tunjukkan jalannya."

Saat ayahku dan Nomor Sembilan pergi ke Aula Kuliah, John memandangku.

"Ayahmu itu orang baik," katanya. "Kami mungkin akan menjadikannya Cepan kehormatan."

"Trims," sahutku sambil tersenyum lemah. Simpul dingin rasa ngeri memilin perutku, karena aku tahu apa yang terjadi pada Cepan yang berada di sekitar para Garde, apa yang terjadi pada orang dewasa. Aku tahu itu pikiran buruk, tapi aku tak dapat mencegahnya. Aku baru bertemu kembali dengan ayahku—aku tidak ingin kehilangan dia. Tanpa sadar, aku menggosok bekas luka di pergelangan tanganku. John pasti mengetahui perasaanku karena dia memegang bahuku.

"Jangan khawatir, Sam," katanya. "Kita tidak akan kehilangan siapa pun."

Kuharap dia benar.

"JADI KAPAN KALIAN BERANGKAT KE FLORIDA?" tanya Sarah santai, seakan-akan ini liburan yang sudah kurencanakan

Aku lelah. Lelah dalam arti yang bagus—hari ini banyak yang kami lakukan. Kami tidak menghabiskan waktu dengan melakukan pelarian atau bersembunyi. Tidak ada waktu yang tersia-sia. Kami membuat daftar dari isi Peti Loric kami, Sam berhasil mencetak kartu identitas palsu yang bagus, dan aku sempat latihan di Aula Kuliah yang baru diperbaiki.

"Lusa, kuharap," aku menjawab Sarah sambil menurunkan tubuh ke lantai untuk melakukan push-up sebelum tidur. "Aku ingin semua orang berkumpul di Aula Kuliah besok, untuk melihat bagaimana tim kita. Aku berharap dapat mengambil Peti Nomor Lima tanpa banyak masalah, tapi lebih baik jaga-jaga. Ada bagusnya kalau semua orang sempat berlatih bersama. Setelah itu, kami pergi."

Sarah hanya diam sehingga aku mendongak memandangnya. Dia duduk bersila di tepi tempat tidur. Sarah mengenakan piama—kaus abu-abu dengan kerah V dan celana pendek. Dia memandangiku, tapi tidak menyimak kata-kataku. Aku berdeham sehingga dia mengerjap, lalu tersenyum. "Maaf, pikiranku melantur melihatmu push-up. Kita sedang bicara apa?"

Aku duduk di sampingnya, membelai rambutnya yang baru disisir. Dia tersenyum dan tiba-tiba rasa lelahku hilang. Bohong kalau kubilang aku tidak memikirkan apa yang dapat terjadi saat kami bersama. Sejak tiba di Chicago, kami sibuk sekali karena ada mimpi buruk Ella, panggilan dari Nomor Lima, dan insomniaku. Selain itu, semua orang tidur di kamar-kamar di apartemen ini, jadi rasanya aneh.

"Florida," aku mengingatkannya.

"Oh, iya," kata Sarah, "kau pernah tinggal di sana, kan?"

"Ya, beberapa bulan raja. Kenapa?"

"Cuma ingin tahu. Ada banyak hal yang tidak kuketahui tentang dirimu, John Smith."

Aku beringsut mendekat. "Tahu tidak? Sepertinya malam ini tenang. Kurasa yang lainnya tidur."

Seakan dipanggil, seseorang mengetuk pintu kami. Sarah terperangah lalu tertawa, wajahnya merona. "Waktu yang tidak pas merupakan salah satu Pusakamu?"

Aku membuka pintu dan melihat Nomor Enam menunggu dengan tubuh terbalut mantel, sepertinya dia baru dari luar. Dia memandang Sarah melewati bahuku, menyadari ekspresi kenal di wajahku, lalu tersenyum jail. "Ups," katanya, "aku mengganggu, ya?"

"Tak apa," jawabku yang tak ingin mempermasalahkannya. "Ada apa?"

"Kalian harus ke atap dan melihatnya sendiri. BK jadi gila."

Setelah mengenakan pakaian untuk menutupi baju tidur, aku dan Sarah berlari menyusuri koridor mengikuti Nomor Enam. Bahkan, sebelum aku menaiki tangga yang mengarah ke atap, suara BK sudah terdengar. Suaranya seperti lolongan serigala dan tiupan belalai gajah, keras dan penuh perasaan—bunyinya tidak jelek, tapi jelas-jelas bukan suara yang biasa terdengar di Bumi.

"Dia tak mau diam," kata Nomor Sembilan begitu aku muncul di atap. Dia menggosok-gosok pelipis, mungkin karena lelah menggunakan telepati untuk menenangkan BK.

Bernie Kosar masih dalam wujud anjing beagle, walaupun sosoknya membengkak dan memanjang tak menentu, seakan-akan sewaktu-waktu tubuhnya dapat berubah. Meski moncongnya menggigit tanduk dari Peti Nomor Delapan, suaranya sama sekali tidak teredam. Liur menetes dari tanduk itu ke bulu BK. Dia berdiri dengan kaki belakang dan kepala mendongak ke bukan. Melodi aneh keluar dari mulutnya. BK seperti kerasukan.

Nomor Delapan melakukan teleportasi dari lantai bawah. "Aku sudah meminta Sam dan Malcolm mengawasi saluran telepon darurat kalau-kalau ada tetangga usil yang menelepon polisi," katanya. "Aku tidak tahu kenapa BK begitu, John. Tapi kurasa ini ada kaitannya dengan tanduk itu."

"Sialan," ujar Nomor Enam. Dia menjentikkan jari ke arah BK. "Diam, Bernie Kosar!"

Namun, sepertinya BK tidak melihat. Aku melihat Marina di tepi atap, menggunakan pandangan malamnya untuk mengawasi kalau-kalau ada yang melihat kami. Untungnya, tempat kami ini cukup tinggi dan Chicago cukup bising sehingga kurasa tidak akan ada yang mendengar BK. Meski begitu, aku tak mau mengambil risiko.

"Sudah coba ambil tanduknya?" aku bertanya.

"Sudah," sahut Nomor Sembilan. "Dia tidak suka. Dia menggeram ke arahku dan tak mau melepasnya. Aku tak ingin menyakitinya."

"Itu tidak seperti BK yang kita kenal," kata Sarah dengan mata melebar cemas.

"Mungkin ini semacam mimpi buruk Chimaera?" Nomor Enam berpendapat.

Aku menggeleng. Tindakan BK yang aneh ini dimulai sejak dia mendapatkan tanduk itu. Kurasa tidak mungkin benda-benda yang ada di Peti Loric merugikan kami. Bahkan, gelangku, yang awalnya menyakitkan luar biasa, ternyata bermanfaat. Pasti ada penjelasan yang masuk akal atas ini semua.

"Ella mana?" tanya Sarah. "Apakah ini versi Chimaera dari apa yang terjadi pada Ella?"

"Ella tidur sepanjang mimpi buruk," jawab Marina. "Sama sekali tidak seperti ini."

Aku meraih dengan telepati—Bernie Kosar, kau harus diam—tapi tidak mendapat respons. Karena tidak melihat pilihan lain, kecuali mencoba merebut tanduk itu darinya, aku melangkah maju. Namun, sebelum langkah kedua, Bernie sudah menurunkan tubuh kembali dan berdiri dengan keempat kaki serta melepaskan tanduk itu. Lolongannya terus bergaung di telingaku selama beberapa detik setelahnya. Aku menggunakan telekinesis untuk meraih tanduk penuh liur. BK terengah senang dan memandang kami semua.

Aku memandang Nomor Sembilan. Kami berdua berkomunikasi dengan BK secara telepati. "Sepertinya dia tidak tahu apa yang baru saja terjadi," kataku.

"Kau mabuk, BK?" tanya Nomor Sembilan bingung.

BK melompat-lompat ke arah kami sambil mengibaskan ekor. Dia tampak senang, terengah-engah khas anjing, seperti saat kami baru pulang dari berlari sampai puas di luar.

"Kau bikin kami takut," kataku kepadanya. "Kau tahu, tadi kau membuat keributan?"

BK duduk di kakiku. Sarah berjongkok dan menggaruk kupingnya.

"Bisakah kalian bertanya apa yang tadi dilakukannya?" tanya Sarah sambil mendongak memandangku dan Nomor Sembilan.

> "Akan kucoba," jawabku. Nomor Sembilan juga mengangguk sambil menyipitkan mata ke arah BK.

"Ada banyak citra dan perasaan. Bukan kata-kata." "Salakan telepati," Nomor Delapan mengamati. "Seperti itulah," jawab Nomor Sembilan.

"Dia bilang—" aku berhenti, ingin memastikan penafsiranku terhadap pikiran BK benar. "BK bilang dia memanggil yang lain." Aku mengangkat tanduk itu. "Kurasa itulah fungsi benda ini."

"Yang lain?" tanya Marina. "Maksudmu Chimaera dari pesawat Ella?"

"Sepertinya begitu," aku menjawab sambil menunduk memandang BK. Apakah menurutmu mereka mendengarmu?

BK berguling terlentang, meminta Sarah menggaruk perutnya. Kurasa bagi Chimaera itu sama dengan mengangkat bahu.

"Dia tidak tahu," kataku.

Nomor Sembilan menggeleng, "Yah, krisis sudah lewat. Aku mau tidur. Bisakah kita menikmati malam tanpa jeritan atau lolongan?"

Yang lainnya mengikuti Nomor Sembilan turun, meninggalkan aku, Sarah, dan BK. Malam ini sejuk dan tenang, karena BK sudah berhenti membuat keributan. Aku berlutut di samping Sarah dan memeluknya. "Dingin?"

"Tidak juga," katanya sambil tersenyum. "Tapi tanganmu di situ saja. Sekarang, aku mengerti mengapa kau suka di sini."

Kami duduk seperti itu selama beberapa saat, mengamati langit di atas Chicago. Ini salah satu momen sempurna, momen yang perlu kusimpan dan kukenang jika keadaan berubah jadi suram.

Tiba-tiba—mungkin Sarah benar bahwa waktu yang buruk adalah salah satu Pusakaku—satu siluet gelap muncul di langit malam dan bergerak ke arah kami.

## "APA ITU?" SARAH BERSERU.

"Entahlah," sahutku sambil melompat bangkit, lalu secara naluriah berdiri di antara Sarah dan sosok hitam yang turun ke arah kami. Aku menyalakan Lumen, panasnya membuatku merasa tenang dan siap menghadapi apa pun.

Sosok hitam itu melambat. Orang, aku menyadari. Kemudian, dia mendarat dengan anggun di seberang atap sambil mengangkat tangan memberi isyarat damai.

"Lima."

"Halo, Kawan-Kawan," kata Nomor Lima. "Kalian masih bangun malam-malam begini. Apakah aku membuat kalian ketakutan?"

"Menurutmu?" tanya Sarah sambil memberi isyarat ke arah bola api di tanganku. Walau kesal, aku membiarkan bola apiku lenyap. Nomor Lima, yang mengenakan kaus dan celana hitam, menurunkan tudung jaketnya sehingga aku dapat melihat ekspresi menyesal di wajahnya.

"Waduh, maaf. Kupikir tak ada yang melihatku."

Aku tadi sungguh-sungguh menyangka kami diserang, jadi kata-kataku yang keluar lebih keras daripada yang kuinginkan. "Apa yang kau lakukan?"

"Cuma terbang keliling. Kadang-kadang aku ingin tahu, aku bisa terbang setinggi apa."

Aku berusaha memikirkan jawaban yang tidak akan membuatku terdengar terlalu sok mengatur. Aku setuju dengan latihan, tapi terbang keliling Kota Chicago rasanya sangat konyol. Bersembunyi di tempat terbuka benar-benar tidak dapat disamakan dengan bersembunyi, sementara seseorang terbang di sekitar markas.

"Kau tidak takut dilihat orang?" tanya Sarah, menyuarakan isi hatiku. Nomor Lima menggeleng. "Maaf, Sarah, tapi kau akan terkejut kalau tahu manusia tidak terlalu suka memandang ke atas. Lagi pula, ini malam hari dan aku mengenakan pakaian gelap. Percayalah, Kawan-Kawan, aku berhati-hati."

"Tapi kan, masih ada kamera, pesawat, dan entah apa lagi," kataku sambil berusaha agar tidak terdengar seperti sedang menguliahi.

Nomor Lima mendesah dan mengangkat tangan, seperti bosan berdebat. Setelah percekcokannya dengan Nomor Sembilan tadi, kupikir dia tidak ingin bikin masalah lagi. "Aku akan berhenti kalau kau mau," katanya. "Tapi kau harus tahu aku makin jago. Jarak terbangku juga makin jauh. Malahan, mungkin aku bisa terbang ke Everglades, mengambil Petiku, dan kembali sebelum sarapan."

Aku suka sikap "aku-bisa" Nomor Lima ini. Tiba-tiba, dia tidak terlihat seperti anak yang membuat kami cemas karena lebih suka melewatkan latihan demi main video game. Namun, aku menggeleng. "Kita pergi bersama sebagai tim, Lima. Kita tak perlu lagi melakukan segala sesuatunya sendirian."

"Makin banyak makin aman. Kau benar." Nomor Lima menguap dan meregangkan lengannya. "Oke, aku mau tidur. Aula Kuliah besok pagi, betul?"

"Ya."

Begitu Nomor Lima berderap turun, aku memandang Sarah. Dia menatap langit malam dengan senyum simpul menghiasi bibirnya. Aku meraih tangannya.

"Bagaimana menurutmu?" aku bertanya.

Dia mengangkat bahu. "Kalau kau bisa terbang seperti itu, memangnya kau tak mau melakukannya?"

"Hanya kalau kau terbang bersamaku."

Sarah memutar bola matanya dan menyikut rusukku pelan. "Oke, Sentimentil. Ayo, kita tidur sebelum hal gila lain

terjadi."

## "KAU YAKIN SIAP MENGHADAPI INI?"

Ella mengangguk, sementara kami berjalan bersama menuju Aula Kuliah. Wajahnya pucat dan matanya yang lebar dihiasi lingkaran gelap. Dia seperti baru sembuh dari sakit parah. Semalam Ella tidur tanpa bermimpi buruk atau menjerit-jerit, tetapi tetap saja dia tampak kuyu.

"Aku sanggup melakukannya," kata Ella sambil menegakkan diri.

"Tidak ada yang akan mengejek kalau kau cuma menonton," kataku.

"Kau tak perlu memperlakukanku seperti bayi!" bentaknya. "Aku sanggup berlatih dengan keras seperti kalian semua."

Aku mengangguk dan berhenti membujuk. Mungkin aktivitas fisik bagus buat Ella. Paling tidak, ini akan membuatnya sangat lelah sehingga dia dapat benar-benar istirahat.

Kami yang paling akhir tiba di Aula Kuliah. Yang lainnya sudah berdiri di tengah ruangan dan memakai baju olahraga. Malcolm duduk di Podium, memeriksa tomboltombol yang bersinar dan tuas dari balik kacamatanya.

Nomor Sembilan bertepuk tangan saat melihat kami. "Oke! Ayo, kita mulai! Saatnya pertandingan rebut bendera! Ujian utama kerja sama tim dan, mmm kemampuan menghajar musuh."

Nomor Enam memutar bola mata, sedangkan Nomor Lima mengerang pelan. Aku berdiri di samping Nomor Delapan yang melemparkan senyum singkat ke arahku. Kuharap kami satu tim.

"Aturannya sederhana," Nomor Sembilan menjelaskan. Dia menunjuk ke ujung-ujung ruang latihan tempat bendera yang dibuatnya dari kaus Chicago Bulls terpasang, "tim pertama yang berhasil merebut bendera tim lawan dan membawanya kembali ke sisi mereka adalah pemenangnya. Kalian harus benar-benar memegang bendera itu, tidak boleh menggunakan telekinesis. Juga tidak boleh membawa bendera itu pulang dengan menggunakan teleportasi—ehm, itu artinya kau, Delapan."

Nomor Delapan tersenyum. "Tidak masalah. Aku suka tantangan.

Di lantai, teronggok empat senjata Mogadorian yang diambil dari Arkansas. Tampaknya kami memerlukannya untuk latihan semacam ini. Aku melihat Sam memandang senjata itu dengan ragu. "Itu buat apa?" dia bertanya.

"Masing-masing tim mendapat dua senjata," John menjelaskan. "Malcolm sudah memodifikasinya sehingga senjata ini tidak akan mematikan dan lebih seperti pistol kejut listrik. Dalam pertempuran, kita sering menggunakan senjata para Mogadorian untuk melawan mereka, jadi kurasa ini bagus buat latihan."

"Selain itu, kami ingin memberi kalian, yang bukan Garde, kesempatan untuk bertarung," Nomor Sembilan menambahkan sambil memandang Sam serta Sarah.

Malcolm berjalan menghampiri dari Podium dengan tangan di punggung. "Aku akan menggunakan sistem di Aula Kuliah ini untuk memasukkan sejumlah rintangan," katanya. "Ingat, kalau ada yang terluka, kalian boleh minta waktu istirahat supaya Marina atau John dapat menyembuhkan kalian."

Nomor Sembilan mendesah jengkel. "Dalam pertarungan, sesungguhnya tak ada yang namanya waktu istirahat, jadi usahakan jangan cengeng."

John memandang berkeliling tanpa bersikap ala militer. "Ingat, ini cuma latihan. Kita tidak benar-benar ingin

## saling membunuh."

Kami dibagi menjadi dua tim. John dan Nomor Sembilan kaptennya. Pertama-tama, John memilih Nomor Enam, sementara Nomor Sembilan memilih Nomor Delapan. Selanjutnya, John memilih Nomor Lima dan Nomor Sembilan memilih Marina. Kemudian, John memilih Bernie Kosar, sedangkan Nomor Sembilan mengejutkan semua orang dengan memilih Sarah. Aku sudah menduga akan dipilih terakhir. Itu tidak memalukan mengingat sebagian besar pemain memiliki kekuatan super. Mungkin karena ingin membagi rata manusia, John memilihku sehingga Ella otomatis masuk tim Nomor Sembilan.

Kami berkerumun di sisi aula yang menjadi wilayah kami.

"Aku akan langsung melenyapkan diri," kata Nomor Enam. "Kalau kalian bisa bikin mereka sibuk, aku dapat mengambil bendera mereka tanpa masalah."

John mengangguk setuju. "Yang paling kucemaskan itu Nomor Delapan. Dia mungkin akan melakukan teleportasi ke sisi kita dan mengambil bendera. Sam, aku ingin kau dan Bernie Kosar berjaga."

Aku menepuk kepala Bernie Kosar. Bulu anjing beagle-nya berubah jadi bulu harimau yang mulus tepat di bawah tanganku."Mmm,tentu. Kami sanggup melakukannya."

"Lima, kau dan aku jadi penyerang yang akan menyibukkan mereka, sementara Nomor Enam merebut bendera."

Nomor Lima menoleh ke tempat tim lawan berkerumun. "Aku akan menghadapi Nomor Sembilan."

Aku dan John saling pandang karena teringat insiden kemarin. Tidak setiap hari seseorang mengajukan diri untuk melawan Garde penggila pertarungan itu. John mengangkat bahu. "Tentu. Aku akan menjagamu. Tapi kali ini jangan terlalu keras padanya, oke?"

Nomor Lima tersenyum dengan sorot mata sombong. "Tidak janji."

Setelah kami bubar, aku tersenyum ke arah Nomor Enam. "Sukses, ya. Mereka tak akan menduga kedatanganmu."

Picisan sekali. Huh, bagus, Sam. Nomor Enam balas tersenyum, lalu mengambil salah satu senapan blaster Mogadorian dan melemparkannya ke arahku. "Trims, Sam. Lindungi aku, oke?"

"Aku akan melakukan teleportasi ke sana, merebut bendera mereka, lalu berlari ke sini," kata Nomor Delapan sambil menjentikkan jari. "Kita bahkan tak akan berkeringat."

Nomor Sembilan menggeleng. "Mereka pasti sudah menduga itu. Jadi, ya, lakukan saja. Tapi cuma sebagai pengalih perhatian."

Sarah mengangkat tangan untuk menyela. "Maaf, Sembilan, tapi aku perlu bertanya. Kenapa kau memilihku?"

Nomor Sembilan tersenyum lebar. "Kau itu senjata rahasiaku, Hart. John tidak akan dapat bertindak dengan efektif kalau kau menunjukkan wajah menggoda ke arahnya."

"Wajah menggoda?" Sarah mengulangi dengan nada datar sambil mengokang blaster Mogadorian yang dipungutnya. "Kau ingin ditembak?"

"Aku pernah melihatnya menembak. Dia tidak akan meleset," aku angkat bicara. Aku memang memperhatikan Sarah menembak saat latihan. Aku iri dengan bidikannya. Sampai sekarang pun aku belum terbiasa memegang senjata api seperti dirinya. Senjata api bikin aku gugup.

"Aku tahu dia tak akan meleset," jawab Nomor Sembilan dengan serius. "Karena itulah, dia harus mengawasi Nomor Enam."

"Enam pasti akan melenyapkan diri," kata Nomor Delapan. "Bagaimana cara kita menghentikannya?"

"Nah, ini pentingnya Ella," jawab Nomor Sembilan.

Ella mendongak dari blaster yang sedang ditimangtimangnya, kaget mendengar namanya disebut. Kurasa dia agak sakit hati karena dipilih paling akhir.

"Aku?" dia bertanya heran.

"Iya. Kau," jawab Nomor Sembilan. "Kau harus menggunakan sihir telepatimu untuk mengetahui di mana Nomor Enam yang tak kelihatan berada. Setelah ketemu, kau dan Sarah harus menembaknya."

"Mmm, aku tak tahu apakah dapat melakukannya."

"Dulu kau berhasil mengetahui Nomor Enam ada di markas besar New Mexico. Sekarang kan, cuma ada satu ruangan." Nomor Sembilan mengguncang bahu Ella untuk meyakinkannya. "Cobalah demi aku, oke?"

"Lalu, aku harus apa?" aku bertanya.

Wajah Nomor Sembilan begitu bangga—kurasa aku pernah mendengar John menyebutnya "seringaianserigala"—yang berarti, dia yakin punya ide supercemerlang. Dia meraih tanganku, menyebabkan bulu roma di lenganku berdiri dan tubuhku serasa dialiri listrik. "Kau, Marina, adalah senjata rahasiaku yang sesungguhnya."

"Masing-masing tim siap?" seru Malcolm dari Podium.

Kedua tim berdiri berhadapan dengan jarak sekitar sepuluh meter di dekat titik tengah Aula Kuliah. Aku memandang berkeliling. Seluruh anggota timku tampak yakin. Sam malah sudah agak berkeringat dan terus-menerus membetulkan pegangan blaster-nya. Di seberangku, Sarah melemparkan senyum polos sambil mengacung-acungkan blaster. Jantungku berdebar sebagai akibatnya, tapi aku berusaha menjaga agar wajahku tetap serius.

"Siap!" aku berseru kepada Malcolm.

"Saatnya bertarung!" Nomor Sembilan berseru.

Malcolm menekan sejumlah tombol di Podium. Ruangan berdengung hidup di sekeliling kami. Sejumlah bagian lantai mulai terangkat, menjadi balok-balok untuk tempat berlindung. Sepasang bola beban berantai berayun dari langit-langit. Pipa sembur muncul dari dinding dan mengeluarkan asap.

"Mulai!" Malcolm berseru.

Sesaat, tidak ada yang bergerak. Lalu, tiba-tiba, gelangku bergetar menyala. Perisai merahku membuka tepat waktu untuk menahan tembakan blaster. Aku memandang ke seberang ruang latihan dan melihat Sarah meringis ke arahku, moncong senapannya berasap.

"Maaf, Sayang!" serunya sebelum menukik ke balik perlindungan.

Aku melihat Nomor Enam yang berdiri di sebelahku lenyap. Di sisi yang lain, Sam mundur ke bendera kami. Semua orang bergerak dan tiba-tiba ini terasa seperti perang sungguhan. Kacau balau.

Lalu, aku melihat Nomor Sembilan menerjang ke arahku. Dia begitu cepat sehingga aku nyaris tak sempat menyalakan Lumen dan hanya sanggup melontarkan bola api kecil ke arahnya. Dia melompat melewati bola api itu dan mendarat di atasku. Aku jatuh terlentang, perisaiku berada di antara kami, sementara dia menekanku ke lantai. Nomor Sembilan meninju perisai dengan segenap kekuatan yang dimilikinya sehingga perisai merah tersebut penyok-penyok. Untunglah perisaiku tetap utuh. Karena frustrasi, dia

melompat menjauh, menyebabkan perisaiku langsung menutup menjadi gelang kembali. Aku berdiri secepat mungkin. Napasku habis meskipun tadi perisaiku menahan tinju Nomor Sembilan. Gerakanku lamban daripada biasanya.

"Kau dan perhiasan sialanmu, Johnny," Nomor Sembilan menggerutu. "Aku selalu memikirkan benda itu sejak perkelahian kita waktu itu. Gelang itu menyetrumku saat aku berusaha menariknya dengan tangan, jadi aku ingin tahu apa yang terjadi kalau—"

Aku merasakan telekinesisnya bekerja. Namun terlambat, dia sudah merenggut gelang itu dari lengan ku dan melemparkannya ke samping.

"Ha!" Nomor Sembilan berseru senang. "Sekarang apa?"

Tepat pada saat Nomor Sembilan akan menerjangku, lengan karet Nomor Lima membelit pinggangnya dan mengempaskannya ke samping. Nomor Sembilan langsung melompat berdiri. Nomor Lima berdiri menghadapinya, bola karet dan bola besi berputar di tangannya, menyebabkan kulitnya berubah dari karet jadi besi padat.

"Mau coba lagi?" Nomor Lima bertanya. "Banget," jawab Nomor Sembilan sambil menggeram.

Kejadiannya seperti yang John bilang. Begitu aku berlindung di dekat bendera kami, Nomor Delapan muncul di dekat situ. Karena ingat peraturan yang melarangnya membawa bendera ke seberang ruangan menggunakan teleportasi, aku menunggu Nomor Delapan merampas bendera kami dari dinding. Begitu melakukannya, aku menembakkan blaster.

Nomor Delapan memekik kaget saat tembakan pertamaku menyetrum punggungnya dan menyebabkannya jatuh. Dia berguling. "Sialan, Sam! Menembak orang dari belakang. Tidak sportif."

Aku membidikkan blaster ke arahnya. "Jatuhkan benderanya!"

"Nggak akan," jawabnya sambil berdiri. Aku memuntahkan sejumlah tembakan lagi, tapi Nomor Delapan berkelit dengan gesit dan bersembunyi di balik perlindungan. Meski begitu, aku berhasil membuatnya terpojok dan dia juga menyadarinya. Nomor Delapan tidak mungkin kembali ke seberang ruangan sambil membawa bendera kami.

"Oke, Sam. Coba lawan ini," Nomor Delapan berseru. Nomor Delapan menggigit bendera itu lalu berubah wujud menjadi makhluk singa ganas bertangan sepuluh. Dia melewati barikade menghampiriku, lalu menepiskan senapan dari tanganku dengan satu cakarnya.

"Serang dia, BK!" aku berseru.

Sebelum Nomor Delapan sempat bergerak lagi, Bernie Kosar menubruknya. BK sudah berubah wujud menjadi ular boa pembelit. Dia melilit tubuh Nomor Delapan, menjepit lengan Loric itu. Saat Nomor Delapan menarik napas, bendera kami jatuh dari mulutnya. Aku mengambil bendera itu dan memasangnya kembali ke dinding kami.

Aku menyaksikan, sementara Sarah dan Ella, yang merunduk di balik perlindungan di dekat bendera kami, mengacungkan senapan ke sekeliling ruangan. Mereka mencari target yang tak terlihat.

"Ayo, Ella," kata Sarah penuh harap. "Kau pasti bisa."

Wajah Ella berkerut penuh konsentrasi untuk menemukan Nomor Enam dengan menggunakan telepati. Kuharap tindakan itu tidak terlalu menguras tenaganya, apalagi setelah kejadian kemarin. Tiba-tiba, wajah Ella jadi cerah.

"Di sana!" dia berseru sambil menembakkan blaster

ke ruang kosong di sebelah kanan. Sarah langsung mengikuti, tidak membidik satu titik tertentu, tapi hanya berusaha menembak ke area yang sama dengan Ella.

Tembakan-tembakan itu menghantam ke dinding tanpa mengenai apa-apa. Namun, setelah beberapa tembakan, salah satu arus listrik seakan berhenti di udara. Arus listrik itu memercik sejenak dan, seperti terkena sinar-X, aku melihat garis tepi rangka tubuh Nomor Enam yang terjengkang ke lantai. Sosok Nomor Enam kembali terlihat, wajahnya kaget dan bingung karena ketahuan. Dia harus merangkak mundur untuk menghindari hujan tembakan dari Sarah dan Ella.

"Bagus!" aku berseru. Ella dan Sarah melakukan "tos", lalu kembali membidik Nomor Enam.

Aku menyelinap di sepanjang dinding, menonton aksi mereka dari pinggir. Sampai saat ini, tidak ada yang memperhatikanku, dan memang itu yang tim kami inginkan.

Di tengah ruangan, Nomor Sembilan merunduk di bawah tinju besi Nomor Lima, mencengkeram lengan yang sedang meluncur di atas kepalanya, menikung lengan itu, kemudian menguncinya ke punggung Nomor Lima. Setelah itu, dia mulai menarik jari-jari Nomor Lima.

"Kau mungkin terbuat dari logam," aku mendengar Nomor Sembilan menggeram, "tapi tetap masih kalah kuat dariku."

Nomor Sembilan membuka paksa tangan Nomor Lima. Aku mendengar logam berdentang saat bola besi milik Nomor Lima jatuh ke lantai. Seketika itu juga, kulit Nomor Lima kembali normal. Nomor Sembilan mendorongnya ke depan, tepat ke salah satu bola beban yang berayun. Bola itu menghantam wajah Nomor Lima dan membuatnya terjungkal. Dia mengerang sambil memegangi kepalanya.

"Ups," kata Nomor Sembilan, "ada yang bolanya

hilang, nih."

Aku terlalu sibuk memperhatikan perkelahian itu sehingga hampir raja menginjak gelang yang Nomor Sembilan cabut dari pergelangan tangan John. Karena merasa mungkin benda itu Bakal berguna, aku memungut gelang tersebut dan memasangnya ke pergelangan tanganku. Rasa dingin menjalari lenganku, membuatku terkejut sehingga aku nyaris melepaskan benda itu. Aku memaksakan diri berkonsentrasi, menyelinap di sepanjang dinding, menghindari perhatian.

"Hei!" John berteriak. Sejenak kemudian, barulah aku tersadar dia bicara kepadaku. "Yang kau pakai itu punyaku!"

Kedua tinju John menyala. Dua bola api seukuran bola basket melesat lurus ke arahku.

Aku tidak akan melontarkan bola api sebesar itu ke arah Marina kalau aku tak yakin gelang tersebut dapat mengatasinya. Perisai gelang terbuka tepat waktu dan menyerap bola tersebut, tapi daya api dorongnya menyebabkan tubuh Marina menghantam dinding. membuatnya tertegun. Aku tidak tahu mengapa dia menyelinap di pinggir ruangan, tapi aku yakin ini bagian dari rencana yang digodok oleh tim mereka.

Aku menoleh ke belakang dan melihat Nomor Lima berusaha mundur menjauhi Nomor Sembilan yang mendekat. Tidak bagus. Aku melemparkan bola api ke arah Nomor Sembilan dan menyebabkannya langsung merunduk menjauh. Nomor Lima jadi punya kesempatan untuk berdiri dan menjauh dari Nomor Sembilan. Sayangnya, begitu Nomor Lima berdiri, dia langsung ambruk lagi akibat hantaman energi blaster yang Sarah tembakkan. Meskipun Sarah menghajar timku, tak urung aku senang melihatnya dapat mengurusi diri sendiri dengan baik.

Untuk sementara, Nomor Lima harus melindungi dirinya sendiri. Aku harus menyelidiki apa rencana Marina dan merebut kembali gelangku. Aku berpacu ke arahnya saat dia mendorong tubuhnya menjauh dari dinding. Matanya membelalak melihatku mendekat, tapi kemudian dia melayangkan tendangan ke kakiku. Aku menangkis hantaman itu dan menekan Marina ke dinding, berusaha merebut gelangku.

"Apa rencanamu, Marina?"

"Aku tak akan bicara!" teriaknya, berusaha menghantamkan kepalanya ke arahku dengan sekuat tenaga. Sepertinya ada yang belajar cara bertarung dengan kotor dari Nomor Sembilan.

"John!" aku mendengar Sam berseru dari seberang ruangan. "Awas!"

Meski seketika itu juga aku tahu apa yang akan terjadi, aku tak dapat menghindar. Nomor Delapan melakukan teleportasi ke sampingku, meninju rahangku, dan menjauhkanku dari Marina. Begitu aku berbalik untuk menghadapinya, dia melakukan teleportasi ke belakangku dan menendang punggungku dengan kedua kaki. Aku terhuyung dan jatuh berlutut. Bagaimana aku dapat mengalahkan ahli teleportasi dalam perkelahian tangan kosong?

Aku berusaha membidik Nomor Delapan, tapi gerakannya terlalu cepat. Dia terus berteleportasi di sekitar John, melancarkan tinju cepat, lalu menghilang sebelum John sempat membalas. Di sampingku, Bernie Kosar masih berwujud boa.

"BK, bantu John! Biar aku yang jaga benteng."

Dia berubah wujud menjadi elang raksasa, lalu terbang untuk membantu John. Tinggallah aku sendiri yang

menjaga bendera.

Harapan terbaik kami untuk meraih kemenangan masih pada Nomor Enam. Dia terpojok di batik perlindungan, sementara Sarah dan Ella terus menembak untuk menjaganya agar tetap di sana. Aku dapat melihatnya dengan jelas dari tempatku berada. Dia berjongkok, berkonsentrasi, lalu angin sepoi-sepoi meniup rambut gelapnya.

Sebentar Dari mana asal angin itu?

Tiba-tiba, aku merasakan tekanan udara dalam ruangan berubah. Nomor Enam berdiri di batik perlindungannya, lalu menyentakkan tangan ke depan ke arah Sarah dan Ella. Ella terdorong ke belakang, terguling ke arah dinding. Sarah juga terjengkang dan blaster yang dipegangnya terlepas.

Sementara mereka masih terdorong angin, Nomor Enam berlari maju. Sarah mengulurkan tangan untuk mengambil kembali blasternya, tapi Nomor Enam menepiskan benda itu dengan telekinesis. Nomor Enam melompat, merenggut bendera dari dinding, lalu berbalik untuk kembali ke sisi kami.

"Ayo, Enam!" aku berseru dengan perasaan bangga. Di sini mungkin tidak ada yang menyadarinya, tapi aku menganggap aku, John, dan Nomor Enam adalah anak lama yang bertanding melawan anak baru. Dan kami menang!

Sementara Nomor Enam berlari kembali ke wilayah kami, aku terus mengacungkan senapan dan bersiap untuk menembak.

Nomor Delapan terlalu sibuk menghadapi John dan BK sehingga tidak menyadari Nomor Enam membawa bendera. Namun, Nomor Sembilan melihatnya. Dia mencampakkan Nomor Lima yang lelah dan babak belur, lalu berlari ke tengah ruangan untuk mencegat Nomor Enam.

Aku berharap Nomor Enam menghilang, saat Nomor Sembilan berpacu ke arahnya. Namun, Nomor Enam tidak melakukannya. Malahan, sepertinya dia ingin menghadapi Nomor Sembilan.

Nomor Sembilan mengayunkan tinju kanan yang langsung dihindari oleh Nomor Enam dengan mudah. Lalu dengan cepat, dia melayangkan dua tinju ke sisi tubuh Nomor Sembilan, kemudian berusaha menyapu kakinya. Nomor Sembilan melompati kaki Nomor Enam, setelah itu meraih pergelangan tangannya saat Nomor Enam berusaha menghantam hidung Nomor Sembilan dengan telapak tangan. Dengan tangannya yang bebas, Nomor Sembilan melancarkan tinju, tapi Nomor Enam menahan hantaman itu, lalu menikung lengan Nomor Sembilan. Mereka bergumul, saling memegangi tangan masing-masing. Nomor Enam meliuk dan meronta, tapi aku tahu tenaga Nomor Sembilan lebih kuat.

Sesaat, aku terpana memandang Nomor Enam dan Nomor Sembilan berkelahi. Kurasa sudah jadi naluri alamiahku untuk diam saat Garde bertarung, baik saat melawan Mogadorian maupun saat berkelahi satu sama lain. Namun, kemudian aku tersadar dapat menembak Nomor Sembilan. Punggungnya yang lebar merupakan sasaran empuk. Aku dapat mengakhiri permainan ini. Aku hanya perlu menarik pelatuk, lalu Nomor Sembilan akan jatuh dan Nomor Enam akan bebas sehingga dapat kembali ke sisi kami.

Aku membidikkan senjataku dan menembak.

Entah bagaimana cara Nomor Sembilan melakukannya. Mungkin ini karena peruntunganku yang buruk. Nomor Sembilan memutar Nomor Enam tepat pada saat aku menembak sehingga tembakanku menghantam punggung Nomor Enam dan menyebabkannya meringkuk serta kejang-kejang, lalu ambruk. Bendera terlepas dari tangan Nomor Enam dan Nomor Sembilan memungutnya.

"Enam!" aku berseru karena kaget. "Maafkan aku!" Aku sama sekali tidak melihat kedatangan Marina.

## Sekarang kesempatanmu, Marina. Lari!

Sementara Sam sibuk memperhatikan hal lain, aku berlari melewatinya dan merampas bendera mereka dari dinding. Dia Baru menyadari keberadaanku saat aku mulai berlari kembali ke sisiku sambil menjaga agar terus berada di dekat dinding. Dia berusaha membidik, tapi aku merenggut blaster itu dari tangannya dengan telekinesis. Sekarang Sam tak akan mengganggu. Nomor Lima tergeletak beberapa meter dariku, tampak linglung setelah bertarung melawan Nomor Sembilan. Dia juga tidak akan mengganggu.

John dan Bernie Kosar-lah yang kucemaskan.

Keduanya menjauh dari Nomor Delapan begitu melihatku berlari membawa bendera. Nomor Delapan langsung melakukan teleportasi ke jalur lari BK, memegangnya, lalu melakukan teleportasi kembali ke seberang ruangan sambil membawa hewan itu. Tinggal John.

Nomor Sembilan berusaha mencegat John, tapi Nomor Enam, yang masih belum pulih dari pengaruh tembakan blaster, berhasil mengulurkan kaki dan menyebabkan Nomor Sembilan terjatuh. Dengan begitu, tidak ada yang menghalangi John mendekatiku. Aku masih mengenakan gelangnya, jadi dia pasti tahu tidak ada gunanya menembakkan bola api ke arahku. Dia justru langsung berlari kencang untuk mencegatku.

Awalnya memang agak pusing saat aku menggunakan Pusaka antigravitasi yang Nomor Sembilan pindahkan kepadaku ketika permainan dimulai. Aneh rasanya menyaksikan dunia berputar ke sisi, sementara aku berlari di dinding dan kakiku menjejak ke tempat yang mustahil. John mendekat begitu kencang sehingga tidak sempat mengerem dan langsung menabrak dinding di bawahku.

Aku berpacu di langit-langit menuju dinding kami, lalu menjatuhkan diri ke lantai sambil mengacungkan bendera tinggi-tinggi. Sebagian diriku tak dapat memercayainya, bahkan saat Malcolm meniup peluit yang menandakan permainan berakhir. Aku berhasil. Kami menang!

"Sialan," kataku sambil menggosok kepala yang menghantam dinding. "Aku sama sekali tak menyangka."

Namun, mau tak mau, aku tersenyum menyaksikan Marina merayakannya. Nomor Delapan berteleportasi ke seberang ruangan, lalu memeluknya erat-erat, sementara Ella berlari menghampiri. Nomor Sembilan berjalan terpincang-pincang ke arahku sambil mengulurkan tangan.

"Pertandingan bagus, Bos," katanya.

"Kau juga," kataku sambil menjabat tangannya.

Beberapa minggu yang lalu, kalah dari Nomor Sembilan bakal membuatku gila. Namun, sekarang itu sama sekali tidak penting. Yang penting adalah masing-masing tim bekerja sama dengan baik. Penggunaan Pusaka, keterampilan bertarung, saling menjaga satu sama lain—aku tahu ini cuma permainan, tapi permainan ini membuatku yakin, kami dapat menghadapi apa pun.

Nomor Sembilan menjauh dariku untuk membantu Nomor Lima berdiri. Nomor Lima tampak babak belur, samping wajahnya memar-memar, sementara sebelah lengannya tergantung lemas di sisi. Nomor Sembilan menghajarnya habis-habisan.

"Jangan marah, ya," kata Nomor Sembilan sambil

www.facebook.com/indonesiapustaka

meringis.

"Yah, tentu," jawab Nomor Lima cemberut.

Aku melihat Sam berlutut di samping Nomor Enam yang masih gemetar akibat sengatan listrik blaster. Aku tahu Sam merasa bersalah.

"Enam," katanya, "aku minta maaf. Aku sama sekali tidak bermaksud."

Nomor Enam melambaikan tangan untuk menenangkannya. "Lupakan, Sam. Kan, tidak sengaja."

"Tidak juga," Nomor Sembilan menyela sambil berjalan menghampiri. "Ella memperingatkanku soal tembakan itu lewat telepati. Karena itulah, aku tahu aku harus memutarmu."

Kami semua memandang Ella. Wajahnya merah karena senang. Dia tampak lebih sehat dibandingkan ketika permainan dimulai. Juga lebih terjaga.

Sementara yang lain melintasi ruangan untuk menyelamati Marina dan meminta disembuhkan, Malcolm menghampiri dan menepuk punggungku.

"Selamat," katanya.

"Tapi kami kalah."

Malcolm menggeleng. "Bukan itu maksudku. Selamat karena berhasil menyatukan semuanya. Kau tahu apa yang kulihat saat menonton tadi, John?"

Aku memandang Malcolm, menunggu jawaban.

"Kekuatan yang tak bisa dianggap enteng."

SETELAH LATIHAN, SAAT AKU SELESAI MANDI, ternyata Sam sudah menungguku di koridor di luar kamar mandi. Keningnya berkerut, ekspresinya kurang lebih sama seperti saat pertandingan rebut bendera berakhir, seakan-akan dia seoranglah yang menyebabkan kami kalah dan bukan cuma melakukan satu kesalahan dalam latihan tersebut.

"Aku benar-benar mengacau tadi," katanya. "Aku mengerti mengapa kau tidak membawaku ke Everglades."

Setelah semua orang disembuhkan, kami berkumpul untuk memilih siapa saja yang pergi ke Everglades besok. Sam tinggal, tapi alasannya sama sekali bukan karena sepak terjangnya di Aula Kuliah, melainkan karena lebih masuk akal jika dia dan Malcolm tinggal di Chicago. Dia menggunakan tablet untuk mengoordinasi seandainya kami terpisah serta memantau berita kalau-kalau ada masalah. Itu tugas penting, tapi bukan sesuatu yang dapat dilakukan oleh orang lain. Tidak ada Garde yang ingin ditinggalkan dalam misi pertama kami sebagai Garde yang sudah berkumpul.

"Kau tahu alasannya bukan itu, Sam."

"Ya, ya," jawabnya setengah hati.

"Ayolah ... yang tadi itu cuma permainan. Jangan dimasukkan ke hati," jawabku sambil meninju lengannya.

Dia mendesah. "Tindakanku tadi benar-benar memalukan. Di depan Nomor Enam pula."

"Ohhh," sahutku yang mulai mengerti masalahnya. "Jadi, kau menembak punggung gadis yang kau suka. Bukan masalah besar."

"Tapi itu masalah buatku," Sam bersikeras. "Aku ini seperti idiot yang tak mampu melindungi diri sendiri. Atau mungkin lebih parah, seperti orang yang dapat menyebabkan orang yang disayanginya terluka."

Aku tidak tahu harus berkata apa. Dia belum pernah punya pacar. Berusaha mengejar Nomor Enam itu seperti memutuskan untuk mencoba mendaki gunung dan memilih Everest sebagai gunung pertama.

"Dengar, andai saja ada sesuatu yang dapat kukatakan kepadamu, Kawan. Tapi jujur saja, Nomor Enam membuatku bingung setengah mati. Kalau kau benar-benar suka dia, jujurlah kepadanya. Dia menghargai kejujuran. Atau, lebih tepatnya, sikap terus terang. Hantam langsung."

"Hantam langsung? Seperti manusia gua saja."

Aku menepuk punggungnya. "Berterusteranglah, tapi jangan coba-coba menghantamnya. Kau tak bakal selamat."

Aku bercanda, tapi dahi Sam semakin berkerut. "Apakah aku punya kesempatan, John? Mungkin sebentar lagi Enam bakal mengencani Sembilan. Setidaknya, Sembilan bisa berkelahi."

"Sembilan?!" Itu membuatku tertawa. Aku menepuk bahu Sam. "Ayolah, Kawan. Enam kan, tak tahan menghadapi Sembilan."

"Oh, ya?" Sam memandangku. Sekarang dia tersenyum rileks, tapi masih agak malu. "Maaf sudah merecokimu dengan semua ini," katanya. "Sepertinya aku cuma perlu dukungan moril atau semacamnya."

Kami sudah tiba di depan kamarku. Aku memegang bahu Sam dan menatap matanya. "Sam, lakukan saja. Tak ada ruginya, kan?"

Aku meninggalkan Sam yang sibuk memikirkan langkah selanjutnya di koridor. Kuharap dia berhasil. Di satu sisi, kurasa dia dan Nomor Enam dapat bekerja sama dengan baik, tapi aku tak ingin membuang-buang waktu dengan jadi makcomblang. Ada hal yang lebih penting yang perlu kucemaskan. Belum lagi pacarku sendiri yang perlu kupikirkan.

Sarah sudah di kamar dan sedang mengeringkan rambut dengan handuk. Dia melemparkan sorot mata paham setelah aku menutup pintu, wajahnya riang dan dihiasi senyuman.

"Saran yang bagus," katanya.

Aku menoleh ke arah koridor, bertanya-tanya sejauh mana percakapanku dengan Sam yang didengarnya. "Oh, ya?"

Dia mengangguk. "Sam sudah dewasa. Emily bakal patah hati."

Setelah beberapa saat, barulah aku ingat dengan teman Sarah di Paradise, gadis yang Sam taksir sejak kami naik gerobak jerami. Rasanya sudah lama sekali. "Kuharap aku tidak menyebabkan Sam patah hati. Menurutmu Sam punya kesempatan dengan Nomor Enam?"

"Mungkin," jawab Sarah seraya menghampiri. "Di balik sikapnya yang keras itu, Enam tetaplah seorang gadis. Sam itu manic serta lucu, dan dia jelas-jelas menyayangi Nomor Enam. Apa yang kurang?"

"Mungkin kau perlu memberinya nasihat tentang bagaimana cara memikat Loric. Kau pintar melakukannya."

"Oh, ya?" jawab Sarah sambil memainkan alis. Dia berdiri dan memelukku. Seketika itu juga, aku melupakan Sam dan semua masalah serius yang kami hadapi. Rasanya luar biasa. Andai aku dapat terus seperti ini. Sarah perlahan menjauh, lalu memandangku sambil tersenyum. "Itu karena tadi aku menembakmu."

"Kalau itu yang kudapatkan, kau boleh menembakku kapan saja."

"Jadi, besok apa?" tanya Sarah sambil menghitung kegiatan harianku dengan jarinya. "Bikin rencana lagi? Membuat peta? Menyelamatkan dunia?"

Aku menggeleng. "Aku pikir mungkin kita bisa

keluar."

Aku dan Sarah akhirnya berjalan-jalan di Kebun Binatang Lincoln Park. Karena sering menghabiskan waktu di atap John Hancock Center, sejak tiba di Chicago, aku tidak benar-benar merasa terkungkung. Namun tetap saja di bawah sini, bersama orang-orang, kota ini terasa berbeda. Bahkan, meskipun udara dipenuhi asap knalpot dan bau sampah khas kota besar, entah kenapa udara terasa lebih segar. Mungkin karena di bawah sini, aku merasa lebih hidup dan bebas dibandingkan saat di atas bersama masalahmasalahku. Dengan tangan Sarah yang menggandengku, mudah saja membayangkan kami sebagai pasangan normal yang sedang kencan.

Bukan berarti aku tidak waspada. Aku mengenakan gelang di balik jaket tipis, buat berjaga-jaga kalau-kalau ada bahaya. Kami berhenti di depan kandang singa, tapi aku tidak dapat melihat apa-apa, selain bulu bokong keemasan si singa yang sedang tidur di balik ban yang sudah digigiti.

"Tidak asyik berkunjung ke kebun binatang," kata Sarah. "Hewan-hewannya malas dan mengantuk, terkadang malah kita tak dapat melihat mereka."

"Bukan masalah buat kita," kataku. Aku meraih dengan telepati, membangunkan singa itu dengan lembut. Hewan itu berdiri, mengibaskan surainya, lalu berjalan lurus ke arah kami. Dia menatap kami dari samping lubang air, mata hitamnya berkedip penasaran.

Aku memintanya mengaum dan singa itu melakukannya, auman sepenuh hati yang menyebabkan anak-anak di dekat kami lari sambil menjerit dan tertawa.

"Pintar," bisikku. Sarah meremas lenganku.

"Kau ini seperti Dr. Doolittle," katanya. "Kalau kau harus bersembunyi lagi, sirkus pasti cocok."

Aku menggunakan telepati hewanku di kandangkandang lain. Aku membujuk anjing laut yang tampak bosan untuk melakukan atraksi dadakan dengan bola pantai. Aku meminta monyet mendekat dan menempelkan tangannya ke kaca supaya Sarah bisa melakukan "tos". Ini cara bagus untuk melatih Pusaka yang biasanya hanya kugunakan untuk berkomunikasi dengan BK.

Kebun binatang mulai tutup saat matahari terbenam. Ketika aku dan Sarah berjalan menuju pintu keluar, dia menyandarkan kepalanya ke bahuku dan mendesah. Aku tahu dia sedang memikirkan sesuatu.

"Aku ingin bisa menghabiskan lebih banyak waktu bersamamu seperti hari ini," katanya.

"Aku tahu. Aku juga ingin begitu. Aku janji kita akan sering berduaan setelah kami mengalahkan para Mogadorian."

Sorot mata Sarah tampak jauh, sepertinya dia sedang membayangkan masa depan itu, tapi tidak merasa senang. "Tapi setelah itu apa? Kau kembali ke Lorien, kan?"

"Kuharap. Kami masih harus mencari cara untuk pulang. Dan semoga kata-kata Malcolm tentang Batu Phoenix yang ada di Peti kami itu benar. Semoga kami punya cukup banyak batu, dan semoga batu itu mampu memulihkan planet kami."

"Kau ingin aku ikut bersamamu?"

"Tentu saja," aku langsung menjawab. "Aku tak mau pergi ke mana pun tanpa dirimu."

Sarah tersenyum agak sedih, tidak seperti yang kuduga. "Kau manis, John. Tapi ini bukan seperti permainan yang kita mainkan bersama Nomor Enam waktu di mobil. Aku serius. Apakah kita akan kembali?" tanya Sarah. "Ke Bumi?"

"Ya, tentu saja," aku menjawab, karena tahu itulah

yang harus kukatakan pada situasi ini, meskipun aku tidak yakin. Aku menunduk. "Aku yakin kami akan kembali."

"Serius? Bertahun-tahun di pesawat ruang angkasa, John. Jangan salah, sebagian diriku sangat ingin pergi. Tidak setiap hari ada gadis yang diminta pacarnya untuk ikut ke galaksi lain. Tapi aku punya keluarga di sini, John. Aku tahu mereka tidak sebanding dengan memulihkan seluruh planet ke masa keemasannya, tapi mereka sangat penting bagiku."

Sekarang aku mengernyit, suasana hatiku yang bagus berubah. Sedih. Kehilangan. "Aku tak ingin merenggutmu dari keluargamu, Sarah. Kembali ke Lorien seharusnya merupakan sesuatu yang bagus, suatu kemenangan." Aku diam sejenak, berusaha menemukan kata-kata yang tepat untuk mengutarakan perasaanku. "Aku selalu memikirkan seperti apa seharusnya semua ini berakhir. Setelah perang berakhir, kami akan kembali ke sana dan menemukan cara untuk memulai lagi. Rasanya seperti takdir, tapi rasanya juga tidak mungkin, kalau kau mengerti maksudku. Aku tak pernah memikirkan detailnya. Kurasa, mungkin seharusnya aku melakukannya."

Kami berhenti berjalan dan Sarah mengulurkan tangan untuk menyentuh wajahku. "Aku tak ingin merenggutmu dari takdirmu. Tolong jangan mengira aku berusaha melakukan itu."

"Tidak, tentu saja tidak. Tapi aku tak ingin kembali ke Lorien tanpa dirimu."

"Aku sendiri tak yakin apakah aku ingin tinggal di Bumi tanpa dirimu," jawabnya.

"Jadi bagaimana?"

"Aku tak tahu apa yang akan terjadi di masa mendatang," kata Sarah. "Tapi aku mencintaimu, John. Untuk saat ini, hanya itu yang penting. Kita akan memikirkan masalah lainnya ketika waktunya tiba." "Aku juga mencintaimu," aku menjawab sambil menarik Sarah ke dekatku dan mengecupnya. Lalu, gelangku mulai bergetar. "ADA APA?" TANYA SARAH SAAT AKU TIBA-TIBA menjauh darinya.

"Gelangku memberi peringatan. Ada sesuatu," jawabku sambil berputar, berusaha memperhatikan semua yang ada di sekitar kami sekaligus. "Sesuatu yang buruk."

"Lagi?" kata Sarah tak percaya karena teringat kejadian BK semalam.

"Tidak, yang ini beda. Lebih gawat."

Secara naluriah, aku menyentuh gelang yang seakan mengirimkan jarum-jarum es ke atas dan bawah lenganku. Kami berada di jalan ramai di pusat Kota Chicago. Aku mengamati wajah-wajah di sekeliling kami. Orang-orang yang pulang kerja, pasangan yang akan makan malam, semuanya manusia. Tidak ada wajah pucat berpakaian gelap yang tampak. Namun, gelang ini tidak pernah keliru memberi peringatan. Ada bahaya di dekat kami.

"Kita harus pulang," kata Sarah. "Lalu memperingatkan yang lain."

Aku menggeleng. "Jangan. Kalau para Mogadorian ini mengikuti kita, tapi kita tidak mengusir mereka, bisa-bisa kita malah menuntun mereka ke tempat temanteman."

"Sialan, kau benar. Jadi, apa yang harus kita lakukan?" "Kita harus mencari mereka." Aku meraih tangan Sarah, lalu berjalan ke salah satu arah. Sensasi ditusuk jarum di pergelangan tanganku mulai memudar, yang berarti bahaya itu ada di arah sebaliknya. Aku berbalik dan berjalan ke arah itu, walaupun tidak melihat sesuatu yang tak wajar.

"John ...," Sarah memperingatkan sambil

menggenggam tanganku. Dia berusaha menyembunyikan sinar yang muncul di kulitku. Lumenku terpicu, kedua tanganku menyala, siap bertempur. Aku menarik napas dan menenangkan diri, memaksa tanganku kembali normal. Untung tidak ada yang memperhatikan.

"Sini," kataku sambil menuntun Sarah ke mulut gang gelap. Gelang itu seolah berteriak kepadaku, seluruh lenganku kebas akibat rasa ditusuk-tusuk. Aku bersandar ke dinding, lalu melongok melalui pojokan gang.

Tiga Mogadorian. Dilihat dari tampangnya, sepertinya mereka itu pengintai. Ketiganya bahkan tidak repot-repot menyamar jadi manusia. Kepala pucat mereka dicukur licin tapi tanpa tato, sementara tubuh mereka dibalut mantel panjang gelap yang bakal membuat ngeri siapa saja. Apa pun yang dilakukan ketiganya di sini, jelas mereka tidak mengira bakal ketahuan. Dua dari mereka terus mengawasi, sementara yang ketiga mengulurkan tangannya ke bawah tempat sampah. Dia menyentakkan sesuatu dari bawah logam itu, semacam amplop.

"Ada tiga," aku berbisik ke arah Sarah. Dia berdiri di sampingku dengan punggung merapat ke dinding. "Pastilah mereka ini jenis Mogadorian-biakan seperti yang Malcolm bilang. Pucat dan jelek, seperti biasanya."

"Sedang apa mereka di sini?"

"Entahlah," kataku. "Tapi mereka sasaran empuk."

"Aku tidak bawa pistol saat kencan," Sarah balas berbisik. "Andai aku tahu ...."

"Tak masalah," sahutku. "Mereka belum melihat kita."

Sarah menunduk memandang tanganku. "Kita tak akan membiarkan mereka melakukan apa pun yang mereka kerjakan, bukan?"

"Tidak akan," aku menjawab dan tersadar tanganku

sudah mengepal. Sekali ini, aku berhasil memergoki Mogadorian. Aku ingin tahu apa yang mereka lakukan. Tidak ada lagi lari ketakutan. "Kalau situasinya jadi kacau, lari dan cari bantuan."

"Tidak akan kacau," jawab Sarah tegas, menyebabkan rasa percaya diri melandaku. "Bakar semua bajingan itu."

Aku melangkah ke dalam gang dan berjalan lurus menuju para Mogadorian itu. Mata cekung mereka menatapku berbarengan. Sesaat, rasa dingin yang kukenal menjalari tubuhku, perasaan seperti buronan. Aku menekannya. Kali ini, aku memilih untuk melawan dan bukan melarikan diri.

"Kalian tersesat?" aku bertanya dengan santai sambil terus mendekat.

"Pergilah, Bocah," desis salah satu dari mereka sambil menyeringai. Mogadorian di sampingnya membuka mantel dan memperlihatkan gagang blaster yang diselipkan di celana. Mereka berusaha menakut-nakutiku seakan-akan aku ini cuma manusia biasa yang melewati jalan pintas yang sangat tidak disarankan. Mereka tidak mengenaliku. Itu berarti apa pun yang dilakukan ketiganya di sini, mereka bukan memburuku.

"Agak dingin, ya," kataku sambil berhenti sekitar sembilan meter dari mereka. "Apakah tubuh kalian cukup hangat?"

Tanpa menunggu jawaban, aku menyalakan Lumen. Bola api berputar hidup di telapak tanganku dan kulemparkan ke Mogadorian terdekat. Api tersebut langsung menyelubungi wajah Mogadorian yang tak sempat bereaksi, membakarnya dengan cepat bagai korek api dan mengubahnya menjadi abu.

Mogadorian yang kedua berhasil meraih blaster, tapi

hanya itu yang dilakukannya. Aku menghantamkan bola api tepat ke dadanya. Dia menjerit sebentar, lalu bergabung dengan Mogadorian pertama sebagai abu di dasar gang kotor.

Aku tidak menggunakan Lumenku untuk menghantam Mogadorian terakhir. Dia memegang amplop dan aku tak ingin membakar amplop tersebut. Aku ingin tahu apa yang dikejar para Mogadorian ini, misi rahasia apa yang menyebabkan mereka bersembunyi di sekitar Chicago. Mogadorian itu menatapku, seakan menungguku membantai dirinya dengan cepat seperti teman-temannya. Amplop itu didekapnya di dada. Saat menyadari aku menahan diri, dia buru-buru lari menyusuri gang.

Mogadorian itu melarikan diri dariku. Wah, sekali-sekali asyik juga ada perubahan suasana.

Aku meraih bak sampah besar dengan telekinesis, lalu melemparkannya ke arah si Mogadorian sebelum dia terlalu jauh. Sisi logam tempat sampah berderit menggesek dinding gang, lalu mengenai si Mogadorian dan menahannya di dinding, sementara tulangnya meremuk.

"Katakan apa yang kau lakukan di sini dan aku janji akan melakukannya dengan cepat," kataku menghampiri. Untuk menunjukkannya, aku menambah tekanan telekinesis ke bak sampah itu, menekannya lebih ke tubuh remuk si Mogadorian. Darah menggelegak menuruni dagunya. **Jerit** frustrasi kesakitannya membuatku menahan diri. Aku tidak pernah melakukan yang seperti ini. Selama ini, aku membunuh Mogadorian dengan cepat dan hanya demi mempertahankan diri. Kuharap tindakanku kali ini tidak keterlaluan.

"Ka—kalian semua akan mati," si Mogadorian meludah.

Buang-buang waktu saja. Mana mungkin aku bisa mendapatkan sesuatu yang penting dari pengintai rendahan?

Aku mendorong tempat sampah itu lagi dengan telekinesisku dan menghabisi si Mogadorian. Kemudian, aku menjauhkan bak sampah itu dari dinding dan memungut amplop dari tumpukan abu Mogadorian. Aku membalikkan amplop di tanganku—benda ini penuh kertas.

"Apa itu?" tanya Sarah seraya mendekat dengan hatihati dari ujung gang.

Aku menyalakan sebelah tangan agar dapat melihat kertas-kertas itu dalam gelap. Di tanganku ada tiga halaman yang dipenuhi aksara kaku mirip persilangan antara hieroglif Mesir dan kanji Gina. Pasti bahasa Mogadorian. Kurasa memergoki Mogadorian mengirimkan perintah rahasia dalam bahasa Inggris terlalu indah untuk jadi kenyataan. Aku mengacungkan kertaskertas itu agar Sarah dapat melihatnya.

"Kau kenal penerjemah Mogadorian yang bagus?" aku bertanya.

Setelah kembali ke penthouse, aku mengumpulkan semua orang di ruang makan dan menceritakan pertemuanku dengan para Mogadorian tadi. Nomor Sembilan menepuk punggungku saat aku tiba di bagian membunuh ketiga Mogadorian tersebut.

"Seharusnya kau bawa satu ke sini," katanya. "Kita dapat menyiksanya seperti mereka meriyiksa kita."

Aku menggeleng. Aku memandang Sam yang tanpa sadar menggosok bekas luka di pergelangan tangannya. "Kita tidak melakukan itu," kataku. "Kita lebih baik daripada itu."

"Ini perang, Johnny," jawab Nomor Sembilan. "Apa arti itu semua?" tanya Marina. "Apakah mereka tahu di mana kita berada?"

"Kurasa tidak," kataku. "Kalau para Mogadorian itu ada di sini karena kita, pasti mereka mengirim lebih dari tiga. Mereka bahkan tidak mengenaliku saat aku mendekat." "Padahal, kau kan, pembunuh Mogadorian terkenal," Nomor Delapan berkomentar. "Aneh."

"Mereka pasti sudah sampai di sini kalau memang mengejar kita," Nomor Enam menambahkan. "Mereka bukan ras yang tahu sopan santun. Rita perlu menyelidiki isi kertaskertas ini. Mungkin ini semacam rencana penyerbuan."

"Seperti dalam mimpiku," bisik Ella.

Kertas-kertas itu diedarkan, setiap orang melihat simbol-simbol tak bermakna pada halaman-halamannya.

Malcolm mengambil kertas itu dan mengerutkan kening. "Aku cukup lama ditawan, tapi tak pernah mempelajari bahasa mereka."

"Rasanya di komputer Sandor ada program penerjemahan," Nomor Sembilan mengusulkan. "Tapi aku tak yakin apakah di sana ada bahasa Mogadorian."

Malcolm mengusap janggut sambil terus memandangi kertas-kertas tersebut. "Di sini ada pola, seperti halnya semua bahasa. Ini bisa dipecahkan. Tunjukkan program itu kepadaku, mungkin aku dapat menggunakannya."

Semua orang di meja tampak tegang. Sejak pertempuran di Arkansas, baru kali ini ada Mogadorian lagi.

"Ini tidak mengubah apa-apa," kataku. "Apa pun isi dokumen itu, aku yakin para Mogadorian tidak ingin kita tahu. Kita dapat memanfaatkannya. Tapi, sebelum kita mengetahui isinya, kita akan tetap melaksanakan rencana yang sudah kita susun. Istirahatlah semua. Kita berangkat ke Florida pagi-pagi sekali."

AKU BERDIRI DI BELAKANG AYAHKU, SEMENTARA dia memindai isi dokumen Mogadorian tersebut ke komputer Sandor. Setelah semua dokumen dipindai, ayahku menyalakan sejumlah program penerjemahan serta program peretas yang seharusnya dapat menembus firewall dan tetek-bengek semacamnya.

"Dad yakin dapat menerjemahkannya?" aku bertanya.

"Tahap pertamanya adalah menentukan program mana yang digunakan."

"Oh, ya?" aku melihat ayahku membuka dan mengecilkan iTunes. Aku mengetuk monitor. "Dad mau mendengarkan musik?"

"Aku—mereka tak punya iTunes saat aku dibawa. Kupikir ini akan ...," ayahku mengangkat bahu dengan malu, "kuakui, aku baru coba-coba, oke?"

"Jadi, sekarang apa?"

"Aku akan melakukan pendekatan dari segala sisi. Semua bahasa—bahkan bahasa alien—punya kesamaan.

Cuma masalah menemukan kesamaan itu dan menggunakannya untuk menerjemahkan tulisan ini." Dia menoleh ke arahku. "Ini membosankan, Sam. Kau tak perlu menemaniku."

"Tak apa," kataku. "Aku mau menemanimu."

"Oh, ya?" ayahku bertanya sambil memandangku. "Kukira kau punya rencana lain."

Seperti biasa, ayahku jeli. Saat ini aku mengenakan apa yang dapat dikatakan pakaian terbaik mengingat pilihanku cuma tiga. Sweter abu-abu sederhana dan celana jins yang tidak terlalu belel. Aku meyakinkan diriku untuk melakukan seperti yang John bilang, mencoba mengutarakan

perasaanku kepada Nomor Enam tanpa mencemaskan masa depan dan sebagainya. Masalah terbaru ini, walaupun hanya melibatkan kertas-kertas, adalah alasan yang bagus untuk menundanya.

"Bisa ditunda," kataku pelan sambil pura-pura mengamati berbagai contoh bahasa di monitor komputer.

"Hm," ayahku tersenyum lembut, lalu kembali memandang monitor, "besok mereka berangkat ke Florida. Setelah itu, pasti akan ada misi lain. Lalu, entah apa informasi yang bakal kita dapatkan dari dokumen-dokumen ini. Banyak yang terjadi."

"Maksudnya?"

"Mungkin nanti jarang ada malam yang tenang seperti malam ini," kata ayahku. "Jangan ditunda, Sam."

Aku menemukan Nomor Enam di atap penthouse, yang tampaknya merupakan tempat populer bagi Garde yang ingin sendirian. Hari sudah malam dan angin bertiup lebih kencang daripada biasa, mungkin karena Nomor Enam bermain-main dengan cuaca. Kedua tangannya terangkat. Saat dia menggerakkannya ke depan dan ke belakang, langit ikut bergerak, bagaikan cat yang berpusar bersama ketika dicampur, membuatku teringat kelas seni. itulah yang dilakukannya terhadap awan-awan. Kalau ada ahli cuaca yang memperhatikan langit malam ini, dia pasti bakal terheran-heran.

Mulanya aku tidak mengatakan apa-apa, karena tak ingin mengganggu. Aku berdiri di samping Nomor Enam dan memandanginya. Angin meniup rambut hitamnya ke wajah yang bermandikan cahaya kelap-kelip merah dari lampu yang memagari atap. Senyum simpul merayapi ujung-ujung bibirnya. Andai tak mengenalnya, aku pasti akan mengira dia sedang senang.

Perlahan, hampir seperti yang menyesal karena berhenti, Nomor Enam menurunkan tangan dan memandangku. Angin langsung diam. Awan-awan kembali merayap melintasi langit malam. Aku merasa seperti mengganggu sesuatu.

"Hei, kau tak perlu berhenti!"

"Tak apa. Ada apa?" dia bertanya. "Ayahmu sudah tahu apa isi dokumen itu?"

"Mmm bukan. Belum ada apa-apa. Aku cuma ingin bicara denganmu."

"Oh," jawab Nomor Enam sambil kembali menatap langit malam, "oke."

"Tidak penting, sih," kataku buru-buru, merasa bodoh. "Kau bisa kembali berlatih atau apa. Aku akan meninggalkanmu sendirian."

"Jangan. Tetaplah di sini," katanya tiba-tiba. "Dikurung terus-terusan di apartemen rasanya tidak menyenangkan. Sejak punya Pusaka ini, aku merasa terhubung dengan cuaca. Aku suka berhubungan dengannya, kalau itu masuk akal."

"Aku mengerti," jawabku, seolah-olah aku paham sekali tentang berhubungan dengan cuaca. "Kau hebat saat latihan tadi. Maaf, aku bikin kacau."

"Ayolah, Sam," katanya sambil memutar bola mata.
"Berhenti minta maaf. Memangnya kau ke sini untuk membahas itu?"

"Bukan," jawabku sambil mendesah. Sialan. Aku memutuskan untuk mengikuti saran John. "Aku ingin tahu apakah kau mau—eh, entahlah—bersamaku?"

Yah, mungkin bukan upaya mulus untuk mengajak seseorang pacaran. Nomor Enam mengangkat alis matanya dengan jenaka. "Bersama? Kita kan, sama-sama tinggal di sini. Kita selalu bersama."

"Maksudku, seperti berdua saja denganku."

"Bukannya sekarang juga kita sedang berduaan?"

"Ya—maksudku, mmm—," aku tergagap, tapi kemudian melihat senyum jail menghiasi wajah Nomor Enam. "Kau mempermainkan aku, ya?"

"Sedikit," katanya sambil menyilangkan lengan. "Jadi, kau mengajakku kencan? Begitu maksudnya?"

"Ya, dan aku melakukannya dengan bagus sekali."

"Tidak buruk, kok," katanya lembut sambil agak mendekat ke arahku. "Tapi saat ini, kami sedang perang, Sam. Tidak ada waktu untuk kencan. Kau kan, tahu itu."

"Mmm, John dan Sarah ke kebun binatang hari ini."

"Tapi aku tak mau punya hubungan seperti John-dan-Sarah denganmu," ujar Nomor Enam, seakan-akan itu hal paling jelas di dunia.

"Oh," hatiku ciut, perutku seolah ditonjok, "aku pikir—waktu kau pergi ke Spanyol, John bilang tentang perasaanmu terhadapku, lalu dari cara kita berpelukan saat di Arkansas—ah, sialan. Aku ini idiot. Seharusnya aku tahu kau tak mungkin tertarik pada orang seperti aku."

"Hei, sebentar," kata Nomor Enam sambil meraih tanganku sebelum aku berlari ke pintu, "maafkan aku, Sam. Maksudku bukan begitu. Aku suka kamu."

"Tapi bukan suka yang seperti itu," aku menyelesaikan kalimat standar tersebut.

"Aku tidak bilang begitu. Aku suka. Yah, mungkin." Nomor Enam mengangkat tangan. "Entahlah! Dengar! Masalahnya, John dan Sarah, mereka pikir itu membuat segalanya mudah bagi mereka, padahal tidak. Itu cuma bikin masalah."

"Menurutku mereka bahagia," jawabku.

"Ya, saat ini," kata Nomor Enam, "Tapi bagaimana kalau terjadi apa-apa? Kau tahu, John itu memang pemimpin

yang baik, tapi dia bukan orang yang realistis. Apa mungkin kita memerangi pasukan Mogadorian tanpa ada korban yang jatuh?"

"Wow, kelam sekali."

"Itu yang sebenarnya. Pada akhirnya semua bakal jadi buruk, Sam." Dia mengulurkan tangan dan memungut benang lepas dari bagian depan sweterku. "Aku berharap kau menjauh dari kami. Pergi ke tempat aman. Saat ini berakhir, mungkin situasinya berbeda ...."

Aku tertawa tak percaya. "Yang benar saja? Itu seperti omong kosong yang dikatakan Spiderman saat berusaha memutuskan MaryJane. Kau tahu betapa memalukannya mendengar kata-kata itu, seakan-akan aku ini gadis yang dicintai seorang pahlawan super?"

Nomor Enam ikut tertawa sambil menggeleng."Maaf. Bukan begitu maksudku. Aku baru sadar aku ini munafik. Ini bertentangan dengan apa yang kukatakan kepada John tentang Sarah."

"Mungkin kau benar dan keadaan bakal jadi buruk," kataku. "Tapi itu bukan berarti kau harus menahan diri. Selalu siap menghadapi perang? Itu tidak bagus. Mungkin kau dapat menghabiskan 95 persen waktumu sebagai Nomor Enam dan ... eh, lima persen sebagai Maren, bersamaku."

Aku tidak merencanakan pidato kecil itu. Nama manusia Nomor Enam muncul begitu saja. Dia membuka mulut, tapi tidak dapat berkata-kata. Nama itu membuatnya kaget.

"Maren," bisiknya. "Aku tak yakin apakah aku ingat bagaimana menjadi dirinya."

Sekarang dia memandangku dengan cara yang agak aneh, seperti telah membuang kewaspadaannya. Sama sekali bukan tatapan acuh tak acuh yang biasa Nomor Enam tunjukkan, tapi sesuatu yang lebih rapuh, seakan-akan dia memutuskan untuk mengurangi sikap hati-hatinya. Aku terus menggenggam tangannya.

"Berjanjilah kau tak akan mati," katanya terus terang. Saat itu, aku akan berjanji apa pun kepadanya. "Aku janji."

Pegangan tangannya mengencang, jari-jarinya bertaut dengan jari-jariku. Nomor Enam mendekat. Angin kembali bertiup dan aku mengulurkan tangan untuk menyingkirkan rambut dari wajahnya, lalu membiarkan tanganku di sana, di pipinya.

Seketika itu juga, Nomor Delapan muncul di atap.

Nomor Enam melompat menjauh dariku, seolah-olah tersiram air panas. Aku ingin sekali mencekik Nomor Delapan, tanpa merasa menyesal. Aku pikir dia akan melontarkan guyonan, tapi wajahnya tegang dan serius.

"Kami butuh kalian di bawah!"

"Ada apa?"tanya Nomor Enam sambil berjalan menghampiri Nomor Delapan. "Mogadorian?"

Nomor Delapan menggeleng. "Ella."

Sepertinya perkiraan ayahku bahwa ini akan menjadi malam yang tenang, salah.

Nomor Delapan memegang tangan kami. Aku merasa linglung merasakan dunia seolah dicerabut dari bawah kakiku. Saat mengerjap, sekonyong-konyong kami sudah berdiri di kamar Marina dan Ella.

Ella terlentang di tempat tidur, kaku seperti papan, selimutnya sudah ditendang jatuh. Matanya tertutup rapat. Mungkin yang paling mengerikan adalah adanya darah yang mengalir dari ujung bibirnya. Ella menggigit bibir sampai berdarah.

Marina berlutut di samping tempat tidur, menyeka mulut Ella dengan tisu. Dia membisikkan nama Ella berulang kali, berusaha membangunkannya. Namun, Ella tidak

www.facebook.com/indonesiapustaka

bereaksi, hanya mengepal dan membuka genggaman tangannya.

"sudah berapa lama dia seperti ini?" ayahku bertanya.

"Aku tak tahu," ucap Marina panik."Dia tidur duluan, katanya latihan tadi membuatnya lelah. Lalu, tahu-tahu dia sudah seperti ini dan tak mau bangun."

Aku memandang berkeliling, tidak yakin harus berbuat apa. Tampaknya semua yang ada di sini juga merasa begitu. Kami semua berkumpul di kamar atau berdiri di pintu dengan tata pan bingung.

"Selama ini, dia tidak pernah begini?" aku bertanya kepada Marina.

"Kau ada di sini waktu dia menjerit-jerit, itu yang paling buruk," jawabnya. "Biasanya dia selalu bangun."

"Aku tak suka ini," gerutu Nomor Sembilan dari pintu. Tampaknya Bernie Kosar juga begitu. Dia berdiri di kaki tempat tidur sambil mengendus-endus udara seperti anjing penjaga yang mencium bau busuk.

"Keringatnya banyak sekali," kata Marina. "Demam?" tanya John.

"Aku tak pernah mengalami yang seperti ini saat mendapat visi," komentar Nomor Delapan. "Kalau kalian?"

John maupun Nomor Sembilan menggeleng.

Marina meraih handuk dari laci meja samping tempat tidur dan mulai menyeka dahi Ella. Tangannya gemetaran sehingga Sarah mengambil alih handuk itu. "Sini," katanya, "biar aku saja."

Marina mundur dari tempat tidur. Nomor Delapan memeluk serta membelai-belai punggungnya, sementara Marina bersandar kepadanya dengan penuh rasa terima kasih.

"Mungkin kita perlu mencoba menyembuhkannya?"

Nomor Enam mengusulkan. "Atau menggunakan salah satu batu penyembuh?"

"Tak ada yang bisa disembuhkan," jawab John. "Setidaknya, begitulah kelihatannya. Dan menggunakan batu kita tak tahu apa yang bakal terjadi. Bagaimana kalau batu itu justru melipatgandakan rasa sakitnya?"

"Kalian sudah coba membuka matanya secara paksa?" Nomor Lima mengusulkan. Kami semua memandangnya dengan bimbang, seakan-akan itu saran yang kejam, tapi mungkin lebih baik daripada membiarkan Ella menderita dalam mimpi buruknya. "Kenapa? Ada ide yang lebih bagus?"

Ayahku membuka salah satu kelopak mata Ella dengan lembut. Bola mata anak itu berputar ke belakang sehingga yang terlihat hanyalah warna putih matanya. Aku teringat ketika harus menjalani tes kesadaran setelah Mark James membuatku terjatuh dari tali saat pelajaran olahraga. Mereka menyorotkan sinar senter ke mataku.

"John, mungkin kau dapat menggunakan Lumenmu?" aku menyarankan. "Cahayanya kan terang, mungkin itu dapat membangunkannya."

John mendekat dan menyalakan tangan seperti senter, lalu menyorotkannya ke mata Ella. Sesaat kemudian, tubuh Ella berhenti bergerak-gerak dan tampaknya dia jadi tenang.

"Sepertinya berhasil," aku menarik napas.

Ella, bangun," bujuk Marina.

Mendadak, tangan Ella teracung ke depan, mencengkeram pergelangan tangan John dengan begitu kuat sehingga membuat John kaget. Serta-merta aku teringat salah satu film horor tentang anak kecil yang dirasuki setan. Tangan Ella yang menyentuh kulit John berbinar merah.

"Apa yang dia lakukan?" Sarah terkesiap.

Sesaat, John tampak bingung. Dia membuka mulut untuk mengucapkan sesuatu, tapi sekonyong-konyong bola matanya berbalik dan tubuhnya menegang, seakan-akan seluruh otot di tubuhnya kejang pada saat yang bersamaan. Lalu, seolah-olah semua ketegangan itu terlepas, dia roboh seperti boneka tali yang talinya putus dan jatuh ke lantai di samping tempat tidur Ella.

"John!" jerit Sarah.

Ella masih mencengkeram pergelangan tangan John. Nomor Sembilan menerjang ke dalam kamar. "Pisahkan mereka!"

Marina menahan Nomor Sembilan. "Tunggu! Jangan menyentuh Ella!"

Mengabaikan semua itu, Sarah merunduk dan membuka paksa tangan Ella dari pergelangan tangan John. Namun, John tetap tidak bergerak dan tidak sadarkan diri, bahkan saat Sarah menggulingkan dan mengguncang tubuhnya. Apa pun yang diakibatkan sentuhan Ella terhadap John, tampaknya itu tidak berdampak pada manusia karena Sarah tidak terpengaruh.

Nomor Enam mendekat untuk mengamati. Aku melihat tangan Ella terulur ke arahnya, dengan jari-jari mengatup dan membuka.

"Awas," kataku sambil meraih bagian belakang kaus Nomor Enam dan menariknya mundur. Garde yang lain menyadari tangan Ella yang mencari-cari itu dan kami semua mundur menjauhi tempat tidur. Begitu tidak ada Garde lain dalam jangkauannya,tangan Ella terkulai kembali ke tempat tidur. Dia kembali seperti tadi, terperangkap dalam mimpi buruk. Namun, sekarang John menemaninya.

"Apa yang terjadi?" tanya Nomor Sembilan.

"Ella melakukan sesuatu pada John," jawab Nomor Lima sambil menarik napas. Sarah memangku kepala John sambil membelai rambutnya. Ayahku mengangkat tangan Ella dengan lembut, lalu menyelipkannya ke balik selimut. Aku memandang para Garde. Mereka terbiasa melarikan diri, terbiasa menghadapi ancaman fisik yang dapat mereka lawan dan hancurkan. Namun, bagaimana mereka dapat melarikan diri—atau mengalahkan—sesuatu yang menyerang mereka dari dalam?

MALAM ITU, TAK ADA YANG BISA TIDUR. YAH, kecuali kedua orang yang tak dapat dibangunkan itu. Namun, kurasa tidak ada seorang pun yang ingin ikut tidur seperti itu. Aku dan ayahku mengangkat John ke tempat tidur, lalu membaringkannya di samping Ella. Keduanya tidur dengan tidak tenang. Sarah tidak mau meninggalkan kamar. Dia terus memegangi tangan John, membelainya lembut, membujuknya agar bangun. Bernie Kosar juga tak mau pergi. Dia bergelung di kaki tempat tidur sesekali mendengking dan menyodokkan hidungnya ke kaki John dan Ella.

Beberapa jam setelah John pingsan, aku melongok ke kamar itu. Sarah sedang menunduk, kepalanya menempel ke punggung tangan John. Entah dia tidur atau tidak, aku tidak ingin mengganggunya. John dan Ella masih tetap seperti tadi. Wajah mereka berkedut, dan tubuh mereka kadang-kadang doyong seakan-akan di dalam mimpi itu mereka jatuh dan berusaha menjaga keseimbangan. Aku pernah mengalami mimpi yang seperti itu, mimpi tersandung atau jatuh dari sepeda, tapi aku selalu terbangun sebelum menghantam tanah. Namun, sepertinya itu tidak sama dengan yang dialami Iohn dan Ella. Aku mengamati John. Baru beberapa jam, tapi kulitnya sudah menunjukkan tanda-tanda yang mirip dengan kulit Ella, lingkaran gelap terbentuk di sekeliling matanya seakan-akan tenaganya terkuras. Karena berpikir begitu, aku jadi ingat pagi tadi sebelum latihan, Ella juga tampak terkuras. Jangan-jangan mimpi buruk ini memengaruhi keadaan fisik, seperti melemahkan John dan Ella, atau lebih buruk lagi. "Sarah?" aku berbisik. tapi kemudian tersadar itu tak ada gunanya. Kami ingin Ella dan John bangun. Aku seharusnya justru menabuhi panci-panci.

"Yang lain berkumpul di ruang duduk."

Sarah berbalik dan menggeleng. "Aku akan tetap di katanya pelan. "Aku tak mau meninggalkan mereka."

Aku mengangguk dan tak memaksanya, Setelah itu, aku meninggalkan kamar dan berjalan ke ruang kerja, tempat ayahku membungkuk di depan komputer sepanjang sisa malam. Saat aku masuk, contoh-contoh bahasa bergulir di monitor, tapi sepertinya isi dokumen Mogadorian itu masih belum akan terkuak dalam waktu dekat.

"Bagaimana?" tanyaku.

"Belum ada apa-apa," jawab Dad sambil berbalik memandangku. Dia harus mengerjap beberapa kali, pupil matanya melebar akibat memelototi monitor. "Aku sudah menyalakan pengurai sandi otomatis supaya tidak perlu duduk terus di sini sambil memelototi perkembangannya. Ini agak, yah kuno. Aku agak ketinggalan zaman dalam urusan perangkat lunak, tapi kita pasti dapat menguak isinya. Semoga saja cukup cepat."

Aku memandang kertas-kertas Mogadorian yang sudah dipindai. "Menurutmu ini ada kaitannya dengan mimpi buruk itu?"

"Entahlah. Waktunya memang pas sekali."

"Benar." Aku melihat ponsel ayahku yang tergeletak di meja, lalu mengetuknya."Sudah mencoba menghubungi Adam lagi?"

Aku pikir ini tidak mungkin, tapi wajah ayahku bertambah muram. "Ya. Belum ada kemajuan juga."

Aku menepuk bahunya."Ayo, yang lain sedang rapat dan mereka ingin kita ikut."

Garde yang tersisa menunggu di ruang duduk apartemen. Mereka sudah membahas situasi mimpi buruk ini selama beberapa jam, tanpa ada kemajuan sama sekali.

"Ella pernah melakukan itu kepadaku," kata Marina

sambil berbisik. "Menyeretku ke dalam mimpinya. Seharusnya aku memperingatkan John, memperingatkan kalian semua. Tapi sebelum itu, aku pernah menyentuh Ella, waktu mencoba membangunkannya, dan tidak terjadi apaapa. Aku panik ...."

Nomor Delapan yang duduk di sofa di sampingnya merangkul bahu Marina. Gadis itu menyandarkan kepalanya ke Nomor Delapan yang berkata, "Tidak apa-apa. Kau tidak tahu kejadiannya bakal begini."

Nomor Sembilan mondar-mandir di sepanjang ruangan, yang sebenarnya merupakan kemajuan mengingat tadi dia mondar-mandir di langit-langit. Dia mungkin akan terus berjalan mengitari kandelir seandainya Nomor Enam tidak menghardiknya karena mengganggu. Sekali ini, Nomor Sembilan tidak repot-repot membalas dan hanya melanjutkan mondar-mandirnya di tempat yang tidak aneh. Dia mendongak memandangku penuh harap begitu aku masuk.

"Bagaimana?" Nomor Sembilan bertanya.

Aku menggeleng. "Tidak ada perubahan. Keduanya masih belum bangun."

Nomor Lima menepuk paha frustrasi. "Ini mengesalkan. Aku merasa tak berguna karena cuma bisa duduk-duduk di sini."

Alis Nomor Enam bertaut erat saat aku masuk tadi, tapi dia mendongak saat Nomor Lima berbicara. Dia mengangguk pelan sambil berpikir."Kita harus membahas itu."

"Membahas apa?" tanya Marina.

"Tentang melanjutkan misi kita. Peti Loric Lima tak akan muncul begitu saja."

Nomor Sembilan berhenti mondar-mandir dan memikirkan kata-kata Nomor Enam. Marina tampak terkejut mendengar gagasan untuk melaksanakan misi tersebut.

"Kau mau pergi sekarang?" tanya Marina. "Apa kau sudah gila?"

"Nomor Enam benar," Nomor Lima menyela. "Tidak ada gunanya kita duduk-duduk di sini."

"Teman-teman kita koma dan kalian mau meninggalkan mereka?" Marina berdesis.

"Kau membuat ini terdengar dingin, tapi aku cuma berusaha bersikap praktis," kata Nomor Enam. Ini mirip yang dikatakannya kepadaku sewaktu di atap tadi bahwa dia enggan menjalin hubungan karena sewaktu-waktu keadaan bisa saja memburuk. Sepertinya sekaranglah saat buruk itu.

"Memang praktis, tapi bukan berarti benar," aku bergumam. Aku tak bermaksud mengucapkannya keraskeras, tapi malam ini ada banyak kejadian dan ada banyak yang kupikirkan.

Ekspresi terluka muncul sekilas di wajah Nomor Enam, tapi hilang begitu dia mengalihkan pandang dariku. Dia memandang Nomor Sembilan. "Bagaimana menurutmu?"

"Entahlah," jawabnya. "Aku tidak suka mengabaikan John dan bocah itu."

"Kalau Nomor Sembilan saja tidak mau pergi, kau pasti tahu ini bukan ide bagus," hardik Marina yang terdengar putus asa."Bagaimana kalau mereka membutuhkan kita, Enam?"

"Kita tidak mengabaikan mereka," jawab Nomor Lima dengan tenang. "Setidaknya, kita tidak mengabaikan mereka seperti sekarang, dengan duduk-duduk di sini sambil berdiskusi tanpa guna. Para manusia akan menjaga mereka, seperti yang mereka lakukan saat ini."

"Tentu saja," kata ayahku. "Kami akan melakukan yang terbaik."

"Kita harus menyelidiki mengapa ini terjadi," kata

Marina. "Kalau bukan mengetahui apa penyebab mimpi buruk itu, setidaknya mengetahui apa yang Ella lakukan sehingga John pingsan."

"Kalian lihat tadi, saat menyentuh John, tangan Ella bersinar?" aku bertanya. "Seperti Pusaka atau semacamnya."

"Pusaka macam apa yang menyebabkan itu?" tanya Nomor Sembilan sambil menunjuk ke kamar.

"John pikir Ella menggunakan Pusaka baru saat mengusir Setrakus Ra di New Mexico waktu itu," ujar Marina sambil berpikir. "Kami tak sempat mengujinya."

"Atau mungkin telepati Ella menggila. Mungkin dia masuk ke benak John, lalu lepas kendali," Nomor Delapan menebak. "Pusaka Ella baru muncul. Siapa yang tahu apa yang bisa dilakukannya?"

Aku teringat ketika kami masih di Paradise, saat John harus bekerja keras untuk mengendalikan Lumennya pada minggu-minggu pertama. Sepertinya telepati Ella merupakan Pusaka yang lebih sulit lagi untuk dikuasai. Aku melihat Nomor Lima mengangguk pelan, seolah teringat sesuatu.

"Waktu Externaku baru muncul, aku kesulitan membuat kulitku kembali normal," kata Nomor Lima. "Albert menggunakan benda prisma dari Petiku dan ternyata benda itu membantu, entahlah membuatku rileks. Aku berhasil membuat kulitku normal kembali."

Nomor Enam menunjuk Nomor Lima. "Itu dia. Alasan lain pergi ke Everglades untuk mengambil benda apa pun itu."

Nomor Sembilan mengangguk setuju. "Aku tak percaya, tapi mungkin benda itu berguna, Lima."

Nomor Lima mengangkat tangan. "Eh, tunggu. Aku tak tahu apakah prisma itu akan berfungsi pada Ella? Atau bagaimana cara kerjanya?"

"Aku masih tetap merasa seharusnya kita tidak

meninggalkan mereka seperti ini," kata Marina.

"Sebenarnya, kupikir memisahkan kalian semua dari John dan Ella adalah ide yang bagus," kata ayahku. "Siapa yang dapat menjamin ini tidak akan menular, apalagi kalau memang ternyata ada kaitannya dengan telepati Ella? Kita tidak ingin kalian semua tak sadarkan diri."

"Bagaimana cara kita melawannya?" Nomor Sembilan bertanya pelan dengan alis berkerut, mungkin kehabisan cara untuk menghajar mimpi buruk. "Maksudku, kalau Setrakus Ra dapat menjerumuskan kita ke dalam mimpi-koma, bagaimana cara kita melawannya?"

"Dia pernah mendatangi kita dalam mimpi," kata Nomor Delapan. "Tapi kita bangun dengan mudah."

"Yang ini beda," Marina bersikukuh.

"Biasanya Johnny bangun," kata Nomor Sembilan.
"Itu artinya mimpi ini makin kuat."

"Atau mungkin perbedaannya adalah Ella," kata Nomor Enam."Mungkin Setrakus Ra memusatkan perhatiannya kepada Ella karena tahu itu akan membuat kekuatan psikis Ella korslet."

Aku memandang Nomor Lima. "Menurutmu benda prisma di Petimu dapat membantu?"

Dia hanya mengangkat bahu sebagai jawaban. "Aku tidak tahu apa tepatnya yang dilakukan benda itu, tapi prisma itu membantuku. Pergi mengambilnya rasanya lebih bermanfaat dibandingkan cuma duduk-duduk di sini."

Nomor Sembilan menepuk tangan. "Aku setuju dengan Lima. Ayo, kita pergi."

Walau tadi menentang pergi ke Everglades, kali ini Marina hanya diam. Nomor Enam mengulurkan tangan dan memegang tangan Marina. "Kau oke dengan ini?" tanyanya.

Marina mengangguk pelan. "Kalau kalian yakin ini cara terbaik untuk menolong mereka, aku ikut."

Aku turun ke garasi untuk mengantar para Garde pergi. Sarah tidak mau beranjak dari sisi John dan ayahku kembali mengecek alat penerjemah bahasa Mogadorian. Aku memegang map berisi dokumen yang dibuat menggunakan komputer Sandor atas permintaan John—SIM palsu untuk masing-masing Garde, kertas berisi laporan karya wisata sekolah palsu, jadwal penerbangan dari Chicago menuju Orlando. Mereka seharusnya dapat bepergian tanpa terdeteksi.

Aku mengeluarkan surat-surat milik John dari map dan memasukkannya ke saku."Mungkin kalian tidak akan membutuhkannya," kataku sambil menyerahkan sisanya kepada Nomor Enam. Aku memegang map itu sedetik terlalu lama sehingga Nomor Enam harus menariknya dari tanganku.

"Maaf. Aku cuma gugup."

"Ini langkah yang benar, Sam. Kami akan baik-baik saja."

Nomor Sembilan menepuk bahuku dan pergi untuk memilih mobil yang akan dipakai ke bandara. Nomor Lima mengikuti tanpa repot-repot mengucapkan selamat berpisah. Namun, aku kaget saat Marina memelukku.

"Jaga mereka, ya?" pintanya.

"Tentu," jawabku sambil berusaha terdengar meyakinkan. "Mereka akan baik-baik saja. Cepat pulang, ya."

Nomor Delapan mengangguk ke arahku, lalu mengikuti Nomor Sembilan bersama Marina. Tinggal aku dan Nomor Enam. Dia pura-pura memeriksa dokumen-dokumen yang kuberikan, tapi aku tahu dia tetap di sini karena ada yang ingin dikatakannya.

"Semuanya ada di dalam," kataku.

"Aku tahu. Cuma mengecek ulang," jawabnya sambil

mendongak memandangku."Paling lambat, besok malam kami sudah kembali."

"Hati-hati." kataku.

"Trims," jawabnya sambil menyentuh lenganku.

Ada jeda canggung, kami sama-sama tidak tahu harus apa. Seandainya kami punya waktu lima belas menit berduaan di atap. Aku merasa seharusnya ada cukup banyak tanda untuk mengetahui apa yang terjadi di antara kami. Namun, sekarang kami hanya berdiri seperti pasangan yang baru saja pulang dari kencan pertama yang aneh, tidak yakin apa yang dipikirkan yang lain atau apakah ini saat yang tepat untuk melakukan sesuatu. Yah, mungkin Nomor Enam tahu apa yang kupikirkan, tapi tidak tahu harus bagaimana menindaklanjutinya. Aku sendiri jelas tidak punya petunjuk sedikit pun mengenai apa yang ada dalam pikirannya. Aku merasa seharusnya mengucapkan atau melakukan sesuatu. Namun waktu berlalu, tangannya melepaskan lenganku, dan dia berbalik untuk bergabung dengan yang lain. Apa pun yang ada di antara kami, itu harus menunggu.

Setelah semua pergi, apartemen Nomor Sembilan terasa semakin besar. Aku berjalan menyusuri koridor sepi dan kamar-kamar kosong, tidak tahu harus apa. Akhirnya, aku kembali ke kamar Ella untuk mengecek, tepat pada saat Sarah akan pergi. Sejak John tak sadarkan diri, baru kali ini Sarah meninggalkannya.

"Ayahmu memaksaku makan," Sarah menjelaskan dengan muram, tampak lelah akibat bergadang semalam suntuk.

"Yah, dia selalu memastikan tidak ada yang mati kelaparan," jawabku.

Sarah tersenyum lemah ke arahku dan aku memegang punggungnya, lalu menuntunnya ke dapur. Dia

menyandarkan kepala di bahuku, sementara kami berjalan.

"Kami sering berdebat mengenai siapa di antara kami yang akan tersakiti. Itu masalah yang paling sering membuat kami bertengkar." Dia tertawa getir. "Lucunya, aku pikir, akulah yang akan terluka, bukan John. Dia seharusnya tak kenapa-kenapa."

"Waduh, Sarah, kau bersikap seakan-akan tubuh John terbelah dua atau apa. Mungkin satu jam lagi John bangun, kemudian marah-marah karena mereka pergi menjalankan misi tanpa dirinya." Aku berusaha terdengar optimis. Sarah mungkin terlalu lelah untuk menyadari keraguan yang meliputi suaraku.

"Kalau tubuhnya terbelah dua, mereka mungkin dapat menyembuhkannya," kata Sarah. "Tapi ini beda. Dari mukanya saja, aku tahu dia kesakitan. John seperti disiksa di depan kedua mataku, tapi aku tidak bisa apa-apa untuk menolongnya."

Aku menuangkan segelas air untuknya, lalu mengambil sisa makanan Cina dari kulkas tanpa repot-repot memanaskannya. Kami makan tanpa bicara, mengambil nasi goreng dingin dan daging iga tanpa tulang langsung dari kotak. Aku mengulangi kata-kata John akan baik-baik saja berulang-ulang di benakku, seperti mantra, sampai aku yakin dapat mengucapkannya dengan mantap, bahkan meskipun aku sendiri tidak yakin itu benar.

"John akan baik-baik saja," aku berkata dengan tegas kepada Sarah.

Setelah Sarah kembali untuk mengawasi John dan Ella, aku berusaha istirahat di ruang duduk. Sepertinya jika kita baru melihat sahabat kita terisap ke dalam keadaan tidur tanpa akhir, tidur sejenak jadi agak menggetarkan saraf. Meski begitu, ternyata tubuhku lebih lelah daripada rasa

cemasku sehingga aku tertidur selama beberapa jam.

Begitu bangun, aku langsung mengecek John dan Ella. Masih tidak ada perubahan.

Aku berjalan ke Aula Kuliah karena berpikir mungkin lebih balk aku latihan. Mungkin kalau aku menggunakan senjata api paling berisik yang ada di gudang senjata Nomor Sembilan untuk latihan tembak, tidur John dan Ella akan terganggu.

Aku mampir ke ruang kerja. Kosong. Ayahku mungkin di kamarnya, beristirahat.

Tablet masih terhubung dengan komputer dan aku dapat melihat lima titik biru sudah tiba di Florida, dan saat ini sedang bergerak pelan melintasi ujung selatan. Bagus. Itu artinya Nomor Enam dan yang lainnya tidak mengalami gangguan saat menggunakan identitas palsu mereka di bandara dan tidak ada pengintai Mogadorian yang menunggu untuk menawan mereka. Sepertinya semua berjalan tepat seperti yang John rencanakan. Andai saja dia bangun untuk menyaksikannya.

Aku melihat sesuatu berkedip-kedip di ujung salah satu monitor komputer. Program penerjemahan yang digunakan ayahku, rupanya selama ini program itu bekerja secara otomatis. Aku memperbesar Window-nya, lalu suatu kotak muncul.

## PENERJEMAHAN SELESAI. CETAK SEKARANG?

Aku menelan ludah, tidak yakin apakah aku berhak menjadi yang pertama kali melihat hasil terjemahan Mogadorian tersebut, tapi tetap menekan tombol YES. Printer di bawah meja berdesis menyala dan memuntahkan dokumen tersebut. Aku meraih halaman pertama, bahkan sebelum halaman lainnya selesai dicetak.

Kata-katanya campur aduk dan berantakan, program penerjemahan itu jelas tidak seratus persen akurat. Meskipun ada kata-kata yang salah tempat, aku langsung mengenali isinya. Aku pernah melihatnya.

Aku menahan napas, sementara jari-jariku meremasnya begitu kuat sehingga kertas tersebut jadi kusut dan bengkok. Kakiku terpaku di tempat. Rasa tidak percaya dan rasa takut menyebabkan fungsi motorik yang saat ini sangat kubutuhkan tidak bekerja.

Di tanganku, aku memegang salinan dari catatan Warisan para Garde yang dibuat ayahku. Lalu, di bagian akhirnya ada alamat John Hancock Center.

AKU MENERJANG KELUAR DARI RUANG KERJA, menyebabkan pintu berdebam keras di belakangku. Telapak tanganku berkeringat, seakan-akan dokumen yang kupegang memancarkan panas. Benakku berpacu.

Apa yang akan Mogadorian lakukan dengan salinan catatan ayahku? Bagaimana mereka mendapatkannya?

Aku teringat acara makan malam saat kami baru tiba di sini, ketika ayahku mengungkapkan fakta mengenai dirinya yang telah lama ditawan oleh Mogadorian. Aku teringat sebagian Garde tampak curiga, terutama saat ayahku bercerita mengenai apa yang Mogadorian lakukan terhadap pikirannya. Nomor Sembilan bahkan mengungkapkannya secara terang-terangan, mengatakan mungkin itu perangkap.

Namun itu tidak mungkin. Dia ayahku. Kami dapat memercayainya.

Aku berlari di koridor menuju kamar ayahku. Namun, aku tak tahu apa yang akan kulakukan setelah menemukannya. Melawannya? Mengatakan kita harus pergi dari sini?

Kamar ayahku kosong. Aku memandang ke sekeliling dengan cepat, tak tahu harus mencari apa. Semacam alat komunikasi Mogadorian? Kamus Bahasa Mogadorian? Tidak ada sesuatu yang terlihat janggal.

Pasti ada penjelasan yang masuk akal untuk ini, bukan?

Bukankah aku pernah menyaksikan sendiri permainan pikiran macam apa yang dapat dilakukan oleh para Mogadorian? Aku pernah melihat Adam menggunakan Pusaka yang sepertinya merupakan efek samping dari merenggut ingatan seorang Garde yang telah mati. Saat ini pun, John dan Ella tak sadarkan diri karena serangan telepati

Setrakus Ra. Para Mogadorian menahan ayahku selama bertahun-tahun dan melakukan eksperimen-eksperimen terhadap pikirannya.

Apakah tidak mungkin Mogadorian mencuci otaknya?

Ayahku mungkin tidak sadar dirinya dikendalikan oleh para Mogadorian. Mereka mungkin sudah melakukan sesuatu terhadap otak ayahku, lalu sengaja membiarkannya lolos karena tahu dia lebih berguna saat mengumpulkan informasi. Mungkin Mogadorian, dengan cara apa, sudah memprogram ayahku sehingga dia akan memberikan laporan rahasia kepada mereka ketika tidur-aku ingat pernah membaca mengenai agen ganda yang dapat dihipnotis untuk merupakan rencana mereka sendiri. itu artikel sungguhan atau komik? Aku tidak ingat.

Aku kembali ke koridor dan berseru, "Dad? Di mana kau?" sambil berusaha agar suaraku tetap tenang seperti biasa. Karena bagaimana kalau ayahku ternyata memang mata-mata Mogadorian? Aku tidak mau dia tahu.

"Di sini," ayahku balas berseru dari kamar Ella dan John.

Ayahku mata-mata alien? Yang benar raja. Kuasai dirimu, Sam. Teori konspirasi semacam itulah yang biasa kubaca di They Walk Among Us. Konyol. Yang terpenting, hatiku tahu itu tidak benar.

Kalau begitu, mengapa aku merasa sangat gugup?

Aku berdiri di pintu kamar Ella sambil menggenggam dokumen yang telah diterjemahkan tersebut. Sarah sedang tidur di kamarnya sendiri, jadi di kamar ini hanya ada ayahku dan Bernie Kosar yang menjaga John dan Ella. BK tidur bergelung, sementara ayahku menggaruk belakang telinganya tanpa berpikir.

"Ada apa, Sam?" dia bertanya.

Ayahku pasti tahu ada yang salah begitu melihat mataku yang melebar. Dia menjauhi BK dan berjalan ke arahku, tapi secara naluriah, aku melangkah mundur ke koridor. Aku menjaga jarak aman dari ayahku yang penyayang dan telah membebaskanku dari sel penjara. Hebat.

Aku menyodorkan dokumen itu kepadanya. "Kenapa Mogadorian punya ini?"

Dia membalik kertas-kertas itu, semakin cepat saat menyadari apa isinya. "ini—ini catatanku."

"Aku tahu. Mengapa Mogadorian memilikinya?"

Ayahku pasti menyadari apa yang sebenarnya kutanyakan karena ekspresi terluka merundungi wajahnya.

"Sam, aku tidak melakukannya," dia berusaha meyakinkanku, tapi dengan nada yang digelayuti perasaan tidak yakin.

"Kau yakin? Bagaimana kalau—bagaimana seandainya mereka melakukan sesuatu padamu, Dad? Sesuatu yang tidak kau ingat?"

"Tidak. Itu tidak mungkin," katanya sambil menggeleng, hampir seperti berusaha meyakinkan dirinya sendiri. Dari nada suaranya, aku tahu dia sendiri tidak benarbenar yakin itu mustahil. Malahan, kupikir gagasan itu membuatnya takut. "Apakah yang asli masih ada di kamarku?"

Kami berdua berlari ke kamarnya. Buku catatan itu masih ada di laci lemari, tepat di tempat seharusnya. Ayahku membalik-balik isinya, seakan mencari tanda-tanda bahwa buku itu diotak-atik. Tubuhnya tegang, seperti yang biasanya terjadi saat dia berusaha mengingat sesuatu. Kupikir ayahku tersadar dia tidak dapat memercayai dirinya sendiri karena mungkin Mogadorian telah melakukan sesuatu kepadanya.

Dia berbalik memandangku dengan wajah muram. "Kalau catatanku jatuh ke tangan Mogadorian, kita harus menganggap tempat ini sudah tidak aman. Persenjatai

dirimu, Sam. Sarah juga."

"Bagaimana denganmu?" aku bertanya, perutku terasa mulas.

"Aku—aku tak dapat dipercaya," dia tergagap. "Kau harus mengunciku di dalam sini sampai para Garde pulang."

"Pasti ada penjelasan lain," kataku dengan suara parau. Aku tidak yakin apakah aku benar-benar memercayai kata-kataku itu atau apakah aku hanya berharap itu benar.

"Aku tak ingat pernah pergi," katanya. "Tapi kurasa, saat ini ingatanku tidak dapat diandalkan."

Ayahku duduk terpuruk di tempat tidur. Dia melipat tangan di pangkuan dan menunduk menatapnya. Dia tampak putus asa. Ingatannya tidak dapat dipercaya, sementara anaknya sendiri pun tidak memercayainya.

Aku melangkah ke pintu. "Dengar, aku akan menjemput Sarah dan mengambil senjata. Tapi aku tak akan menguncimu. Jadi, tetaplah di sini, oke?"

"Sebentar," Dia mengangkat sebelah tangan menghentikanku, "apa itu?"

Aku juga mendengarnya. Suara gemuruh rendah, berasal dari meja nakasnya. Aku yang pertama kali tiba di sana dan langsung menarik lacinya hingga terbuka.

Ponsel yang digunakan ayahku untuk berkomunikasi dengan Adam layarnya menyala. Telepon dari nomor yang tersembunyi. Di ujung layar ponsel itu tampak ada sembilan belas panggilan tak terjawab. Aku mengacungkan ponsel itu kepada ayahku. Wajahnya jadi cerah, tapi aku semakin gugup. Terlalu banyak kejadian dalam waktu yang bersamaan. Dinding-dinding seakan merapat menekanku.

Aku menekan tombol dan menempelkan ponsel itu ke telinga, suaraku gemetar. "Halo?"

"Malcolm!" seru suara terengah itu. "Dari mana sofa kau?!"

"Ini Sam," aku mengoreksinya, rasa ngeri timbul di

www.facebook.com/indonesiapustaka

perutku begitu aku mengenali suara tersebut. "Adam, ini kau?"

Ayahku melompat dan meremas bahuku, senang karena Adam masih hidup. Aku ingin sekali bisa merasa lega, tapi dari cara Adam berbicara, sepertinya bakal ada kabar buruk.

"Sam? Sam! Ayahmu mana?"

"Dia—"

"Lupakan! Tidak penting!" dia berseru. "Dengar, Sam. Kau di Chicago, kan? John Hancock Center?"

"Dari—dari mana kau tahu?"

"Mereka tahu, Sam!" Adam berteriak. "Mereka tahu dan mereka sedang ke sana!"

## "PEGANGAN!"

Tubuh kami condong ke satu sisi saat Nomor Sembilan dengan liar menyetir perahu fan boat kami—seperti namanya, perahu kecil ini menggunakan tenaga dorong dari kipas raksasa yang ada di bagian belakang—mengitari batang pohon terapung di air rawa yang cokelat berlumpur. Pegangan Nomor Delapan terlepas sehingga dia harus memegangi lenganku untuk menahan tubuhnya. Dia melemparkan senyum malu ke arahku saat melepaskan lenganku untuk menepuk nyamuk. Udara terasa berat dan lembap, dengungan serangga terdengar lebih keras daripada bunyi kipas perahu kami. Tempat ini menguarkan aroma tanah subur hutan lebat.

"Lihat!" Nomor Delapan berseru mengatasi bunyi perahu. Aku memandang ke samping dan melihat dedaunan padat teratai diusik oleh sesuatu yang hanyut di air. Mulanya kupikir itu batang pohon, tapi kemudian sisik ekor kasar berayun di air dan aku tersadar itu buaya. "Jaga tangan kalian di perahu!" Nomor Delapan berseru.

Aku memandangi buaya itu menghilang ke rerimbunan pepohonan di kiri kami. Sekarang, aku mengerti mengapa Nomor Lima pikir Everglades adalah tempat yang aman untuk menyembunyikan Warisannya. Tempat ini merupakan labirin penuh rerumputan tinggi dan air berlumpur yang tidak dihuni oleh siapa-siapa, selain serangga dan hewan-hewan yang bersembunyi.

Kami mengarungi jalan air, tempat rumput alangalang lebat dan pepohonan di kanan maupun kiri kami tersibak sehingga dapat dilalui perahu. Di sini tidak ada orang lain—kami belum bertemu satu manusia pun sejak mengambil perahu dari tempat penyewaan satu jam yang lalu. Bahkan, tempat penyewaan itu pun hanya berupa kabin bobrok yang berdiri di antara ujung jalan pedalaman dan tepi rawa. Kami harus memilih dari tiga perahu karatan yang ditambatkan di dermaga reyot. Lelaki yang tinggal di sana, yang kulitnya terbakar matahari serta aroma tubuhnya bagaikan campuran alkohol dan bahan bakar jet, mengajarkan cara mengoperasikan perahu sambil terus cegukan sebelum akhirnya menerima uang tunai sebagai imbalan atas peta kumal daerah ini serta kunci perahu. Untungnya, dia tidak menanyakan apa-apa.

Nomor Enam sibuk mempelajari peta milik lelaki tadi. Dia membandingkan peta itu dengan peta Everglades dari internet yang telah kami cetak, peta yang sudah dibubuhi tanda tempat Peti Nomor Lima berada. Nomor Enam bolak-balik mengamati peta kami dan peta usang yang lebih detail itu. Dia memegang kedua peta tersebut jauh-jauh dengan kesal. "Aku sama sekali tidak mengerti," gerutunya.

"Jangan khawatir," Nomor Sembilan menjawab sambil membawa kami meluncur ke depan menuju matahari terbenam. "Nomor Lima bilang dia tahu harus ke mana. Sekali-sekali, biarlah dia berguna."

Aku memandang langit mencari Nomor Lima. Sekitar lima belas menit lalu, dia terbang karena yakin dapat mencari Peti Loric dengan mudah dari atas sana. Cakrawala mulai berubah menjadi merah muda. Biasanya aku menganggap itu indah, tapi di luar sini rasanya justru tidak menyenangkan.

"Bukannya takut," kataku dengan hati-hati sambil menyampirkan helaian rambut ke belakang telinga, "tapi aku sama sekali tak mau berada di luar sini setelah matahari terbenam."

"Aku juga," Nomor Delapan menambahkan sambil menjentik peta di tangan Nomor Enam. "Terutama kalau ahli navigasi kita yang tepercaya tidak tahu bagaimana cara membawa kita kembali ke peradaban."

Nomor Enam menyipitkan mata ke arah Nomor Delapan, tapi tidak membalas kata-katanya. Nomor Sembilan hanya tertawa. Noda keringat besar membuat kausnya jadi gelap dan serangga terus-menerus berdengung di sekitarnya, tapi sepertinya dia tidak peduli. Malahan, dia tampak menikmati ini—kelembapan, rasa lengket, dan rasa terancam. "Aku pikir mungkin nanti kita bisa berkemah," katanya.

Aku dan Nomor Delapan mengerang. Seandainya tidak ada buaya yang berkeliaran di air di bawah kami, aku akan menggunakan kesempatan ini untuk mencipratkan air ke Nomor Sembilan. Aku memandang langit lagi, mencoba mencari Nomor Lima.

"Aku yakin dia akan segera kembali," kataku. Tidak ada alasan untuk bersikap pesimistis. Sampai saat ini, misi kami berjalan dengan mulus tanpa tanda-tanda bahaya. Aku masih merasa meninggalkan John dan Ella itu salah. Meski begitu, yang lain benar. Di Chicago sana tidak ada yang dapat kami lakukan untuk mereka. Aku belum seantusias Nomor Sembilan, tapi memang rasanya lebih baik berada di luar sini dan melakukan sesuatu, mencari cara untuk membantu teman kami dan memenangkan perang. Asalkan kami tidak tersesat di rawa ini. Itu tidak akan membawa kebaikan apaapa.

Sebuah bayangan lewat di atas kepalaku. Nomor Lima. Dia berputar mengelilingi perahu selama beberapa saat sebelum akhirnya mendarat dengan lembut di samping kami. Keringatnya bercucuran, kaus putihnya basah kuyup.

Nomor Sembilan terkekeh. "Mungkin berat badanmu bakal turun kalau kita cukup lama di sini, ya?"

Nomor Lima menggertakkan gigi sambil melepas

kaus basahnya dengan jengah. Kami semua berkeringat dan kotor, tapi entah mengapa Nomor Sembilan tidak bisa menahan diri untuk tidak mengejek Nomor Lima. Tadinya kupikir pertandingan rebut bendera itu dapat membantu keduanya berbaikan, tapi ternyata ketegangan di antara keduanya masih ada.

"Jangan pedulikan dia," kataku kepada Nomor Lima.
"Petimu ketemu?"

Nomor Lima mengangguk sambil menunjuk ke arah yang kami tuju. "Sekitar satu kilo di depan sana ada petak tanah. Petiku ada di sana."

Nomor Sembilan mendesah. "Kenapa kau tidak mengambil Petimu itu dan membawanya ke sini?"

Nomor Lima tersenyum ke arah Nomor Sembilan. "Kau tidak menyimak rencananya, ya? Kami sepakat kaulah yang akan mengurusi semua pekerjaan berat dan melelahkan."

"Hah?!" Dengan bingung, Nomor Sembilan memandang Nomor Delapan. "Apa itu benar?"

Nomor Delapan mengangkat bahu, mengikuti permalukan Nomor Lima.

Nomor Enam mendengus jengkel. "Arahkan perahu sialan ini ke sana, Sembilan!"

"Aye-aye, Kapten," sahut Nomor Sembilan sambil menggoyangkan jemari. "Satu Peti, segera datang."

Nomor Enam mengalihkan pandangannya ke arah Nomor Lima. Dia lebih pendiam daripada biasanya. "Kenapa kau tidak mengambil Petimu?" tanyanya tajam.

Nomor Lima mengangkat bahu. "Hari mulai gelap dan tempat itu bagus untuk istirahat, kalau kita perlu istirahat."

"Tuh, kan?" Nomor Sembilan berseru senang. "Kita berkemah!"

"Tidak mau," kata Nomor Delapan sambil

menggeleng keras-keras. "Kemudikan perahu ini lebih cepat supaya kita bisa keluar dari sini!"

Nomor Sembilan mempercepat perahu, menyibak air.

Kurasa tempat yang Nomor Lima tunjukkan kepada kami tidak dapat disebut pulau. Sungguh. Tempat itu ternyata cuma gundukan lumpur di tengah rawa, sistem penyokong hidup sebuah pohon besar berbonggol yang tampaknya sudah tumbuh sejak awal zaman. Akar-akar pohon itu begitu besar dan panjang sehingga Nomor Sembilan harus mengemudikan perahu dengan hati-hati supaya tidak tersangkut. Kami turun dari perahu. Kaki kami terbenam lumpur dan tergelincir saat menginjak tonjolantonjolan pohon yang tidak rata tersebut. Di sekeliling kami ada lingkaran rumput tinggi yang tumbuh dari air dan di atas kami ada begitu banyak ranting pohon tebal sehingga bayang-bayang langsung menaungi begitu kami menginjakkan kaki ke pulau kecil ini. Suhu di sini sepuluh derajat lebih dingin daripada di air.

"Tempat ini benar-benar bagus," kataku kepada Nomor Lima.

Karena jarang dipuji, dia membusungkan dada sedikit mendengarnya. "Ya. Aku pernah berkemah di sini selama satu malam. Pohon tua ini luar biasa. Aku tahu tak akan sulit menemukannya lagi."

"Selamat," gerutu Nomor Sembilan sambil menepuk serangga di lehernya. "Nah, mana Peti sialanmu?"

Nomor Lima memimpin kami ke datar pohon. Kami berdiri di jalinan rumit akar-akar. Pohon ini bagaikan tinju yang menghunjam bumi dengan akar-akar sebagai jemari. Lumpur keluar di antara cengkeraman erat pohon tersebut. Nomor Lima berlutut di salah satu simpul akar, tempat akarakar itu berkumpul, yang mirip buku jari. Dia mengulurkan

tangan ke lumpur lembut di bawah akar-akar pohon tersebut.

"Di bawah sini," kata Nomor Lima sambil meraba-raba. "Hampir dapat."

Lumpur tersebut mengeluarkan bunyi menyedot basah saat Nomor Lima menarik Peti keluar, seakan tak rela melepaskannya. Nomor Lima berlutut di depan Peti, lalu menyeka lumpur dari permukaan kayunya.

Nomor Delapan menepuk bahuku seraya menunjuk ke tempat rumput tinggi tersibak. Aku dapat melihat kepala datar dan mata kuning, mungkin itu buaya yang tadi. "Sepertinya ada yang lapar," Nomor Delapan bergurau.

"Apakah dia mengikuti kita?" aku bertanya, setengah bercanda tapi juga sekaligus agak ngeri. Aku beringsut mendekati Nomor Delapan.

"Di sini banyak buaya," ajar Nomor Lima acuh tak acuh sambil mengangkat Petinya.

"Kau bisa bicara dengan hewan, kan?" aku bertanya kepada Nomor Sembilan. "Bilang pada makhluk itu kita tak ingin cari gara-gara."

"Mungkin aku bisa memeliharanya. Atau membuat jubah keren darinya," jawab Nomor Sembilan sambil menyipitkan mata berkonsentrasi ke arah hewan yang mendekat itu. Namun, tiba-tiba air mukanya berubah. "Sehentar—"

Kepala buaya kedua menyembul di samping yang pertama, dan beberapa detik kemudian, kepala ketiga juga muncul dari air berlumpur. Mulanya kupikir kami dikuntit oleh sekawanan buaya, kalau itu mungkin terjadi. Namun, kemudian ketiga kepala tersebut terangkat dari air dan memperlihatkan leher tebal bersisik yang menghubungkan ketiga kepala itu ke satu tubuh. Sisik-sisik menghilang ke balik bulu hitam berminyak basah di badan hewan tersebut.

Air menetes-netes deras saat hewan tersebut membentangkan sepasang sayap kulit kelelawarnya. Pada akhirnya, hewan tersebut berdiri setinggi kurang lebih lima meter di atas sepasang kaki yang mirip kaki manusia. Dia membungkuk ke depan, enam pasang mata kuning menatap kami dengan lapar.

"Awas!" seru Nomor Enam saat hewan tersebut mengepakkan sayapnya dan terbang.

Hewan itu terbang di atasku. Anehnya, pada saat seperti ini, aku malah memperhatikan hal-hal kecil. Kaki monster itu besar. Cakar melengkung keluar dari ketiga jari di masing-masing kaki dan juga dari tumitnya. Namun, telapak kaki monster itu tampak lembut. Sepasang bekas luka berbentuk huruf S terukir di kakinya,- seakan-akan ditandai oleh ilmuwan Mogadorian.

Aku dapat melihat semua itu sebelum hewan tersebut mencoba menginjakku.

"Awas!" Nomor Delapan meraih pinggangku lalu membawaku ke belakang dengan teleportasi. Jari-jari bercakar monster mutan itu mencabik sepotong akar di tempatku berdiri tadi.

"Bagaimana cara mereka menemukan kita?" gerutu Nomor Sembilan sambil memanjangkan tongkatnya.

"Aku tak melihat Mogadorian," aku berseru sambil berputar, berusaha mengamati semua area di rawa ini. "Mungkin dia sendirian?"

"Biar kutanya."

Nomor Sembilan menyerbu. Salah satu mulut hewan buas itu berusaha menggigitnya. Nomor Sembilan mengangkat tongkat ke atas dan menusukkannya ke mulut terdekat, menyebabkan dua taring kuning rontok. Sementara salah satu kepala meraung kesakitan, hewan tersebut mengayunkan sebelah sayapnya, memaksa Nomor Sembilan

mundur.

Nomor Lima meletakkan Peti di tanah, lalu membukanya. Nomor Enam meraih bahu Nomor Lima. "Apaapaan ini?" dia berteriak. "Kau tidak melihat hewan itu saat melakukan pengintaian tadi?"

"Dia datang dari bawah air. Bagaimana mungkin aku melihatnya?" suara Nomor Lima tenang. Dia sama sekali tidak tampak gentar, tidak seperti apa yang John ceritakan tentang pertarungan di Arkansas. "Jangan khawatir," dia melanjutkan, "aku punya benda yang bisa membantu di sini."

"Bisa bantu?!" teriak Nomor Sembilan saat dia melompat menghindari salah satu mulut monster itu.

Nomor Delapan melakukan teleportasi tepat ke atas ketiga kepala hewan itu. Dia menendang salah satu moncong keras-keras, menghilang, dan muncul kembali di samping Nomor Sembilan. Hewan tersebut meraung frustrasi sambil mengepakkan sayapnya dan berusaha lepas landas. Nomor Sembilan dan Nomor Delapan berpencar untuk mengepung hewan buas tersebut.

Sementara Nomor Lima mengaduk-aduk isi Peti, Nomor Enam mengangkat tangan ke udara. "Marina, lindungi aku, sementara aku melakukan ini." Aku mendengar tetes hujan pertama bergerak menembus dedaunan lebat.

Nomor Lima menarik semacam selongsong kulit dari Peti, lalu memasukkan lengannya ke sana. Saat dia menegangkan otot, sebuah bilah ramping sepanjang tiga puluh senti keluar di bagian dalam pergelangan tangannya. Dia tersenyum lebar. "Aku merindukanmu," ucapnya ke alat tersebut seraya menggerakkan lengan dan menyebabkan bilah tersebut kembali masuk.

"Cepat petirnya, Enam!" teriak Nomor Sembilan. Monster itu menunduk di atasnya. Nomor Sembilan hanya mampu mengangkat tongkat untuk menangkis gigitan trio mulut bertaring itu. Dia berlari mundur tanpa memandang ke belakang, lalu tersandung dahan pohon hingga jatuh terduduk. Tepat pada saat hewan buas itu akan melompat ke arah Nomor Sembilan, Nomor Delapan berubah wujud menjadi manusia-babi hutan bertubuh besar, yang sepertinya merupakan salah satu awatara Wisnu. Dia mencengkeram ekor monster itu, lalu menyentakkannya ke belakang, mencegah hewan tersebut melahap Nomor Sembilan

Hewan buas itu berbalik dan membenamkan gigigeliginya ke bahu Nomor-Delapan, membuat moncong babinya mengeluarkan raungan keras dan wujudnya mulai berkedip. Aku sadar Nomor Delapan sulit mempertahankan konsentrasi akibat rasa sakit dari gigitan itu.

"Delapan!" aku berteriak. Aku ingin menghampiri dan menyembuhkannya, tapi aku tidak dapat meninggalkan Nomor Enam yang masih berkonsentrasi membuat badai.

"Pergi dan bantu dia," kata Nomor Enam dengan gigi terkatup. "Aku sudah siap."

Aku berlari maju, berusaha mencapai Nomor Delapan. Sebelum monster terbang itu menggigit Nomor Delapan lagi, kilat membelah langit dan menghantam hewan buas itu hingga tersungkur, menyebabkannya menggelepar dan berasap. Hujan semakin deras, Nomor Enam benarbenar membuat badai besar.

Nomor Sembilan yang sudah berdiri kembali langsung berpacu menerjang, sementara hewan buas itu berusaha bangkit. Dia menghantamkan tongkatnya ke hewan itu, tapi pukulannya hanya menimbulkan penyok di kulit yang tertutupi sisik.

Karena Nomor Sembilan sudah kembali menyerang, Nomor Delapan yang masih menggunakan wujud Wisnu terhuyung menjauh dari monster itu. Dia kembali ke wujud semula begitu aku mencapainya. Aku dapat melihat robekan dalam dan bergerigi menutupi bahu kanannya. Aku menekankan tangan ke bahu Nomor Delapan, membiarkan sensasi sedingin es mengalir dari diriku ke dalam dirinya dan menyaksikan lukanya menutup.

"Aku bisa menciummu," kata Nomor Delapan.

"Mungkin nanti, setelah hewan ini mati," jawabku.

Monster itu berdiri dan mengayunkan sebelah sayap kulitnya ke arah Nomor Sembilan, mengempaskannya ke belakang. Begitu Nomor Sembilan menyingkir, Nomor Enam menjatuhkan dua kilat lagi. Petir itu menghantam dan menyebabkan si monster kembali jatuh serta melubangi membran sayapnya, tapi hewan itu kembali berdiri dan meraung. Sepertinya kami cuma membuatnya makin marah.

"Bagaimana cara menghentikan hewan sialan ini?" teriak Nomor Sembilan.

Siulan bernada tinggi melengking di udara, begitu keras dan tajam sehingga kulitku bergidik, bagaikan kuku yang dicakarkan ke papan tulis. Aku berbalik dan melihat Nomor Lima meniup peluit dari batu obsidian padat berukir rumit. Sementara nada melengking itu memenuhi udara, dia menatap monster tersebut tanpa berkedip.

Sekonyong-konyong, keinginan untuk bertarung seakan lenyap dari hewan buas itu. Dia melipat sayapnya yang besar melingkupi tubuh lalu melesak ke tanah dengan ketiga kepala ditundukkan ke dada, seolah-olah memberi hormat.

"Wow," Nomor Delapan terkesiap.

"Lihat?" kata Nomor Lima sambil menurunkan peluit dan memandang berkeliling. "Gampang."

"Benda itu ada di tanganmu sejak tadi, kenapa tidak kau gunakan?" bentak Nomor Sembilan.

"Kupikir kau ingin olahraga," ujar Nomor Lima

sambil tersenyum dingin ke arah Nomor Sembilan.

Nomor Enam menggeleng. "Bisakah salah satu dari kalian membunuh hewan itu supaya kita bisa pergi dari sini?"

"Dengan senang hati," sambut Nomor Lima, kulitnya berubah jadi logam berkilau. Dia maju dua langkah menuju hewan itu, tapi berhenti di samping Nomor Enam. "Aku yang membuat hewan kata Nomor Lima dengan acuh tak acuh. "Mana mungkin aku membunuhnya?"

"Kau apa?" aku berseru heran.

Tinju besi Nomor Lima berayun dengan kekuatan yang belum pernah kulihat dan menghantam rahang Nomor Enam.

Tubuh Nomor Enam melayang akibat terkena pukulan tersebut, kemudian mendarat di kakiku. Aku dapat melihat matanya bergulir membalik dan darah mengalir dari kedua lubang hidungnya. Kemungkinan terbaiknya gegar otak, kemungkinan terburuknya tengkoraknya retak. Secara naluriah, aku bergerak untuk menyembuhkannya. Namun begitu akan berjongkok, sesuatu menghantam dadaku—tidak keras, tapi cukup kuat dan menyebabkan napasku sesak. Aku tidak dapat bergerak. Telekinesis. Nomor Lima menahanku dengan lembut. Aku memandangnya, air mata bingung menggenangi mataku.

Nomor Delapan memecahkan keheningan dengan berteriak, "Kenapa kau melakukannya?!" Namun, suaranya ditenggelamkan oleh teriakan Nomor Sembilan.

Tubuh Nomor Lima sudah menjadi seperti karet dan lengannya menjulur bagaikan tentakel, membelit leher Nomor Sembilan dua kali. Nomor Sembilan memberontak, tapi dengan mudah Nomor Lima mengangkatnya hingga kakinya tidak menjejak tanah. Lengannya terulur lebih jauh, mengangkat Nomor Sembilan tiga meter dari tanah, lalu

turun ke bawah dengan cepat. Dia membenamkan Nomor Sembilan ke dalam rawa dan menahannya. Menenggelamkannya.

Aku maupun Nomor Delapan terpaku di tempat saat Nomor Lima menoleh untuk memandang kami. Anehnya, raut wajah Nomor Lima tampak ramah meskipun lengannya yang terulur menahan Nomor Sembilan di bawah air dan pukulan mematikan yang keji tadi menyebabkan Nomor Enam terbaring pingsan di kakiku. Aku dapat melihat lengan Nomor Lima bergetar di bagian yang pastilah ditinju Nomor Sembilan demi membebaskan diri. Namun, pukulan itu tampaknya tidak menyebabkan rasa sakit karena Nomor Lima seakan tidak menyadarinya.

Dia duduk di Petinya dan memandang kami.

"Kurasa sebaiknya kita bertiga bicara," ujarnya dengan tenang.

TELEPON TIBA-TIBA TERPUTUS. AKU MEMANDANG layar ponsel, tapi Adam menyembunyikan nomor teleponnya. Kami tidak dapat menelepon dia kembali. Di mana pun dia berada, kedengarannya Adam sedang bergerak cepat. Bisa dibilang, tadi itu dia berteriak demi mengatasi deru angin di sekelilingnya. Dia sedang berlari dan terdengar panik. Aku justru sebaliknya: terpaku di tempat dan nyaris mati rasa.

Apa yang akan John lakukan jika menghadapi situasi ini? Bergerak, tentu saja. Aku menyelipkan ponsel itu ke saku belakang celana dan bergegas melewati ayahku menuju koridor.

"Dia bilang Mogadorian tahu kita di sini, dan mereka sedang ke sini. Kita harus pergi. Sekarang juga!" aku berseru kepada ayahku.

Saat menoleh, ternyata dia masih berdiri di samping tempat tidur.

"Ayo," kataku, "tunggu apa lagi?"

kalau—." "Bagaimana ayahku memijit batang "bagaimana hidungnya, kalau aku tak bisa dipercaya?" Oh, benar. Ada suatu kemungkinan besar bahwa ayahku ini ternyata merupakan agen ganda Mogadorian, secara tidak dia sadari. Pasti ada alasan yang lebih baik yang dapat menjelaskan mengapa catatannya jatuh ke tangan mereka. Mungkin ayahku tidak yakin apakah dirinya dapat dipercaya. Mungkin dia cemas memikirkan ingatannya gagal atau bekerja melawannya. Itu tidak masalah. Aku mengambil keputusan seketika itu juga. Aku memercayainya. "Ingat tidak ketika kita berada di luar Markas Dulce dan aku ingin segera kembali ke dalam untuk membantu para Garde bertempur? Waktu itu Dad bilang akan ada saat lain untuk membuktikan diriku berguna bagi

para Loric. Yah, kurasa inilah saatnya. Aku percaya padamu, Dad. Aku tak dapat melakukan ini tanpa dirimu."

Ayahku mengangguk serius. Tanpa berkata-kata lagi, dia meraih ke bawah tempat tidur dan menarik keluar senapan yang digunakannya untuk membunuh monster di Arkansas, lalu memasukkan peluru ke dalamnya.

"Adam bilang tidak, berapa banyak waktu yang kita miliki?" tanyanya.

Seakan menjawab, gedung bergoyang dan lampulampu berkedap-kedip. Bunyi mesin membahana di luar, kebisingan itu berada di atas kami dan sangat dekat, diikuti derit tajam logam. Sesuatu baru saja mendarat di atap.

"Tampaknya, tidak terlalu lama."

Kami berlari ke koridor dan berpapasan dengan Sarah yang baru saja keluar dari kamar. Matanya membelalak saat melihat ayahku membawa senapan. "Suara apa itu?" tanyanya. "Apa yang terjadi?"

"Para Mog di sini," jawabku.

"Oh, tidak," kata Sarah sambil berjalan mundur ke kamar tempat John dan Ella yang terbaring tak berdaya.

Jendela-jendela setinggi dinding yang melapisi ruang duduk apartemen terlihat dengan jelas dari koridor. Setengah lusin tali dilemparkan dari atap, kemudian digunakan oleh para Mogadorian untuk meluncur turun di sisi gedung.

"Aku harus ke John!" kata Sarah.

Aku meraih pergelangan tangannya. "Kita tidak bakal selamat kalau tidak mengambil senjata."

Jendela-jendela pecah berhamburan akibat

tembakan serentak meriam-meriam Mogadorian. Angin dingin berembus kencang memasuki apartemen. Para Mogadorian berayun ke dalam, melepaskan diri dari tali yang mereka gunakan dengan cepat, lalu memandang berkeliling mencari sasaran. Mereka di ruang duduk, berdiri di antara kami dan lift--pintu keluar kami satu-satunya. Aku kaget karena jumlah mereka tidak begitu banyak. Andai aku menyerang tempat persembunyian Garde, aku akan mengirimkan seluruh pasukan. Mereka sepertinya menduga tidak akan mendapatkan perlawanan berarti.

Kami bertiga merunduk dan kembali ke kamar ayahku "Aku akan ke kamar John dan Ella," kata ayahku."Kalian berdua ke Aula Kuliah."

Aku dapat mendengar para Mogadorian bergerak di ruang duduk dan mulai mendekati koridor. "Mereka datang. Pada hitungan ketiga. Satu—"

Sebelum menyebut "dua", terdengar raungan ganas dari koridor yang langsung dibalas dengan tembakan blaster Mogadorian. Aku melongok dan melihat Bernie Kosar yang berwujud beruang grizzly membantai dua Mogadorian. Aku sama sekali lupa dengan BK! Mungkin keadaan tidak seburuk yang kuduga.

"Ayo!" ayahku berlari ke kamar Ella. "Ambil senjatanya, lalu kita tahan mereka."

BK menerjang satu Mogadorian, lalu yang lain, merobek tubuh mereka dengan cakarnya, melemparkan perabotan yang mereka gunakan untuk berlindung. Beberapa tembakan blaster menghantam samping tubuhnya dan bau rambut terbakar menguar di udara, tapi sepertinya itu cuma membuat amukan BK semakin parah. Ayahku berjongkok di pintu kamar Ella, membidik, lalu mulai menembaki para Mogadorian.

Aku dan Sarah berlari ke arah yang berlawanan,

menuju Aula Kuliah dan gudang senjata. Di belakangku terdengar desing tembakan blaster mengenai dinding dan salakan senapan ayahku sebagai jawaban. Kami harus cepat. Pasti akan ada lebih banyak lagi yang turun dari atap. Ayahku maupun BK tak akan mampu menahan para Mogadorian itu selamanya.

Tiba-tiba, pintu kamar tidur di kananku terbuka dengan keras. Sesaat aku merasakan hantaman angin dingin dari jendela yang rusak, dan sekejap kemudian satu Mogadorian sudah menekanku. Dia mendorong samping tubuhku dengan bahunya, menahanku di dinding. Mogadorian itu menempelkan lengannya ke leherku, lalu mendekatkan muka pucatnya ke wajahku, mata hitamnya yang tak bernyawa memenuhi pandanganku.

"Manusia," desis si Mogadorian, "katakan di mana gadis itu dan aku akan membunuhmu dengan cepat!"

Sebelum aku sempat bertanya gadis mana yang dia maksud, Sarah menghantam kepala Mogadorian dengan vas kosong. Si Mogadorian mengguncang kepalanya, lalu berbalik menghadapi Sarah. Kemarahan menggelegak di dadaku—teringat saat-saat aku ditawan, teringat apa yang mereka lakukan terhadap John dan Ella. Aku meraih gagang pedang si Mogadorian dan menariknya keluar dari sarung. Sambil berteriak, aku menusukkan pedang itu menembus dadanya dan mengubahnya menjadi abu.

"Wow!" Sarah bersorak.

Aku dapat mendengar bunyi kaca pecah dari segala penjuru apartemen. Pintu-pintu kamar di sepanjang koridor terbuka dengan keras dan Mogadorian bermunculan, memisahkan aku dan Sarah dari ayahku dan Bernie Kosar. Tadi aku berpikir apartemen sepi ini terasa seram, tapi ini mengerikan. Aku tidak dapat melihat ayahku di ujung koridor sana. Namun, aku masih dapat mendengar bunyi

senapan ayahku, tembakannya makin lama makin cepat.

Aku mendengar dentuman keras, sesuatu jatuh di kamar Ella.

"Kalian mencari gadis itu?" aku berseru menarik perhatian mereka, berharap sebagian dari mereka dapat menjauhi ayahku. "Dia di sini!"

Aku dan Sarah berpacu ke ruang kerja, sepuluh atau lebih Mogadorian berlari menyusuri koridor mengejar kami.

Kami sama-sama mendorong jatuh tumpukan alat tua dan suku cadang mesin di samping pintu—ternyata barang yang Sandor timbun ini ada gunanya juga. Satu Mogadorian berusaha membuka pintu, tapi tertahan oleh segala macam rongsokan di lantai.

"Itu akan menahan mereka sebentar," kataku.

"Apakah mereka mengira aku ini gadis yang mereka cari?" tanya Sarah dengan napas terengah. "Atau apakah menurutmu mereka di sini karena Ella?"

Pintu ruang kerja meledak akibat tembakan blaster, serpihan kayu panas berhamburan melewati pipiku serta nyaris masuk ke mataku. Sepertinya waktu kami habis. Sarah meraih lenganku, dan dengan terhuyung-huyung kami melintasi ruangan, sementara pintu di belakang kami lumat dihancurkan oleh Mogadorian yang menyerbu.

Tembakan nyasar menghantam lantai di antara kami, memisahkan kami, melontarkan Sarah ke meja. Tembakan lain susul-menyusul. Aku merunduk dan meraih tangan Sarah untuk membantunya berdiri. "Aku baik-baik saja!" dia berseru. Kami berlari sambil merunduk menuju Aula Kuliah.

Sekarang, pintu ruang kerja hanya tinggal berupa lubang berasap di dinding berkat semua tembakan Mogadorian. Mereka mendesak masuk, tersandung sampah yang kami jatuhkan, tapi terus maju. Monitor di sampingku, yang menunjukkan lokasi Garde, meledak diikuti hujan bunga api, blaster Mogadorian itu nyaris mengenaiku.

"Bagaimana cara melawan mereka yang sebanyak ini?" seru Sarah, sementara kami menerjang masuk ke Aula Kuliah. "Aku sudah latihan, tapi bukan melawan sepuluh sasaran sekaligus!"

"Kita unggul karena kenal medan."

Di dalam Aula Kuliah, Sarah berlari ke rak senjata dan aku naik ke Podium. Mogadorian pertama masuk ke ruangan tepat pada saat aku menyalakan program Aula Kuliah dan memilih salah satu program latihan Sandor program latihan dengan tingkat kesulitan GILA-GILAAN. Para Mogadorian itu belum memperhatikanku yang duduk di balik Podium sambil menekan tombol-tombol. Mereka lebih memperhatikan Sarah. Andaipun mereka menyadari Sarah bukanlah gadis yang mereka cari, tetap saja dia itu merupakan ancaman berbahaya karena mengacungkan sepasang pistol kepada Mogadorian terang-terangan. para secara Ancaman berbahaya sekaligus sasaran empuk.

"Sarah! Di kiri!" aku berteriak sambil menaikkan balok dari lantai agar dia dapat berlindung di baliknya. Dia terjun ke balik perlindungan itu tepat pada saat para Mogadorian menembak.

Lubang di sepanjang dinding mengeluarkan asap memenuhi ruangan. Sebagian Mogadorian tampak bingung, sementara yang lainnya hanya tertarik untuk meledakkan Sarah. Sejumlah tembakan mulai memantul dari bagian depan Podium dan aku merunduk di kursi, berusaha mengecilkan diri. Kuharap Podium ini cukup kuat untuk menahan hantaman blaster. Di antara bunyi tembakan, terdengar dengung Aula Kuliah yang menyala.

Setengah lusin panel di sepanjang keempat dinding menggeser terbuka dan memunculkan meriam yang sarat bola besi. "Terus merunduk!" aku berteriak kepada Sarah. "Sudah mulai!"

Meriam-meriam kecil itu memuntahkan tembakan di Aula Kuliah, para Mogadorian terjebak di tengahnya. Latihan ini dimaksudkan untuk membantu Garde melatih kemampuan telekinesis mereka, bukan untuk melukai, jadi peluru seukuran kelereng yang ditembakkan dari dinding itu tidak cukup kencang untuk membunuh para Mogadorian. Meski begitu, rasanya pasti sakit. Karena terjebak di antara peluru dan bola-bola beban yang tiba-tiba berayun dari langit-langit, para Mogadorian itu menjadi kewalahan.

Aku terjun dari Podium. Namun, sebelum mencapai lantai, bola beban menghantam bahuku dengan keras. Lenganku sakit, tapi aku berhasil meratakan tubuhku ke lantai sambil memandangi para Mogadorian yang diserang dari segala penjuru. Saat melihatku, Sarah meluncurkan salah satu pistolnya melintasi lantai. Aku mengambil pistol itu dan berjongkok di balik Podium. Aku dan Sarah cuma punya dua tempat perlindungan di ruangan ini.

Kami menembak. Kami tidak perlu membidik dengan baik. Para Mogadorian ini bisa dikatakan sasaran empuk. Dengan segala tembakan dari dinding, mereka mulai panik. Sebagian besar mereka jatuh berlutut akibat terkena hantaman mesiu atau bola beban, dan saat itulah aku dan Sarah menembaki mereka. Sebagian lainnya mencoba lari ke pintu. Kalau mereka berhasil lari sejauh itu, imbalan yang mereka dapatkan atas upaya tersebut adalah peluru di punggung.

Program latihan di Aula Kuliah ini baru berjalan satu menit, tapi para Mogadorian sudah lenyap. Padahal, para Garde biasanya harus bertahan selama tujuh menit sebelum boleh istirahat. Kurasa itu karena tidak ada yang menembaki para Garde dengan peluru sungguhan. Aku mengulurkan tangan dan menampar kontrol di Podium hingga sistem tersebut mati.

"Berhasil!" Sarah bersorak dengan agak terkejut. "Kita berhasil, Sam!"

Sementara Sarah berdiri, aku melihat luka bakar di luar kaki kirinya. Jinsnya robek dan kulit di baliknya tampak merah muda seperti terbakar meskipun tidak berdarah. "Kau tertembak!" aku berseru.

Sarah menunduk. "Sialan!" Aku bahkan tidak menyadarinya. Tampaknya cuma tergores."

Karena tidak lagi tegang, Sarah terpincang-pincang menghampiriku. melingkarkan lengan Aku untuk menyokongnya. bergerak secepat lalu kami mungkin meninggalkan Aula Kuliah. Kami mengambil banyak senjata dalam perjalanan keluar. Aku menyelipkan pistol kedua ke belakang jinsku untuk cadangan kalau-kalau kehabisan peluru. Sarah menjatuhkan pistolnya yang sudah kosong dan meraih pistol mesin berbobot ringan yang tampak garang, senjata yang selama ini kuyakini cuma ada di film-film laga.

"Kau tahu cara menggunakan benda itu?" aku bertanya.

"Pada dasarnya semua ini sama," jawabnya. "Tinggal bidik dan tembak."

Aku akan tertawa seandainya tidak terlalu mencemaskan ayahku serta John dan Ella yang tak sadarkan diri. Kami tidak mendengar bunyi baku-tembak saat berjalan dengan hati-hati melintasi ruang kerja yang hancur sambil melewati sampah-sampah yang kami jatuhkan. Suasana di penthouse sunyi mencekam. Aku tidak tahu apakah itu pertanda baik atau pertanda buruk.

Aku melongok ke koridor. Tidak ada tanda-tanda siapa-siapa. Lantai diselimuti abu Mogadorian, tapi keadaan begitu sepi. Suara paling bising yang terdengar adalah deru angin yang berembus ke dalam gedung melewati jendelajendela yang sudah dihancurkan oleh para Mogadorian ketika mereka masuk.

"Menurutmu kita sudah menghabisi mereka semua?" bisik Sarah.

Sebagai jawaban, dari atap terdengar bunyi-bunyian, seperti bunyi sepatu bot yang berlari. Pasti di atas sana ada banyak Mogadorian yang sedang bersiap untuk melakukan serangan kedua beberapa saat lagi, begitu mereka tahu kelompok pertama gagal.

"Kita harus pergi dari sini," kataku sambil membantu Sarah yang terpincang-pincang. Kami bergegas menyusuri koridor.

Bernie Kosar berjalan dengan susah payah dan muncul di hadapan kami, masih dengan wujud beruang. Tampaknya dia terluka, samping kanan tubuhnya berasap akibat tembakan blaster. Dia menatapku seakan berusaha menyampaikan sesuatu. Andai aku punya kemampuan telepati dengan binatang seperti John. Entah mengapa, BK tampak sedih. Sedih, tapi penuh tekad.

"Kau baik-baik saja, Bernie?" tanya Sarah.

BK menggeram, lalu berubah wujud menjadi elang. Dia terbang ke jendela lalu keluar dan membubung. Tampaknya BK pergi untuk menahan Mogadorian di atap, sementara kami mengevakuasi John dan Ella. Tiba-tiba, aku sadar apa arti tatapan BK tadi. Dia mengucapkan selamat berpisah, kalau-kalau ini kali terakhir kami melihatnya. Aku menarik napas dalam-dalam.

"Ayo, jalan," kataku pelan.

Pintu menuju kamar Ella diblokir oleh rak buku yang dibalik. Rak itu penuh lubang peluru. Pasti ayahku menggunakan rak ini sebagai perlindungan.

"Dad?" bisikku. "Sudah aman. Ayo, kita pergi."

Tidak ada jawaban.

"Dad?!" aku mengulangi lebih keras, suaraku gemetar.

Tetap tidak ada jawaban. Aku menghantamkan bahu keras-keras ke rak buku itu, tapi benda tersebut tak bergerak. Aku merasa mual dan putus asa. Kenapa dia tak menjawab?

"Di atas!" ujar Sarah sambil menunjuk. Di atas sana, di antara rak buku dan bagian atas kusen pintu, ada rongga yang cukup besar untuk dilewati. Aku memanjat melewatinya, menyebabkan Iututku tergores dan menda rat dengan canggung di balik rak itu. Cuma beberapa detik, tapi cukup untuk membayangkan tubuh ayahku bolongbolong terkena tembakan, sementara John dan Ella terbunuh dalam tidur mereka.

"Dad—?" Aku tersengal. Waktu seakan melambat. Aku berjalan terhuyung ke tempat tidur dengan kaki lemas. "Dad?"

John dan Ella tampaknya tidak apa-apa. Mereka masih tidak sadarkan diri, benar-benar tak menyadari kekacauan di sekeliling mereka. Juga tidak menyadari tubuh ayahku yang tergeletak menyelimuti mereka.

Mata ayahku tertutup. Tubuhnya berdarah akibat luka di perut. Kedua tangannya mencengkeram perut, seolah-olah berusaha menahan agar dirinya tetap utuh. Senapannya yang kehabisan peluru tergeletak di lantai, gagangnya dibalut noda darah berbentuk telapak tangan.

Aku bertanya-tanya berapa lama ayahku terus melawan setelah tertembak.

Sarah terkesiap saat memanjat dari balik rak buku. "Oh, tidak. Sam ...."

Aku tidak tahu harus berbuat apa, selain memegang tangan ayahku. Dingin. Air mataku menggenang. Aku teringat

percakapan terakhir dengan ayahku. Aku menganggapnya pengkhianat. "Maafkan aku," bisikku.

Aku nyaris melompat saat tanganku diremasnya.

Mata ayahku membuka. Dia tampak berusaha memusatkan pandangan ke arahku, dan aku tersadar kacamatanya tidak ada, hancur entah di mana pada saat pertempuran tadi.

"Aku melindungi mereka selama mungkin," kata ayahku dengan suara tercekik, cairan menggelegak dari tubuhnya dan mengalir dari ujung bibir.

"Ayo, kita pergi dari sini," jawabku sambil berlutut di sampingnya.

Bayangan nyeri berkelebat di wajahnya. Dia menggeleng. "Aku tidak, Sam. Kalian yang harus pergi." Terdengar lolongan dari pertempuran di atap. Bernie

Kosar, putus asa dan kesakitan.

Sarah menyentuh bahuku dengan lembut. "Sam, maaf. Kita tak punya waktu."

Aku mengangkat bahu menepiskan tangan Sarah, lalu menggeleng. Aku memandangi ayahku dengan pipi dialiri air mata. "Tidak," aku mendesis marah, "kau tidak boleh meninggalkan aku lagi."

Sarah berusaha menyelinap melewatiku dan menarik tubuh Ella dari bawah ayahku. Aku tidak membantu. Aku tahu tindakanku ini bodoh dan egois, tapi aku tak dapat membiarkan ayahku pergi begitu saja. Seumur hidup aku mencarinya, tapi sekarang semuanya berantakan.

"Sam ... pergilah," bisik ayahku.

"Sam," pinta Sarah yang menggendong Ella. "Kau harus membawa John, lalu kita harus pergi."

Aku menatap ayahku. Dia mengangguk pelan. Darah mengucur dari samping bibirnya. "Pergi, Sam," katanya.

"Tidak," bantahku sambil menggeleng, karena tahu

meninggalkannya itu salah dan tidak berbelas kasihan. "Tidak, kecuali kau ikut."

Namun, kami terlambat. Tali yang tergantung di luar jendela menegang saat satu Mogadorian meluncur masuk. Kami terlalu lama. Bernie Kosar tak sanggup menghentikan mereka. Serangan kedua dimulai. GELEMBUNG UDARA MUNCUL KE PERMUKAAN RAWA di tempat Nomor Sembilan dibenamkan. Sudah hampir satu menit dia ditahan di sana. Aku berjalan ke tepi, ingin mencebur masuk dan menyelamatkan Nomor Sembilan, tapi tidak yakin apakah Nomor Lima akan membiarkanku. Nomor Lima memandangiku lekat-lekat dengan sebelah alis terangkat, seakan-akan ingin tahu bagaimana reaksiku dan Nomor Delapan.

"Di mana Nomor Lima yang asli?" tanya Nomor Delapan pelan. "Kau apakan dia?"

Nomor Lima mengerutkan alis karena bingung, lalu tersenyum. "Oh, kau mengira aku Setrakus Ra," kata Nomor Lima sambil menggeleng. "Tenang, Delapan. Aku Nomor Lima yang asli. Ini sama sekali bukan tipuan."

Seakan ingin membuktikan kata-katanya, Nomor Lima mengulurkan tangan yang satu lagi ke bawah untuk membuka kunci Peti. Setelah itu, dia menutupnya lagi lalu memandang kami. "Lihat?" Aku dan Nomor Delapan tetap diam di tempat, tidak tahu harus berbuat apa.

"Keluarkan Nomor Sembilan dari air, Lima," kataku sambil menjaga agar suaraku tetap tenang, sebisa mungkin tidak panik.

"Sebentar," jawabnya. "Aku ingin bicara dengan kalian berdua tanpa diganggu Nomor Enam dan Nomor Sembilan.

"Kenapa—kenapa kau menyerang kami?" Nomor Delapan bertanya, marah sekaligus tak percaya. "Kami ini temannu."

Nomor Lima memutar bola mata. "Kau spesiesku," jawabnya, "tapi bukan berarti kita berteman."

"Keluarkan Nomor Sembilan dari air, setelah itu kita

bicara," aku memintanya.

Nomor Lima mendesah, lalu mengangkat Nomor Sembilan. Dia megap-megap, sorot matanya berapi-api dan marah, masih terperangkap dalam cekikan erat Nomor Lima. Sekuat apa pun mencoba, dia tidak dapat membebaskan diri.

"Tidak begitu kuat, toh?" ejek Nomor Lima. "Oke, tarik napas dalam-dalam."

Dia mencelupkan Nomor Sembilan kembali ke air.

Sementara itu, Nomor Enam tidak bergerak. Kepalanya miring dengan tidak nyaman dan memar besar terbentuk di rahangnya. Napasnya juga pendek-pendek. Aku berjalan ke arah Nomor Enam, ingin menyembuhkannya, tapi telekinesis Nomor Lima mendorongku mundur dengan lembut.

"Kenapa kau melakukan ini?!" aku berteriak ke arahnya dengan mata berkaca-kaca.

Dia tampak agak terkejut mendengarku membentaknya. "Karena kalian berdua baik kepadaku," jawabnya seakan-akan itu hal yang jelas. "Karena kalian tidak seperti Sembilan dan Enam. Kurasa kalian belum dicuci otak oleh Cepan kalian sehingga berpikir melawan adalah satu-satunya cara untuk maju. Delapan, kau membuktikan itu di India, saat membiarkan para prajurit mati demi dirimu."

"Jangan ungkit-ungkit itu," Nomor Delapan berdesis. "Aku tak pernah berniat menyebabkan siapa pun terluka."

"Cuci otak?" aku berseru. "Kau bilang kami dicuci otak?"

"Tak apa," Nomor Lima menenangkan kami. "Pemimpin Tercinta adalah orang yang pemaaf. Dia akan menyambut kalian. Masih ada waktu untuk bergabung dengan tim pemenang."

Tim pemenang? Aku tak dapat memercayai

pendengaranku. Perutku mual, aku merasa ingin muntah. Ini mustahil— "Kau bekerja sama dengan mereka?"

"Aku minta maaf sudah membohongi kalian, tapi ini perlu dilakukan. Aku baru enam bulan di planet ini saat mereka menemukanku," Nomor Lima menjelaskan dengan muram. "Saat itu Cepanku sudah tiada akibat penyakit manusia yang mengerikan—bagian itu benar, hanya saja kejadiannya tidak seperti yang kuceritakan. Para Mogadorian membawaku. Mereka menolongku. Kalau kalian sudah membaca Kitab Agung, kalian akan mengerti mengapa seharusnya kita tidak melawan mereka. Seluruh planet ini—seluruh jagat raya bisa jadi milik kita."

"Mereka melakukan sesuatu kepadamu, Lima," kataku, nyaris berbisik, merasa kasihan sekaligus ngeri terhadapnya. "Tidak apa. Kami dapat menolongmu."

"Lepaskan Sembilan," Nomor Delapan menambahkan. "Kami tidak ingin menyakitimu."

"Menyakitiku?" Nomor Lima mengulangi, lalu tergelak. "Itu bagus juga."

Dia menyentakkan Nomor Sembilan keluar dari air, lalu melontarkan tubuhnya ke pohon yang berbonggolbonggol itu. Aku berusaha menghentikan lajunya dengan telekinesis, tapi kejadiannya terlalu cepat dan Nomor Lima terlalu kuat. Punggung Nomor Sembilan menghantam batang pohon dengan begitu kuat sampai-sampai ranting- ranting di bagian atas pohon tersebut bergetar. Dia menjerit sambil melengkungkan tubuh, aku tahu tulang rusuk dan mungkin juga tulang punggungnya patah.

"Apakah kalian tahu pura-pura jadi orang lemah itu sangat mengesalkan?" tanya Nomor Lima. Lengan karetnya merayap ke tubuhnya dan kembali normal. "Kalian dilatih oleh Cepan-Cepan yang menyedihkan, kalau beruntung. Melakukan hal tak penting dengan Peti dan Pusaka kalian,

tanpa memahami apa-apa. Aku dilatih oleh pasukan tempur paling kuat di dunia dan kau mengancam akan menyakitiku?"

"Kurang lebih begitulah," jawab Nomor Delapan. Dia berubah wujud menjadi singa bertangan sepuluh, menjulang di atas Nomor Lima.

Namun, sebelum Nomor Delapan sempat menyerang, Nomor Lima meniup sulingnya. Monster mutan yang selama ini menanti dengan sabar, tiba-tiba melompat ke udara dan menghantam Nomor Delapan. Hewan itu mengepakngepakkan sayap dan mengatup-ngatupkan rahangnya, sementara tangan bercakar Nomor Delapan menebasnya sebagai balasan. Kedua makhluk raksasa itu jatuh ke lumpur dan bergulingan. Dengan senang, Nomor Lima menonton Nomor Delapan bergulat dengan monster peliharaannya.

"Jangan saling menyakiti," Nomor Lima berseru kepada mereka. "Kita masih bisa berteman."

Aku tidak tahu apakah Nomor Lima bercanda atau apakah dia memang benar-benar tidak waras. Namun yang penting saat ini perhatiannya teralihkan. Nomor Sembilan mengerang di dasar pohon. Dia berusaha mendorong tubuhnya hingga berdiri, tapi tampaknya kakinya tidak dapat digerakkan. Sementara itu, Nomor Enam masih belum bergerak. Aku tidak tahu yang mana yang lebih membutuhkanku. Namun, karena Nomor Enam lebih dekat denganku, aku menghampiri dan berlutut di sampingnya, lalu menekankan tangan ke tengkoraknya yang luka.

Tiba-tiba, tubuhku terangkat dari tanah sehingga kakiku menggantung di udara. Nomor Lima. Dia mengangkatku dengan menggunakan telekinesis.

"Hentikan!" aku berteriak kepadanya. "Biarkan aku menyembuhkannya!"

Nomor Lima menggeleng-geleng kecewa. "Aku tak

mau dia disembuhkan. Dia itu seperti Sembilan—dia tak akan pernah mengerti. Jangan melawanku, Marina."

Sepotong dahan menghantam belakang kepala Nomor Lima, membuyarkan konsentrasinya sehingga aku jatuh ke tanah. Nomor Lima berbalik tepat waktu dan melihat Nomor Sembilan mencabut dahan lain dengan telekinesis.

"Manisnya," komentar Nomor Lima sambil mengelak dari bidikan Nomor Sembilan dengan mudah.

"Sini!" geram Nomor Sembilan yang berhasil membuat tubuhnya duduk bersandar ke pohon. "Aku tidak butuh kaki buat menendang pantat gendutmu."

"Selalu bicara kasar sampai titik darah penghabisan," Nomor Lima mendesah. "Kau tahu apa yang terjadi di Chicago saat ini? Apartemen mewahmu diserbu oleh para Mogadorian. Sebelum kau mati, aku ingin kau tahu tempat konyolmu itu dibakar habis, Sembilan."

"Kau memberi tahu mereka tentang Chicago?" aku berseru. Aku benar-benar kaget, tapi saat Nomor Lima menoleh ke arahku, aku melihat kesempatan. Dia suka mendengar suaranya sendiri—nah, aku dapat menggunakan itu untuk mengalihkan perhatiannya. Nomor Sembilan tidak mampu bertarung. Aku perlu mengulur waktu demi dirinya. "Tega sekali kau! Bagaimana dengan Ella dan yang lain?"

"Ella akan baik-baik saja," kata Nomor Lima.
"Pemimpin Tercinta menginginkannya hidup-hidup."

"Dia menginginkan Ella hidup-hidup? Kenapa? Kukira dia ingin kita semua mati."

Nomor Lima hanya tersenyum, lalu kembali memandang Nomor Sembilan.

"Apa yang diinginkannya dari Ella, Lima?!" aku menjerit, merasakan panik melanda. Nomor Lima mengabaikanku dan terus berjalan menuju Nomor Sembilan. Kuharap Nomor Sembilan sanggup menahannya cukup lama supaya aku dapat menyembuhkan Nomor Enam. Aku merangkak menghampiri Nomor Enam dan memangku kepalanya. Tengkoraknya retak, hidung dan rahangnya patah. Aku berusaha berkonsentrasi dan mengalirkan energi sedingin es dari Pusakaku.

Namun, jeritan liar membuyarkan konsentrasiku. Di lumpur, Nomor Delapan berhasil menindih si monster. Dua kepala monster itu sudah tergantung lemas. Namun yang tengah masih hidup dan sedang menyerang Nomor Delapan ganas. Nomor Delapan berhasil menangkap dengan rahangnya dengan keenam tangannya, membuka hewan tersebut sampai berderak natah. menyebabkan kepalanya terbelah dua. Sayap raksasa si monster mengepak-ngepak liar sebentar sebelum akhirnya diam. Kemudian, tubuhnya perlahan-lahan mulai terburai.

Nomor Lima menonton adegan itu. "Bagus sekali!" dia berseru kepada Nomor Delapan. "Tapi percayalah, masih ada banyak di tempat asalnya."

Nomor Delapan berlutut di lumpur. Dia sudah kembali ke sosoknya yang normal, tak sanggup mempertahankan wujud awataranya lebih lama. Aku tahu dia terluka. Sekujur dada, lengan, bahkan telapak tangannya dihiasi bekas gigitan yang masih berdarah. Nomor Delapan sudah mati-matian mengalahkan hewan buas itu. Namun, dia masih berusaha bangkit dengan tubuh gemetar.

Nomor Lima, dengan kulit logam berkilauan tertimpa sinar matahari yang memudar, berdiri menjulang di dekat Nomor Sembilan yang mencibir menantang. "Mau memukul orang yang tak bersenjata? Dasar pengkhianat berengsek!"

Sebelum Nomor Lima sempat menjawab, Nomor Sembilan meraih dengan menggunakan telekinesis. Tongkatnya, yang pastilah terjatuh saat lehernya dibelit Nomor Lima, terangkat dari air lumpur lalu melesat kencang ke arahnya.

Nomor Lima menangkap tongkat yang sedang melesat tersebut. Aku melihat dia menangkap tongkat dengan tangan kanan. Itu berarti, bola yang dia gunakan untuk mengaktifkan Pusakanya ada di genggaman tangan kiri

Nomor Lima mengangkat tongkat itu, lalu menghantamkan ke lutut logamnya, lalu membelahnya menjadi dua bagaikan sepotong kayu bakar. "Ya. Itu betul."

Sebelum Nomor Lima sempat bergerak, Nomor Delapan berteleportasi di antara Nomor Lima dan Nomor Sembilan. Tubuhnya terbungkuk, napasnya terengah-engah, dan tubuhnya berdarah-darah. Meskipun begitu, dia tetap berdiri. "Hentikan kegilaan ini, Lima!"

Aku terus mengawasi apa yang terjadi di dekat pohon itu sambil berkonsentrasi menyembuhkan Nomor Enam. Aku dapat merasakan tengkoraknya mulai menyatu dan bengkak di wajahnya mengempes. Kuharap aku dapat menyembuhkannya dengan cepat. Kami sangat memerlukannya.

"Ayolah, Enam ...," bisikku. "Bangunlah."

Nomor Lima bimbang melihat Nomor Delapan yang berdiri di hadapannya, sebagian kemarahannya terhadap Nomor Sembilan lenyap. "Menyingkirlah, Delapan. Tawaranku masih berlaku, tapi hanya kalau kau membiarkanku menghabisi si tolol besar mulut ini."

"Coba saja!" seru Nomor Sembilan.

"Diam!" bentak Nomor Delapan sambil menoleh. Dia mengulurkan tangan kepada Nomor Lima. "Kau tidak berpikir dengan baik, Lima. Mereka melakukan sesuatu kepadamu. Tapi hatimu tahu, ini tidak benar."

Nomor Lima mendengus. "Kau ingin bicara tentang

apa yang benar? Apakah mengirimkan sekelompok anak kecil ke planet asing supaya mereka dapat bertarung dalam perang, yang bahkan tidak mereka pahami itu benar? Apakah memberi nomor dan bukannya nama kepada anak-anak tersebut itu benar? Itu gila."

"Begitu juga menyerang planet lain," Nomor Delapan membantah. "Menghabisi rakyatnya."

"Tidak! Kau tidak tahu apa-apa," balas Nomor Lima sambil tertawa. "Ekspansi Agung harus terjadi." "Pembantaian harus terjadi? Itu gila!"

Nomor Enam di pangkuanku bergerak. Dia belum sadar, tapi tampaknya aku berhasil menyembuhkannya. Aku menurunkannya dengan lembut, lalu berjalan pelan mendekati yang lain. Nomor Lima tidak memperhatikanku. Sekarang dia mengoceh, hampir seperti meracau.

"Kalian bertarung karena Cepan kalian bilang itulah yang diinginkan oleh Tetua kalian! Pernahkah kalian bertanya mengapa? Atau siapa sebenarnya Tetua kalian itu? Tidak, tentu saja tidak! Kalian cuma menjalankan perintah para orang tua yang sudah tiada tanpa pernah mempertanyakannya! Dan kalian bilang aku gila?"

"Yah!" geram Nomor Sembilan. "Apakah kau mendengar kata-katamu sendiri?"

"Kau bingung. Kau telah menjadi tawanan mereka selama bertahun-tahun tanpa kau sadari. Tenanglah. Kita bisa membicarakannya," kata Nomor Delapan. "Kita seharusnya tidak bermusuhan."

Namun, Nomor Lima sudah tidak mendengarkan Nomor Delapan. Kupikir tadi Nomor Delapan punya kesempatan untuk membujuk Nomor Lima, tapi komentar terakhir Nomor Sembilan membuatnya marah lagi. Nomor Lima menurunkan bahu dan mencoba menerjang Nomor Delapan.

Aku meraih tangan kiri Nomor Lima dengan menggunakan telekinesis, berusaha membuka jari-jarinya agar bola di tangannya jatuh. Dia tersentak menjauh dari Nomor Delapan, kaget, berusaha melawanku.

"Tangan kirinya!" aku berseru. "Bantu aku membukanya!"

Dari ekspresi mereka, aku tahu Nomor Delapan dan Sembilan memahami maksudku. Nomor Lima berteriak kesakitan sekaligus kesal. Sesaat aku merasa diriku ini jahat. Sekali lagi, kami bertiga bersekongkol melawannya. Sejak bergabung dengan kami, pasti dia selalu merasa seperti ini—orang asing. Dia tersesat, bingung, dan marah. Namun, kami bisa memikirkan soal memperbaiki hubungan kami dan meluruskan persepsinya yang kacau itu nanti. Saat ini, dia harus dihentikan.

"Tolong jangan melawan," aku menangis. "Kau cuma membuatnya jadi makin parah."

Nomor Lima menjerit lagi saat buku-buku jarinya berderak keras. Tulang-tulang kecil di tangannya mungkin remuk akibat serangan telekinesis gabungan kami. Kedua bola yang dipegangnya jatuh ke tanah dan bergulir ke bawah akar-akar pohon. Nomor Lima mendekap tangannya dan jatuh berlutut. Dia memandangku, sepertinya dia tahu akulah yang pertama kali menyerang tangannya dan itu membuat kekalahannya terasa lebih pahit.

"Semua akan baik-baik saja," aku berkata, tapi katakataku terdengar hampa. Aku berusaha menghibur Nomor Lima, tapi saat memandangnya, aku merasa jijik seperti yang kurasakan terhadap Mogadorian. Nomor Lima ingin membunuh Nomor Sembilan—salah satu rasnya, salah satu dari kami. Bagaimana mungkin kami memaafkannya?

Nomor Delapan mendekat dan memegang bahu Nomor Lima. Sepertinya keinginan untuk bertarung sudah lenyap dari dirinya.

Nomor Lima terisak sambil menggeleng. "Seharusnya tidak begini ...," katanya pelan.

"Cengeng," ujar Nomor Sembilan.

Sekonyong-konyong, ekspresi Nomor Lima menggelap. Sebelum kami sempat menghentikannya, dia sudah mendorong Nomor Delapan ke samping, menyebabkannya terhuyung dan jatuh. Nomor Lima terbang.

"Jangan!" aku berseru.

Namun, Nomor Lima sudah melesat ke arah Nomor Sembilan. Pedang pergelangan tangan yang diambilnya dari Peti memanjang diiringi derit melengking logam, panjangnya tiga puluh sentimeter dan bentuknya seperti jarum, akurat sekaligus mematikan.

Nomor Sembilan berusaha berguling ke samping, tapi lukanya terlalu parah dan dia tidak dapat bergerak. Rumput di sekitar Nomor Sembilan rata dengan tanah, dan aku tahu Nomor Lima menahannya dengan menggunakan telekinesis.

Aku berusaha menggunakan telekinesis untuk menarik Nomor Sembilan ke arahku, tapi tubuhnya tidak bergerak. Cengkeraman telekinesis Nomor Lima terlalu kuat.

Kejadiannya begitu cepat.

Nomor Lima menukik kencang dengan pedang terhunus. Nomor Sembilan yang tidak mampu bergerak menggertakkan gigi memandangi tikaman mematikan itu turun mendekat.

Tiba-tiba, Nomor Delapan muncul di depan Nomor Sembilan—dia melakukan teleportasi. "TIDAK!" teriak Nomor Sembilan.

Bilah pedang Nomor Lima menghunjam ke dalam jantung Nomor Delapan.

Nomor Lima mundur dengan kaget saat menyadari apa yang telah dilakukannya. Mata Nornor Delapan

membelalak, noda darah muncul di dadanya. Dia terhuyung menjauhi Nomor Lima, menuju diriku, dengan tangan terulur. Dia berusaha mengucapkan sesuatu, tapi tidak ada kata-kata yang keluar. Lalu, tubuhnya roboh.

Aku menjerit saat goresan baru membakar pergelangan kakiku.

AKU BERJALAN MELINTASI KOTA YANG HANCUR. Aku berdiri di tengah jalan, tapi tidak ada kendaraan yang lalulalang. Mobil-mobil rusak menumpuk di pinggir jalan, sebagian besar tinggal berupa rangka terbakar. Gedunggedung di sekitarku—yang masih berdiri—hancur dan diselimuti bekas-bekas terbakar. Sepatuku menginjak selapis pecahan kaca.

Aku tidak mengenal kota ini. Kota ini bukan Chicago. Aku berada di kota lain. Bagaimana aku bisa sampai di sini?

Hal terakhir yang kuingat adalah Ella meraih lenganku lalu tempat ini. Bau terbakar yang menusuk menguar di udara, tidak dapat dihindari. Mataku perih akibat awan abu yang bertiup di jalanan lengang. Aku dapat mendengar bunyi berderak dari kejauhan, di suatu tempat masih ada kebakaran.

Aku terus berjalan melewati bekas medan perang ini. Mulanya kupikir tidak ada orang lain. Namun, kemudian aku melihat sekelompok laki-laki dan perempuan bertubuh kotor berkerumun di puing-puing suatu kompleks apartemen. Mereka berdiri mengerumuni tong sampah berisi api, menghangatkan diri.

Aku mengangkat tangan untuk menyapa, lalu berseru, "Halo! Apa yang terjadi?"

Para manusia itu mengerut saat melihatku. Mereka ketakutan, lalu satu demi satu lenyap ke dalam kegelapan gedung. Kurasa kalau aku mengalami apa pun yang terjadi di sini, aku juga akan takut melihat orang asing. Aku terus berjalan.

Angin berderu melewati jendela-jendela rusak dan ambang-ambang pintu yang miring. Aku menajamkan pendengaran. Kalau aku berusaha keras, aku dapat mendengar suara yang terbawa angin.

John .... Tolong aku, John ....

Suara itu pelan dan jauh, tapi aku masih mengenalinya. Ella.

Kini, aku tahu di mana aku berada—yah, bukan secara geografis, tapi di mana benakku berada. Entah bagaimana, aku ditarik ke dalam mimpi buruk Ella. Rasanya begitu nyata, seperti visi-visi mengerikan yang Setrakus Ra gunakan untuk memengaruhiku. Aku menutup mata, berkonsentrasi, dan memaksa diriku bangun. Tidak berhasil. Saat membuka mata, aku masih berdiri di kota yang hancur ini

"Ella?" aku memanggil, merasa agak konyol karena berbicara dengan udara. "Di mana kau? Bagaimana cara kita keluar dari sini?"

Tidak ada jawaban.

Selembar robekan surat kabar terbang ke depanku dan aku membungkuk untuk memungutnya. Halaman depan Washington Post. Jadi, saat ini aku ada di Kota Washington. Tanggal di koran menunjukkan beberapa tahun dari sekarang. Ini visi masa depan yang kuharap tidak akan pernah jadi kenyataan. Aku mengingatkan diriku bahwa beginilah cara Setrakus Ra mempermainkan kami. Semua yang ada di sini adalah ciptaannya.

Meski menyadari itu, foto di halaman depan koran tersebut tetap membuatku terkesiap. Armada pesawat Mogadorian muncul dari langit berawan di Washington, melayang tepat di atas Gedung Putih. Tajuk utamanya hanya berupa satu kata, dicetak tebal-tebal menggunakan huruf kapital.

INVASI.

Saat mendengar bunyi berderu dari depan, aku membuang surat kabar itu dan mulai berlari ke sana. Truk militer gelap melintasi persimpangan jalan, bergerak lambat, kanan dan kirinya diapit para Mogadorian. Aku buru-buru berhenti untuk menunduk dan berlindung di salah satu gang terdekat, tapi sepertinya para Mogadorian itu tak melihatku.

Kerumunan orang bergerak lambat di belakang truk. Manusia. Mereka kurus dan pucat dengan pakaian usang serta robek-robek, juga tampak kotor serta lapar, dan sebagian besar terluka. Para manusia itu berbaris muram dengan kepala tertunduk, wajah mereka mu rung. Prajurit Mogadorian yang membawa meriam berjalan di samping para manusia, tato gelap yang menutupi kulit kepala mereka terpampang jelas. Tidak seperti para manusia, semua Mogadorian itu tersenyum. Ada sesuatu yang terjadi—suatu peristiwa penting atau semacamnya, dan para Mogadorian ini ingin manusia menyaksikannya.

Angin berembus lagi. John ... lewat sini ...

Aku menyelinap ke kerumunan itu dan berjalan bersama para manusia sambil menunduk. Aku mencuri-curi kesempatan untuk memandang berkeliling Monumen Washington menjulang kasar di cakrawala, setengah bagian atasnya telah hancur. Kengerian memenuhi dadaku. Inilah yang akan terjadi jika kami gagal.

Kami semua dibawa ke tangga Lincoln Memorial. Di sana sudah ada manusia lain yang menanti dimulainya pertunjukan memuakkan Mogadorian. Bendera Amerika yang biasanya berkibar di atas gedung tersebut sudah diturunkan dan digantikan oleh bendera hitam dengan simbol merah Mogadorian. Yang lebih parah lagi, di sepanjang tepi jalan ada tumpukan pecahan batu—yah, awalnya kupikir itu batu. Saat mengamatinya, aku dapat melihat wajah Lincoln dengan dahi dihiasi retakan besar. Para Mogadorian menghancurkan patung itu dan membuangnya dari gedung.

Aku mendesak maju ke depan kerumunan. Manusiamanusia ini tidak ingin berada di depan, jadi mereka membiarkanku lewat begitu saja. Sebaris prajurit Mogadorian berdiri di ujung bawah tangga, mengawasi sambil mengarahkan meriam ke arah manusia-manusia putus asa ini.

Setrakus Ra duduk di singgasana di atas Lincoln Memorial. Tubuhnya yang besar dibalut seragam hitam yang dihiasi tanda pangkat di bahu dan medali. Sebilah pedang Mogadorian besar yang dilindungi sarung berukir terletak di pangkuannya. Lehernya digantungi tujuh liontin Loric yang permukaan birunya berkilauan diterpa sinar matahari sore. Mata hitam Setrakus Ra memandangi kerumunan dengan malas. Pandangannya melewatiku dan aku berjengit, siap berlari, tapi dia seperti tidak melihatku.

John ... kau melihatku ...?

Aku menahan diri agar tidak terkesiap. Ella duduk di singgasana kecil di samping Setrdkus Ra. Dia tampak lebih tua dan lebih pucat. Rambutnya yang dicat hitam legam dan ketat menjuntai dari hahu. Gaun dikepang dikenakannya begitu anggun sehingga seolah-olah dimaksudkan untuk mengejek para manusia berpakaian compang-camping yang menatap kagum kepadanya. Wajahnya datar, seakan dia sangat terbiasa menyaksikan pemandangan suram seperti

Setrakus Ra menggenggam tangannya.

Aku menahan keinginan untuk berlari menaiki tangga dan membunuhnya, mengingatkan diriku bahwa ini semua tidak nyata, Lagi pula, kalaupun ini nyata, aku tidak akan mampu melakukannya. Pasukan Mogadorian berdiri di antara aku dan Setrakus Ra.

Kerumunan menyibak memberi jalan pada truk militer tadi, yang kemudian berhenti di tangga Lincoln Memorial. Bagian belakang truk itu terbuka. Aku dapat melihat dua tawanan yang duduk berdempetan di dalamnya dengan kepala menunduk dan tangan dibelenggu. Rasanya aku kenal mereka.

Setrakus Ra berdiri saat truk tersebut berhenti. Semua orang terdiam.

"Bawa mereka ke depan!" seru Setrakus Ra.

Satu prajurit Mogadorian bertubuh gempal keluar dari barisan. Dia tidak mirip Mogadorian lainnya. Wajahnya tidak begitu pucat dan tato gelap di kulit kepalanya seperti masih baru. Salah satu matanya ditutupi penutup mata. Matanya yang lain, yang masih berfungsi, tidaklah hitam dan dingin seperti mata Mogadorian. Tanpa sadar, aku melangkah mundur saat menyadari prajurit yang kulihat itu sama sekali bukan Mogadorian.

Itu Nomor Lima! Ada apa ini? Mengapa dia mengenakan seragam Mogadorian?

Nomor Lima menuntun tawanan pertama turun dari belakang truk. Meski agak lebih tua dan ada bekas luka panjang yang melintang melintasi hidung dan kedua pipinya, aku langsung mengenali Sam. Dia terus menunduk, tidak menatap mata Nomor Lima, tampak takut dan pasrah. Aku menyadari kaki Sam pincang, yang semakin terlihat saat dia dipaksa menaiki tangga Lincoln Memorial. Dia terantuk, nyaris jatuh, dan sebagian Mogadorian yang menonton terkekeh melihat pemandangan memalukan itu. Kemarahan menggelegak di dadaku sehingga aku harus menarik napas dalam-dalam karena merasakan Lumenku mulai aktif.

Tawanan kedua tidak begitu pasrah seperti Sam. Meskipun tangan dan kakinya dibelenggu, Nomor Enam berdiri dengan gagah. Rambut hitamnya sudah dipotong pendek gaya spike seperti laki-laki dan wajahnya yang masam menampakkan topeng kemarahan abadi, tapi dia

tetap luar biasa cantik. Dia mengedarkan pandangan ke arah kerumunan manusia, menyebabkan sebagian besar dari mereka menunduk malu. Nomor Lima mengucapkan sesuatu yang tidak dapat kudengar, tapi sikapnya tampak seperti menyesal. Sebagai jawaban, Nomor Enam meludahi wajahnya. Sementara Nomor Lima menyeka ludah dari pipinya, sekelompok prajurit Mogadorian memegangi Nomor Enam dan menyeretnya ke tangga. Petarung hingga titik darah terakhir.

Nomor Enam dan Sam dipaksa berlutut di hadapan Setrakus Ra yang memelototi mereka sejenak sebelum menyapa para penonton.

"Lihat!" dia berseru. Suaranya terdengar jelas karena tidak ada yang bersuara. "Pemberontak Loric terakhir! Hari ini, kita merayakan kemenangan besar dari orang-orang yang menghalangi kemajuan yang Mogadorian buat."

Para Mogadorian bersorak-sorai. Para manusia tetap diam.

Benakku berpacu. Kalau Nomor Enam dan Sam adalah yang tersisa, itu artinya di masa depan ini, aku dan yang lainnya sudah mati. Liontin-liontin yang tergantung di leher Setrakus Ra—salah satunya adalah milikku. Sekali lagi aku mengingatkan diriku bahwa ini sama sekali tidak nyata, tapi tetap saja aku merasa ngeri.

Nomor Lima menaiki tangga dan berdiri di samping Setrakus Ra. Dia memegangi sarung berukir, sementara Setrakus menghunuskan pedang besarnya yang berkilauan. Pemimpin Mogadorian itu mengacungkan pedang tersebut agar semua orang dapat melihatnya, lalu berlatih mengayunkannya tepat di atas kepala Sam. Seseorang di kerumunan menjerit dan langsung dibungkam.

"Hari ini, kita mempererat perdamaian abadi antara manusia dan Mogadorian," Setrakus melanjutkan. "Akhirnya,

kita akan mencabut duri terakhir yang mengganggu kejayaan kita."

Ini sama sekali tidak tampak jaya. Para manusia tampak putus asa setelah berbulan-bulan dijajah oleh Para Mogadorian. Aku bertanya-tanya berapa banyak manusia yang akan mengikutiku kalau aku berusaha menyerang Setrakus Ra. Mungkin tidak ada. Aku tidak marah terhadap para manusia ini, tapi aku marah kepada diriku. Seharusnya aku dapat menyelamatkan mereka. Seharusnya aku menyiapkan mereka untuk menghadapi apa yang akan terjadi.

Setrakus belum selesai berpidato. "Pada hari bersejarah ini, aku memutuskan untuk melimpahkan kehormatan menjatuhkan hukuman kepada dia yang suatu hari nanti akan menggantikanku sebagai Pemimpin Tercinta kalian." Dengan sikap agung, Setrakus Ra memberi isyarat kepada Ella. "Pewarisku? Bagaimana keputusanmu?"

Pewaris? Itu sama sekali tidak masuk akal. Ella bukan Mogadorian. Dia itu Loric, seperti kami.

Sayangnya, aku tidak sempat merenungkan apa arti itu semua. Aku memandangi Ella bangkit dari singgasananya dengan tubuh gemetar, seperti terbius. Dia menunduk menatap Nomor Enam dan Sam, matanya gelap dan tanpa ekspresi. Kemudian, dia memandang para penonton dan menatapku.

"Bunuh mereka." kata Ella.

"Baiklah," jawab Setrakus.

Setrakus membungkuk dalam-dalam. Kemudian, dengan luwes, dia menebas kepala Nomor Enam dengan pedangnya. Para penonton sama sekali tidak bersuara saat tubuh Nomor Enam roboh, begitu sunyi sampai-sampai aku dapat mendengar jeritan Sam. Dia menjatuhkan tubuhnya ke jasad Nomor Enam, menangis sambil menjerit.

Aku merasakan sakit membakar di pergelangan kakiku. Goresan baru terbentuk. Aku menutup mata saat Nomor Lima menarik Sam dan menghadapkan tubuhnya ke pedang Setrakus Ra. Aku tidak ingin melihat apa yang akan terjadi, tidak ingin menyaksikan akibat kegagalanku terhadap mereka semua. Ini tak nyata, aku berkata kepada diriku.

Ini tak nyata, ini tak nyata ...

AKU TAHU NOMOR DELAPAN SUDAH TIADA. RASA sakit dari goresan baru di kakiku masih terasa. Rasa itu mungkin tidak akan pernah hilang, selalu menyertaiku sepanjang hidup.

Namun, aku harus mencoba.

Aku berlutut di Lumpur di samping tubuh Nomor Delapan. Lukanya tidak terlihat mengerikan. Darahnya tidak sebanyak waktu di New Mexico, dan saat itu dia tetap hidup. Seharusnya aku bisa menyembuhkannya, bukan? Mungkin bisa. Harus bisa. Namun, luka yang satu ini menembus jantungnya. Aku menekankan tanganku di luka tusukan itu dan memaksa Pusakaku bekerja. Aku pernah melakukan ini. Aku mampu melakukannya lagi. Harus.

Tidak terjadi apa-apa. Sekujur tubuhku terasa dingin, tapi bukan rasa dingin seperti es dari Pusakaku.

Aku ingin sekali berbaring di samping Nomor Delapan di air berlumpur ini dan melupakan semua yang terjadi di sekelilingku. Aku bahkan tidak menangis—air mataku seakan-akan habis dan hatiku terasa begitu hampa.

Beberapa meter di depanku, Nomor Lima berteriak, tapi otakku tidak dapat memahami kata-katanya. Mata pisau yang digunakannya untuk menikam Nomor Delapan sudah kembali ke dalam sarung pergelangan tangannya. Dia memegangi kepala, seakan-akan tidak memercayai apa yang telah dilakukannya. Di bawah pohon, Nomor Sembilan terdiam, syok. Andai tadi dia menutup mulutnya dan tidak menyulut kemarahan Nomor Lima.

Nomor Enam akhirnya berdiri dengan linglung, berusaha memahami luka baru di pergelangan kakinya. Segalanya berantakan.

"Aku tak sengaja!" Nomor Lima mengoceh. "Aku

tidak bermaksud begitu! Marina, aku minta maaf. Aku tidak bermaksud begitu!"

"Diam!" aku mendesis.

Seketika itu juga, terdengar dengung mengerikan mesin pesawat Mogadorian. Alang-alang di sekeliling kami bergoyang liar saat pesawat perak ramping tersebut bergerak turun dari langit. Ini semua jebakan yang telah diatur oleh Nomor Lima, jadi tentu saja dia sudah menyiapkan bala bantuan di dekat sini.

Aku membungkuk dan mengecup pipi Nomor Delapan dengan lembut. Aku ingin mengucapkan sesuatu, mengatakan betapa mengagumkannya dirinya, betapa dia membuat kehidupan mengerikan yang terpaksa kami jalani menjadi terasa jauh lebih baik. "Aku tak akan pernah melupakanmu," aku berbisik.

Aku merasakan bahuku disentuh. Saat berbalik, ternyata Nomor Lima berdiri di dekatku.

"Seharusnya tidak begini," katanya membujukku.
"Ini kesalahan mengerikan, aku tahu! Tapi semua yang kukatakan tadi itu benar."

Dia gila. Gila karena berani menyentuhku. Aku tak percaya dia berani menyentuhku setelah apa yang dilakukannya. "Tutup mulutmu!" aku memperingatkan.

"Kau tak mungkin menang, Marina!" dia melanjutkan. "Sebaiknya kau bergabung denganku. Kau—kau—" Nomor Lima tergagap saat napas yang keluar dari mulutnya jadi uap, udara lembap di sekitar kami mendadak jadi dingin. Giginya bergemeletuk. "Apo yang kau lakukan?"

Sesuatu dalam diriku terpicu. Aku tak pernah semarah ini dan rasanya hampir menenangkan. Rasa dingin Pusaka penyembuhku menyebar ke seluruh tubuh, tapi entah bagaimana yang ini berbeda. Dingin, getir, sekaligus mati. Aku memancarkan dingin. Air rawa keruh di dekatku

dan Nomor Lima berderak karena permukaannya sekonyong-konyong menjadi es. Tanaman-tanaman di sekelilingku melayu, terkulai lemas diterjang kebekuan.

"Ma-Marina? Hentikan ...." Nomor Lima, yang memeluk tubuhnya agar tetap hangat, melangkah menjauhiku. Dia terpeleset di es dan nyaris terjatuh.

Dengan tubuh dialiri Pusaka baru, aku bertindak murni berdasarkan kemarahan. Aku menyentakkan tangan ke atas, menyebabkan es di bawah Nomor Lima berubah menjadi pasak es bergerigi yang melesat naik dari tanah.

Nomor Lima tidak cukup cepat menyingkir sehingga pasak es itu menembus kakinya, memakunya di tempat. Dia menjerit, tapi aku tidak peduli.

Saat Nomor Lima membungkuk dan mencengkeram kakinya yang tertusuk, pasak es lain melesat naik menghunjam wajahnya. Seandainya pasak es itu lebih besar, mungkin dia sudah mati. Namun, es itu hanya mengenai sebelah matanya.

Nomor Lima roboh ke tanah beku dengan posisi aneh karena kakinya masih tertancap di es. Dia memegangi wajahnya sambil menjerit. "Hentikan! Tolong, hentikan!"

Dia itu monster. Dia pantas mendapatkannya. Tapi tidak. Aku tidak bisa melakukannya. Aku tidak seperti dia. Aku tidak akan membunuh kaumku dengan darah dingin,-bahkan setelah apa yang dilakukannya.

"Marina!" Nomor Enam berseru. "Ayo!"

Pesawat Mogadorian sudah mendarat dan pintunya membuka. Di samping pohon yang sekarang rantingrantingnya diberati es, Nomor Enam menaikkan Nomor Sembilan ke bahunya. Dia mengulurkan tangan ke arahku.

Aku memandang Nomor Lima sekali lagi. Dia menutupi wajah dengan kedua tangan, memegangi matanya yang hancur. Dia menangis, air mata membeku di pipinya. "Kalau aku melihatmu lagi, pengkhianat keparat," teriakku, "kucongkel matamu yang satu lagi!"

Nomor Lima mengeluarkan suara berdeguk lemah. Menyedihkan.

Saat akan berlari menuju Nomor Enam, aku berhenti. Di kakiku ada tubuh Nomor Delapan yang terbungkus sepotong es padat. Saat aku menyadari apa yang kulakukan, udara di sekelilingku mulai menghangat. Aku berlutut, lalu menempelkan tangan ke lapisan es yang memisahkanku dari Nomor Delapan. Aku ingin membawanya bersama kami, menjauhkannya dari para Mogadorian, lalu membaringkannya agar dapat beristirahat dengan layak, tapi kami tidak dapat menunggu es mencair. Nomor Enam berseru ke arahku, sementara para Mogadorian semakin dekat.

"Maafkan aku," bisikku, sekali lagi hatiku terasa hampa.

Aku berlari menghampiri Nomor Enam dan meraih tangannya yang terulur. Kami menghilang.

AKU TERSENTAK BANGUN DAN LANGSUNG DUDUK tegak di tempat tidur yang bukan tempat tidurku. Seketika itu juga, aku tahu aku sudah kembali ke dunia nyata. Sakit membakar dari goresan baru di pergelangan kakiku begitu luar biasa sampai-sampai aku terbangun. Sebentar---mimpi buruk itu tidak nyata, seharusnya goresan baru di kakiku tidak muncul. Namun, aku merasakan kulitku perih luar biasa, sakitnya membakar menembus kulit.

Ternyata ada bagian yang benar-benar terjadi dari mimpi buruk tersebut—kami kehilangan seseorang.

Aku tidak punya waktu untuk merenungkannya ataupun menilai situasiku.

Sam berteriak, "JOHN! MENUNDUK!"

Satu Mogadorian berdiri di depan jendela kamar tidur—jendela pecah, dan angin dingin bertiup masuk dari luar. Kapan itu terjadi? Dia membidikkan meriam ke arahku. Naluriku mengambil alih dan aku berguling ke kiri, tepat pada saat Mogadorian itu menembak tempatku terbaring tadi. Dari lantai di samping tempat tidur, aku mendorong Mogadorian tadi dengan menggunakan telekinesis. Dia terjengkang, keluar dari jendela ke udara kosong, lalu terjun bebas ke jalan di bawah.

Keadaan gempar. Kekacauan di dunia nyata ini lebih intens daripada mimpi buruk Setrakus Ra yang bagai kenyataan. Kamar ini hancur lebur terkena tembakan blaster. Sarah berdiri di ambang pintu, berlindung di balik rak buku rusak. Dia memeluk Ella yang masih pingsan dengan satu lengan, sementara tangannya yang satu lagi digunakan untuk menembakkan pistol mesin secara membabi buta ke koridor. Di antara kegaduhan tembakan, aku mendengar Mogadorian menyerbu apartemen dengan

pendengaran superku. Jumlah mereka begitu banyak, tapi sepertinya mereka tidak membalas tembakan Sarah.

Aku tersadar itu karena Sarah memegang Ella. Setrakus Ra menginginkan—aku tidak percaya aku memikirkan ini, tak sempat memahami maksudnya keturunannya hidup-hidup. Karena itulah, para Mogadorian tidak menembak Sarah. Mereka takut mengenai Ella.

Sam duduk di lantai di sampingku. Dia memeluk Malcolm yang luka parah akibat terkena tembakan blaster. Ayah Sam bernapas pendek-pendek dan dalam keadaan setengah sadar. Sepertinya waktunya tidak lama lagi.

"Apa yang terjadi?" aku berteriak ke arah Sam.

"Mereka menemukan kita," jawab Sam. "Ada yang berkhianat." Aku ingat melihat Nomor Lima mengenakan seragam Mogadorian, dan seketika itu juga aku mengerti.

"Yang lain mana?"

"Mereka pergi ke Everglades, menjalankan misi." Sam menunjuk kakiku dengan mata membelalak ngeri. "Aku melihat pergelangan kakimu menyala. Apa—apa artinya?"

Sebelum sempat menjawab, aku mendengar Sarah menjerit. Pistolnya mengeluarkan bunyi klik kosong. Menyadari Sarah kehabisan peluru, para Mogadorian mendekatinya. Salah satu dari mereka mengulurkan tangan melewati ambang pintu itu, lalu membenamkan belati dalamdalam ke bahu Sarah dan menyebabkannya roboh ke lantai sambil memegangi bahu. Mogadorian lain meraih dan merenggut Ella dari pelukan Sarah.

Aku menyalakan Lumen, tapi terlalu berbahaya melontarkan bola api karena bisa mengenai Ella. Para Mogadorian pergi dengan cepat lalu lenyap di koridor, melarikan diri. Aku meraih dengan telekinesis dan menyeret Sarah ke dekat kami.

"Kau baik-baik saja?" aku bertanya sambil

memeriksa cepat luka di bahunya. Cukup parah, tapi tidak fatal. Sarah tampak kaget sekaligus lega melihatku terjaga.

"John!" serunya sambil menyentakkanku mendekat dengan lengannya yang sehat. Setelah setengah memelukku sekejap, Sarah mendorongku menjauh karena menyadari gentingnya saat ini. "Pergi! Kau harus menghentikan mereka!"

Aku melompat berdiri, siap merobek-robek para Mogadorian yang melarikan diri. Namun, aku berhenti dan memandangi Sam serta ayahnya. Malcolm masih hidup, tapi kesadarannya memudar cepat. Sam membungkuk sambil memegangi tangan ayahnya, membuatku teringat kejadian pada malam hari di SMA Paradise waktu itu, saat aku begitu tak berdaya karena tidak sanggup mencegah kematian Henri. Aku tahu aku dapat menyelamatkan Malcolm.

Namun, menyembuhkan Malcolm berarti membiarkan para Mogadorian kabur bersama Ella. Itu berarti apa yang Setrakus Ra inginkan akan segera terwujud masa depan yang belum kupahami sepenuhnya, tapi di masa depan itu Ella mendampingi Setrakus Ra menjadi penguasa umat manusia.

Sam mendongak memandangku, pipinya basah karena air mata. "John! Tunggu apa lagi? Pergi dan selamatkan Ella!"

Aku teringat Sam yang kulihat dalam mimpi burukku, yang wajahnya begitu lelah dan pasrah, yang semangat juangnya lenyap. Aku ingat betapa sakitnya hatiku saat kehilangan Henri. Aku tidak bisa membiarkan sahabatku melewati itu semua, apalagi Sam dan Malcolm baru saja bertemu kembali.

Aku membiarkan Ella pergi, dengan masa depan yang akan menimpanya—tidak, kami pasti dapat mencegahnya, aku berkata kepada diriku. Sekarang, aku harus menolong

Malcolm.

Aku berlutut dan menekankan tangan ke perut Malcolm. Lukanya mulai menutup di bawah tanganku, dan tak lama kemudian wajahnya kembali merona dan matanya membuka

Sam memandangiku. "Kau membiarkan mereka mengambil Ella."

"Aku membuat pilihan," jawabku. "Mereka tidak akan menyakiti Ella."

"Bagaimana—bagaimana kau tahu?" tanya Sarah.

"Karena Ella—" Aku menggeleng. "Kita akan menyelamatkan Ella. Kita akan menghentikan mereka. Kita semua, bersama-sama, aku janji."

Sam meremas bahuku. "Terima kasih, John."

Begitu selesai menyembuhkan Malcolm, aku berkonsentrasi untuk menyembuhkan Sarah. Luka di bahunya bersih. Dia mengusap pipiku, sementara Pusakaku bekerja.

"Apa yang terjadi padamu?" tanyanya. "Apa yang kau lihat?"

Aku menggeleng, tidak ingin membicarakan visi tersebut sebelum memahami apa yang terjadi. Tidak seperti Sam, aku rasa Sarah tidak sadar di pergelangan kakiku ada goresan baru, dan aku tidak ingin mengungkitnya.

Suasana di panthouse hening. Para Mogadorian sudah kabur bersama Ella. Namun tetap saja kami harus keluar dari sini. Para polisi tidak mungkin tak mengetahui pertempuran ini. Saat ini, aku hanya ingin menyembuhkan Sarah dan membawa kami semua ke tempat yang aman. "Sepertinya kau menghajar mereka saat aku pingsan," kataku.

"Kami berusaha sebaik mungkin," jawabnya. Setelah luka Sarah sembuh, aku memandang berkeliling. "Kita harus pergi. BK mana?"

Aku melihat Sarah dan Sam saling pandang dengan muram. Hatiku mencelus.

"Tadi BK ke atap untuk menahan mereka," Sam menjelaskan. "Dia tidak kembali."

"BK itu kuat. Dia pasti masih hidup," kata Sarah. "Ya, pasti," tambah Sam, meski suaranya terdengar tidak yakin.

Hatiku hancur memikirkan BK dan Garde mana pun yang meninggal di Everglades. Aku menggigit bagian dalam pipi kuat-kuat dan memusatkan pikiran terhadap rasa sakitnya. Kemudian aku berdiri—akan ada waktu untuk berduka. Saat ini, kami harus pergi sebelum para Mogadorian memutuskan untuk kembali dan membunuh kami.

"Saatnya pergi," kataku sambil membantu Malcolm berdiri.

"Terima kasih telah menyelamatkan nyawaku, John," katanya. "Ayo, kita pergi dari sini."

Kami berempat bergegas keluar dari kamar. Sam membantu Malcolm berjalan. Lampu-lampu mati, mungkin aliran listriknya putus akibat pertempuran tadi. Di ruang duduk tidak ada Mogadorian yang menunggu kami, tapi dilihat dari kerusakannya, jelas mereka telah mendekorasi ulang ruangan itu. Sesaat, aku membayangkan Nomor Sembilan yang akan mengamuk begitu kembali. Kalau dia masih hidup. Lalu aku sadar, kami tidak akan pernah kembali ke tempat ini. Tempat ini telah menjadi rumah kami selama beberapa waktu. Namun, sekarang tempat ini bukan rumah kami lagi, karena dihancurkan oleh Mogadorian, seperti banyak hal lainnya.

Aku mendengar raungan sirene dari jalan di bawah sana melalui jendela yang rusak. Serangan Mogadorian ini lebih berani daripada biasanya. Mungkin akan sulit menyelinap keluar tanpa ketahuan.

Hebatnya, lift apartemen masih berfungsi. Aku mendorong Sarah, Sam, dan Malcolm ke dalam lift, lalu menekan tombol menuju garasi, tapi aku sendiri tidak masuk.

"Apa yang kau lakukan?" teriak Sarah sambil mencengkeram lenganku.

"Kita tidak mungkin kembali ke sini lagi. Tempat ini akan dipenuhi polisi dan mungkin juga FBI yang bekerja sama dengan Mogadorian. Aku harus mengambil Peti Loric dan mencari BK."

Sam maju. "Aku bisa membantu."

"Jangan," jawabku. "Pergilah bersama Sarah dan ayahmu. Aku sanggup membawa Peti-Peti itu dengan menggunakan telekinesis."

"Kau sudah janji kita akan terus bersama," kata Sarah dengan suara parau.

Aku menariknya mendekat. "Kau sopir untuk pelarian kita," kataku kepadanya. "Ambil mobil Nomor Sembilan yang paling kencang dan temui aku di kebun binatang. Kalian seharusnya bisa keluar dengan mudah, tapi mereka mungkin mencariku. Aku dapat melompat ke atap gedung sebelah dan turun lewat sana." Aku mundur dari lift, lalu memajukan tubuh untuk mengecup Sarah. "Aku mencintaimu." kataku.

"Aku juga mencintaimu," jawabnya.

Pintu lift berdesis menutup. Aku berpacu melintasi apartemen yang hancur dan masuk ke ruang kerja. Tempat itu juga luluh lantak—setelah semua upaya kami, Aula Kuliah tidak akan pernah digunakan lagi. Aku berusaha berpikir praktis. Apa yang harus kubawa? Yang pertama-tama kuraih adalah tablet penunjuk lokasi. Empat titik masih berada di Florida—sialan, jumlahnya berkurang satu. Aku belum siap memikirkan siapa di antara kami yang telah tiada, apa yang

harus dilakukan dengan masalah Ella, ataupun fakta bahwa Setrakus Ra mungkin seorang Loric.

Aku meraih tas samsak kosong dari bawah meja yang terguling, lalu masuk ke Aula Kuliah untuk memenuhi tas tersebut dengan senjata. Aku memasukkan tablet tadi, lalu menyampirkan tas tersebut ke bahuku. Karena ingin tanganku tetap bebas, kalau-kalau ada Mogadorian yang masih mengintai, aku membuat semua Peti kami melayang dengan menggunakan telekinesis. Karena semua jendela sudah hancur, aku dapat mendengar sirene yang meraungraung dari bawah dengan mudah. Hanya ini yang sanggup kubawa. Saatnya melarikan diri lagi.

Dengan Warisan yang melayang mengikuti, aku berlari keluar dari ruang kerja dan kembali melintasi apartemen. Aku harus ke atap untuk melihat apakah BK masih hidup.

Namun, sebelum aku mencapai tangga, terdengar suara "ding" yang mengiringi lift membuka. Sialanaku terlalu lama.

Aku menoleh, menanti kemunculan polisi Chicago dengan pistol terhunus. Namun, ternyata yang muncul hanyalah seorang Mogadorian. Pucat seperti biasa, rambut hitam menutupi wajah, lebih muda daripada biasanya, serta tampak berbeda dibandingkan Mogadorian lain yang pernah kulihat. Dia lebih mirip manusia. Mogadorian itu mengacungkan pistol—ke arahku.

Semua Peti berdebam di lantai saat aku mengalihkan telekinesisku untuk merebut pistol dari tangannya.

"Hei!" dia berseru. Kalau dia mengucapkan kata-kata lain, aku tidak mendengarnya. Aku memikirkan kawan-kawanku yang hilang malam ini. Masa depan suram yang harus kulalui. Membunuh Mogadorian yang tersesat tidak akan mengubah itu semua, tapi setidaknya ini awalnya.

Aku melemparkan bola api ke arahnya, tapi dia melemparkan diri menjauh dan bersembunyi di balik sofa kulit yang hancur. Aku mengangkat sofa itu dengan telekinesis, lalu mencampakkannya. Si Mogadorian mengangkat tangan, menyerah. Mungkin aku akan merasa tindakannya itu aneh, seandainya aku berpikir.

"Terlambat," aku menggeram.

Tepat pada saat aku akan melontarkan bola api lain ke arahnya, si Mogadorian menjejakkan kaki ke lantai. Seluruh ruangan berguncang, perabotan terguling, karpet beriak seakan-akan ada ombak yang lewat di bawahnya. Sentakan gempa itu membuatku terhuyung ke belakang, dan aku merasakan dingin udara mencakar punggungku. Bodoh—aku berdiri tepat di depan jendela yang kacanya sudah pecah. Dengan putus asa, aku memutar-mutar lengan berusaha menyeimbangkan diri. Namun, aku tidak jatuh. Si Mogadorian memegangku. Dia mencengkeram bagian depan kausku.

"Aku tidak ingin melawanmu!" dia berteriak di wajahku. "Berhenti menyerangku!"

Begitu dia menarikku kembali ke dalam, aku mendorongnya menjauh. Dia tidak mendekat, tapi tetap merunduk, siap mengelak dari apa pun yang mungkin kulemparkan kepadanya.

"Kau Nomor Empat," katanya.

"Tahu dari mana?"

"Mereka mengenali wajahmu, John Smith. Mengenali wajah kalian semua. Begitu juga aku—" dia diam sejenak. "Tapi aku juga ingat pernah melihatmu waktu kau masih anak-anak. Berlari menuju satu pesawat, sementara orang-orangku membunuhi orang-orangmu."

"Kau yang dibicarakan Malcolm dan Sam," suaraku keluar dari balik gigi yang terkatup. Aku tidak dapat mengenyahkan perasaan bahwa seharusnya aku lari atau melawan saat menghadapi Mogadorian. Perasaan itu sudah terpatri di benakku, tapi aku berusaha menguasainya.

"Adamus Sutekh," si Mogadorian memperkenalkan diri. "Tapi aku lebih suka dipanggil Adam."

"Orang-orangmu membunuh seorang kawanku malam ini, Adam," aku meludah. Meski sadar kemarahanku ini tak berdasar, aku tidak bisa menahan diri. "Dan mereka menculik kawanku yang lain."

"Maaf," katanya. "Aku kemari secepat mungkin: Apakah Malcolm dan Sam selamat?"

"Aku—" aku tidak tahu bagaimana harus bereaksi terhadap pertanyaan itu. Mogadorian yang memiliki belas kasihan. Bahkan, walaupun Sam dan Malcolm bilang itu benar, aku belum pernah membayangkannya. "Ya, mereka baik-baik saja."

"Syukurlah," jawab Adam. Suaranya kasar, khas Mogadorian. "Kita harus pergi dari sini."

"Kita?"

"Kau sakit hati dan marah," ajar Adam sambil bergerak hati-hati menghampiriku, seakan-akan aku bakal melayangkan tinju ke arahnya kapan saja. "Aku mengerti. Tapi kalau kau ingin membalas mereka, aku bisa membantu."

"Aku mendengarkan."

Adam mengulurkan tangan ke arahku. "Aku tahu di mana mereka tinggal."

Hatiku kecut saat melihat tangan pucat yang menanti tanganku. Namun, jika apa yang kulihat dalam visi itu benar—kalau Nomor Lima memang bekerja untuk Mogadorian—mengapa kami tidak bekerja sama dengan salah satu dari mereka? Aku menyambut tangan Adam dan meremasnya kuat-kuat. Dia tidak meringis, hanya menatap mataku lurus-lurus.

"Baiklah, Adam," kataku. "Kau akan membantuku memenangkan perang ini."

Pertempuran Pemicu Peperangan
THE LOST FILES: THE LAST DAYS OF LORIEN

1

INI LORIEN. DI SINI "SEMPURNA". SETIDAKNYA, itulah yang mereka katakan.

Mungkin mereka benar. Selama bertahun-tahun, Biro Eksplorasi Antar-Planet di Lorien telah mengirimkan banyak misi pelopor ke hampir semua planet yang bisa dihuni di alam semesta, dan semua sepertinya mengerikan.

Planet yang disebut Bumi, misalnya. Planetnya tercemar, padat, terlalu panas, dan semakin panas tiap hari. Dari cerita para pelopor yang melakukan misi, semua orang yang tinggal di bumi menyedihkan. Orang bumi sering saling bunuh hanya karena sepele, dan nyaris sepanjang hidup mereka berjuang agar tidak terbunuh.

Baca saja salah satu buku sejarah mereka—kami punya banyak di Pusat Penyimpanan Informasi Lorien—dan kau akan tahu bahwa sejarah mereka hanyalah perang demi perang. Rasanya aku seperti mau teriak, Hei, manusia bumi, dasar bodoh! Gunakan otak kalian!

Masalahnya, selain Lorien, Bumi bisa dibilang sebagai tempat terbaik yang ada di semesta. Aku bahkan tak akan menyebut planet Mogadorian. Tempat itu sampah.

Di Lorien tidak ada perang. Tak pernah. Cuaca selalu sempurna, dan ada banyak variasi di ekosistem sehingga kau selalu bisa menemukan tempat yang sesuai dengan versi sempurnamu sendiri tentang cuaca. Sebagian besar wilayah Lorien adalah hutan perawan, pantai nan indah, dan pegunungan dengan pemandangan yang menakjubkan. Bahkan, di beberapa kota yang kami punya, masih banyak

tempat terbuka dan tak ada kejahatan sama sekali.

Penduduk Lorien bahkan nyaris tak pernah bertengkar.

Apa yang harus dipertengkarkan? Planet ini sempurna, jadi semua orang bahagia setiap saat. Kalau kau berjalan-jalan di jalanan Capital City, kau akan melihat semua orang tersenyum seperti zombie.

Namun, tak ada yang sempurna, bukan? Bahkan kalaupun ada, aku harus bilang bahwa "sempurna" itu membosankan.

Aku benci bosan. Aku selalu berusaha menemukan ketidaksempurnaan. Karena di situlah, biasanya ada kesenangan.

Kalau dipikir-pikir, menurut sebagian besar orang terutama orangtuaku—aku adalah ketidaksempurnaan yang paling besar.

Benar-benar tidak Loric.

Klub Chimera penuh sesak malam itu. Musik berdentam, aroma keringat menguar di udara, dan—kejutan!—semua orang bahagia dan meringis senang sembari melompat-lompat berputar dan berdansa bersenggolan.

Malam ini, aku juga bahagia. Aku berdansa selama berjam-jam. Sering kali sendiri, tapi sesekali aku menyenggol seorang gadis dan kami pun berdansa bersama beberapa menit. Tersenyum dan tertawa, tapi tak menganggapnya serius hingga salah satu dari kami terbawa irama musik dan berdansa menjauh. Tak masalah.

Oke, ternyata malam ini hebat juga.

Fajar hampir menjelang sebelum akhirnya aku lelah dan siap istirahat, setelah berjam-jam berdansa. Aku bersandar di salah satu jajaran pilar yang mengelilingi lantai dansa. Saat kuperhatikan sekeliling, ternyata aku berdiri di dekat Paxton dan Teev. Aku tidak terlalu mengenal mereka, tapi mereka pelanggan Chimaera dan aku cukup sering pula ke sini sehingga kami saling kenal.

"Hai," anggukku, tak yakin apakah mereka masih mengingatku.

"Sandor, sobatku," kata Paxton menepuk bahuku.
"Bukankah ini sudah lewat waktu tidurmu?"

Aku seharusnya tersinggung karena dia mengejekku, tapi aku malah senang karena dikenali. Menurut Paxton sangat lucu karena aku selalu bisa masuk ke klub ini meski sebenarnya usiaku masih terlalu muda.

Aku tak tahu kenapa umur jadi masalah—Chimra hanyalah ldub untuk berdansa dan mendengarkan musik. Tapi di Lorien, peraturan adalah peraturan.

Paxton hanya beberapa tahun lebih tua dariku dan belajar di Universitas Lorien. Pacarnya, Teev, bekerja di sebuah butik fashion di East Crescent. Yang aku tahu, mereka berdua punya gaya hidup yang kuimpikan. Nongkrong di kafe saat siang, berdansa di tempat seperti Chimwra sepanjang malam, dan tak seorang pun yang ambil pusing.

Aku tak harus menunggu lama untuk sampai ke usia mereka, tapi rasanya aku sudah menunggu selamanya. Aku bosan jadi remaja, harus pergi ke sekolah, mematuhi guru, dan aturan orangtuaku. Tak lama lagi, aku tak perlu purapura jadi dewasa. Aku akan jadi dewasa dan bisa hidup sesukaku.

Untuk sekarang, Chimeera adalah satu-satunya tempat yang bisa membuatku menjadi diri sendiri. Semua orang di sini bisa dibilang mirip denganku. Mereka mengenakan baju aneh, dengan tatanan ram- but aneh, dan melakukan semuanya sesuka mereka. Bahkan, di planet seperti Lorien, masih ada orangorang yang merasa takpas. Dan orang-orang itu datang ke klub ini.

Terkadang, meski tak sering, kau bahkan akan

melihat orang cemberut. Bukan karena tak bahagia atau apa, tapi karena menyenangkan. Karena ingin tahu bagaimana rasanya cemberut, kurasa.

Teev menatapku dengan ekspresi geli, dan Paxton menunjuk ke gelang identitas di pergelangan tanganku. "Bukankah seharusnya benda itu tak bisa dipalsukan?" tanyanya sambil nyengir. "Setiap kali kita ketemu, kau menemukan cara baru agar bisa masuk dari pintu depan bangunan ini."

Pintu-pintu di Chimera memindai identitas semua pelanggan yang masuk untuk mencegah pelanggan di bawah umur seperti aku agar tidak masuk. Dulu, aku kadang menyelinap dari pintu belakang atau menyelinap di antara pengunjung yang ramai. Tapi malam ini, aku melangkah lebih jauh. Aku memodifikasi kode umur di gelang identitasku sehingga mesin pemindai mengira aku lebih tua dari usiaku yang sebenarnya. Aku lumayan bangga pada hasil kerjaku sebenarnya, tapi aku tak akan mengumbar rahasiaku. Jadi, aku hanya mengangkat bahu kepada Paxton.

"Inilah aku, Sandor, Ahli Teknologi dan Pria Misterius."

"Bukan hanya tentang pemindaian di pintu, Paxton," kata Teev. "Bagaimana dengan Catatan Absen sekolahnya? Kau masih sekolah, bukan? Sebaiknya kau segera pergi atau kau akan ditangkap karena membolos. Ini sudah larut, lho."

"Maksudmu pagi," aku mengoreksi Teev. Matahari akan terbit sebentar lagi. Tapi Teev benar juga.

Teev punya tahi lalat di atas bibirnya dan tanda lahir kemerahan di pipinya hingga ke garis batas rambutnya. Garis tato samar melingkari tahi lalatnya, lalu melekuk menjadi sebuah anak panah yang mengarah ke tanda lahir di pipinya. Dia pendek dan manis. Menarik. Dia suka menjadi dirinya sendiri dan dia tak mau menutupinya. Aku mengagumi Teev

karenanya.

Aku tergoda untuk bercerita bagaimana caraku mengakali Catatan Absen, yang lebih mudah dilakukan daripada mengakali pemindaian gelang identitas. Aku memang ahli. Yang kulakukan hanyalah meminjam gelang identitas temanku, Rax, dan menyelundupkan salinan penanda biodigitalku ke dalamnya. Sekarang, setiap aku bolos, sistem sekolah tetap mencatatku "masuk" asalkan Rax masuk sekolah.

Aku berhasil menemukan trik itu secara tak sengaja. Beberapa bukan lalu, aku kena masalah di sekolah dan dihukum bekerja sukarela di bagian penerima tamu di sekolah. Di sana, aku menemukan kelemahan dalam sistem Catatan Absen. Sistem itu tidak mendeteksi redundansi. Jadi, setiap kali Rax absen dengan gelangnya dan aku ikut tercatat, sistem tak mendeteksi adanya keganjilan. Sempurna.

"Aku tak bisa mengungkap semua rahasiaku, dong," kataku sok.

"Hebat juga kamu," kata Paxton, kekagumannya sedikit dinodai sarkasme. Aku merona.

"Makasih," kataku dengan gaya tak peduli. Tapi sebelum aku sempat berkata-kata lagi, aku terpaku. Di dekat pintu masuk, aku melihat seseorang yang kukenal. Dan bukan seseorang yang ingin kutemui.

Endym, Profesor Budaya Antar-Planet di Akademi Lorien.

Endym orangnya lumayan asyik. Mungkin dia satusatunya guru yang aku suka. Tapi suka atau tidak, kalau dia melihatku di klub, padahal aku masih di bawah umur dan mungkin akan terlambat ke sekolah, dia tak punya pilihan selain melaporkanku.

Aku menyeringai kepada Paxton dan Teev. "Teev, Paxton, senang bertemu kalian," kataku sembari menjauh dari jangkauan pandang Endym dan bergabung dengan kerumunan yang sedang berdansa. Dengan kerumunan sebagai pelindung, aku mengintip ke pintu depan dan melihat Endym didekati oleh salah satu pelayan klub. Dia mengambil salah satu ampul yang ditawarkan dan meminumnya, sementara matanya menatap ke arah lantai dansa. Lalu, dia masuk ke lantai dansa. Aku yakin Endym belum melihatku, tapi dia langsung mengarah kepadaku.

Sial. Aku buru-buru sembunyi di balik salah satu pilar.

Chimaera adalah klub yang besar, tapi tak cukup besar. Kalau aku tetap tinggal di sini, aku harus bersusah payah menghindari Endym dan kemungkinan besar dia akan melihatku.

Aku harus keluar sekarang, mumpung perhatian Endym sedang teralihkan. Dia baru saja mulai ngobrol dengan seorang wanita di tengah lantai dansa dan merayunya habis-habisan. Aku memutar mata tak percaya. Melihat guruku di Chimera, tiba-tiba membuat klub ini tak sekeren sebelumnya di mataku.

Satu-satunya jalan keluar adalah masuk lebih dalam ke klub. Aku belum pernah masuk ke ruang rias di belakang panggung, tapi para penampil pasti muncul dari sana. Satu-satunya masalah, Endym sepertinya memilih tempat yang paling tidak pas. Aku harus melewatinya untuk menuju pintu, dan dia juga dengan mudah bisa melihat ke arah tangga belakang.

Aku melihat-lihat sekeliling, mencoba tidak panik karena panik hanya membuat orang memperhatikanku, sementara aku harus cepat menemukan solusi dari dilema ini. Lalu aku melihat mereka, masih berdiri beberapa langkah jauhnya: Teev dan Paxton. Mereka akan membantuku. Setidaknya, kuharap begitu.

"Bagaimana menurut kalian," kataku sembari mendekat dengan senyum penuh sekongkol, "kalau kubilang pria di sana adalah guruku?"

Pasangan itu menatap Endym, lalu menoleh lagi ke arahku.

"Kurasa reputasi tempat ini Idan merosot," kata Teev. "Mereka memperbolehkan guru masuk?"

"Kau kurang beruntung, Sobat," Paxton tertawa. "Kau sudah susah payah menyelinap ke sini dan sekarang kau akan tepergok."

"Ayolah, Teman, jangan tertawakan aku. Bagaimana kalau kau membantuku saja?" Saat mereka hanya saling pandang skeptis, aku mengangkat bahu malu-malu. "Aku mohon..."

Teev mengibaskan rambutnya dan memutar bola matanya. "Okelah, Sobat Kecil," katanya sambil menepuk pipiku. Memang agak memalukan sih, tapi aku bisa apa? "Kami akan mengurusmu," janjinya, "segera pergi dari sini."

Aku mengamati beberapa lama ketika Teev serta Paxton mendekati Endym dan wanita yang diajaknya berdansa. Pasangan itu bergabung dengan keduanya. Teev berdansa dengan Endym dan Paxton berdansa dengan pasangan Endym.

Setelah aku yakin mereka berhasil mengalihkan perhatian Endym, aku segera mengambil kesempatan. Aku menyelusup di antara kerumunan sembari menunduk menyembunyikan wajah.

Aku nyaris bebas ketika seseorang berteriak kepadaku. "Hei!" Aku berpaling, terkejut melihat seraut wajah yang marah dan seorang pria yang berusaha mendekatiku. Rupanya tak sengaja, aku menjatuhkan ampul pria itu dan dia tak senang karenanya.

Terjebak dalam perkelahian di lantai dansa, jelas

adalah hal yang harus kuhindari. Aku lari menuju pinggir panggung dan meraba-raba di keremangan hingga menemukan sebuah pintu kecil.

Pintu itu terkunci, tentu saja.

"Hei! Kau!" teriak pria tadi. Dia semakin mendekat. "Kau harus mengganti minumanku!"

Aku menggerak-gerakkan gagang pintu dengan tak sabar. Saat pintu tetap tak terbuka, aku menanggalkan kepura-puraanku dan mulai berusaha mendobrak pintu dengan menabraknya. Kuharap dengan tenaga dorongan yang cukup—dan sedikit keberuntungan pintu akan terbuka.

Pria itu semakin dekat, dan masih berteriak. Orang berengsek! Seheboh itu hanya karena segelas minuman? Di seluruh klub, kepala-kepala mulai menengok ke arahku. Aku mungkin tertangkap kapan saja.

Satu kali lagi. Dengan sekuat tenaga, aku menabrakkan diri ke pintu kecil itu.

Kali ini, pintu itu menyerah.

DORONGAN TENAGA DAN BERAT BADANKU MEMBUATKU terhuyung ke ruangan lain di sisi pintu. Aku terjungkal, menabrak lapis, demi lapis kain. Aku tersandung dan terjatuh, kepalaku menghantam lantai.

Lalu, aku mendengar suara. Suara seorang gadis. "Nah, itu baru lucu."

Terbaring di lantai, aku baru menyadari bahwa aku tadi menabrak deretan gantungan pakaian. Pakaian wanita. Sekarang, aku terbaring di lantai di antara tumpukan baju wanita. Seakan-akan, aku baru saja terkena ledakan manikmanik dan batu-batuan.

Di dekatku, seorang pria mengenakan celana hitam metalik dan kaus tak berkerah sedang berusaha menutup dan mengunci pintu yang baru saja kudobrak.

"Yah, lucu," katanya sarkastis. "Aku suka saat anak bau kencur nyelonong ke ruang ganti."

Aku berdiri dengan canggung dan mencoba membereskan baju-baju wanita yang tadi kujatuhkan. Jelas aku tak pernah membayangkan malamku akan jadi seperti ini.

"Sangat. Sangat. Lucu." Aku berbalik dan melihat seorang gadis dengan rambut putih elektrik duduk di atas bangku rendah di pojok ruangan. Dia mengenakan celana yang sangat pendek dan sedang membungkuk. Dia sedang menggambari tubuhnya sendiri dengan semacam pena rias, menandai betisnya dengan pola-pola lingkaran dan lengkungan.

"Tidak," kataku.

Mungkin seharusnya aku meminta maaf. Atau setidaknya menjelaskan siapa diriku. Tapi aku tak bisa. Aku terlalu terpana. Yang muncul dari mulutku hanya tidak.

"Oh, ya," kata si gadis, sambil terus menggambari kakinya. Dia semakin membungkuk dan sedikit memanyunkan bibirnya, meniup-niup goresan di betisnya agar cepat kering.

Aku tak percaya. Tapi ini nyata.

Dia Devektra.

Kebanyakan orang Lorien mungkin tak tahu siapa dia. Tapi aku bukan orang kebanyakan, dan aku telah mendengarkan musik Devektra selama berbulan-bulan. Bagi orang-orang yang tahu, Devektra adalah Garde penampil paling ditunggu-tunggu di Lorien. Dengan kecantikannya yang memukau, lirik-lirik lagunya yang puitis dan bijak, jauh di atas usianya—karena bisa dibilang Devektra masih anakanak, hanya beberapa tahun lebih tua dariku—dan pusaka Gardenya yang tak biasa. Dia bisa menciptakan display cahaya yang memukau dan hipnotis selama penampilannya. Para penggemarnya yakin bahwa dia akan jadi bintang besar tak lama lagi. Saat ini jalan popularitas kian terbuka baginya.

"Apa? Belum pernah lihat gadis pakai make up di kakinya, ya?" kata Devektra dengan binar jail di matanya.

Aku mencoba menguasai diri. "Kau pasti penampil rahasia malam ini," kataku akhirnya sedikit terpatah-patah karena gugup. "Aku, mu... aku penggemar fanatikmu." Aku mengernyit dalam hati saat mengatakannya. Klise sekali. Pecundang.

Devektra menilai goresan di kakinya, lalu berdiri dan menatapku, seakan-akan tak tahu apakah dia harus marah atau tertawa. Akhirnya, dia melakukan keduanya. "Makasih," katanya. "Tapi tahu tidak, mereka mengunci pintu itu untuk satu alasan—agar penggemar fanatik tetap di luar."

Melangkah maju, Devektra merangkul bahuku dengan gaya dramatis dan menjewer telinga kananku. Mendekatkannya ke bibirnya. "Nah, apa yang kau lakukan di ruang gantiku?" bisiknya. "Aku tak harus memanggil petugas keamanan, kan?"

"Erm ...," gagapku, "sebenarnya, begini ...," aku berusaha mencari penjelasan yang masuk akal di otakku, tapi tak bisa menemukannya. Kurasa aku lebih jago meretas peranti lunak daripada bicara dengan gadis. Terutama gadis seksi dan terkenal lagi.

Devektra melangkah mundur. Mengamatiku dari ujung kaki sampai ujung kepala dengan binar nakal di matanya. "Kau tahu apa yang kupikir, Mirkl?" tanyanya.

"Apa?" tanya pria yang keberadaannya nyaris kulupakan dengan suara bosan. Sepertinya dia malah terdengar muak dengan Devektra.

"Kupikir," kata Devektra pelan, "sobat kecil ini masih terlalu muda untuk masuk ke sini. Bagiku dia kelihatan seperti akan diusir keluar karena umurnya belum mencukupi, lalu dia menyelinap ke sini untuk sembunyi. Kita kedatangan kriminal, nih. Dan kau tahu kan, bagaimana pendapatku tentang kriminal ...?"

Aku menunduk menatap lantai. Sekarang aku benarbenar terpojok. Ini memang bukan pertama kalinya aku dapat masalah seperti ini. Atau kedua kali. Tapi kali ini, konsekuensinya akan benar-benar serius.

Namun, Devektra mengejutkanku.

Dia tersenyum jail dan mulai terkikik. Gadis ini agak gila rupanya, batinku. "Aku menyukainya!" katanya. Devektra menyipitkan, mata dan menggerak-gerakkan telunjuknya di depan wajahku. Kuku jemarinya berkilau dengan berbagai warna pelangi. "Cepan kecil yang nakal."

Untuk kedua kalinya hanya dalam beberapa detik, gadis ini mengejutkanku. "Bagaimana kau tahu aku seorang Cepan?" tanyaku.

Seperti sebagian besar publik figur di Lorien-atlet,

penampil, tentara—Devektra adalah seorang Garde.

Aku seorang Cepan. Sekelompok Cepan terpilih menjadi mentor para Cepan, pendidik para Garde, tapi sebagian besar dari kami menjadi birokrat, guru, pengusaha, penjaga toko, dan petani. Aku belum tahu, aku akan menjadi Cepan seperti apa setelah lulus sekolah nanti, tapi pilihan-pilihan yang kumiliki memang tak ada yang keren. Mengapa aku tidak terlahir sebagai Garde dan bisa melakukan hal yang menyenangkan?

Devektra mencibir. "Pusaka ketigaku. Pusaka yang membosankan. Aku tak suka menyebutkannya. Aku selalu bisa membedakan antara Garde dan Cepan."

Seperti Garde lainnya, Devektra punya kekuatan telekinesis. Dia juga mempunyai kemampuan untuk membelokkan dan memanipulasi gelombang cahaya dan suara. Keahlian yang dia gunakan saat tampil dan membuatnya terus meroket sebagai bintang. Itu sebuah Pusaka yang lumayan langka, tapi Pusaka ketiga yang baru dia sebutkan—bisa membedakan antara Garde dan Cepan—aku belum pernah mendengarnya.

Entah kenapa, aku merasa agak rendah diri. Aku tak tahu kenapa, tak ada yang salah menjadi Cepan. Meskipun aku sering berpikir menjadi Garde sepertinya lebih menyenangkan, aku tak pernah merasa kurang percaya diri tentang diriku sebelumnya.

Alasan pertama, aku sejak dulu adalah orang yang percaya diri. Alasan kedua, memang seperti itulah kondisi di Lorien. Meski Garde dihormati sebagai "anugerah" bagi planet kami, ada keyakinan yang dipercaya para Garde maupun Cepan bahwa kemampuan menakjubkan para Garde bukan hanya dimiliki oleh mereka, melainkan juga oleh semua penghuni Lorien.

Namun, berdiri di ruang ganti ini, berhadapan dengan

gadis tercantik yang pernah kulihat. Gadis yang sebentar lagi naik panggung dan mendemonstrasikan bakatnya yang menakjubkan kepada semua orang di Chimera. Tiba-tiba, aku merasa sangat biasa. Dan dia bisa merasakannya. Dia adalah Devektra, sang Devektra, dan aku cuma Cepan bau kencur yang tak keren sama sekali. Aku bahkan tak tahu kenapa Devektra repot-repot mengajakku bicara.

Aku berbalik hendak pergi. Ini tak ada gunanya. Tapi, Devektra menarik sikuku.

"Yang ceria, dong," katanya. "Aku tak peduli kalau kau seorang Cepan. Lagi pula, aku tadi cuma bercanda, syukur pada para Tetua. Kalau memang ada Pusaka semacam itu, pasti sangat membosankan. Pusaka ketigaku yang sebenarnya jauh lebih menarik."

"Apa?" tanyaku curiga. Aku mulai merasa bahwa Devektra mempermainkanku.

Mata gadis itu berbinar. "Bukankah sudah jelas? Aku bisa membuat pria jatuh cinta padaku."

Kali ini, aku tahu dia bercanda. Tapi wajahku langsung memerah saat aku menyadari kebenarannya. "Kau bisa membaca pikiran," kataku.

Devektra tersenyum, terkesan. Dia bersandar ke Mirkl yang cemberut. "MirId," katanya, "kurasa dia mulai mengerti." Sekutu yang Terlupakan
THE LOST FILES: THE SEARCH FOR SAM

1

## AKU TAK YAKIN BISA.

Aku terlalu lemah untuk bicara, jadi aku hanya mengucapkannya dalam hati. Tapi, Nomor Satu bisa mendengarku. Dia selalu bisa mendengarku.

"Harus," katanya. "Kau harus bangun. Kau harus berjuang."

Aku di dasar jurang, kakiku tertekuk ganjil di bawah tubuhku, bahuku menghantam batu besar. Aliran air membasahi pahaku. Aku tak bisa melihat apa-apa karena mataku terpejam dan aku tak bisa membukanya karena kekuatanku habis.

Sejujurnya, aku tak ingin membuka mata. Aku ingin menyerah, melepas semua.

Membuka mata berarti aku harus menghadapi kenyataan.

Itu artinya menyadari bahwa aku terjatuh di tepi sungai kering. Bahwa basah yang kurasakan di pahaku bukanlah air sungai, tapi darah. Akibat kaki kananku yang patah dan tulang keringku yang mencuat keluar.

Itu artinya menyadari bahwa aku dibiarkan mati oleh ayahku sendiri, ribuan kilometer dari rumah. Dan bahwa Ivanick, orang yang kuanggap seperti saudaraku sendiri, justru yang nyaris membunuhku. Dia mendorongku dengan brutal hingga aku jatuh ke jurang terjal

Itu artinya menghadapi kenyataan bahwa aku adalah seorang Mogadorian, anggota ras alien yang bertekad memusnahkan bangsa Lorien dan mendominasi Bumi.

Kupaksa mataku tetap terpejam. Berusaha sekuatnya bersembunyi dari kenyataan.

Dengan mata masih terpejam, aku bisa membayangkan tempat yang lebih indah. Sebuah pantai di California, kaki telanjangku terbenam di pasir. Nomor Satu duduk di sampingku, menatapku sembari tersenyum. Ini adalah tempat dari kenangan Nomor Satu, sebuah pantai di California yang belum pernah kudatangi. Tapi, kami sudah berbagi kenangan itu sekian lama. Sepanjang tiga tahun memori kami menyatu, sehingga rasanya seperti kenanganku sendiri sekaligus kenangannya.

"Aku betah di sini seharian," kataku. Matahari menghangatkan kulitku.

Nomor Satu menatapku dengan senyum lembut, seakan-akan dia setuju. Tapi saat dia membuka mulut untuk bicara, kata-katanya tak serasi dengan ekspresinya. Kata-katanya keras, tegas, dan memerintah.

"Kau tak bisa tinggal di sini," katanya. "Kau harus bangun. Sekarang ...."

Mataku terbuka. Aku terbaring di ranjang lipat di kamp sukarelawan. Nomor Satu berdiri di ujung ranjang.

Seperti dalam mimpiku, dia tersenyum. Tapi sekarang bukan senyum lembut, senyum mengejek.

"Ya ampun," katanya, memutar mata, "kau ini tidur melulu."

Aku tertawa dan duduk. Akhir-akhir ini, aku memang banyak tidur. Tujuh minggu berlalu sejak aku merangkak keluar dari jurang. Dan selain rasa lunglai di kaki kananku, aku sudah nyaris pulih seluruhnya. Tapi jadwal tidurku belum normal: aku masih tidur sepuluh jam semalam.

Aku memandang sekeliling dan melihat ranjangranjang lain kosong. Teman-teman sukarelawan sudah bangun dan melakukan tugas mereka. Aku berdiri dengan kaki kanan sedikit goyah. Nomor Satu tersenyum mengejek lagi melihat kecanggunganku.

Kuabaikan dia. Kupakai sandalku dan kaus, lalu aku keluar.

Di luar, terik matahari dan kelembapan langsung menyerbu. Aku masih setengah mengantuk dan ingin sekali mandi, tapi Marco dan sukarelawan lain sudah sibuk melakukan tugas pagi. Aku kehilangan kesempatan.

Pagi hari para sukarelawan sibuk mengurus tugastugas di kamp: memasak sarapan, mencuci baju dan peralatan makan. Setelah itu, sebuah jip akan menjemput kami dan membawa kami ke desa. Kami saat ini sedang mengerjakan proyek pengairan di sana, memodernisasi sumur desa yang sudah kuno. Sukarelawan lain mengajar anak-anak desa di kelas di sebelah kamp. Aku mencoba belajar bahasa Swahili, tapi masih butuh usaha keras dan waktu sebelum aku siap mengajar anak-anak itu.

Aku meleburkan diri dengan kehidupan di kamp. Aku sangat senang membantu penduduk desa. Tapi sebenarnya, aku bekerja keras juga sebagai ungkapan terima kasih.

Setelah menyeret tubuhku yang remuk keluar jurang dan menembus hutan sejauh satu kilometer, aku akhirnya ditemukan oleh seorang nenek penduduk desa. Dia mengira aku adalah salah seorang sukarelawan. Penyamaran yang kulakukan saat aku melacak jejak Hannu, si Nomor Tiga. Nenek itu pergi ke kamp sukarelawan dan kembali sejam kemudian bersama Marco dan seorang dokter yang sedang berkunjung. Aku dibawa kembali ke kamp dengan tandu. Di sana, dokter mengembalikan tulang kakiku ke posisi semula, menjahit lukanya, dan memasang gips yang baru-baru ini raja dilepas.

Marco mengizinkanku tinggal di sini, pertama agar

aku pulih dan kedua agar aku bisa membantu kerja sukarelawan. Dia tak bertanya, yang dia inginkan hanyalah aku melakukan tugasku dan memenuhi persyaratan kerja seperti sukarelawan lainnya.

Aku tak tahu apa yang dia pikirkan tentang kondisiku. Aku mengira bahwa Marco pasti sudah menduga bahwa Ivan-lah yang mencelakakanku, berdasarkan fakta bahwa Ivan menghilang di hari yang sama saat terjadinya kecelakaanku. Mungkin kedermawanan Marco didorong oleh rasa iba. Dia mungkin tak tahu pasti apa yang terjadi, tapi dia tahu aku telah dibuang keluargaku. Dan karena dugaan Marco bisa dibilang ada benarnya, aku tak keberatan dia merasa iba kepadaku.

Kau mau tahu hal yang lucu akibat ditinggalkan oleh keluargaku, seluruh bangsaku?

Aku malah tak pernah sebahagia ini.

Memperbaiki pengairan desa adalah pekerjaan yang panjang dan membuatmu berkeringat. Tapi aku punya keuntungan yang tidak dipunyai sukarelawan lain. Aku punya Nomor Satu. Aku selalu berbincang dengannya saat bekerja. Meskipun otot-ototku dan punggungku sakit, waktu berjalan laksana terbang.

Seringnya, Nomor Satu memberiku semangat dengan mengejek. "Kau salah melakukannya." "Kau sebut itu menyekop?" "Kalau aku punya tubuh, aku pasti sudah selesai mengerjakannya sekarang." Dia mengejek pekerjaanku sembari berbaring santai seperti nyonya yang berjemur matahari.

Kau mau coba? bentakku dalam hati.

"Nggak," katanya. "Nanti kukuku patah."

Tentu saja, aku harus berhati-hati untuk tidak benarbenar bicara dengannya saat bekerja. Tidak di depan orang

lain. Aku sudah mendapat reputasi sebagai orang aneh garagara sering bicara sendiri selama minggu-minggu awal tinggal di sini. Lalu, aku belajar untuk bicara dengan Nomor Satu dalam diam. Bicara dengannya lewat pikiran dan tak perlu mengucapkan kata-kata. Untungnya, reputasiku membaik dan yang lain tak lagi menganggapku gila.

Malam itu aku bertugas di dapur bersama Elswit, penghuni terbaru kamp. Kami memasak githeri, sebuah masakan sederhana berbahan jagung dan buncis. Elswit melepaskan biji-biji jagung, sementara aku mencuci buncis.

Aku suka Elswit. Dia banyak bertanya tentang dari mana asalku dan apa yang membawaku ke sini. Pertanyaan vang jelas tak kujawab dengan sebenarnya. Untungnya, dia tak keberatan mendengarkan jawabanku yang kabur atau malah tak ada sama sekali. Elswit suka ngobrol, sudah sibuk dengan pertanyaan selanjutnya, bahkan tanpa memperhatikan hahwa aku helum meniawab pertanyaannya. Dia suka menyisipkan kisah hidupnya sendiri di sela-sela pertanyaannya. Dan obrolannya, aku bisa menyimpulkan bahwa dia anak seorang bankir kaya di Amerika, yang tak setuju dengan keputusan Elswit bergabung dengan organisasi kemanusiaan.

Berusaha mencapai standar yang diinginkan ayahku sangatlah sulit saat aku masih kecil. Tapi dengan keberadaan Nomor Satu di pikiranku, standar itu menjadi mustahil bagiku. Aku menjadi lemah, mudah bersimpati, serta mencemaskan hal-hal yang tak akan mungkin dipahami dan ditoleransi oleh ayahku. Elswit dan aku punya kesamaan. Kami sama-sama mengecewakan ayah kami.

Namun, dengan cepat, aku menyadari bahwa kesamaan kami tak benar-benar serupa. Meskipun Elswit berkisah bahwa dia "dikucilkan" dari keluarganya, dia masih berhubungan dengan orangtuanya yang kaya dan bisa mengakses kekayaan keluarganya. Ayahnya bahkan sudah mengatur agar sebuah jet pribadi menjemputnya di Nairobi beberapa minggu lagi agar Elswit bisa pulang ke rumah saat ulang tahun. Sementara itu, ayahku mengira aku sudah mati dan kurasa dia senang dengan itu.

Setelah makan malam, aku bisa mandi dan tidur. Nomor Satu meringkuk di kursi rotan di pojok ruangan. "sudah mau tidur, nih?" godanya.

Aku memeriksa ruangan ini sekali lagi. Tak ada orang, jadi aku bisa bicara asalkan aku menjaga nada suaraku tetap pelan. Bicara langsung terasa lebih alami daripada berkomunikasi lewat pikiran.

"Aku ingin bangun pagi bersama yang lain mulai besok."

Nomor Satu menatapku penuh tanya.

"Kenapa? Gipsku sudah dilepas, pincangku sudah hampir hilang aku hampir sembuh. Sudah waktunya bagiku untuk mendapatkan beban yang sama dengan yang lain."

'Nomor Satu mengerutkan dahi dan meremas-remas kemejanya. Tentu saja, aku tahu apa yang mengganggunya.

Bangsanya ada di luar sana, menjadi target bangsaku. Sementara dia terjebak di Kenya. Lebih parah lagi, dia terjebak di pikiranku, tanpa wujud, tanpa kehendak, dan tidak mampu melakukan keinginan sendiri. Kalau saja dia bisa, aku tahu Nomor Satu pasti sudah ada di tempat lain—di mana pun itu—untuk bertempur.

"Berapa lama kita akan di sini?" tanyanya muram.

Aku pura-pura bodoh, pura-pura tak paham apa yang dia rasakan. Aku mengangkat bahu, menarik selimut dan berguling miring. "Aku tak harus pergi ke mana-mana."

Aku bermimpi.

Ini adalah malam saat aku mencoba menyelamatkan Hannu. Aku lari dari kamp bantuan ke dalam hutan, menuju ke gubuk Hannu, berusaha sampai sebelum Ivan dan ayahku. Aku tahu bagaimana ini akan berakhir—Hannu terbunuh, aku ditinggalkan untuk mati—tapi di mimpi ini semua desakan kepanikan malam itu kembali lagi. Membuatku tersaruk-saruk menerobos semak dan tanaman rambat, di kegelapan yang ditingkahi suara binatang malam.

Alat komunikasi yang kuambil dari gubuk berderak di pinggangku. Suara mencekam yang memecah keheningan. Aku tahu para Mogadorian mendekat.

Aku harus sampai duluan. Harus.

Aku tiba di sebuah tempat terbuka di dalam hutan. Gubuk tempat tinggal Hannu dan Cepannya masih berdiri di tempat yang kuingat. Mataku berusaha menyesuaikan diri dengan kegelapan.

Lalu, aku melihat ada yang beda.

Gubuk dan tanah terbuka itu, kini dipenuhi dengan semak dan tanaman rambat. Setengah bagian depan gubuk nyaris runtuh karena ledakan dan atapnya miring karena tak ada dinding yang menahan. Jalur penuh rintangan di pinggir tanah terbuka yang dulunya pasti digunakan Hannu untuk berlatih sudah penuh dengan semak sehingga aku tak bisa melihatnya lagi.

"Maaf," terdengar suara dari hutan.

Aku berbalik sebat. "Siapa di sana?"

Nomor Satu muncul dari balik pepohonan.

"Maaf karena apa?" Aku bingung dan tersengal-sengal. Kakiku sakit karena berlari.

Lalu aku tersadar. "Aku tidak bermimpi," kataku. Nomor Satu menggeleng. "Tidak."

"Kau mengambil alih." Kata-kata itu terlontar begitu saja sebelum aku memahami apa yang kukatakan. Tapi dari ekspresi wajah Nomor Satu, aku yakin aku benar: dia mengambil alih pikiranku saat aku tertidur, membawaku ke tempat kematian Hannu. Dia belum pernah melakukan ini sebelumnya. Aku bahkan tak tahu Nomor Satu bisa melakukan ini. Tapi keberadaannya sudah sangat menyatu dengan pikiranku saat ini sehingga seharusnya aku tidak terkejut. "Kau membajak tubuhku."

"Maafkan aku, Adam," katanya. "Tapi aku butuh agar kau datang kemari, untuk mengingatkanmu ...."

"Yah, ini tak berhasil!" Aku bingung. Marah karena Nomor Satu memanipulasi kehendakku.

Namun, begitu aku mengatakannya, aku sadar itu dusta. Nomor Satu memang berhasil.

Adrenalinku melonjak, jantungku berdegup kencang, dan aku merasakannya: hal sangat penting yang aku coba lakukan berbulan-bulan lalu dan gagal. Ancaman bangsaku kepada para Garde dan dunia.

Mereka harus dihentikan.

Aku berbalik agar Nomor Satu tak melihat keraguan di wajahku.

Namun, kami berbagi pikiran. Aku tak bisa sembunyi darinya.

"Aku tahu kau juga merasakannya," ucap Nomor Satu.

Dia benar, tapi aku menyingkirkan jauh-jauh desakan yang kurasakan dalam hatiku. Desakan bahwa aku punya sebuah tujuan yang sengaja kuabaikan di Kenya. Hidup mulai berjalan baik lagi. Aku suka tinggal di Kenya. Aku suka karena bisa membuat perbedaan dalam kehidupan orangorang miskin itu, dan mudah bagiku untuk melupakan ancaman perang di sini. Hingga Nomor Satu secara paksa menyeretku ke' sini, ke tempat pembunuhan Hannu dan mengingatkanku.

Aku menggelengkan kepala. "Aku melakukan hal baik di sini, Satu. Aku membantu orang."

"Yah." Nomor Satu. "Bagaimana kata kalau hal membantu melakukan hehat? Kau hisa Garde menyelamatkan planet ini. Lagi pula, apa kau pikir Mogadorian akan membiarkan tempat ini saat rencana akhir mereka berhasil? Apa kau tidak menyadari bahwa pekerjaan kemanusiaan yang kau lakukan di desa bagaikan menggali sebuah kolam pasir isap, kecuali kau bergabung dengan pertempuran untuk menghentikan bangsamu?"

Merasakan bahwa Nomor Satu mulai bisa menyadarkanku, dia mendekat. "Adam, kau bisa menjadi lebih dari

"Aku bukan pahlawan!" teriakku serak. "Aku ini lemah. Pembelot!"

"Adam," pinta Nomor Satu, suaranya tercekat, "aku memang suka menggodamu, dan aku tak suka kalau kau besar kepala. Tapi kau memang satu di antara sejuta. Satu di antara sepuluh juta. Kau adalah satu-satunya Mogadorian yang pernah melawan kekuasaan Mogadorian. Kau tak tahu betapa istimewanya dirimu. Betapa kau penting bagi perjuangan kami!"

Satu-satunya hal yang kudambakan adalah dianggap istimewa oleh Nomor Satu, sebagai seorang pahlawan. Aku berharap aku bisa memercayai kata-katanya sekarang. Tapi aku tahu dia salah.

"Tidak. Satu-satunya hal yang istimewa dariku adalah kau. Kalau Dr. Anu tidak menghubungkanku dengan otakmu, kalau saja selama tiga tahun ini aku tidak tinggal dalam kenanganmu aku akan menjadi orang yang membunuh Hannu. Dan mungkin aku akan bangga karenanya."

Aku melihat Nomor Satu berjengit.

Bagus, pikirku. Aku bisa memengaruhinya.

"Kau dulu salah satu dari Garde. Kau punya Pusaka," kataku. "Sedangkan aku hanyalah mantan Mogadorian yang kurus dan tak punya kekuatan. Hal terbaik yang bisa kulakukan adalah bertahan hidup. Maafkan aku."

Aku berbalik dan kembali berjalan menuju kamp. Nomor Satu tak mengikutiku. MESKIPUN KELELAHAN KARENA BERLARI TENGAH malam sampai ke gubuk Hannu, aku berhasil bangun pagi bersama para pekerja kemanusiaan yang lain keesokan paginya.

"Wah, lihat dirimu bangun pagi," canda Elswit.
"Yakin kau tak mau melanjutkan tidur cantikmu?"

Aku nyaris membalas candaan Elswit memanggilnya pangeran seperti yang sering dilakukan para pekerja lain. Elswit mendapatkan julukan itu ketika dia datang ke sini dengan benda-benda mewah tak penting, terutama yang paling menggelikan adalah piama sutra berkilau. Tapi tak ada yang berani mengejeknya terangterangan, karena Elswit juga membawa laptop canggih iaringan nirkabel. dengan dengan Dia murah memperbolehkan kami memakai laptopnya dan tak seorang pun berani mengambil risiko kehilangan akses teknologi dengan mengejeknya.

Sembari berpakaian, aku menyadari bahwa Nomor Satu tak ada di mana-mana. Padahal, dia biasanya bangun sebelum aku. Kurasa dia masih marah karena pertengkaran kami di hutan semalam.

Dia hanya menghilang sementara. Nomor Satu kadang memang melakukan itu. Aku pernah bertanya, "Ke mana kau pergi saat kau tak di sini?" Nomor Satu menjawab samar, "Nggak ke mana-mana," itu saja katanya.

Kami keluar untuk memulai tugas pagi, tapi gerimis turun. Bagus bagi desa, tapi ini artinya pembangunan, saluran air tertunda hari ini: tanahnya sulit diolah saat hujan. Jadi, setelah melakukan tugas pagi, aku, Marco, dan Elswit punya waktu bebas untuk berkeliling, membaca, atau menulis surat.

Aku bertanya kepada Elswit, bolehkah aku menggunakan komputernya selama sejam? Dia langsung

bilang ya. Elswit mungkin pangeran manja, tapi dia murah hati.

Aku membawa laptop Elswit ke gubuk kami dan mulai membuka-buka situs berita. Saat aku mendapatkan kesempatan untuk menggunakan laptop Elswit, aku selalu mencari kemungkinan tentang adanya aktivitas Lorien atau Mogadorian. Aku mungkin sudah melepaskan diri dari pertempuran, tapi aku masih penasaran dengan nasib para Garde

Had ini tak ada berita menarik. Aku mengecek sekali lagi untuk memastikan bahwa aku sendirian di gubuk, lalu membuka program buatanku yang kuinstal di laptop Elswit. Aku meretas sinyal nirkabel dari Estat Ashwood, rumahku dulu, dan menciptakan sebuah direktori bayangan yang menyimpan data Instant Messages (IM) dan e-mail yang keluar masuk dari Ash-wood.

Seandainya saja aku bisa berkilah bahwa risetku ke situs berita didorong oleh sebuah niatan heroik, tapi sebenarnya motifku sangatlah menyedihkan sehingga aku lebih baik mati daripada mengakuinya kepada Nomor Satu; aku hanya ingin tahu apakah keluargaku merindukanku.

Keluargaku. Mereka mengira aku sudah mati. Dan mungkin mereka malah senang karenanya.

Aku menghabiskan sebagian besar hidupku di Bumi di sebuah komunitas tertutup di Virginia yang bernama Estat Ashwood. Di sini, tempat Mogadorian sejati tinggal di rumahrumah normal, mengenakan baju normal, dan hidup dengan nama samaran normal, bersembunyi di tempat terbuka. Tapi di bawah tak terlihat oleh manusia, membentang jaringan laboratorium dan fasilitas latihan yang besar, tempat Mogadorian sejati serta biakan berlatih dan bersekongkol untuk merusak serta menguasai alam semesta.

Sebagai putra dari pejuang legendaris Mogadorian,

Andrakkus Sutekh, aku diharapkan menjadi prajurit Mogadorian yang setia dalam perang gerilya ini. Aku didaftarkan sebagai subjek dalam eksperimen untuk mengambil memori dari Garde Loric pertama yang terbunuh. Gadis yang dikenal sebagai Nomor Satu. Rencananya adalah menggunakan informasi dari memori gadis itu untuk melawan bangsa Loric, membantu kami melacak dan memusnahkan sisa Loric lainnya.

Namun, eksperimen transfer ingatan itu berjalan terlalu baik. Tiga tahun aku koma, terkunci dalam ingatan seorang Loric yang sudah mati. Menjalani kenangan-kenangannya yang paling bahagia dan menyakitkan, seakan-akan itu adalah memoriku sendiri.

Akhirnya, aku terbangun dari koma. Tapi aku kembali sebagai orang yang berbeda. Aku jadi tak suka pertumpahan darah, memiliki simpati kepada para Loric yang diburu, dan hantu Nomor Satu menjadi teman setiaku.

Di awal-awal pengkhianatanku, aku berbohong pada bangsaku, mengklaim bahwa eksperimennya gagal, dan aku tak ingat pernah bergabung dengan ingatan Nomor Satu. Aku mencoba kembali menjadi Mogadorian yang normal dan haus darah. Tapi dengan hantu Nomor Satu selalu di dekatku, baik hanya sebagai suara di kepalaku maupun penampakan di sebelahku, mustahil bagiku untuk membantu bangsaku menyerang bangsa Loric.

Seakan-akan ditarik oleh sebuah kekuatan yang tak terlawan, aku menjadi pengkhianat. Memerangi usaha bangsaku, aku mencoba menyelamatkan Loric ketiga yang ditargetkan untuk dibunuh.

Namun, Loric ketiga ini tetap mati. Dibunuh oleh ayahku tepat di depan mataku, Aku gagal menyelamatkannya. Dan setelah kedokku sebagai pengkhianat terbongkar, Ivanick melemparku ke jurang dan meninggalkanku agar mati.

Terkuaknya Rahasia Mogadorian
THE LOST FILES: THE FORGOTTEN ONES

1

MATAKU TERBUKA. TAPI AKU TAK BISA MELIHAT apa pun. Hanya ada kegelapan. Paru-paruku sesak dan berat, seakanakan dilapisi debu tebal, dan saat aku batuk, awan debu membubung di sekelilingku, membuatku terbatuk-batuk sehingga rasanya seakan-akan paru-paruku hendak meloncat ke luar. Kepalaku berdentam, sakit, dan tak bisa bergerak. Kedua lenganku terpaku di sisi tubuh.

Di mana aku?

Saat debu mulai reda, batukku akhirnya berhenti dan aku mulai ingat.

Duice, New Mexico. Tunggu—apakah semuanya benar-benar terjadi?

Namun, aku ingin percaya semuanya hanya mimpi. Aku tahu, tak ada istilah hanya mimpi. Dan ini bukan mimpi. Aku adalah orang yang menghancurkan tempat ini, tanpa tahu bagaimana caranya. Aku mengambil kekuatan yang diberikan Nomor Satu kepadaku dan menghancurkan sebuah markas militer pemerintah hingga rata dengan tanah.

Lain kali, kalau aku melakukan itu lagi, aku akan menunggu hingga aku tidak di tempat itu sebelum aku menghancurkannya. Rasanya masuk akal. Kurasa masih banyak yang harus kupelajari tentang Pusaka.

Hening meraja di sekelilingku. Kurasa itu pertanda bagus. Artinya, tak ada yang mau mencoba membunuhku lagi. Entah apakah mereka juga terkubur reruntuhan seperti aku, atau mereka sudah mati. Sekarang, aku sendirian. Nomor Satu sudah mati. Malcolm dan Sam sudah pergimereka mungkin juga berpikir aku sudah mati. Sedangkan keluargaku, pasti mereka lebih suka kalau aku mati.

Tak ada yang tahu kalau aku menyerah di sini, sekarang, dan sebagian diriku memang menginginkannya. Aku sudah berjuang sedemikian keras. Bukankah sudah cukup aku berhasil sampai di sini?

Mudah sekali untuk menyerah di sini: membiarkan tubuhku terkubur. Terlupakan.

Seandainya Nomor Satu masih di sini, dia pasti akan mengayunkan rambutnya tak sabar dan menyuruhku segera bangun. Jangan mengasihani diri sendiri. Dia pasti bilang bahwa aku belum setengah jalan dengan tugas yang dia berikan kepadaku, dan masih ada hal-hal yang lebih penting untuk dipikirkan selain diriku sendiri. Dia pasti mengingatkanku bahwa bukan hanya nyawaku yang sedang terancam.

Namun, Nomor Satu tak ada di sini lagi, jadi semua terserah padaku.

Aku masih hidup. Itu mengagumkan. Aku meledakkan semua peledak di gudang senjata dengan kesadaran bahwa mungkin itu adalah hal terakhir yang kulakukan. Aku melakukan itu agar Malcolm Goode, pria yang rasanya semakin mirip ayah bagiku, bisa melarikan diri dengan putra kandungnya, Sam. Aku merasa kalau mereka berhasil lolos, setidaknya aku mati dengan sudah melakukan hal baik.

Namun, aku tidak mati, setidaknya sekarang. Dan kalau aku masih hidup, pasti ada alasannya. Masih ada yang harus kulakukan.

Jadi aku berusaha menenangkan degup jantungku, menata napas, dan menganalisis situasi. Aku memang terkubur, tapi masih ada udara di sini, dan aku bisa menggerakkan kepala, bahu, bahkan sedikit lenganku. Bagus. Napasku membuat debu beterbangan dan aku jadi tahu mana atas, dan juga ternyata ada sedikit cahaya yang merembes entah dari mana. Dan kalau ada cahaya, itu artinya aku tak terkubur terlalu dalam.

Tak ada ruang untuk menggerakkan lenganku, tapi aku tetap berusaha. Mencoba mendorong reruntuhan batu dan dinding yang mengungkungku. Sia-sia, tentu saja. Aku bukanlah Mogadorian biakan dengan kekuatan yang direkayasa secara genetik, atau seperti Ivan, saudara adopsiku. Aku memang tinggi, tapi kurus dan posturku seperti manusia biasa, hanya sedikit lebih kuat. Aku bahkan tak yakin apakah Mogadorian biakan terlatih bisa menggali jalan keluar dari sini. Sepertinya aku memang tak punya kesempatan sama sekali.

Namun kemudian, wajah Nomor Satu muncul di benakku lagi—sorot matanya yang jail, tapi bersahabat seakan-akan berkata, Bener nih? Hanya itu yang kamu punya? Dan aku tersadar. Bukan hanya itu. Tidak lagi. Aku mungkin tak kuat secara fisik, tapi aku punya kekuatan lain.

Aku berkonsentrasi pada reruntuhan di sekelilingku. Dengan Pusakaku—Pusaka diberikan Nomor Satu kepadaku—aku bisa mengguncang dan menggeser reruntuhan yang menguburku. Kupejamkan mata dan berkonsentrasi, kubayangkan reruntuhan ini berguncang, bergeser, menjauh dariku hingga aku bisa bebas.

Tak ada yang terjadi. Tak ada yang bergerak. Bergeraklah, sialan, umpatku dalam hati. Lalu, aku menyadari bahwa aku mengumpat keras-keras. Tapi tetap saja, reruntuhan itu tak mau mengikuti keinginanku.

Tiba-tiba, aku merasa marah. Aku marah pada diriku sendiri: sudah bersikap begitu bodoh, lemah, dan tidak mampu menguasai anugerah yang diberikan Nomor Satu kepadaku. Karena membiarkan diriku pergi ke tempat seperti ini.

Namun, itu bukan salahku. Aku hanya mencoba melakukan hal yang benar. Aku seharusnya tak marah pada diriku, tapi pada bangsaku. Mogadorian-lah yang menyebabkan aku ke sini. Bangsa Mogadorian yang memuja kekuatan kasar dan percaya bahwa perang adalah jalan hidup.

Bisa kurasakan kemarahan mengalir dalam diriku. Hidupku tak pernah adil. Aku tak pernah punya kesempatan. Aku teringat Ivan, yang dulu menjadi sahabat terbaikku. Kami tumbuh bersama, lalu dia mengkhianatiku. Dia mencoba membunuhku—lebih dari sekali.

Aku teringat ayahku, yang tak ragu-ragu membiarkan ilmuwan Mogadorian menjadikanku sebagai kelinci percobaan untuk mesin yang belum pernah dites dan nyaris menggoreng otakku sampai gosong. Baginya, tak masalah mengorbankan anak sendiri demi tujuannya.

Dan apa tujuannya? Untuk menyebabkan lebih banyak kerusakan, membantai lebih banyak orang, dan mendapatkan kekuasaan lebih besar untuk dirinya sendiri. Tapi kekuasaan macam apa? Ketika kami menaklukkan Lorien, kami meninggalkan planet itu dalam kondisi mati, tinggal bangkai planet tanpa kehidupan. Apakah itu juga yang akan kami lakukan pada Bumi?

Bagi orang-orang seperti ayahku, itu bukan masalah. Yang penting adalah perang. Menang. Baginya, aku hanyalah potensi senjata untuk digunakan dan dibuang apabila sudah tak berguna. Itulah nilai semua orang baginya.

Semakin kupikirkan, semakin aku merasa marah. Aku benci ayahku. Aku benci Ivan. Aku benci Setraus Ra dan Kitab Agung karena mengajarkan mereka bahwa inilah cara yang benar untuk hidup. Aku benci mereka semua.

Jari tangan dan kakiku mulai kesemutan. Aku

merasakan reruntuhan di sekelilingku bergetar. Aku melakukannya. Pusakaku bekerja. Kau bisa membiarkan kemarahan menghancurkanmu atau menggunakan kemarahanmu untuk sesuatu yang berguna. Kupejamkan mata lagi, tanganku mencengkeram dan aku berteriak sekuat mungkin. Menyemburkan semua kemarahanku. Dan dengan satu dorongan kekuatan besar, batu, tanah dan reruntuhan di sekitarku mulai bergetar dan runtuh. Tubuhku gemetaran, dan tanah juga bergetar. Tak lama kemudian, semua reruntuhan itu menyingkir dan aku bebas. Seakan-akan semua sekop raksasa telah mencidukku keluar.

Namun, seseorang lain tak seberuntung aku. Sekitar sembilan meter dariku, seorang prajurit Mogadorian terlentang ditindih bongkahan pintu baja.

Setelah bongkahan yang menindihnya tersingkir, dia sekarang mengerang dan bergerak lemah.

Dia hidup, seperti aku. Bagus sekali.

AKU TERHUYUNG BERDIRI. SELURUH TUBUHKU seakan remuk seperti habis dijepit tang raksasa. Tapi kurasa tak ada yang patah. Badanku memang kotor penuh tanah, keringat, dan debu, juga darah, tapi tak banyak. Entah bagaimana, aku tak mengalami luka parah. Aku tak tahu kenapa dan tak mau memikirkannya.

Mogadorian yang masih hidup tak jauh dariku, tak begitu beruntung. Saat aku berdiri, dia mengerang lemah, tapi tak menatapku atau bergerak. Dia terluka sangat parah sehingga tak menyadari bahwa dia sudah tak terkubur lagi. Kurasa dia bahkan tak menyadari keberadaanku.

Mogadorian itu pasti tertimpa reruntuhan yang sangat berat, karena dari fisiknya dia terlihat bukan Mogadorian yang mudah ditaklukkan. Dia sebesar Ivan dan tubuhnya kekar seperti pemain football, dengan leher besar dan otot-otot menonjol. Tapi aku yakin, dia bukan Mogadorian biakan karena garis-garis wajahnya lebih halus dan simetris tak seperti prajurit rekayasa genetik yang membentuk sebagian besar pasukan Mogadorian.

Mogadorian yang ini adalah Mogadorian sejati, seperti aku. Seperti ayahku. Dan tato di dahinya, rupanya dia seorang perwira, bukan prajurit rendahan. Masuk akal. Mogadorian biakan dikembangkan untuk menjadi prajurit suruhan, sementara Mogadorian sejati yang memberi perintah. Itu mungkin sebabnya, kenapa aku tak ingat melihatnya saat menghadapi pasukan Mogadorian tadi. Tak seperti Ivan yang langsung menyerangku dan kehilangan nyawa karenanya, Mogadorian ini pasti memberi perintah dari belakang pasukan.

Aku merasa jijik memikirkannya. Seorang komandan yang baik memimpin dengan teladan, bukan malah

berlindung di balik punggung anak buahnya. Lagi pula, ternyata itu tetap tak membuatnya terhindar dari bahaya. Tapi tak ada gunanya aku memikirkan itu. Aku harus memikirkan apa yang akan kulakukan kepadanya.

Lakukan hal yang terpenting terlebih dulu: aku menggeledahnya, mencari tahu apakah dia membawa senjata. Dia mengerang saat aku menggeledahnya, matanya berkedip, tapi tak melawan. Aku tak menemukan apa pun yang berguna padanya—kalaupun dia tadi membawa bluster, sepertinya sudah hilang sekarang dan dia juga tak membawa pisau. Bahkan, di sakunya juga tak ada permen mint untuk sekadar menghilangkan bau buruk napas yang tersengal-sengal dari mulutnya.

Satu hal yang kuperhatikan adalah darah. Mogadorian ini berlumuran darah. Darah merembes dari debu dan tanah yang mengotori kulit pucatnya, menodai bajunya yang koyak. Aku tak melihat ada luka, tapi sepertinya kondisinya buruk.

Setelah puas bahwa Mogadorian itu tak akan tibatiba berdiri dan menyerangku, aku memperhatikan sekeliling mencoba menganalisis. Markas militer Dulce dibangun di bawah tanah agar tidak menarik perhatian, tapi rupanya ulahku mengubah semua itu. Aku kini berdiri di kawah berdiameter setidaknya tiga puluh meter, dan langit biru terlihat di atasku. Satu-satunya masalah, jarak dari tempatku berdiri sampai ke ujung atas kawah adalah sekitar sepuluh meter.

Puing-puing bangunan berserakan—bebatuan, semen, dan pilar-pilar yang tumbang, komputer yang hancur, peralatan listrik dengan kabel-kabel berseliweran yang mengeluarkan percikan api. Saat mencium bau bensin, aku menyadari bahwa aku bagaikan berdiri di atas tong mesiu. Tempat ini bisa meledak kapan saja. Ajaib malah kalau

sekarang belum meledak.

Aku harus segera keluar dari sini. Untungnya, meski aku berada jauh di bawah permukaan, banyak puing-puing yang bertumpukan sehingga tak akan sulit memanjat ke atas.

Aku mengira-ngira tumpukan puing mana yang paling mudah didaki, lalu mulai menuju ke sana. Tapi aku berhenti. Aku menoleh ke Mogadorian yang terbaring di sana —yang belum bergerak dan hanya bisa mengerang lemah.

Aku bisa saja meninggalkannya. Lagi pula, aku masih harus memikirkan diriku, satu lagi Mogadorian yang mati justru bagus. Tapi sesuatu menghentikanku.

Bukan karena aku ingin bersikap baik. Sudah terlambat untuk memikirkan masalah benar dan salah sekarang. Lagi pula, aku sudah membunuh banyak Mogadorian sejak semua ini terjadi.

Sesaat aku bertanya-tanya, apakah ayahku pernah mengira bahwa aku mampu menjadi prajurit? Apakah dia akan bangga melihatku terjun ke pertempuran?

Tentu saja, rasa bangga ayahku adalah hal terakhir yang kupikirkan sekarang. Tapi bukan itu yang membuatku berbalik. Aku tahu bahwa seorang perwira Mogadorian tanpa senjata bisa kumanfaatkan apabila dia hidup. Setidaknya kalau ditempatkan di sini, dia akan tahu peta daerah sekitar sini atau bahkan kota-kota terdekat. Di tengah gurun pasir, tanpa kompas untuk memandu arah, Mogadorian itu mungkin bisa membantuku bertahan hidup.

Jadi, aku kembali kepadanya, merangkulkan tanganku ke bawah lengannya dan memapahnya.

Mogadorian ini benar-benar berat dan aku kewalahan memapahnya menaiki tumpukan puing menyeberangi lubang hingga ke pinggirnya. Matahari kian tinggi dan kami terkena panasnya yang tak mengenal ampun. Keringat membasahi alisku, menetes ke wajah. Tak lama kemudian, aku basah kuyup oleh keringat. Aku mencoba membersihkan jalan kami dengan menendang monitor komputer, pipa-pipa aluminium, dan apa pun yang menghalangi jalan.

Tak banyak gunanya juga, sih. Beberapa menit kemudian, lenganku terasa lunglai, kakiku sakit, dan punggungku seakan mau patah. Kami belum juga setengah jalan. Ini tak akan berhasil. Akhirnya, saat aku menjatuhkan Mogadorian itu ke tanah untuk menarik napas sejenak, dia bergerak.

"Hei, kau bisa dengar aku?" kataku.

"Uhhhrrrm," katanya. Yah, bukan jawaban yang membantu, tapi lumayan daripada tak ada.

"Dengar," kataku lagi, "kita harus keluar dari sini. Kau bisa jalan?"

Mogadorian itu menatapku, alisnya yang tebal berkerut, dan aku bisa menduga kenapa. Dia mencoba memahami siapa aku dan apa yang kulakukan di sini. Aku kotor oleh debu dan tanah, jadi dia mungkin tak bisa memastikan apakah aku punya tato di tulang kepala yang menentukan pangkat seorang Mogadorian. Dia menatapku bingung.

Aku tak mau menunggu sampai dia menyadari siapa aku. Kami harus segera keluar dari sini sekarang. Aku tak tahu apakah ada orang lain yang masih hidup di puing markas ini, atau apakah ada Bala bantuan yang dikirim ke sini? Lagi pula, aku sadar bahwa tempat ini bisa terbakar kapan saja. Itu kalau aku tak mati kehausan terlebih dahulu.

Aku mencoba trik lain. Aku bicara kepadanya dengan bahasa Mogadorian, bahasa yang saat ini sering digunakan untuk keperluan seremonial saja. Aku mengutip Kitab Kitab Agung. "Kekuatan itu suci," kataku. Itu adalah salah satu pedoman paling penting dalam masyarakat Mogadorian.

Mata Mogadorian itu langsung terfokus.

"Berdiri, Prajurit!" bentakku. Aku agak terkejut melihat trik itu berhasil, dan si Mogadorian pelan-pelan berlutut, lalu berdiri. Dasar tipikal Mogadorian—tak ada yang direspons, lebih antusias oleh bangsaku dari pada perintah kosong. Dia sedikit terhuyung saat berdiri. Lengan kirinya tergantung dalam posisi ganjil, dan keringat membasahi dahi serta atas bibirnya. Tapi setidaknya dia berdiri.

"Ayo," perintahku sembari menunjuk ke atas, "jalan." Tanpa berkata sepatah pun, Mogadorian itu berjalan melewatiku.

Aku mengikutinya, menyadari bahwa kondisiku tak lebih baik daripada dia. Saat kami memanjat puing menuju ke tepi kawah, aku teringat pada Sam dan Malcolm. Kuharap mereka berhasil lolos dari sini. Ponselku remuk tertimpa reruntuhan, jadi aku tak bisa menelepon Malcolm untuk mencari tahu apa yang terjadi, mengatur pertemuan, atau meminta tolong. Aku hanya bisa berharap.